Dalam menjalani kehidupan, manusia tak jarang—atau bahkan sering—mengalami ketakutan. Baik ketakutan yang sifatnya fisik maupun ketakutan psikologis, entah ketakutan yang bersifat materi maupun nommateri. Kedua ketakutan ini bisa berimplikasi pada dua: menghindar dan mendekat. Sebetulnya, ketika upaya "menghindar" itu dilakukan, manusia tengah berusaha "mendekat". Pendek kata, mencari perlindungan. Yang jadi persoalan bagi kita bukanlah itu, akan tetapi kepada siapa atau apa kita harus menghindar dan mendekat.

Ketika takut akan harimau, kita berusaha menghindar dan mencari tempat perlindungan. Ketika takut akan kemiskinan, kita menghindarinya dengan bekerja keras agar bahaya kemiskinan tidak menimpa kita. Singkatnya, manusia butuh perlindungan demi keamanan dirinya. Adakah Islam memiliki konsep perlindungan itu?

Buku ini hadir di tengah pembaca budiman untuk menjawab pertanyaan tersebut. Konsep *isti'adzah* (memohon perlindungan Tuhan) yang ditawarkan **Sayyid Abdul-Husain Dasteghib** dalam buku ini akan mampu memperluas dan memperkaya makna *isti'adzah*. Ia bukan sekadar bacaan pendahuluan sebelum membaca al-Quran. Bukan pula lafaz pembuka sebelum basmalah dilantunkan. Ia melampaui semua itu. Yakni, *isti'adzah* mesti dibaca dan dihayati maknanya ketika seorang Muslim menjalani semua aspek kehidupan ini. Untuk apa? Agar segenap aktivitasnya menjadi bermakna dan berkah dan agar ia tak kehilangan arah-pancang dan tujuan yang diinginkannya: Allah.

Kami yakin, gaya bahasa penulis yang mudah dicerna, takkan men[...] kandungan irfani di dalamnya. Selamat menyimak!

Isti'adzah

Abdul Husain Dasteqhib

Isti'adzah

Kiat-kiat Menghindari Godaan Setan

Isti‘adzah

Kiat-kiat Menghindari Godaan Setan

Abdul Husain Dasteghib

Diterjemahkan dari : Istiadzah
Karya: Abdul Husain Dasteghib

Penerjemah: Muhammad Najib dan Muhammad Ilyas
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah

Setting Isi: Ahmad Rifai
Disain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama : Maret 2002
Cetakan Kedua : Juli 2002

Penerbit
Al-Huda
Jl. Tebet Barat II No. 8 Jakarta 12810
P.O. BOX 8012 JKSTB
Telp. (021) 9194142
Fax. (021) 8291858
E-mail:icj12@alhuda.or.id
http://www.alhuda.or.id

Pengantar Penerbit

Belakangan ini kajian tasawuf atau atau tema-tema spiritualitas makin digandrungi masyarakat Indonesia. Ini satu fenomena yang menggembirakan. Meski perlu diluruskan agar tidak terjebak pada fatalisme yang tak senapas dengan ajaran Islam.

Dengan niat memperkaya wacana spiritualitas dan kajian tasawuf, kami memberanikan diri untuk menerbitkan salah satu buku yang terkait dengan tema tersebut, yakni masalah *isti"adzah* (memohon perlindungan Tuhan). Konsep ini, sepengetahuan kami, secara relatif belum banyak dibahas. Padahal, konsep ini tak kalah pentingnya dengan konsep *basmalah* yang sudah sering dibahas dengan berbagai perspektif oleh para ulama terkemuka. Bahkan, apabila pembaca perhatikan alif-ba-ta-nya *isti'adzah*, pembaca bisa menyimpulkan bahwa konsep ini seyogianya dipahami terlebih dulu agar ia bisa mengamalkan kandungan dari *basmalah* secara sebenarnya.

Semula, buku ini merupakan kumpulan ceramah Ayatullah Sayyid Abdul Husain Dasteghib di bulan Ramadhan. Tetapi, kandungan dari buku ini sendiri tidak terikat dengan waktu mengingat bahasannya melampaui aspek waktu. Maksud kami, buku ini bisa dibaca kapanpun ketika pembaca merasa perlu untuk memahami konsep *isti'adzah.*

Sejumlah ilustrasi yang tersaji dalam buku ini mempertegas aroma dan semerbak irfan yang merupakan wilayah kepakaran penulis. Kesederhanaan gaya bahasanya

tak mengurangi kandungan spiritualitasnya. Kepraktisan buku ini, karena kebersahajaan bahasanya, insya Allah, tak merendahkan ketinggian mutu kajiannya.

Akhirnya, kami berharap buku ini bisa mengantarkan kaum Muslimin Indonesia ke tingkat ketakwaan yang tinggi melalui pembenahan konsep isti'adzah.

Jakarta, Maret 2002
Penerbit Al-Huda

Pengantar Cetakan Kedua

Alhamdulillah, buku *Isti'adzah* ini mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat pembaca. Hal ini mendorong kami untuk mencetak ulang buku tersebut. Tidak banyak perubahan yang berarti dalam cetakan kedua ini selain satu dua kalimat yang tidak relevan yang kami buang.

Kami berharap buku ini mampu menstimulus kerinduan spiritual dan menginspirasi gairah cinta kalangan Muslim kepada Tuhan. Dari sana, buah doa perlindungan *(isti'adzah)* terlahir dalam akhlak mulia.

Jakarta, Juli 2002
Penerbit Al-Huda

DAFTAR ISI

BAGIAN I

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (QS al-Mukminûn: 97-98)

Pentingnya *Isti'adzah* menurut al-Quran dan Hadis

Salah satu persoalan penting yang termaktub dalam al-Quran dan hadis Ahlulbait as adalah *isti'adzah* (baca: *a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm*) atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segenap kejahatan setan nan terkutuk. Dan pembahasan ini akan berkisar pada makna hakiki dari *isti'adzah.*

Isti'adzah memiliki nilai yang sangat penting sebagaimana dikatakan al-Quran, *"Apabila kamu membaca al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"* (QS an-Nahl: 98).

Dalam kitab *Wasa'il* (juz IV, hal. 724), terdapat riwayat yang menganjurkan untuk membaca *isti'adzah* dengan *ikhfa'* (suara pelan) dalam shalat setelah *takbiratul ihram.* Menurut sebagian *mufassirin* (para ahli tafsir), dengan membacanya,

seseorang akan terhindar dari godaan setan—musuh tak kasat mata yang bercokol dalam batin—yang bermaksud menjerumuskan hati manusia ke dalam jurang kemaksiatan.

Isti'adzah dalam Peribadahan

Membaca *isti'adzah* ketika hendak beramal ibadah atau melakukan pekerjaan yang mengandung unsur ibadah sangatlah dianjurkan. Sebab, muslihat pertama yang diperbuat setan adalah menggoda hati manusia agar membatalkan niatnya untuk berbuat kebajikan. Namun, kalaupun berhasil melakukan kebaikan, setan tetap akan mengupayakan agar amal tersebut rusak, sehingga pelakunya tidak memperoleh apapun selain kesia-siaan dan keputusasaan. Dalam hal ini, setan telah menghempaskan pelaku kebaikan ke lembah *'ujub* (merasa bangga atas perbuatannya) atau *riya'* (mencari perhatian orang lain).

Contoh sederhananya, sewaktu hendak berwudhu, mohonlah terlebih dahulu perlindungan Allah dari keburukan setan. Kemudian, lihat dan rasakanlah apa yang terjadi ketika Anda berwudhu. Ini penting mengingat proses berwudhu merupakan ajang godaan dan permainan setan. Kalau sampai terperangkap 'rayuan maut'-nya yang begitu menggoda, niscaya amal ibadah Anda akan berujung pada kehampaan dan kesia-siaan.

Membaca *isti'adzah* di kala hendak melakukan amal ibadah dimaksudkan agar amal ibadah yang kita lakukan diterima Allah SWT.

Isti'adzah dalam Pekerjaan Sehari-hari

Isti'adzah juga perlu diamalkan dalam melakukan pelbagai pekerjaan *mubah* (diperbolehkan menurut ajaran Islam—*peny.*). Seperti ketika hendak makan, berpakaian, dan sebagainya. Dalam amalan-amalan Ahlulbait as, terdapat berbagai doa yang berkenaan dengan aktivitas sehari-hari. Misalnya bacaan doa ketika berpakaian:

Allâhummastur 'aurati walâ taj'alisysyaithâna lahu nashîbâ

(Ya Allah, lindungilah auratku; jangan Engkau biarkan setan menguasainya)

Kita juga dianjurkan untuk selalu membaca *isti'adzah*, ketika berada di tempat-tempat yang tidak diinginkan, atau sebaliknya tempat-tempat yang disucikan, Allah. Pergi ke masjid, misalnya. Selalulah memohon kepada Allah agar dijauhkan dari musuh yang sangat menyulitkan, yaitu setan, sekalipun hanya untuk ke pergi kamar mandi. Ucapkanlah selalu: *"Allâhumma inni a`ûdzu bika minal khabatsil mukhbits ar-rijsin najis asy-syaithânirrajîm."* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari yang kotor dan menjijikkan, kenistaan dan najis, yaitu setan yang terkutuk) (*Wasa'il*, jilid IV, hal. 216).

Setan Berdiri di Depan Masjid

Seorang ahli keimanan dan ketakwaan dalam *mukasyafah*-nya (penyaksian alam gaib), mengisahkan kepada kita, "Suatu hari, aku melihat setan sedang berdiri di depan masjid. Aku bertanya kepadanya, 'Hai yang dilaknat! Sedang apa kau berdiri di sini?' 'Aku sedang menunggu orang-orang yang berada di dalam masjid. Mereka telah meninggalkan diriku!' jawab setan. Dalam benak, aku tahu siapa orang yang selalu diganggunya. Mereka adalah *ar-Rasyidun*, orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah. Tentu tidak mudah bagi setan untuk menguntit langkah-langkah mulia mereka yang kini tengah berada di masjid." Di dunia ini, orang-orang seperti mereka amatlah sedikit. Mereka senantiasa memperhatikan *isti'adzah* dalam setiap langkah, khususnya ketika hendak memasuki masjid. Dan *isti'adzah* mereka bersifat hakiki.

***Isti'adzah* ketika Bepergian**

Ketika hendak keluar rumah, kita juga dianjurkan untuk ber-*isti'adzah* dengan membaca:

"Bismillâh wa billâh âmantu billâh tawakkaltu `alallâh wa lâ hawlâ wa lâquwwata illâ billâhil `aliyyil `azhîm."

Ini penting dilakukan mengingat di luar sana setan sedang menunggu dan akan menggoda Anda di jalanan. Anda tak dapat melihatnya, namun ia dapat melihat Anda. Karenanya, jadikanlah ia sebagai musuh Anda! (QS al-A'râf: 27)

Yang dapat menghindarkan diri Anda dari kejaran setan hanyalah *isti'adzah*. Tiada jalan lain kecuali 'memohon perlindungan kepada Sang Maha Pencipta'. Dengannya, kita ibarat berada di bawah perlindungan orang besar dan terhormat. Jangankan 'orang jahat', anjing liar dan galak sekalipun akan enggan mendekat. Kita akan mengatakan kepada sang pemilik rumah yang terpandang itu, "Wahai pemilik rumah! Aku datang untuk berlindung di bawah penguasaanmu. Usirlah para pengganggu itu!" Sejak itu, Anda akan terlindung dari segenap marabahaya. Namun, hal ini hanyalah sebuah perumpamaan.

Perintah *Isti'adzah* kepada Rasulullah saw

Wahai saudaraku seiman! Anda tentu ingin menemukan jalan keluar atau pemecahan dari persoalan godaan setan yang terus berusaha mati-matian menjadikan amal baik Anda rusak dan sia-sia. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah ber-*isti'adzah*, memohon pertolongan kepada Allah.

Anjuran ini tidak hanya ditujukan semata kepada kita sebagai umat manusia biasa. Namun juga terhadap Nabi Muhammad saw. Allah berfirman: *"Dan katakanlah (wahai Muhammad), 'Ya Tuhanku! Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan"* (QS al-Mukminûn: 97).

Selain ayat di atas, kita juga dapat menemukan perintah untuk ber-*isti'adzah* dalam sejumlah ayat lainnya. Seperti dalam surat al-Falaq, an-Nas, dan lain-lain.

Merupakan kesalahan besar kalau kita hanya diam tepekur menyaksikan keberadaan musuh yang begitu kuat yang bersemayam dalam diri kita. Kenyataan ini, betapapun pahitnya, tetap harus kita hadapi dengan 'memohon

pertolongan-Nya'. Bila tidak segera bertindak, niscaya kita akan menyaksikan diri kita tersungkur dalam kesesatan. Dan ujung-ujungnya, yang kita sembah dan patuhi bukan lagi Allah, melainkan setan. Sah-sah saja kalau lisan Anda menggumamkan nama 'Allah', bahkan mengutuk setan. Namun, pada saat yang sama, tanpa sadar, Anda tengah berada di bawah telapak kaki setan.

Memuja Setan

Dalam kitab *Muntakhab al-Tawarikh*, terdapat sebuah kisah menarik yang dituturkan guruku, almarhum Sayyid 'Ali al-Ha'iri, di sela-sela pelajaran yang beliau berikan. Konon, di sebuah desa di Isfahan, terdapat seseorang yang sakit parah dan tengah menghadapi *ihtidhar* (sakratulmaut). Ia meminta seorang alim yang zuhud untuk mendampingi dan membacakan *talqin* untuknya. Ketika sampai pada kalimat tauhid, *lâ ilâha illallâh*, terdengar suara lantang di sudut kamar, "Katakanlah dengan benar bahwa engkau hambaku." Ketika ia melafalkan, 'Ya Allah', muncul lagi suara dari tempat tadi, "*labbaika...*, aku datang untukmu, wahai hambaku."

Orang alim itu kemudian bertanya kepada suara tadi, "Siapa engkau?" Terdengar jawaban, "Aku adalah 'sesembahan' orang ini! Sepanjang hidupnya, ia menyembah diriku dan aku adalah setan."

Benar bahwa setan telah menjadi tuhannya dan menjawab seruannya dengan mengucapkan, *'labbaika'*. Sebab, sepanjang hidupnya, sejak pagi hingga petang, orang tersebut selalu memenuhi perintah dan keinginan setan. Ucapan, pandangan mata, suara hati, dan keinginannya semata-mata diarahkan demi memenuhi kata-kata setan. Karena itu, sudah sepantasnya ketika ia memanggil, *'ya rabbi'* pada detik-detik menjelang ajalnya, yang menjawab justru setan. Ya, setan benar-benar telah menjadi tuhannya. Dan, setelah menghembuskan nafas terakhir, niscaya ia akan diliputi rasa sesal untuk selama-lamanya.

Wahai orang-orang yang beriman, berusahalah selalu untuk ber-*isti'adzah*. Janganlah Anda meremehkan musuh Anda itu. Jangan kira kalau Anda sudah mengucapkan *a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm'*, berarti Anda telah selamat dari godaan setan dan menganggap benar perbuatan Anda. Selama belum menemukan makna hakikinya, *isti'adzah* yang kita ucapkan akan nihil dan sia-sia belaka.

Beberapa Keadaan yang Mengharuskan Isti'adzah

Salah satu adab yang selalu ditekankan dalam ajaran Ahlulbait as adalah ber- *isti'adzah* dalam setiap kesempatan dan keadaan. Umpama sewaktu Anda berkuasa atau menjadi hakim. Demi menyelamatkan Anda dalam menyelesaikan segenap urusan yang berkenaan dengan itu, senantiasalah memohon perlindungan-Nya.

Bagi kaum lelaki, waspadalah kalau Anda sedang berduaan (di tempat sepi) dengan wanita yang bukan muhrim. Keadaan ini jelas bisa mencelakakan diri Anda. Tentu saja hati nurani Anda akan menolak ajakan setan (untuk berbuat maksiat). Namun, kalau saja Anda memberi sedikit peluang kepada setan untuk menggoda hati Anda, niscaya Anda akan dibuat binasa olehnya.

Namun, keadaan yang jauh lebih sulit untuk diatasi ketimbang kedua hal di atas adalah marah. Keadaan marah merupakan sasaran paling empuk bagi setan untuk mencelakakan seseorang. Saat emosi bergolak, darah akan menjadi panas dan mengalir naik dengan kencang sehingga membuka peluang bagi setan untuk menguasai jiwa seseorang. Maklum saja, setan memang diciptakan dari api yang teramat halus dan bisa merambat cepat, seperti kilatan petir yang menyambar.

Dalam dialognya dengan Nabi Nuh as, setan pernah mengemukakan sebuah perumpamaan, "Bahwa anak keturunan Adam bagiku (setan) bagaikan bola di tangan seorang anak kecil." Coba perhatikan bagaimana seorang anak kecil mempermainkan bola; lempar sana lempar sini,

tendang sana tendang sini. Begitulah keadaan orang yang sedang marah; ia tak ubahnya bola yang tidak berdaya dan begitu gampang dikuasai setan. Segenap hal yang diharamkan pun menjadi enteng dan sering dilakukan. Kalau keadaan tersebut terus didiamkan, niscaya dirinya akan menyentuh garis kekufuran, kecuali jika Allah melindunginya (setelah memohon pertolongan-Nya).

BAGIAN II

Kesimpulan yang bisa ditarik dari uraian di atas adalah bahwa kaum beriman harus betul-betul memperhatikan masalah *isti'adzah.* Sebab hal itu merupakan senjata paling ampuh dalam menghadapi berbagai godaan setan. Kitab suci al-Quran mengajarkan agar kita senantiasa memohon perlindungan Allah dari kejahatan setan dalam segala situasi dan keadaan. Ingat, selama hidup di dunia, manusia tidak akan dibiarkan bebas berbuat baik oleh setan. Semua usaha setan dikerahkan demi mencegah dan membelokkan manusia dari berbuat baik. Kalau manusia berhasil menggapai kebaikan, setan akan berusaha mati-matian merusaknya, sampai kebaikan tersebut menjadi sia-sia. Setan adalah sosok yang pantang menyerah; terus menggoda, membujuk, dan menghempaskan manusia ke lubang sempit nan gelap.

Jaring-jaring Perangkap Setan (Nazar, Janji, dan Sedekah)

Di sini, terdapat tiga perkara yang perlu didiskusikan yaitu bernazar, berjanji, dan bersedekah. Setan jelas tidak akan pernah tinggal diam terhadap seorang hamba yang hendak menunaikan janji atau nazar yang sebelumnya telah

diikrarkan di hadapan Tuhannya untuk meninggalkan suatu perbuatan tercela—di mana hukum-hukum praktisnya tercantum dalam kitab fikih. Ia akan terus melancarkan godaan maut sampai hamba tersebut nekat mengingkari janjinya itu.

Ketika seorang mukmin ingin bersedekah, setan akan mencari siasat jitu agar orang mukmin itu tidak jadi beramal. Kalau saja orang mukmin itu sampai mengeluarkan sedekah dari sebagian hartanya, maka akan hancurlah cita-cita (jahat) setan. Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa ketika seorang mukmin merogoh uangnya untuk bersedekah, maka pada saat yang sama terdapat tujuh puluh setan kecil yang secara serempak menahan tangannya (orang mukmin tersebut) sehingga menjadikannya terasa berat. Dengan senjata waswas, setan sanggup merontokkan keinginan beramal orang tersebut. Firman Allah: *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan, dan menyuruh kamu berbuat yang keji"* (QS al-Baqarah: 268).

Paling tidak, setan akan menciptakan kebingungan atau rasa waswas dalam hati sang dermawan ketika menentukan siapa yang lebih berhak menerima sedekahnya. Keadaan ini jelas akan meniscayakan uang yang disedekahkannya menyimpang dari jalan yang diridhai Allah SWT.

Pamrih atau Berkata Kasar dalam Bersedekah

Sekalipun telah mengeluarkan sedekah, seseorang tetap akan dirongrong setan. Niat baik orang yang bersedekah itulah yang menjadi sasaran bidik bujukan setan. Kalau sebelumnya orang tersebut begitu tulus dalam bersedekah, setelah dibujuk setan, hatinya akan dipenuhi rasa pamrih seraya berkata, "Sekarang aku menolongmu, namun di lain waktu, aku tidak mau lagi menolongmu (artinya, jika aku berada dalam kesulitan, engkau harus menolongku)!"

Kalau bukan menciptakan rasa pamrih, setan akan mendorong seseorang yang bersedekah melontarkan kata-

kata kasar, seperti 'nih... ambil!', 'dasar peminta', atau 'awas jangan kemari lagi'. *'Ala kulli hal,* berkat motivasi setan, seseorang akan mengeluarkan sedekah sembari melontarkan dari mulutnya kata-kata yang menyinggung hati si penerima. Dalam al-Quran, Allah berfirman: *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakitkan"* (QS al-Baqarah: 264).

Alhasil, musuh besar manusia adalah setan nan terkutuk yang terus berupaya dengan segala cara menghancurkan amal baik seorang hamba dan menjadikannya sia-sia belaka.

Setan Mengawasi Gerak Hati

Dalam sejumlah kitab tafsir, khususnya kitab tafsir *Majmâ' al-Bayân,* sering dinukil sebuah hadis Nabi saw: "Setan senantiasa mengontrol hati orang mukmin. Apabila hati itu ingat kepada Allah, setan akan lari." (*Majmâ' al-Bayân,* juz V, hal. 571). Jelas, setan tidak akan membiarkan manusia sepanjang hayatnya leluasa berbuat kebajikan. Dalam hal ini, al-Quran telah membunyikan lonceng tanda bahaya dengan berpesan agar manusia jangan sampai mengikuti ajakan setan. Lebih dari itu, setiap manusia diimbau untuk menjadikan setan sebagai musuh yang nyata. Firman Allah: *"Bukankah telah Aku peringatkan kepada kamu, hai keturunan Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu bagimu adalah musuh yang nyata"* (QS Yâsîn: 60).

Siapa dan Mengapa Setan Diciptakan?

Dua persoalan yang sedikit banyak perlu diketahui dan dipertanyakan adalah siapakah gerangan setan itu? Apa manfaat dan hikmah dari diciptakannya setan? Dan yang terakhir, bagaimana caranya kita terbebas dari cengkeraman setan?

Masing-masing pertanyaan di atas merupakan persoalan yang sangat penting dan bersifat ilmiah. Namun secara umum, bagi penulis, pembahasan ilmiah yang sering

kali bertele-tele itu tidak terlalu penting dan kurang bermanfaat. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan di atas akan dibahas secara global dan ringkas namun jelas.

Manfaat Mengetahui Hakikat Setan

Ada sebuah perumpamaan sangat bagus yang pernah diungkapkan seorang *muhaqqiq*, "Kalau seorang jujur memberitahu Anda bakal terjadinya sesuatu malam ini, misalnya, sekawanan pencuri bersenjata akan mendatangi rumah Anda secara sembunyi-sembunyi dan hendak membunuh Anda sekeluarga serta menguras habis harta Anda, apa yang akan Anda lakukan?" Kalau Anda bijak, tentu Anda akan segera mencari bantuan dan berbagai solusi yang bersifat darurat. Umpama, mengunci dan menutup seluruh pintu serta jendela rumah rapat-rapat agar kawanan maling tersebut tidak bisa masuk. Namun, kalau Anda tidak menggunakan akal dan malah menanyakan yang bukan-bukan (misal, menanyakan tempat asal para pencuri itu, mempersoalkan baju yang mereka kenakan, usia mereka, atau status kebangsaannya), sementara waktu terus berjalan, maka boleh jadi segenap pertanyaan ngawur itu baru selesai dijawab justru ketika para pencuri itu mulai beraksi.

Sesuatu yang harus Anda pikirkan sekarang ini ialah mencari solusi agar Anda terbebas dari belenggu setan. Terlepas dari seberapa dalam pengetahuan Anda tentang proses penciptaan setan, bagaimana cara setan menciptakan rasa waswas dalam diri, dan apa rahasia yang tersembunyi di balik dari semua misteri ini, Anda harus segera mengatur langkah untuk mengusir atau menghindar dari pelukan setan.

Sewaktu seseorang yang jujur memberitahu Anda tentang keberadaan musuh besarmu, iblis, yang tengah bersemayam dalam diri Anda, janganlah ditunda-tunda lagi. Segeralah mencari jalan keluar. Janganlah sedikitpun memberi peluang baginya. Teruslah berjuang dan kerah-

kanlah tenaga Anda demi membungkam setan. Jangan beri ia kesempatan! Berhubung banyak orang yang menanyakan tentang asal-usul setan, dalam kesempatan ini, saya akan memaparkannya secara ringkas.

Setan: Wujud Halus yang Tercipta dari Api

Keberadaan manusia terdiri dari empat unsur: air, api, udara, dan tanah. Dalam hal ini, unsur tanah mendominasi ketiga unsur yang lain. Karenanya, ia memiliki ukuran dan timbangan tertentu. Dengan kata lain, dominannya unsur tanah menjadikan jangkauan serta gerak manusia serba terbatas. Berbeda dengan hakikat setan, di mana unsur api dan udaranya jauh lebih dominan sehingga sosoknya menjadi sangat halus dan kuat sekali.

Kebanyakan manusia mengira dirinya memiliki kekuatan yang sanggup menundukkan setan. Padahal kita tahu bahwa setan mampu mengubah-ngubah wujud dirinya; menjadi begitu kecil sehingga dapat menembus lubang jarum, atau menjadi raksasa. Setan juga sanggup dalam sekejap mata menempuh jarak tertentu—yang yang kalau ditempuh manusia bisa menghabiskan waktu satu bulan. Manusia tidak akan sanggup mengangkat beban yang begitu berat. Namun setan mampu mengangkatnya dengan enteng seakan tidak merasakan beban apapun. Hal ini diceritakan dalam al-Quran:

"Berkata 'Ifrit dari golongan jin, 'Aku mendatangkannya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu. Dan sesungguhnya aku kuat lagi terpercaya.'" (QS an-Naml: 39)

Setan Melihat, Anda Tidak

Ada sebuah pertanyaan yang menggelitik: kalau setan itu benar-benar ada, lantas mengapa kita tidak bisa melihatnya secara kasatmata? Ketahuilah bahwa mata lahiriah hanya mampu melihat benda-benda padat (materi). Sementara sesuatu yang bersifat halus, seperti udara dan sejenisnya, mustahil dapat dilihat secara kasatmata. Tak bisa

dipungkiri bahwasanya mata kita mengandung unsur tanah. Dengan begitu, sudah sewajarnya kalau kedua bola mata kita hanya bisa memandang benda-benda padat. Firman Allah: *"Sesungguhnya ia (setan) dapat melihat kamu, sedang kamu tidak akan dapat melihatnya"* (QS al-A`râf: 27).

Namun adakalanya pula setan menampakkan dirinya dalam sosok tertentu sehingga dapat dilihat manusia. Ini seperti yang pernah dialami Nabi Nuh as, Yahya as, Muhammad saw, dan para nabi lain, serta orang-orang salih dan para wali Allah.

Terciptanya Setan dan Kebahagiaan Manusia

Kini kita akan menguraikan secara ringkas hikmah diciptakannya setan. Segenap iradah Allah Yang Mahabijaksana secara mutlak mengandung kebenaran. Dan, disadari atau tidak, di balik penciptaan segenap makhluk terdapat berbagai hikmah yang bisa dipetik. Insya Allah, pembahasan terhadapnya akan dirinci secara panjang lebar dalam kesempatan khusus berikutnya. Sekarang, saya hanya akan menguraikan secara ringkas hikmah diciptakannya setan. Salah satunya adalah bahwa dikarenakan keberadaannya, kebahagiaan dan kesengsaraan hidup manusia menjadi realistis. Penentuan manusia, apakah beriman atau kafir, masuk surga atau neraka, menjadi begitu jelas.

Ketika Allah mengatakan kepada manusia, "Bersedekahlah!", setan akan membisikkan, "Jangan! Kalau engkau bersedekah, uangmu akan berkurang!" Sekalipun manusia tahu dan beriman kepada Allah serta memiliki niat baik yang kukuh, seharusnya manusia jangan sampai mempedulikan bisikan setan tersebut. Allah berfirman: *"Dan apa-apa yang kamu nafkahkan dari sesuatu, maka Dia menggantinya, dan Dia sebaik-baik Pemberi rezeki"* (QS Saba`: 39).

Apabila jiwa Anda setegar gunung, niscaya Anda akan memperoleh petunjuk. Namun, kalau sebaliknya, di mana akal dan nurani Anda begitu rapuh dan mudah menyerah—layaknya seekor keledai—Anda pasti akan menjadi sasaran bidik meriam waswas setan.

Berdasarkan semua itu, bisa dikatakan bahwa berkat terciptanya setan, kebahagiaan orang-orang yang sukses menggapai petunjuk menjadi realistis.

Setan: Pembeda Keimanan dan Kekafiran

Banyak orang yang sering menyebut nama 'Allah' dan mendiskusikan 'akhirat'. Namun, apakah itu dilakukannya dengan bersungguh-sungguh? Dengan adanya setan, akan nampak mana yang bersungguh-sungguh dan mana yang cuma bermain-main. Kalau memang acap menyebut nama 'Allah', lantas mengapa Anda menolak ajakan-Nya? Bila Anda mengikuti rasa waswas yang dihembuskan setan, jelas sudah bahwa keimanan Anda hanya menempel di bibir saja. Kalau benar mempercayai surga, mengapa Anda tidak memperjuangkannya? Mengapa justru Anda melangkah mendekati neraka? (QS Saba`: 21)

Anda tentu pernah menyaksikan seorang perempuan yang begitu teguh memegang agama dan kehormatannya ditegur seorang setan *insi* (manusia penggoda) dengan kata-kata, "Engkau ini memang kuno! Apa maksudmu mengenakan jilbab? Hai sok alim! Zaman sudah berubah! Sekarang ini tak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan." Ucapan seperti inilah yang membuat seorang muslimah minder, merasa waswas, dan bimbang. Inilah usaha setan yang menjadikan manusia mengetahui siapa yang imannya teguh dan siapa yang keropos. Dan puncak hikmah dari keberadaan setan adalah munculnya perbedaan yang tegas antara keimanan dan kekafiran.

Janji Allah dan Janji Setan

Janji yang pernah diucapkan setan adalah menciptakan rasa waswas dalam hati dan mencampakkan manusia dalam kubangan dosa. Kalau sudah terperangkap godaan setan yang mematikan, niscaya seseorang akan melupakan janji Tuhan dan enggan mengeluarkan barang seperak pun di jalan-Nya. Padahal, di saat yang sama, dirinya dengan suka hati menghambur-hamburkan uang di jalan setan.

Setiap hari ia tidak sungkan-sungkan mengeluarkan uang jutaan seraya mengharap gambar dirinya terkenal dan terpampang di koran-koran atau televisi.

Ketika berurusan dengan Tuhan yang memerintahkan untuk menolong orang miskin, khususnya para tetangga, dengan ganjaran pahala yang berlipat-ganda, langsung saja ia mengatakan tidak sanggup. Sementara ketika berurusan dengan dunia, dirinya begitu bergairah, bersemangat, dan siap bersaing.

Setan dan Hati Nurani

Diciptakannya setan adalah untuk menguji umat manusia. Dengannya, tumbuh subur pelbagai sarana kemaksiatan, seperti bioskop, diskotik, dan lain-lain. Setan-setan *insi* (berwujud manusia penggoda) akan menggiring manusia dalam kemaksiatan justru di saat azan Magrib '*hayya `alash shalâh*'–demi mengingatkan seruan Tuhan—sedang berkumandang. Darinya akan nampak siapa yang melangkah menuju kemenangan dengan beramal baik dan siapa pecundang yang berbuat maksiat. Kelak, para pemenang akan menuai pahala sementara para pecundang akan dibalas hukuman nan pedih.

Setan Tidak Kuasa Memaksa

Dalam melakukan segenap hal yang diharamkan, sesungguhnya manusia tidak berada dalam keadaan terpaksa. Ini lantaran manusia memiliki ikhtiar dan kekuatan yang bersifat mandiri. Sesungguhnya setan telah mengatakan, "Sama sekali aku tidak berkuasa terhadap diri kalian." Senjata setan adalah rasa waswas, rayuan, dan bujukkan. Orang pergi ke masjid dikarenakan ikhtiarnya sendiri, begitu juga orang pergi ke diskotik. Setan tidak berkuasa memaksa manusia, melainkan diri manusia itu sendiri yang memutuskan perbuatannya.

Kesalahan manusia hanyalah lantaran dirinya mau ditipu dan digoda perasaan waswas setan. Karenanya, di

akhirat kelak, ketika umat manusia dikumpulkan dan mengajukan protes dengan mengatakan bahwa setanlah penyebab semua ini, setan akan menjawab: *"Bukan aku penyebabnya yang mengantarkan kalian ke neraka ini, usahaku hanya merayu dan mewaswasi saja. Itu salah kalian sendiri mengapa kAlian ikuti ajakanku"* (QS Ibrâhîm: 22).

BAGIAN III

Setan Hasut

Sesungguhnya, dikarenakan telah dikutuk Tuhan, setan selamanya akan selalu dirundung rasa hasut. Oleh karena itu, setan tidak akan pernah rela bila manusia dimuliakan di sisi Tuhan. Dalam pandangannya, umat manusia jauh lebih hina ketimbang dirinya. Ini mengingat setan diciptakan dari api sementara manusia dari tanah (QS al-A'râf: 12). Menurutnya lagi, unsur api lebih mulia dari unsur tanah. Rasa hasut inilah yang menjadikannya terusir dari surga. Firman Allah: "*Turunlah engkau dari surga karena engkau tidak patut menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang hina*" (QS al-A'râf: 13).

Manusia jelas menginginkan dirinya dekat dan mulia di sisi Allah dengan menghamba dan taat kepada-Nya. Melihat itu, setan tak akan tinggal diam dan akan mengerahkan segenap kekuatan liciknya demi menyesatkan

manusia. Usaha tersebut dimaksudkan untuk melampiaskan dendam kesumatnya. Kalau tidak sanggup menjadikan manusia kufur atau menduakan Allah (syirik), setan akan menempuh cara lain, misal dengan melancarkan godaan agar manusia sudi melakukan keharaman atau kemakruhan. Kalau itu terjadi, manusia jelas akan jatuh ke tingkat yang amat rendah.

Amirul Mukminin 'Ali as di salah satu khutbahnya mengatakan, "Wahai umat manusia! Sesungguhya iblis dikutuk dan diusir (dari surga) dikarenakan rasa hasutnya. Maka janganlah kalian hasut (kepada yang lain) seperti yang telah iblis perbuat. Lantaran kesombongannyalah, dirinya terusir. Apakah kalian akan mendatangi surga dengan membawa rasa hasut dan takabur? Mustahil kalian dapat memasuki surga dengan sifat hina itu, sedangkan iblis dikarenakan sifat hinanya itu diusir dari surga."(*Nahj al-Balâghah*).

Sebelum diusir dari surga, dalam waktu yang cukup lama, iblis menyembah Allah SWT. Namun dikarenakan ketakaburan, dirinya terjerumus dalam lubang kebinasaan. Dalam sebuah riwayat, Allah SWT berfirman: *"Keagungan dan kesombongan itu adalah pakaian-Ku."* (*al-Bihâr*, juz LXXIII, hal. 192). Kalau begitu, apa yang kalian sombongkan di hadapan-Nya? Sesungguhnya keakuan bukanlah pakaian Anda. Kebesaran dan egoisme tidak layak dipelihara. Ketahuilah, pada hakikatnya kita semua ini tidak punya apa-apa, lemah, dan butuh kepada Allah, Zat Yang Mahakaya, Dia-lah Maharaja dan Mahaperkasa. Dalam ayat al-Quran dikatakan, "Tiada Tuhan kecuali Aku (Allah), maka sembahlah Aku." Kesimpulannya, kalau manusia berlaku sombong, niscaya dirinya akan berangsur-angsur memiliki watak iblis.

Perkenan Tuhan terhadap Permintaan Iblis

Sebuah riwayat menyebutkan, setelah terusir keluar dari surga, setan bertanya, "Ya Tuhan, apa hasilnya aku menyembah-Mu selama enam ribu tahun?" Dijawab,

"Karena pengabdianmu itu, Aku ingin tahu apa yang engkau inginkan?" Setan berkata, "Berilah aku kesempatan sampai hari kiamat nanti." Allah berfirman: *"Sesungguhnya engkau termasuk mereka yang diberi tangguh"* (QS al-A`râf: 15). Dengan peluang yang diberikan Allah, setan berencana untuk menggoda, menciptakan kebimbangan, dan menghembuskan rasa waswas dalam hati manusia. Hal ini juga jelas mengandung hikmah dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Manusia pertama, Nabi Adam as, menangis seraya berkata, "Wahai Tuhan, malang nian anak-anak (keturunan)ku ini! Mereka akan menghadapi musuh yang bukan main beratnya, lantaran Engkau memberinya (setan) peluang sampai hari kiamat dan karena Engkau, setan mampu membuat (hati) keturunanku ragu-ragu dan waswas. Lantas apa yang bisa diperbuat anak-anakku?" Tuhan menjawab, "Hai Adam! Pada setiap manusia, Aku menciptakan malaikat."

Malaikat Menyeru Kebajikan

Meskipun setan menciptakan rasa waswas dalam diri manusia, pada saat yang sama, malaikat berusaha menyadarkan dan menyerunya untuk berbuat kebaikan. Di satu pihak, setan membisikkan, "Buat apa pergi ke masjid", atau, "Tak apa-apa! Lakukan saja pekerjaan (haram) ini, setelah itu bertaubat, bereskan?" Di lain pihak, malaikat akan berkata, "Pergilah ke masjid", atau, "Jangan engkau lakukan, itu haram! Belum tentu engkau sempat bertaubat." (selain itu dari mana manusia tahu bahwa taubatnya bakal diterima?) Seperti itulah perdebatan seru antara setan dan malaikat yang terjadi dalam batin manusia.

Wahai hamba Allah! Dengarlah seruan hati nurani kalian. Sampai kapanpun, Anda akan menghadapi ajakan, bisikan, atau seruan yang saling bertolak belakang; kebaikan dan keburukan. Setiap manusia yang hidup di dunia ini akan dirayu setan untuk berbuat kejahatan. Dan pada saat yang

sama, malaikat akan berusaha menyadarkan dan mencegahnya. Singkatnya, terdapat dua makhluk yang saling bertentangan; kelompok setan yang selalu berusaha mencegah kebaikan; dan kelompok malaikat yang bertindak sebaliknya.

Di Antara Dua Jalan

Duhai manusia, pada akhirnya engkau akan berdiri di persimpangan jalan; apakah lebih memilih nafsu dan menempuh jalan ketamakan, ataukah mengikuti akal sehat, nurani suci, dan mengikuti bimbingan malaikat sang penyelamat. Inilah sarana kehidupan yang diciptakan Allah. Namun, sayang, kebanyakan manusia cenderung berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Firman Allah: *"Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"* (QS al-Ankabût: 40).

Pintu Taubat Selalu Terbuka Lebar

Allah berfirman: *"Wahai Adam, apabila iblis menggoda anak-anak keturunanmu dan Kami beri ia peluang hingga hari kiamat, maka Kami bukakan pula pintu taubat bagi mereka."*

Wahai anak Adam! Tentu engkau telah mengetahui janji setan untuk menggoda umat manusia, sebagaimana yang pernah dialami bapak moyangmu, Nabi Adam as. Karena itu, segeralah kembali ke jalan Tuhan dengan bertaubat. Tundukkanlah wajahmu di hadapan-Nya Yang Mahaagung, sebagaimana yang telah dilakukan Adam as. (QS Ali Imrân: 33). Dengan itu, engkau akan mencapai derajat yang mulia dan suci, derajatnya kaum *tawwabin* (orang-orang yang bertaubat) yang dicintai Allah SWT. Firman Allah: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat"* (QS al-Baqarah: 222).

Rahmat Ilahi sampai Hari Akhir

Pintu taubat selalu terbuka lebar-lebar bagi siapa saja yang menginginkan. Taubat seseorang pasti akan diterima. Namun, untuk itu, dirinya harus memenuhi sejumlah persyaratan yang sangat sulit. Sungguh beruntung insan yang menjadi umat Nabi Muhammad saw. Umat Nabi suci saw adalah umat terhormat. Mereka memperoleh limpahan rahmat yang jauh lebih besar dari umat-umat sebelumnya. Ini lantaran Nabi mereka adalah Nabi-*'rahmatan lil `âlamîn'* saw.

Dari riwayat yang dinukil dari kitab *Bihâr al-Anwâr*, Rasulullah saw pernah bersabda, "Barang siapa yang bertaubat setahun sebelum matinya, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya. Kalau setahun terlalu lama (pikir beliau), maka sebulan sebelum kematiannya ia harus bertaubat. Kalau sebulan itu masih terbilang lama, maka sehari sebelumnya ia harus bertaubat. Dan bila sehari juga masih terbilang lama, maka sesaat sebelum mati harus bertaubat sekalipun dirinya sudah menyaksikan alam barzakh dan malaikat Izrail." (*al-Bihâr*, juz VI, hal. 19). Ringkasnya, orang yang tengah sekarat dan kematiannya tinggal sedetik lagi, namun sempat bertaubat, maka Allah akan mengampuninya.

Pada hakikatnya, selama hatinya bersama Tuhan, seseorang akan mengalami suasana yang sangat menyenangkan. Adakah rahmat yang jauh lebih luas darinya? Di samping menyaksikan waswas setan yang berseliweran, cobalah kalian lihat juga kemahaluasan rahmat Allah bagi umat manusia.

Antara Imam 'Ali as Sajjad as dan Hasan al-Bashri

Alkisah, di saat musim haji, Hasan al-Bashri berkata, "Hal teraneh adalah adanya orang yang selamat. Bagaimana dirinya bisa selamat?" Maksudnya, dalam kepungan pelbagai godaan setan, ternyata ada juga yang bisa lolos

dan selamat. Ungkapan ini ternyata bersumber dari pernyataan Imam 'Ali Zainal Abidin as: "Hal teraneh adalah adanya orang yang binasa. Bagaimana dirinya bisa binasa?" Maksudnya, nyaris mustahil manusia menjadi binasa, sebab dirinya telah mendapatkan rahmat dan karunia-Nya yang begitu luas. Hanya saja, manusia tidak mensyukurinya dan malah mengabaikannya. Karena itu, mereka pun binasa.

Sungguh, usia yang kita habiskan ini, telah berlumur kekejian dan kehinaan. Lalu, bagaimana nasib kita kelak (ungkapan kerendahan hati penulis—*pent.*)?

Salah satu rahmat Allah yang tak terperikan adalah proses manusia menjelang kematian. Pertama-tama, dirinya akan jatuh sakit, terbaring di tempat tidur, sampai kemudian bersiap-siap menemui Tuhannya.

Namun, amat berbeda jika kematian yang dialami begitu mendadak dan tiba-tiba. Sungguh, hal ini amat memprihatinkan! Karena itu, sampai kapan Anda sudi mengikuti langkah setan? Ingatlah, pada suatu hari kelak, ajal pasti akan menjemput Anda. Terbaringnya seseorang di tempat tidur selama sebulan sampai akhirnya tidak bangun lagi untuk selama-lamanya, harus dijadikan bahan renungan bagi kita semua.

BAGIAN IV

Berlindung kepada Allah

Siapapun tentu mempercayai bahwa senjata setan dalam menggoda manusia adalah rasa waswas. Semua tahu bahwa setan merupakan musuh paling berat bagi manusia. Setan tidak akan membiarkan manusia (berbuat baik) hingga ajal menjemput. Tujuan setan yang paling utama adalah menjadikan manusia tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. Paling tidak, mencegah manusia dari berbuat kebaikan. Kalaupun sempat melakukan kebaikan, setan tetap akan berusaha merusaknya.

Situasi semacam ini jelas membutuhkan jalan keluar; bagaimana manusia mampu menghancurkan belenggu setan. Bagaimana cara kita membebaskan diri dari cengkeraman jahatnya, mengingat musuh besar tersebut bersemayam dalam batin? Hanya satu cara, sebagaimana yang diajarkan al-Quran: "Maka berlindunglah kamu kepada Allah!" Tanpanya, mustahil kita bisa meloloskan diri dari kepungan godaan setan.

Persinggahan Raja dan Anjing Liar

Setan bisa diumpamakan sebagai 'anjing liar' yang selalu mengganggu orang yang lewat. Sementara tempat berlindung dari anjing tersebut bisa diumpamakan sebagai 'persinggahan milik seorang pembesar'. Persinggahan tersebut tidak bisa dimasuki sembarang orang. Kecuali para hamba yang hatinya dipenuhi makrifat dan keikhlasan (*'ibâdun mukhlâshin*). Setiap orang yang berhasil memasukinya niscaya akan selamat dari kejaran anjing liar itu. Kalau memang ingin selamat dari kejaran anjing liar itu, seseorang harus berlindung di persinggahan tersebut, tentunya dengan terlebih dulu meminta izin sang pemilik.

Jadi, agar terlindung dan terjaga dari gangguan setan, kita harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah. Dalam al-Quran, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya: *"Katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari waswas setan dan aku berlindung kepada-Mu dari mereka yang mendatangiku'"* (QS al-Mukminûn: 97-98).

Jangan berkhayal bahwa Anda sendiri sanggup menghadapi gangguan setan tanpa bantuan-Nya. Anda harus selalu memohon pertolongan dari-Nya, *"Ya ghiyâtsal mustaghitsîn, ya maladzal lâidzîn."* (Wahai Zat Yang menolong orang-orang yang memohon pertolongan dan Yang melindungi orang-orang yang membutuhkan perlindungan). Barang siapa yang berlindung kepada selain-Nya, niscaya ia tidak akan selamat dari gangguan setan.

Isti'adzah **bukan Sekadar Ucapan**

Berdasarkan paparan di atas, kita harus menggali makna hakiki dari *isti'adzah*. Apakah *isti'adzah* cukup hanya dengan mengucapkan, *a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm* (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)? Semua itu bukanlah *isti'adzah* hakiki. Kalimat *isti'adzah* pada dasarnya merupakan cerminan dari hakikat *isti'adzah*. Artinya, kalau *isti'adzah* itu memang hakiki, maka *isti'adzah* yang diucapkan akan mendatangkan manfaat.

Kalau tidak, *isti'adzah* yang diucapkan tak lebih dari permainan setan. Dalam hal ini, manifestasi *isti'adzah* hanya sekadar di bibir saja.

Tiga Kriteria *Isti'adzah*

Isti'adzah yang dilakukan terdiri dari tiga jenis. *Pertama, isti'adzah* secara lisan. *Isti'adzah* jenis ini jelas tidak memiliki makna yang hakiki. Ucapan *isti'adzah* (*a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm*) tanpa dibarengi kesadaran tentang makna hakikinya hanyalah sebuah kehampaan. *Isti'adzah* semacam ini hanya bersifat lisan dan merupakan ajang permainan setan.

Kedua, ucapan *isti'adzah* disertai dengan pemahaman yang benar tentang makna yang dikandungnya. Boleh jadi seseorang memang bersungguh-sungguh berlindung kepada Allah dan memiliki kesadaran yang mendalam terhadap makna *isti'adzah*. Namun, dalam kehidupannya sehari-hari, ia berbuat menurut apa yang diinginkan setan. Secara lisan, dirinya memang 'melaknat setan' dengan selalu mengucapkan *'na'ûdzu billâh'*. Hanya saja, semua itu dilakukan dalam ketundukkannya kepada setan.

Ketaatan sebagai Bukti Keinginan Berlindung kepada-Nya

Barang siapa berbuat dosa, sementara ia mengetahuinya, maka apapun yang terucap dari lisannya, tak lebih dari kata-kata keji sebagaimana yang dikehendaki setan. Jelasnya, ketika kita mengucapkan *a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm*, namun pada saat yang sama kita menginjak-injak kehormatan orang atau membuka aib orang lain, pada hakikatnya kita tengah mengucapkan kata-kata keji. Pada dasarnya, kita tidak mau menghindar dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, sewaktu mengucapkan *a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm*, kita harus sudah berada dalam rel ketaatan kepada Allah.

Pengertian *a'ûdzu billâhi* adalah demi ketaatan kepada Allah, aku berlindung kepada-Nya. Namun, pada

umumnya, kenyataan yang kita lihat sungguh memprihatinkan. Ucapan *isti'adzah* sering kali bertolak belakang dengan tindakan. Padahal orang yang dimaksud mengetahui betul dirinya tengah mengikuti langkah setan. Karena itu, *isti'adzah* yang diucapkannya tak lebih dari sekadar penghias bibir sekaligus pelecehan setan kepadanya.

Menulis Buku 'Anti Setan' atas Perintah Setan

Di masa lalu, seorang ulama menulis sebuah buku yang menguraikan tentang usaha setan yang selalu menakut-nakuti, menciptakan rasa waswas, dan menipu umat manusia. Saat itu juga hidup seorang wali yang dalam *mukasyafah*-nya di alam gaib, berkata ketika dirinya berjumpa setan, "Hai *mal'un* (terlaknat), mengapa engkau membeli kebaikan orang?" Sambil tertawa, setan berkata, "Buku itu ia tulis karena perintahku." "Mengapa engkau melakukannya?" Setan menjawab, "Aku menggoda hatinya dengan membisikkan, 'Engkau adalah orang alim. Tunjukkan ilmumu kepada orang lain."

Ya, sang penulis tidak menyadari bahwa sekalipun karya tulisnya bertemakan 'anti setan', namun pada hakikatnya ia menulis lantaran didorong oleh motivasi pamer dan riya' kepada yang lain (bahwa dirinya berilmu).

Memang, setan selalu memotivasi manusia untuk berbuat keji. Termasuk dalam mengucapkan *isti'adzah* (*a'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm*). Hal ini persis sama dengan kelakuan bangsa-bangsa penjajah. Dalam program politiknya, mereka mempekerjakan dan memasang orang-orang khusus demi menyokong misi mereka secara politik. Semua itu dilakukan demi menciptakan kemaslahatan dirinya di masa depan. Orang-orang atau antek-antek khusus ini memprovokasi dengan menyebarkan isu-isu atau menarik simpati rakyat demi mendukung program para penjajah. Apapun yang dilakukan para penjajah pada kenyataannya ditujukan untuk membangun negeri mereka sendiri. Kalau dukungan rakyat (jajahan) berhasil diperoleh,

tentu proses penjajahan mereka akan terus langgeng dan berjalan mulus.

Menjauhi Kemaksiatan

"Ya Allah, hamba dengan sungguh-sungguh memohon pertolongan-Mu! Karena dengan memohon kepada-Mu, hamba menjadi tegar dalam menghadapi gempuran setan dan dapat terhindar jauh dari perbuatan dosa." Konsekuensi dari memohon perlindungan kepada Allah adalah keharusan untuk menjauhi dosa. Maka dari itu, katakanlah, *a'ûdzu billâh* dengan sepenuh hati, dan jangan setengah-setengah.

Bacaan *a'ûdzu billâh* pada hakikatnya berbunyi *a'ûdzu bi tha'atillâhi min tha'atisysyaithani'* (dengan ketaatan kepada Allah, aku berlindung kepada-Nya dari kecenderungan menaati setan). Ya Allah, yang selalu hamba inginkan adalah perlindungan-Mu dan terhindar dari penghambaan setan. Dengan ketaatanku kepada-Mu, aku akan berada di bawah lindungan-Mu dan terhindar dari penghambaan terhadap setan. Aku akan berada jauh dari jangkauan godaan setan yang terus berencana menghempaskan diriku dalam jurang kemaksiatan dan dosa.

Tangan di Mulut Singa

Sudikah Anda memasukkan tangan Anda ke mulut singa? Pasti dengan tegas Anda akan menolak seraya menjawab, "Aku sangat ngeri kalau melihat singa dan akan lari menjauh atau berusaha mencari perlindungan." Keadaan ini persis dengan apa yang terjadi dalam diri Anda. Kalau Anda menolak dan bersikukuh untuk tidak mengikuti ajakan setan dan berusaha untuk tidak menjadi hambanya, maka Anda harus mengucapkan, *'a'ûdzubillâh minasysyaithânirrajîm'*.

Adalah bohong belaka segenap ucapan yang sering keluar dari lisan Anda demi melaknat setan sejak pagi hingga petang, kalau Anda tetap sudi mendengarkan dan mengikuti bisikan serta ajakan setan. Karenanya, ketahuilah, apabila kalimat *'a'ûdzubillâh'* yang kerap Anda ucapkan itu tidak

sesuai dengan kenyataan yang ada, segeralah beristigfar (memohon ampunan kepada Allah SWT). Sebab, *isti'adzah* yang Anda ucapkan hanyalah sebuah permainan belaka. Pepatah mengatakan, "Bagi seorang 'irfan, ungkapan *'a'ûdzu* dan *lâ hawla* yang tidak selaras dengan perbuatan pada dasarnya dimaksudkan untuk berlindung kepada setan."

Memang banyak orang yang mengatakan dirinya munafik, namun mengapa dirinya masih tetap melakukan kemunafikan? Lantas, perbuatan macam apa yang harus dipilihnya?

Seandainya seekor singa mengejar Anda, tentu Anda akan lari terbirit-birit dan mencari perlindungan. Bukan malah sebaliknya mendekati singa, atau bahkan memasukkan tangan ke mulutnya sambil memohon, "Jangan..., jangan!" Jadi, pada hakikatnya, *isti'adzah* dimaksudkan untuk mencari 'perlindungan (benteng) Tuhan' yang memang kokoh.

Kisah Mimpi dan Ekor Iblis

Salah seorang murid Syaikh Anshari menuturkan kisah, "Saat itu aku sedang belajar ilmu agama di Najaf al-Asyraf. Aku selalu mengikuti kuliah Syaikh Anshari yang penuh berkah itu. Pada suatu malam, aku bermimpi menyaksikan setan sedang menggenggam alat-alat perangkap (jerat). Aku bertanya kepadanya, 'Akan engkau gunakan untuk apa barang (yang kau genggam) itu?' 'Perangkap ini akan aku lemparkan ke kepala orang agar ia mendekatiku," jawab setan yang kemudian melanjutkan, 'Kemarin, salah satu jerat ini aku bentangkan ke arah Syaikh Murtadha al-Anshari. Lalu aku tarik jerat ini dari kamarnya sampai ia keluar rumah. Namun sayang, sesampainya di tengah jalan, jerat ini terputus, dan ia terbebas dari perangkapku.'

Waktu itu aku langsung terbangun dan segera menghadap Syaikh seraya menceritakan mimpiku itu.

Setelah itu, Syaikh al-Anshari mengatakan, 'Sesungguhnya apa yang dikatakan setan itu benar adanya. Sebab, kemarin *al-mal'un* (yang terkutuk) itu begitu berambisi menggoda diriku. Ia tahu kalau aku sedang tidak punya uang, sementara kebutuhan rumah harus kupenuhi. Hati kecilku berkata, 'O ya, aku punya kitab al-Quran yang selalu kubawa ke manapun pergi yang aku beli dari uang (baitul-mal) milik Imam ('Ali Ridha) as. Lama aku berpikir, dan akhirnya aku memutuskan untuk mencari pinjaman dengan jaminan kitab al-Quran itu. Dalam tempo yang ditentukan, aku akan menebusnya kembali. Kemudian aku mengambil al-Quran itu dan pergi keluar. Sampai di tengah gang, aku berhenti dan berpikir lagi, 'Mengapa aku harus melakukan hal ini hanya demi membeli hal yang sepele?' Sungguh, saat itu aku amat menyesal dan memutuskan untuk segera kembali ke rumah. Kemudian aku mengembalikan al-Quran itu ke tempatnya semula.'"(*Zendegoni wa Syâkhshiyat-e Syaikh Anshori*, hal. 88).

Dalam kisah lain diceritakan bahwa seseorang memergoki setan yang saat itu tengah membawa tali yang begitu banyak; ada yang panjang dan besar, ada pula yang pendek dan kecil. "Untuk apa tali-tali itu?" tanya orang itu. "Dengan tali-tali ini, aku akan menarik anak Adam agar mendekatiku, sehingga dengan demikian mereka akan berbuat maksiat," jawab setan. "Lalu, tali yang besar itu untuk apa?" katanya lagi. "Yang besar ini aku gunakan (khusus) untuk gurumu, Syaikh Anshari. Kemarin, taliku sempat menjeratnya dan aku bermaksud menariknya ke pasar. Namun, di tengah jalan ia mampu memutuskan tali ini dan kembali ke rumahnya," aku setan. Orang tersebut kemudian mengatakan, "Kalau begitu, sekarang aku ingin tahu, mana tali yang diperuntukan bagi diriku?" "Apa untungnya kalau kutunjukkan kepadamu? Engkau tidak butuh tali! Engkau hanya cukup mendengar perkataanku saja!" sergah setan.

BAGIAN V

Rukun Pertama: Takwa

Firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahannya"* (QS al-A`râf: 201).

Isti'adzah merupakan keharusan spiritual dan religius yang lazim bagi setiap Muslim. Telah diuraikan di atas bahwa *isti'adzah* bukan sekadar ucapan bibir, melainkan memiliki kandungan makna yang hakiki. Oleh karena itu, bila kita tidak sanggup meraih hakikatnya, maka *isti'adzah* yang kita amalkan tak lebih dari sebuah bacaan dan lafal-lafal yang tersusun, yang kemudian menjadi bahasa kita sehari-hari.

Apabila al-Quran al-Majid menyebutkan *'fasta`idz billâh'* (maka mohonlah perlindungan kepada Allah), yang diinginkannya adalah esensi serta hakikatnya. Dengan menyentuh esensi *isti'adzah*, seseorang sesungguhnya akan

memperoleh dua dampak positif. *Pertama*, setan akan lari menjauh, dan *kedua* terlindung di bawah naungan Allah Yang Maha Pengasih. Pencapaian kedua perkara inilah yang disebut dengan *'isti'adzah'*. Lafadz *a'ûdzbillâh* bukan cuma sebatas ungkapan. Meskipun lafadz itu sendiri berfungsi untuk menyingkap kandungan maknanya.

Lima Rukun *Isti'adzah*

Setelah menguraikan sedikit banyak hakikat atau esensi *isti'adzah* melalui ayat-ayat al-Quran, penulis dapat menyatakan bahwa konsep *isti'adzah* memiliki lima rukun yang sangat mendasar: *pertama*, langkah untuk menjauhi setan adalah dengan bertakwa; *kedua*, *tadzakkur* (mengingat Allah); *ketiga*, tawakal (bersandar kepada Allah); *keempat*, ikhlas (ketulusan); dan *kelima*, tawadu (rendah hati). Dengan mencapai lima rukun tersebut, niscaya hakikat *isti'adzah* akan mudah digapai. Bilamana seorang mukmin memiliki kelima rukun tadi, pasti setan tak akan mampu mendekatinya, kalau bukan malah makin menjauh. Dan, orang mukmin yang telah melaksanakan kelima rukun tersebut, adalah orang yang telah meraih tingkatan hakiki *isti'adzah* (*'a'ûdzubillâhi minasysyaithânirrajîm*), terlepas apakah ia melisankannya atau tidak. Kalau sudah begitu, setan manapaun yang bermaksud mendekatinya pasti akan terbakar, termasuk jin yang berniat merasuki jiwa. Oleh karenanya, iblis tidak akan pernah berani mendekatinya, apalagi menggodanya.

Ketakwaan Jauh dari Setan

Dalil mengenai rukun-rukun *isti'adzah* disebutkan dalam ayat al-Quran: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya"* (QS al-A'râf: 201).

Para ahli takwa mampu membutakan mata para setan yang mencoba mendekatinya sehingga tidak dapat melihat keberadaannya.

Menjadi seorang ahli takwa merupakan syarat utama untuk bisa menjauh dari setan. Ketahuilah, setan tak akan mampu merasuki hati orang bertakwa. Karena, orang bertakwa mengetahui betul bagaimana pengaruh setan itu. Dengan mengingat Allah, setan yang mencoba menghampirinya akan terpental dan lari menjauh darinya. Ini disebabkan orang bertakwa amat berpegang teguh pada ajaran yang benar (salah satunya, kebenaran dalam ber-*isti'adzah*).

Dengan begitu, kembali pada ayat di atas, ayat tersebut mengisyaratkan tentang ketakwaan dan ketawakalan kepada Allah SWT.

Bertawakal kepada Allah

Allah SWT berfirman: *"Apabila kamu membaca al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya"* (QS an-Nahl: 98-99).

Orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan dapat dikuasai setan. Sebab, wilayah setan hanya berkisar pada orang-orang yang menyandarkan dirinya kepada dunia dan materi, bukan kepada Allah. Dengan demikian, kalau Anda termasuk orang yang bertawakal kepada Allah, yakinlah bahwa setan tak akan mampu berbuat apa-apa.

Bagi orang yang tidak bertawakal, ketika memohon perlindungan kepada Allah, maka pada hakikatnya ia mencari perlindungan demi kekuasaan, kedudukan, harta, atau reputasi yang digenggamnya. Sebuah ayat menyatakan: *"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukan dengan Allah"* (QS an-Nahl: 99).

Ketahuilah, orang yang demikian itu telah melupakan Kausa Primanya, yakni Allah SWT. Lalu, apa lagi yang harus diperbuat untuk mencari perlindungan dan menghindari godaan iblis sementara iblis itu sendiri senantiasa menyertai langkahnya?!

Keikhlasan Menjadikan Setan Tidak Berkutik

Rukun kedua dalam ber-*isti'adzah* adalah keikhlasan. Al-Quran merekam pengakuan iblis: *"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (QS Shâd: 82-83).

Banyak juga ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keikhlasan. Dalam kesempatan ini, kami tidak akan memaparkan penafsiran tentang ayat-ayat keikhlasan. Namun, ringkasnya saja, bahwa *isti'adzah* yang dilakukan kaum mukhlishin (orang-orang yang ikhlas) merupakan sebuah realitas yang benar adanya. Artinya, *no way* bagi setan dalam menghadapi dan menggoda mereka. Sebabnya, langkah mereka bersifat kontra-setan.

Betulkah Kita Bertakwa dan Ingat Allah?

Setiap kehidupan di dunia fana ini pasti akan berujung pada kematian. Itulah takdir yang harus kita jalani. Lalu apa yang harus kita perbuat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat nanti? Kini, sudah sampai di manakah kedudukan spiritual kita? Paling tidak, jangan sampai kita membiarkan diri ini terperangkap dalam jaring-jaring kebodohan yang bersifat ganda *(jahl murakkab)*, di mana kita begitu bodoh terhadap kebodohan sendiri (adakalanya, seseorang mengklaim kebenaran yang pada dasarnya bukanlah kebenaran, namun dirinya bersikeras terhadap kekeliruannya itu. Ia bodoh dan tidak tahu kalau dirinya bodoh). *Na'ûdzubillâh*!

Sebelumnya, kita telah membahas rukun pertama yaitu ketakwaan. Kalau seseorang mengaku bertakwa kepada Allah (padahal sebenarnya tidak), sejak kapan dirinya menjaga jarak dengan setan, mengingat ketakwaan itu berarti menolak seruan setan?

Sungguh sebuah pemandangan yang diciptakan setan bila kita menyaksikan seorang perempuan mengenakan rok mini atau memakai baju *you can see* di jalan

umum atau di sebuah gang, sehingga Anda bisa bebas menatapnya mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Kalau Anda melihat seorang lelaki menggandeng perempuan semacam itu, kemudian lelaki itu mengatakan bahwa dirinya bertakwa kepada Allah, Anda tentu bisa mempertanyakan, "Sejak kapan Anda bertakwa kepada-Nya?"

Alhasil, selama seseorang enggan berhenti melakukan perbuatan-perbuatan haram, sekalipun mulutnya komat-kamit membaca seribu *isti'adzah*, dirinya tidak akan pernah jauh dari setan. Usahanya untuk membaca *isti'adzah* adalah omong kosong belaka.

Satu hal lagi, apabila kita berbuat semaunya, dalam arti tidak mempedulikan apakah sesuatu yang kita gunakan itu milik orang lain atau bukan, dan secara *syar'i* (hukum) kita tidak dibolehkan untuk menggunakannya (*ghashab*), kecuali atas seizin sang pemilik, jelas ini bukanlah sebuah langkah taktis untuk menjauh dari setan. Selama kita masih gemar melakukan pelbagai perbuatan tercela, selama itu pula *isti'adzah* yang hakiki tidak akan bersemayam dalam diri kita.

Makan Barang Haram: Pantangan Terbesar *Isti'adzah*

Secara garis besar, ketakwaan dan meninggalkan perbuatan haram, sangat erat sekali hubungannya dengan masalah *isti'adzah*. Hal ini amat penting untuk diperhatikan, khususnya bagi orang yang gemar menyantap makanan haram. Perlu digarisbawahi bahwasanya pemakan makanan haram adalah jelmaan setan dan senantiasa berhubungan dengan iblis. Dalam hadis disebutkan, "Sesungguhnya setan itu dalam diri anak Adam layaknya darah yang mengalir."(*Safinat al-Bihâr*, juz I, hal. 698).

Kalau memang demikian adanya, maka sekalipun mulutnya melisankan kalimat *isti'adzah* (*'a`ûdzubillâhi minasysyaithânirrajîm*), maka itu tak lain bersumber dari lisan setan. Sebabnya, energi serta kemampuan anggota

badan (mulut) untuk melantunkan kalimat suci itu dihasilkan dari makanan haram. Kalau begitu, *isti'adzah* macam apakah itu? Hakikikah ia? Ingatlah, yang harus terus kita jaga dan perhatikan adalah kebersihan jiwa serta ruhani diri kita. Adapun persoalan lahiriah adalah persoalan kedua.

Dimensi Hakikat yang Berlaku

Almarhum Syahid Tsani dalam *Asrâr al-Shalât*-nya meriwayatkan sebuah hadis Nabi saw, "Allah memandang hati kalian, bukan wajah kalian." (*Rasa'il asy-Syahid al-Tsani*, hal. 110). Hadis ini mengingatkan bahwa yang penting adalah 'isi dalam'nya, bukan 'penampilan luar'nya. Yang diinginkan adalah sesuatu yang tak nampak dan bersifat hakiki. Ungkapan lisan boleh jadi menarik hati orang lain sekalipun itu tidak mengandungi hakikat apapun. Namun, di sisi Tuhan, yang berlaku adalah rahasia yang tersembunyi atau makna yang tersirat. Dan di mata Tuhan, antara yang nampak dan yang tersembunyi, *ghaib* dan *syahadah zhahir*, adalah sama. Selain hakikat dan realitas, tak ada apapun lagi.

Ini sebagaimana penjelasan al-Quran tentang hakikat pengorbanan yang dilakukan seorang hamba: *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya"* (QS al-Haj: 37).

Selagi Haram Masih Membekas

Selama makanan haram masih membekas dalam tubuh, Anda akan tetap berada dalam wilayah setan. Lain hal jika bekas-bekas keharaman itu sirna, Anda bakal memiliki daya spiritual untuk bisa menjauhi setan. Kalau keharaman itu terus dibiarkan membekas, maka segenap amalan ibadah Anda hanya akan bersifat lahiriah semata dan sama sekali tidak mengandungi makna apapun.

Kalau kita mau menelaah lebih jauh, banyak hadis Ahlulbait yang menjelaskan perihal makanan dan minuman, termasuk hukum dan adabnya. Ini menunjukkan tentang betapa serius dan pentingnya semua itu bagi perkembangan ruhani kita. Persoalan makanan yang diserap tubuh merupakan faktor yang menentukan perkembangan ruhani seseorang.

Allah SWT berfirman: *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"* (QS al-Baqarah: 168). Allah tidak mengatakan, "Makanlah daging ayam atau roti," tetapi "makanlah apa yang dihalalkan saja, dan jauhilah langkah-langkah setan!"

Meninggalkan Syubhat

Langkah kedua adalah meninggalkan makanan syubhat (belum jelas hukumnya). Tinggalkanlah segera segenap makanan atau barang yang tidak jelas halal-haramnya, sampai kita mengetahuinya dengan pasti.

Apapun yang kita perbuat pasti memiliki dampak tertentu bagi diri kita. Setan akan terus mempengaruhi dan meniupkan rasa waswas dalam diri kita untuk melakukan perbuatan haram atau syubhat, sampai akhirnya kita terjerumus dalam keraguan (*syak*) terhadap Allah SWT. Firman Allah: *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* (QS Ibrahim: 10). Lalu, dari manakah setan memulai aksinya (untuk membuat kita ragu)? Melalui makanan haram dan syubhat.

Kalau seseorang tidak segera bertindak menjauhi setan, sebaliknya malah memberinya peluang, niscaya ia akan jatuh dalam pelukan setan. Mata, telinga, dan hatinya akan tunduk di bawah kaki setan.

BAGIAN VI

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya". (QS al-A'râf: 201)

Isti'adzah: Kelaziman Ketakwaan

Dari pembahasan sebelumnya, kita memperoleh kesimpulan bahwasanya hakikat isti'adzah adalah berlari menjauhi setan dan berlindung kepada Allah SWT. Karena itu, isti'adzah (memohon perlindungan kepada Allah) merupakan kelaziman bagi ketakwaan. Orang yang bertakwa otomatis telah melaksanakan isti'adzah. Dirinya telah berusaha sekuat tenaga untuk tidak terjebak dalam wilayah setan. Salah satunya dengan meninggalkan perbuatan haram. Jika persoalan ini tidak diperdulikan, maka itu artinya ia telah berhenti melangkah untuk menjauhi setan.

Ibarat seseorang yang akan diterkam binatang buas. Bisa dipastikan, dirinya akan berusaha mati-matian lari menjauh darinya. Jadi maksud ucapan a'ûdzubillâh adalah 'aku lari dari setan dan berlindung kepada Allah'. Kalau Anda tetap tidak segera menunjukkan sikap dalam persoalan ini, kapan lagi Anda bisa serius dan berlari menjauh dari setan?

Orang-orang yang dikatakan dalam ayat 'sesungguhnya orang-orang bertakwa', adalah mereka yang menjauhi perbuatan dosa. Tatkala setan hendak mendekat dan merayu, mereka segera ingat kepada Allah. Berkat hidayah-Nya, tabir kealpaan dan kekhilafan dalam diri mereka akan langsung terkoyak sehingga setan tidak berani mendekat. Dan, mereka pun selamat dari godaannya.

Siapakah yang bisa lolos dari rayuan setan yang begitu memikat? Jawabnya adalah para ahli takwa. Sedangkan orang yang tidak bertakwa akan tetap mengekor setan!

Telah kami kemukakan bahwa ketakwaan sama dengan menjaga perut dari makanan yang haram. Ini mengingat fungsi makanan sebagai faktor yang menyuplai energi tubuh, di mana dalam tubuh kita ini bersemayam nafsu setani dan nafsu rahmani. Dengan demikian, bila faktor penyuplai itu bersifat haram, maka yang akan mendominasi tubuh adalah nafsu setan. Iblis pun akan leluasa berkuasa di dalamnya. Selama makanan haram itu masih tersisa dan mencemari tubuh kita, dapat dipastikan, selama itu pula setan akan tetap bersemayam dalam diri kita.

Riwayat dalam hadis menyebutkan bahwa kalau kita berbuat seperti itu, maka sampai empat puluh hari, shalat kita tidak akan diterima dan doa kita tidak akan diperkenankan. Sebabnya, dalam tubuh kita masih terdapat sisa-sisa makanan haram. Tatkala kita membaca al-Quran, maka pada hakikatnya bukan kita yang membacanya, melainkan 'jiwa setani'. Sebab, lisannya adalah lisan setani. Melalui perantara lisannya, setan melafadzkan kalimat a'ûdzubillâh.

Makanan Haram

Makanan yang dibeli dari uang hasil KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) atau berupa bangkai binatang (baik yang bukan sembelihan atau yang disembelih dengan tidak berdasarkan syar'i –tidak mengatasnamakan Tuhan), kalau dikonsumsi seseorang pasti akan menjadi benih setan. Firman Allah: "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah" (QS al-An'âm: 121). Jelas sudah bahwasanya makanan tersebut tidak dikonsumsi atas nama Tuhan, melainkan atas nama setan dan akan membuahkan 'kesetanan'.

Sayyid Ibnu Thawus memandang bahwa ayat tersebut mengandung makna yang bersifat umum. Kalau menyinggung tentang daging (makanan) atau hewan yang halal, maka ayat yang dimaksud, menurut beliau, sudah barang tentu memiliki arti yang umum. Artinya, merupakan tindakan yang sangat baik dan terpuji bagi siapa saja yang selalu memperhatikan makanannya dan selalu berprinsip 'aku tidak akan menyantap makanan di luar atas nama Allah'. Lebih dari itu, "Bagaimana mungkin aku dapat menyantap makanan buatan seseorang yang tidak menyertakan nama Allah?"

Membuat Makanan Sambil Bernyanyi

Hal yang membuat kami terkesan adalah ketika menyaksikan para penjual makanan mengolah dagangannya seraya menggumamkan hadis-hadis Nabi saw dan doa-doa demi keberkahan, keselamatan, dan sejenisnya. Pada kesempatan lain, kami juga menyaksikan sebagian orang lainnya mengolah makanan sambil menyanyikan lagu-lagu, innalillâh! Ketika mereka mengolah makanan, yang diingatnya adalah 'langkah setan'. Tidak salah jika makanan yang dikonsumsi tersebut membawa dampak negatif bagi siapa saja yang menyantapnya.

Kalau kita sudi merenungkan persoalan ini lebih dalam lagi, maka yang akan kita ucapkan adalah "Amman

yujîbul muththarra (atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan)". Ya Allah, apa yang harus kami lakukan menghadapi kehidupan yang dipenuhi dengan makanan yang *menyeret kami pada situasi yang sangat gelap dan tidak menyerap cahaya Tuhan setitik pun? Semua itu akan menimbulkan dampak negatif bagi lisan seseorang di* mana dirinya menjadi terbiasa mengucapkan kata-kata kosong, mengumpat, meng-ghibah, berdusta, dan sebagainya. Adapun dampak negatif bagi mata adalah timbulnya kesenangan untuk memandang gambar-gambar porno. Dan dampak negatif bagi telinga adalah timbulnya kegemaran untuk mendengarkan hal-hal yang semu. Alhasil, semua anggota badan akan tercemari dan mengarahkan seseorang kepada segenap hal yang haram dan dibenci. Paling tidak, orang yang terjangkiti pengaruh negatif tersebut akan melakukan segenap hal yang mubah namun itu melalaikan dirinya dari mengingat Tuhan. Dalam keadaan demikian, seluruh anggota badannya telah tercelup dalam kuali keinginan kesetanan.

Suci dan Najisnya Makanan

Masalah lain yang berkenaan dengan perihal makanan adalah kesucian. Kalau seseorang mengkonsumsi makanan yang terkena najis, niscaya dalam dirinya akan tertanam benih setani yang kelak akan menimbulkan pelbagai dampak negatif.

Bila seorang anak melahap makanan najis atau yang terkena najis, sudah menjadi tugas seorang ayah untuk segera mencegahnya, bukan malah membiarkannya dengan anggapan bahwa dirinya tidak bertanggung jawab lantaran anaknya itu tidak tahu. Tugas seorang ayah adalah mengarahkan anaknya supaya tidak makan sembarangan. Sebab, itu akan mempengaruhi perkembangan wataknya. Hal yang sangat patut dihindari adalah cara menyantap layaknya seekor binatang. Ketika perut sudah merasa kenyang, segeralah berhenti menyantap. Makan sampai

perut kekenyangan merupakan perbuatan setan nan tercela. Perbuatan tersebut akan menimbulkan kemudaratan dan haram hukumnya.

BAGIAN VII

Jadikan Setan Musuh Anda

Siapapun tidak akan memperoleh hakikat isti'adzah kalau masih melakukan perbuatan dosa dan tunduk pada ajakan setan.

Allah berfirman: "Maka jadikanlah ia (setan) musuhmu" (QS Fâthir: 6). Ya, setan adalah musuhmu yang nyata, paling berat, dan tak nampak dalam penglihatanmu. Karenanya, jadikanlah ia sebagai musuhmu, bukan temanmu. Menaatinya berarti menjadikan dirinya sebagai teman. Janganlah dirinya diberi peluang secuilpun dan selalulah bersikap waspada terhadapnya kalau memang Anda ingin selamat.

Jadikan Setan Musuh Anda

Seorang ulama pernah ditanya, "Adakah riwayat yang menyebutkan bahwa setan layaknya manusia atau makhluk hidup lain yang makan dan tidur?" Sejenak, ulama tersebut tersenyum, lalu menjawab dengan ungkapan yang

begitu menawan, "Kalau setan tidur, berarti kita punya waktu untuk beristirahat."

Anda boleh tidur, tetapi setan tidak. Bahkan dirinya (setan) senantiasa mengawasi gerak-gerik kita. Firman Allah: "Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihatmu dari suatu tempat yang engkau tidak melihat mereka" (QS al-A`râf: 27). Ya, mereka tidak akan melepaskanmu sampai ajal menjelang.

Wajib Bersenjata

Lalu apa yang dapat kita lakukan ketika menyadari bahwa musuh dalam selimut itu begitu perkasa? Mencari senjata atau kekuatan yang sanggup menaklukan musuh, itulah yang harus kita lakukan. Lebih dari itu, kita harus selalu siap siaga dan menyiapkan senjata yang ampuh. Ingat, musuh tersebut selalu menunggu saat-saat ketika kita sedang lalai. Sedikit saja lalai, akan habislah kita. Senjata dan kekuatan manusia adalah ketakwaan. Karenanya, bersiagalah selalu dalam menghadapi iblis sang jahanam.

Melakukan Sunah, Meninggalkan Makruh

Melakukan sunah Nabi saw, meninggalkan perbuatan makruh, serta menjaga agar tidak sampai lupa diri menurut kadar kemampuannya, akan memberi pengaruh positif bagi diri kita. Apabila semua itu tidak dilakukan, cepat atau lambat, kita akan semakin mendekati setan. Sampai akhirnya kita menjadi akrab dengannya (semoga itu jangan sampai terjadi pada diri kita).

Setan memiliki sejumlah cara menggoda yang begitu sistematis. Pertama-tama, misalnya, merayu seorang mukmin untuk berbuat makruh, kemudian mengajaknya berbuat dosa kecil. Sampai akhirnya ia menjadi terbiasa melakukan dan menganggap enteng perbuatan dosa tersebut. Padahal, itu sama halnya dengan melakukan sebuah dosa besar. Pada tahap berikutnya, setan akan

meniupkan waswas di hatinya yang dulu penuh dengan keimanan, sementara ia tidak menyadarinya sama sekali.

Hanya orang-orang bertakwa (dengan senjata ketakwaan), yang akan aman dari bahaya godaan setan. Adapun nasib orang-orang yang tidak memiliki prinsip akan selalu berada dalam jeratannya.

Senjata Wudhu

Banyak amalan sunah yang bisa dijadikan sejata untuk menghadang serangan setan. Berwudhu, misalnya. Rasulullah saw bersabda, "Wudhu adalah senjata orang mukmin." Selain menjadikan seorang mukmin selalu berada dalam keadaan suci (dari *hadast*, kecil maupun besar), berwudhu akan membantunya dalam menghadapi setan.

Kalau bisa, sekalipun dalam waktu yang cukup lama masih memiliki wudu, ada baiknya Anda memperbaharui wudhu Anda dengan wudhu baru. Dengan kata lain, Anda dianjurkan berwudhu sesering mungkin. Sebab hadis menyebutkan, "Wudhu adalah cahaya, dan wudhu di atas wudhu adalah cahaya di atas cahaya." (*Wasa'il*, juz I, hal. 265).

Dianjurkan pula untuk berwudhu ketika hendak tidur. Dengan begitu, kita akan tidur dalam keadaan bersenjata. Ya, cahaya wudhu (sesuai kapasitasnya) akan menjadikan setan terpental dari sisi kita.

Mengalahkan Setan dengan Puasa dan Sedekah

Untuk memberitahukan jenis senjata ampuh untuk memerangi setan, Rasulullah saw bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang apabila dilakukan, kalian akan jauh dari setan? Yang jauhnya antara Timur dan Barat?" "Ya!" jawab mereka. Beliau bersabda, "Berpuasa, sehingga menyebabkan setan menjadi buta. Dan sedekah akan mematahkan punggungnya...," (*Safinat al-Bihâr*, jilid II, hal.64) Namun, tentunya tidak gampang membutakan dan mematahkan punggung kecuali puasa dan sedekah tersebut dilakukan dengan benar.

Melihat Induk Setan

Alkisah, berdasarkan sebuah riwayat, di sebuah masjid seorang khatib berkata di atas mimbar, "Ketika seseorang ingin bersedekah, akan segera bermunculan tujuh puluh setan yang bergerak menahan tangannya, sehingga dirinya tidak jadi mengeluarkan sedekah." Mendengar itu, salah seorang yang hadir merasa penasaran dan berkata kepada teman di sebelahnya, "Mengeluarkan sedekah itu tidak sulit! Di rumah, saya memiliki cukup banyak gandum dan akan saya bawa ke masjid untuk dibagikan kepada fakir miskin." Setelah itu, ia segera pulang ke rumahnya. Sampai di rumah, sang istri mengetahui niat suaminya dan berkata, "Apakah di musim kemarau ini engkau tidak mempedulikan istrimu, dirimu, dan anak-anakmu? Bagaimana kalau musim kemarau sekarang ini berlangsung lama? Kemudian di tengah musim itu kita dilanda kelaparan?" Akhirnya, orang itupun kembali ke masjid dengan tangan kosong.

Teman-temannya bertanya, "Apa yang terjadi? Benarkan bahwa ada tujuh puluh setan yang menahan tanganmu?" "Kalau setan-setan, aku tidak melihatnya. Malah, yang aku lihat adalah induk mereka!" jawabnya dengan meyakinkan.

Sedekah bagi Sebagian Orang

Dikatakan bahwa bersedekah (yang benar) itu bukan memilih uang kecil (yang tidak diperlukan) dalam saku. Firman Allah: *"Engkau tidak akan memperoleh kebaikan sampai engkau meng-*infaq*-kan sesuatu yang engkau cintai"* (QS Ali Imrân: 91).

Anda dianjurkan bersedekah dalam kadar kemampuan Anda sendiri. Namun, kalau Anda ternyata mampu bersedekah sebesar lima ratus atau seribu rupiah, dan tidak melakukannya, maka selamanya Anda tidak akan sanggup mengalahkan setan.

Jangan sampai pula, sedekah yang Anda keluarkan dirusak oleh rasa pamrih atau kata-kata keji yang menyinggung perasaan orang yang membutuhkan. Semua itu akan menjadikan Anda terjebak dalam keinginan *sum'ah* (ingin dikenal) dan riya' (pamer).

Senjata Berupa Taubat

Setan akan bernasib sial kalau orang yang sebelumnya berbuat dosa, menyesal dan bertaubat. Sebab, taubat akan mencabik-cabik dada setan. Tapi, sekali lagi, setan teramat cerdik dalam mengelabui manusia. Ia akan meniupkan rasa waswas dan membisiki hati, "Engkau lihat orang-orang berbuat sesukanya. Sementara engkau masih muda. Toh, masih banyak waktu bagimu untuk bertaubat!"

Dua Senjata Ampuh

Dalam hadis Nabi saw disebutkan bahwa untuk melemahkan setan, terdapat dua jenis senjata ampuh: mencintai karena Allah dan istiqamah dalam kebaikan. Inilah yang disebut dengan *jihad akbar*; berteman karena Allah dan bukan didorong oleh keinginan nafsu atau hasrat material. Inilah jihad yang lebih besar dari memerangi orang-orang kafir. Jihad melawan musuh sebenarnya yang bercokol dalam diri. Apabila jihad ini belum diupayakan secara benar, maka jihad melawan kafir pun dipastikan tidak akan dilakukan dengan benar. Bahkan, boleh jadi, jihad melawan kafir tersebut dilakukan atas perintah setan.

Imam 'Ali Zainal Abidin as dalam doanya mengatakan, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari musuh (nafsu) ini. Wahai Pemilik perlindungan! Perkenankan aku berlindung kepada-Mu dari musuh yang senantiasa menyerang diriku."

Iblis Menggigit Kaki Mulia Imam Sajjad as

Di Madinah, Imam Sajjad as menunaikan shalat. Waktu itu iblis bermaksud mengelabui Imam dengan

berupaya mengurangi kadar kekhusukan beliau. Paling tidak, mendorong Imam untuk berbuat sesuatu yang tidak etis.

Iblis menjelma menjadi singa yang sangat besar (sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya bahwa setan bisa menjelma apapun untuk menjerumuskan manusia) dan mendekati Imam. Namun, beliau sedikitpun tidak bergeming dari konsentrasinya. Setan terus mendekat dan tetap tak ada reaksi apapun dari Imam. Alhasil, setan merasa kesal dan putus harapan. Kemudian, ia pun menggigit kaki Imam. Namun, di bawah lindungan Allah, beliau berhasil menepis godaan itu. Iblis seketika menjerit, "Sungguh Anda hamba Allah yang paling khusyuk ibadahnya (*Zainal Abidin*)!" Tanpa terpengaruh sedikitpun oleh pujian iblis, beliau berdoa, "Ya Allah! Aku memohon perlidungan-Mu! Lindungilah diriku, duhai 'Shahibul Bait', dari anjing (iblis) yang selalu menyerang diriku."

Kalau Imam 'Ali Zainal Abidin as saja sudah diperlakukan dengan cara demikian, bagaimana dengan kita sebagai manusia biasa? Sadarlah, kita adalah manusia bodoh dan tak tahu diri. Dan setan akan memanfaatkan kebodohan tersebut untuk menenggelamkan kita semua dalam kubangan dosa.

Duhai orang-orang bijak, beritahukan kepada yang lain tentang jaring-jaring setan. Beritahukan pula segenap penyebab kerusakan moral yang membuka jalan bagi setan untuk mengganggu manusia. Cegahlah kemungkaran! Kita memang memiliki banyak kekurangan, namun itu bukan berarti kita tidak mampu berbuat apa-apa! Kapan kita harus bertindak kalau bukan mulai dari sekarang?

Orang yang bergembira ketika melihat kemungkaran sama saja dengan orang yang berbuat (kemungkaran). Terkadang, disebabkan faktor tertentu, seseorang tidak bisa melangkahkan kakinya ke tempat kemungkaran. Namun, keinginan hatinya tak bisa dipungkiri. Inipun tergolong orang yang mendukung kemungkaran.

Lebih Tipis dari Rambut, Lebih Tajam dari Pedang

Jangan sampai kita menjadi sobat kental setan di balik layar. Jangan cepat-cepat mengira kita telah banyak berbuat kebajikan. Sebabnya, kita berbuat baik atas bisikan setan.

Kalau kita renungkan dalam-dalam, godaan setan lebih halus dari sehelai rambut dan jauh lebih tajam dari sebilah pedang. Sering kali kita tidak sadar bahwa kita telah dijebak untuk berbuat haram. Bisikannya sungguh mematikan. Biarlah kita berbuat haram, yang penting hati kita mencintai Rasul saw dan Imam 'Ali as! Sadarkah bahwa kita telah digerayangi rasa waswas? Dan ketika wafat, adakah hati kita mencintai mereka?

Lidah tak bertulang sehingga bicara tinggal bilang. Namun, sebenarnya hati ini untuk siapa dan condong ke mana? Yang jelas, ia akan bersama dengan sesuatu yang dicintainya. Dalam lubuk hati sah-sah saja jika terdapat kecintaan terhadap Nabi dan Imam 'Ali. Namun, manakah yang lebih diutamakan ketika bertindak; nafsu atau keinginan insan-insan suci tersebut? Agama atau dunia? Mungkinkah ketika dunia telah menguasai diri, Anda sempat memikirkan nasib akhirat Anda?

Kelompok setan akan senantiasa memancing hati umat manusia. Tak bisa disangkal bahwasanya motif yang mendorong sebagian orang menghadiri pengajian-pengajian suci atau acara-acara doa adalah materi. Dengan demikian, pada hakikatnya tak ada pengajian, kecuali sekadar sebagai pemenuhan kepentingan (duniawi) belaka. Benarkah kehadirannya akan menumbuhsuburkan kecintaan kepada Nabi dan Imam Ali? *Na'ûdzubillâh*, kalau terus dibiarkan begitu, sampai detik-detik ajal menjelang, diri kita akan tetap dikuasai setan.

Dalam riwayat disebutkan bahwa untuk bisa berjumpa dan hidup bersama Nabi dan Imam 'Ali, sebagian orang memerlukan waktu sampai tiga ratus ribu tahun. Kalimat ini bukan omong kosong. Justru inilah hakikatnya.

Hijab yang menghalangi seseorang (yang muncul lantaran kecintaan dirinya kepada dunia) dari perjumpaannya dengan Ahlulbait Nabi as yang berjarak seribu tahun saja sudah terasa sangat berat dan harus dikoyak dan disingkapkan. Apalagi hijab yang berjarak ratusan ribu tahun. Semua itu tak lain agar kita dapat mengalami kematian *husnul khatimah*, atau kematian yang diiringi kecintaan kepada Nabi saw dan keluarganya as.

BAGIAN VIII

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kita, yang merupakan rukun *ist'adzah* yang pertama. Dirikanlah bangunan surga di atas fondasi ketakwaan dengan menjaga diri untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kalau kita konsisten dengan ketakwaan hingga sampai pada tahap *malakah* (kebiasaan yang melekat), niscaya hati kita tak akan membersitkan sedikitpun keinginan untuk bermaksiat. Dan para setan yang berkumpul dengan maksud menjerumuskan pun akan merasa kewalahan, bahkan terpental dari sisi kita.

Meninggalkan Makruh demi Meninggalkan Haram

Untuk mencapai *malakah* (kebiasaan) takwa, kita harus berusaha mati-matian untuk meninggalkan segenap hal yang makruh. Dengan begitu, akan mudah bagi kita untuk meninggalkan segenap hal yang haram. Secara

bertahap dan perlahan-lahan, kita akan terhindar dari kemakruhan dan terbiasa dengannya.

Orang yang membiasakan diri mengamalkan *mustahab*, mustahil akan meninggalkan 'hal yang wajib'. Mungkinkah orang yang tidak penah meninggalkan *nafilah* (shalat sunah), akan meninggalkan shalat wajib (maksudnya, jika *nafilah* dilakukan dengan benar, umpama shalat tahajjud, mustahil seseorang akan melalaikan shalat subuh *-pent.*)?

Kaki Telanjang dan Sahara Penuh Duri

Seorang ulama pernah melontarkan ibarat yang enak didengar berkenaan dengan ketakwaan, "Bagaimana mungkin kaki Anda yang tanpa alas harus melangkah melewati jalan penuh duri? Apakah kaki Anda harus melayang ataukah harus meniti jalan yang tiada berduri meskipun dengan sangat perlahan namun pasti? Berhati-hatilah, jangan sampai kaki Anda tertusuk duri, sehingga Anda menyesal (karena kecorobohan anda) seumur hidup!" Ketakwaan adalah menghindari duri-duri dan melepaskan diri dari jaring-jaring setan.

Jebakan Iblis

Imam Sajjad as dalam *Shahifah*-nya berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (jeratan) jaring-jaring iblis." Lihatlah, dengan cerdik, seorang nelayan akan membentangkan jala atau melemparkan tali pancingnya! Ia dengan tamak melihat santapan begitu banyak, namun dirinya tidak akan memperoleh apa-apa.

Iblis memiliki banyak jaring dan lubang perangkap yang tak nampak. Lontaran-lontarannya bak fatamorgana; menipu manusia dan mendorong masuk ke dalam perangkapnya.

Ketakwaan: Mata yang Melihat Jaring Setan

Ketakwaan artinya, bukalah mata (hati) Anda! Janganlah Anda melihat dunia (lahiriah) dengan sebelah

mata. Namun, lihatlah dengan mata nurani Anda. Kelak, Anda akan melihat bahwasanya semua itu tak lebih dari tipuan dan intrik setan. Panjatkan doa *'wa bashirata fi dîni'* (Ya Allah, karuniakan cahaya-Mu pada agamaku). Semua itu dimaksudkan agar kita melihat—dan selamat dari—segenap jebakan setan yang tak nampak. Dalam hal ini, kami menyampaikan sejumlah persoalan sebagai berikut:

Pasar sebagai jaringan setan

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa keberadaan pasar merupakan tempat operasi setan (*Safinat al-Bihâr*, jilid I, hal.674). Berdasarkan hadis ini, merupakan sesuatu yang makruh apabila kita berlama-lama berada di pasar (namun, yang jelas, tempat keramaian bukan hanya di pasar).

Betapa dekatnya setan dengan orang yang suka ke pasar. Sebuah riwayat mengisahkan bahwa pada bulan Ramadhan hari ke tujuh belas, Imam 'Ali as melihat Ibn Muljam berjalan-jalan di pasar Kufah. Imam bertanya, "Apa yang engkau lakukan di sini?" "Aku cuma jalan-jalan," jawabnya. Imam berkata, "Pasar itu tempat mangkalnya setan-setan."

Kalau Anda ingin mencapai ketakwaan, jangan sekali-kali duduk atau berdiam lama-lama di pasar tanpa suatu keperluan. Waspadalah terhadap bahaya duri-duri jalanan yang akan menghujam telapak kaki Anda.

Isti'adzah ketika Memasuki Pasar

Ketika Anda menginjakkan kaki di pasar, segeralah memohon perlindungan-Nya; Ya Allah, jagalah diriku agar tidak sampai terjatuh dalam perbuatan haram; tanamkan kejujuran dalam pergaulanku; jauhkan lisanku dari dusta, *laghwun*, kefasikan, ketamakan, dan kerakusan, yang semua itu merupakan jebakan iblis.

Kami tidak melarang Anda pergi ke pasar dan berhubungan dengan orang-orang di sana. Namun, berhati-hatilah! Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far as,

"Seorang perempuan ingin berbicara denganku, sehingga saya terpaksa menatapnya. Saya ingin tahu, benar atau tidakkah perbuatan saya?" Imam menjawab, "Berhati-hatilah engkau dan takutlah kepada Allah!" Coba Anda introspeksi diri Anda, sudah berapa kali Anda menatap perempuan dengan nafsu berahi sehingga menyebabkan Anda terhempas dalam lembah kemaksiatan.

Berhati-hatilah juga ketika Anda berada dalam perjalanan. Jagalah jarak Anda sejauh mungkin dari jaring iblis; seperti bioskop, diskotik, atau tempat-tempat hiburan lainnya. Jagalah mata Anda, karena di sana banyak pajangan setan berupa gambar-gambar porno dan perempuan-perempuan telanjang. Anda harus terus berusaha agar jangan sampai lupa diri dan melalaikan Allah.

Teman sebagai Jaring Berbahaya

Adakalanya seorang teman menjadi bagian dari jaring setan. Umpama, dirinya hobi mengumpat dan menggunjing orang lain. Jauhilah segera orang seperti itu. Bila dua orang saja, khususnya kaum perempuan, duduk mengobrol dan *ngrumpi*, kebanyakan topik pembicaraannya tak lepas dari '*rasan-rasanan*' (membicarakan keadaan orang lain begini dan begitu). Taruhlah obrolan tersebut tidak sampai menyakiti hati orang yang sedang dibicarakan. Namun, lama kelamaan, obrolan tersebut akan menjurus pada umpatan, ghibah (membicarakan keburukan orang lain), hinaan, atau perbuatan haram lainnya.

Demikianlah keadaan orang yang diperangkap jaring iblis. Pertama bicara baik-baik, kemudian terjadi ghibah. Tak jarang kita jumpai mereka duduk berjam-jam hanya untuk membicarakan orang lain, sementara tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut tengah menggiring dirinya ke kobaran api neraka. Percayakah Anda bahwa kepergian mereka ke masjid secara bersama-sama bukan untuk bersembahyang, melainkan untuk bergunjing?

Menjaga Diri

Melihat banyaknya jebakan setan, Anda mustahil lolos darinya kalau Anda tidak memiliki ketakwaan. Wahai orang yang berakal! Berhati-hatilah dan jagalah dirimu, terlebih lisanmu. Orang yang selalu menjaga diri tidak akan sampai terbelenggu (setan). Ketahuilah bahwa sebagian perilaku merupakan ajang permainan setan. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam berbicara. Sebab, boleh jadi obrolan Anda bersama teman-teman merupakan jaring perangkap setan.

Perempuan: Jaring Setan Paling Berbahaya

Perangkap setan paling mematikan adalah perempuan. Kecuali tentunya kaum perempuan yang gigih memerangi iblis. Namun, dibanding kaum lelaki, setan lebih memilih kaum perempuan yang dianggapnya lebih efektif dijadikan jaring perangkap sekaligus senjata ampuh untuk mematahkan perlawanan kaum lelaki.

Tentu Anda pernah mendengar kisah Adam. Pada waktu itu, iblis sudah kehabisan akal untuk menggodanya. Dan jalan terakhir yang diambilnya adalah memperalat Hawa demi meluluhkan hati Adam.

Dalam riwayat, setan berkata kepada Nabi Yahya as, "Bilamana aku dikalahkan, rangkullah kaum perempuan untuk menjerat mereka." Memang benar, berkat perempuan, setan sukses menggapai cita-citanya.

Berdampingan dengan Perempuan: Pembuka Jalan Dosa

Banyak riwayat Ahlulbait as yang menjelaskan bahwa duduk berdampingan dengan perempuan (nonmuhrim) menjadikan hati kita hitam legam. Yang dimaksud tentunya bukan keharusan untuk segera pergi menjauh ketika datang seorang perempuan. Namun lebih dimaksudkan agar kita berhati-hati terhadap perangkap setan. Ketika Anda menyapa dan memulai pembicaraan, Anda sesungguhnya tengah menapaki langkah pertama menuju

dosa-dosa, dan kelak Anda akan menyesal. Janganlah Anda sampai berangan-angan, "Seandainya saya bisa bersama perempuan itu di tempat sepi...!" Usirlah segera pikiran kotor tersebut karena amat berbahaya bagi diri Anda.

Haram hukumnya berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, apalagi menyentuh bagian tubuhnya. Inilah jenis kebinatangan yang dihasilkan dari kehampaan diri dari ketakwaan. Anda tidak sadar kalau Anda telah terjerat jaring-jaring setan.

Kisah Barshisha

Alkisah, seorang hamba bernama Barshisha yang terkenal sangat taat beribadah. Ia termasyhur sebagai orang yang doanya selalu terkabul. Suatu hari, seorang putri raja terjangkit penyakit parah. Para tabib sudah tidak mampu lagi mengobatinya. Kalangan istana mendengar nama Barshisha yang termasyhur dengan doanya yang selalu dikabulkan. Raja segera mengundangnya, namun ia tidak kunjung datang. Kemudian raja berniat membawa putrinya yang tengah sakit parah itu dan meninggalkannya di kediaman Barshisha demi didoakan agar segera sembuh.

Barshisha lupa bahwa untuk mendoakan, sang putri tidak harus berada di sampingnya. Akhirnya, ia tak kuat menahan diri ketika sedang berduaan dengan sang putri yang bukan muhrimnya itu. Dan ia pun terperosok dalam jaring perangkap setan.

Ketika itu Barshisha mulai menatapnya berulang kali, sampai dirinya terpana. Sebelumnya ia adalah hamba yang sangat taat dan bertahun-tahun lamanya hidup mengabdi hanya kepada Tuhan. Namun, hanya sedetik kemudian, ia terjatuh ke lembah kesesatan dan nekat berbuat haram.

Tak cuma sampai di situ. Setan terus menggerayanginya dengan tipuan rasa waswas, "Lihat, apa yang telah engkau perbuat? Besok, namamu akan tercemar lantaran engkau telah berzina dengan putri raja. Untuk

menutupi perbuatanmu, bunuh saja ia dan kubur, selesai perkara. Kalau kamu ditanya, jawab saja tidak tahu!"

Kemudian terjadilah sesuatu yang mengerikan. Ketika sang putri tengah tertidur lelap, Barshisha langsung mencampakkannya ke dalam lubang galian dan segera menimbunnya dengan bebatuan.

Memang, kerja setan tidak cukup hanya dengan melemparkan satu jaring. Ia tidak akan melepaskan hambanya begitu saja dan akan memasang jaring lain, begitu seterusnya, hingga tidak tersisa barang seatom pun keimanan dalam hati.

Esok harinya, orang-orang bertanya ihwal sang putri. Barshisha berlagak tak tahu menahu seraya berkata, "Yang jelas, saya sudah mendoakannya. Sesudah itu, saya tak tahu."

Dalam riwayat, setan pada saat itu menjelma menjadi seorang di antara mereka dan berkata, "Saya tahu di mana sang putri berada!" Setan segera menunjukkan tempat jenazah sang putri. Alhasil, masyarakat pun berbondong-bondong mendatangi rumah Barshisha. Maka terciumlah kejahatannya. Barshisha langsung diseret ke depan pengadilan. Hancur sudah segenap kehormatan dirinya.

Kenikmatan dunia hanya bersifat sementara, namun musibahnya bersifat abadi. Hakim kemudian menjatuhi hukuman mati kepada Barshisha. Ketaatannya kepada Allah yang dibangunnya selama bertahun-tahun, kini sirna begitu saja. Pada saat Barshisha tak berdaya lagi, dan kematian sebentar lagi akan menjemput, tiba-tiba setan mendatanginya dan berkata, "Kalau engkau menyembahku, niscaya engkau akan selamat!" Akhirnya, setan berhasil menyapu bersih keimanan Barshisha. Kelak, dirinya akan duduk bersanding selamanya bersama setan di neraka *asfalus safilin*.

BAGIAN IX

Isti'adzah dan Ketakwaan

Kesimpulannya, isti'adzah akan memunculkan dampak positif apabila dibarengi dengan ketakwa-an.Sekarang, kita akan menyelami ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa..." (QS al-A`râf: 201).i

Hati: Sarang Setan

Yakinlah bahwa hati yang hampa dari ketakwaan akan menjadi sarang setan. Mengapa setan bisa begitu cepat menguasai hati? Sebab, hati seseorang kosong dari ketakwaan, atau dengan kata lain lalai dari mengingat Allah. Di hatinya, yang ada hanyalah nafsu syahwat, ambisi, egoisme, keserakahan, cinta dunia, serta angan-angan dan khayalan semu. Hati yang demikian akan mudah dijadikan basis iblis. Penyakit ini sungguh gawat dan harus segera ditangani. Kalau tidak, gagasan culas setan akan semakin merajalela dan orang tersebut sampai kapanpun mustahil bisa menemukan hakikat *isti'adzah.*

Makanan Lemak dan Anjing Lapar

Anda tentu tahu kalau seekor anjing yang tengah kelaparan akan terus menguntit Anda kalau Anda membawa sebongkah daging. Apakah dengan suara hentakan, anjing itu akan langsung menghindar dari hadapan Anda? Walaupun Anda melempar anjing itu dengan batu, namun dikarenakan lapar, anjing itu tetap tak akan pergi menjauh. Yang dilihatnya hanyalah daging yang ada di tangan Anda. Percuma saja Anda melemparnya dengan batu selama daging itu masih ada di tangan Anda.

Sebaliknya, jika Anda tidak membawa apa-apa, dengan sekali usiran saja, anjing itu akan segera berlalu. Sebab, melalui penciumannya yang tajam, anjing itu tahu bahwa di tangan Anda tidak ada gumpalan daging.

Sakit Hati sebagai Santapan Setan

Fokus sasaran setan adalah apa yang membersit dalam lubuk hati Anda. Ia akan terus mengawasi keadaan hati Anda. Kalau di situ terdapat kecintaan barang setitik saja kepada harta, kekuasaan, dan kedudukan, setan amat menyukainya, dan menganggapnya sebagai pemandangan teramat indah. Apalagi ditambah dengan tumbuh suburnya pohon ketamakan, tanaman kebakhilan, hasut, dan pelbagai penyakit hati lainnya. Sungguh semua itu amat menyejukkan pandangan mata setan. Itulah tempat mangkalnya setan. Bagaimana mungkin setan mau hengkang dari tempat yang menyenangkan tersebut, sekalipun Anda berusaha mengusirnya berkali-kali—ribuan, bahkan jutaan kali—dengan membaca *isti'adzah* (*a'ûdzubillâhi minasysyaithânirrajîm*). Musuh kita ini sungguh sangat berat. Firman Allah: *"Sesungguhnya setan adalah musuh kalian." "Musuh yang nyata."* Benar sekali, jika berusaha menjauhi segenap kepentingan setan, Anda dipastikan tidak akan melihatnya lagi bertengger di sarangnya. Dengan sekali *isti'adzah* saja, setan pasti akan langsung lari terbirit-birit. Apa yang bisa

diperbuat setan terhadap hati yang bersih dari kecintaan terhadap dunia?

Mayoritas Umat Manusia Terbelenggu

Riwayat menyebutkan, tatkala setan menjelma menjadi sosok tertentu, Nabi Yahya bin Zakaria as bertanya kepadanya, "Apa yang bisa engkau perbuat terhadap anak Adam?" Setan menjawab, "Manusia terdiri dari tiga kelompok. *Pertama*, kalangan *anbiya* dan *ma`sumin*. Terhadap mereka, kami tidak bisa berbuat apa-apa. *Kedua*, orang-orang yang kami kuntit dari belakang. Dengan usaha mereka, kami (setan) menjadi tersesat dan berputus asa. *Ketiga*, orang yang hatinya menjadi sarang kami. Orang seperti ini banyak sekali di dunia ini."

Wahai orang yang beriman! Berusahalah, jangan biarkan hati Anda dijadikan sarang setan. Kalau Anda tidak mempedulikannya, niscaya *isti'adzah* Anda hanya akan menjadi penghias bibir belaka.

Pencuri Mencari Jalan Masuk

Bertakwalah dengan menyapu bersih segenap perangai buruk, sifat-sifat tercela yang jauh dari keridhaan Ilahi, dan kebiasan berkecimpung dalam perbuatan haram. Dengan begitu, hati Anda tidak akan lagi menjadi sarang setan. Setan tidak akan betah menghuni hati yang bersih dan suci, yang di dalamnya tertanam ketakwaan, ketakutan pada Allah, dan kengerian terhadap siksa api neraka. Lalu apa yang bisa diperbuat setan?

Di satu sisi, setan berambisi ingin menggerogoti hati orang-orang yang bertakwa. Tapi dirinya selalu saja menemui jalan buntu. Ibarat seorang pencuri yang berupaya mati-matian mencari jalan masuk ke sebuah rumah, seraya menanti kesempatan yang baik, yakni pada saat pemilik rumah sedang lengah. Kalau saja pemilik rumah sampai terjaga dari tidurnya, pencuri tersebut pasti akan langsung lari tunggang-langgang.

Memantau Hati dari Jauh

Dalam al-Quran, Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa...." *Orang-orang bertakwa yang dimaksudkan adalah orang-orang yang hatinya bersih dari noda dosa. Dalam hati yang bersih terdapat tubuh yang bersih. Hati yang bersih dan bening tak akan tersentuh kenistaan dan penyelewengan. Lidah, mata, telinga, kaki, dan tangannya pun bersih dari bercak noda.*

Allah juga berfirman: *"Apabila mereka terkena gangguan dari setan...."* Pada ayat ini terdapat kata *tha'if*, yang artinya sesuatu yang memutari bilik hati dari jauh dan tengah membidikkan busur waswasnya. Kalimat 'dari setan', sang maling pengkhianat, dimaksudkan bahwa setan mengitari rumah hati mukmin dari jauh dan sangat berharap menemukan jalan masuk. Namun, tiba-tiba, bagaikan mendengar halilintar di siang bolong, setan kaget sewaktu 'mereka (orang-orang beriman) ingat kepada Allah'. Ya, mereka menyebut nama Allah, beristigfar, dan ber-*isti'adzah*.

Maksud firman Allah: *"...ketika itu juga mereka melihat"*, adalah melihat pencuri (setan). Ketakwaan menjadikan hati seseorang bersih mengkilap dan memancarkan kilauan cahaya yang sangat benderang. Saking terangnya, cahaya tersebut menjadikan mata sang pencuri buta seketika.

Mengapa Bunuh Diri?

Dalam dunia bisnis, harga barang yang tadinya dijual seharga dua puluh ribu, ketika jatuh ke tangan pertama akan menjadi seratus ribu, jatuh ke tangan kedua menjadi dua ratus ribu, begitu seterusnya (harga barang tersebut akan terus membubung naik kalau terus dijual dari satu tangan ke tangan yang lain). Orang-orang tersebut begitu sibuk dan terburu-buru. Bagi mereka, *"Time is money."* Otaknya sudah benar-benar terfokus pada nilai keuntungan dan perhitungan. Mengetahui betapa tingginya

harga jual terakhir, sang penjual barang yang pertama tadi (seharga dua puluh ribu) pun mengalami stres, sulit tidur, dan sangat menyesal, "Mengapa saya tidak sabaran?"

Mengapa? Sebab, cinta dunia telah tertanam kuat di hati. Dan ingat, cinta dunia merupakan pusat kekuatan iblis.

Mengapa Tidak Ber-isti'adzah

Sadarlah bahwa cinta dunia merupakan pangkal segenap kesalahan dan akar dari segala dosa. Jagalah selalu kebersihan hati Anda. Perhatikanlah segenap langkah Anda di kehidupan ini. Apakah Anda telah ber-*isti'adzah* ketika memulainya?

Mengapa bacaan, *'a`ûdzubillâhi'*, terdapat dalam segenap perkara, sementara dalam (rukun) shalat tidak? Ini menunjukkan bahwa *isti'adzah* tidak hanya berlaku sebatas lisan. Seperti orang yang pikirannya sejak pagi hingga petang hanya terfokus pada suatu kedudukan atau jabatan. Ketika waktu magrib tiba, dirinya langsung menunaikan shalat. Namun, baru saja mengucapkan salam, ia langsung memanggil anaknya, "Cepat ambilkan tas Bapak di rumah fulan!" Yang kemudian dijawab sang anak, "Bapak ini sedang shalat atau *mikirin* tas?"

Tabir gelap itu, cepatlah hindari
karna halangi nur ilahi menghujam hati
Di dunia ini, terdapat pantangan
bagi jiwa juga ada penyucian
Satu, suci dari najis dan hadas
Dua, dari maksiat dan waswas
Tiga, dari akhlak-akhlak tercela
karnanya, tak beda dengan kera
Empat,...

Semua pantangan itu menjadikan hati seseorang suram dan gelap sehingga tidak mampu lagi menyerap *isti'adzah* yang hakiki. Dan di hari kiamat kelak, orang yang bernasib demikian akan dikumpulkan bersama setan. Bukan

di sisi Rahman (Allah). Ini disebabkan kaidah kehidupan bahwasanya umat manusia akan dikumpulkan berdasarkan niat-niat (hati) mereka. Dan, "Sesungguhnya Allah memandang hati-hati kalian bukan wajah-wajah kalian."

Mengingat Mati

Imam 'Ali as dalam khutbahnya (*Nahj al-Balâghah*) kurang lebih mengatakan, "Jangan lalaikan kematian, karena mengingat kematian merupakan penawar paling ampuh bagi segenap penyakit hati. Barang siapa yang menulis wasiat sebelum wafat dan selalu melakukannya, niscaya segenap urusannya akan menemukan jalan keluar."

Tatkala Anda pulang ke rumah di tengah malam buta, ingatlah selalu kematian. Sebab, kematian itu bagaikan sebuah misteri. Orang tak tahu kapan dirinya akan mati. Bahkan boleh jadi esok hari orang-orang akan mengangkat jenazahnya ke pembaringan terakhir. Dan esok hari (sewaktu masih ada umur), ketika Anda pergi keluar rumah, jangan lupakan kematian Anda! Boleh jadi beberapa saat setelahnya, Anda tidak akan pernah kembali lagi ke rumah untuk selama-lamanya.

Bila sudah terbiasa mengingat kematian, niscaya Anda akan memahami bahwa sifat hasut, ketamakan, kebakhilan, kemunafikan, permusuhan, tipu muslihat, dan sejenisnya, tiada berarti apapun! Dalam benak, akan timbul pikiran mengapa Anda harus tamak atau hasut terhadap seseorang yang memperoleh rezeki yang lebih banyak?

Ada Gula, Ada Semut

Coba Anda lihat, betapa lengketnya semut terhadap gula. Sekalipun Anda mengusirnya, semut-semut itu tetap tak akan mau pergi. Namun, jika Anda memindahkan gula tersebut, harapan mereka (semut-semut) tentu akan segera sirna.

Wahai orang beriman! Bersihkanlah bercak-bercak hitam yang menodai hati Anda sehingga setan berputus asa

dalam usahanya untuk menguasai hati Anda. Berkat usaha keras dan *isti'adzah* Anda (sekalipun hanya diucapkan sekali saja), niscaya setan akan kabur dan pergi menjauh.

Imam Sajjad as selalu membaca doa *hazin* (yang sedang berduka-lara), seusai shalat malam. Doa yang tercantum dalam *hasyiyah Mafâtîh al-Jinân* itu berbunyi: *"Fa yâ ghautsâh tsumma wâ ghautsâh bika yâ Allâh min hawa, qad ghalabani wa min `aduwwin qad istaklaba `alaiya* (Duhai Sang Penolong dan Penyelamat! Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hawa nafsu yang telah menguasaiku dan berlindung kepada-Mu dari musuh yang terus merongrong (mengganggu) diriku)."

Tuhanku, aku bertaubat kepada-Mu. Terimalah taubatku ini. Usirlah setan yang senantiasa mengganggu hatiku.

Wahai orang beriman! Kalau hati Anda tidak menyediakan santapan bagi setan, niscaya ia takkan betah bercokol di dalamnya. Berusahalah sampai Anda menggapai kedudukan 'ahli zikir', yang dengan sekali *isti'adzah* saja, setan akan lari terbirit-birit.

Tidak Merelakan Taubat

Dalam riwayat dikatakan bahwa firman Allah: *"Dan orang-orang yang jika berbuat kebejatan atau berbuat lAlim terhadap diri mereka sendiri..."*, diturunkan bagi orang-orang yang berbuat dosa, kemudian bertaubat. Dalam hal ini, Allah akan mengampuninya. Kejadian ini membuat setan menjerit sekeras-kerasnya di hadapan seluruh anak buahnya yang kala itu tengah berkumpul. Para antek setan itu kemudian bertanya kepada bosnya, "Apa gerangan yang terjadi sehingga Anda menjerit?"

"Kamu tahu mengapa aku histeris seperti ini?" setan besar balik bertanya. "Aku sudah bersusah payah menggoda agar anak Adam berbuat dosa. Namun, kalau ia bertaubat, akau akan lari ketakutan." Apapun alasan yang dilontarkan para iblis jelas tak ada benarnya. Setan *khunnas* berkata,

"Kuncinya adalah jangan sampai mereka bertaubat." Iblis membenarkannya seraya berkata, "Ya, benar sekali katamu! Itulah misi utama kita."

Meneladani Imam Sajjad (as)

Ada yang bilang, " Aku masih muda dan segar-bugar. Karenanya, belum saatnya bagiku untuk memikirkan 'taubat'. Tapi, suatu saat nanti, aku pasti akan bertaubat." Anggapan semacam ini ada baiknya kita nilai dalam kerangka doa Imam Sajjad as, "Aku berlindung kepada-Mu dari yang telah merongrong diriku. Tuhanku, Engkau selalu menolong orang yang dirundung duka dan malapetaka. Wahai Penolong orang lemah, sungguh aku adalah orang yang paling malang."

"Setan bagaikan anjing yang menggonggong dan selalu bernafsu menyerang diriku. Ia selalu mencari celah untuk menggodaku. Tapi ia takkan berhasil sekalipun dengan memasuki pintu nafsuku. Wahai Penolong! Lindungilah hamba dari nafsu yang menguasai diriku."

Doa Ghariq di Masa Ghaib Imam

Pernah Imam Shadiq as menjelaskan tentang kegaiban Imam Mahdi as: fitnah akan terjadi di mana-mana dan seandainya ada orang mati yang sempat membawa keimanan akan membuat takjub para malaikat.

Seorang sahabat bertanya bagaimana caranya agar ia bisa seperti itu (maksudnya, menggenggam keimanan ketika wafat). Imam menjawab, "Bacalah doa *Ghariq* (yang hanyut); *'Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim, ya Muqallibal quluub tsabbit qulûbunâ `alâ dînik* (Ya Allah, Tuhanku, Yang Maha Pengasih Dan Penyayang, Yang membolak-balikkan hati! Tetapkan hati kami di atas agama-Mu.'"

Bacalah doa tersebut dengan sungguh-sungguh, penuh kekhusyukan, dan tenggelamlah di dalamnya. Lihatlah di sekeliling Anda, para setan sedang tertawa terbahak-bahak. Jangan beri mereka peluang untuk menjerat diri kita. Tuhan, lindungilah hamba-Mu ini!

BAGIAN X

Apa Guna Isti'adzah?

Jika seseorang telah mencapai kedudukan takwa, buat apa lagi ia ber-*isti'adzah*? Benarkah orang yang tidak berdosa dan tidak pernah berbuat salah, tidak lagi memerlukan pertolongan Tuhan?

Jawabnya justru sebaliknya. Orang yang bertakwa pasti akan selalu memohon kepada Allah dengan sepenuh hati agar jangan sampai setan menyusup di sela-sela bilik hatinya. Orang yang tidak bertakwa tak lain dari sahabat karib setan. Setan akan mudah bertengger di palung hatinya. Dengan begitu, apapun yang diperbuatnya tak lain dari dorongan setan. Ini bertolak belakang dengan hati seseorang yang dipenuhi ketakwaan. Dikarenakan selalu memohon perlindungan kepada Allah, setan tak akan menemukan apapun dalam hatinya selain ketakwaan.

Orang yang hatinya berada dalam naungan *ar-Rahman*, sepi dari kerumunan setan. Namun itu bukan

berarti dirinya tidak perlu lagi memohon kepada Allah. Sebabnya, setan tak mau melepaskan dirinya dan akan terus gigih berupaya menggodanya. Dalam persembunyiannya, setan terus mengintai hati orang mukmin. Sedikit saja si mukmin itu lengah, setan akan langsung memanfaatkan kesempatan tersebut dan secepat kilat merasuki hatinya dengan meniupkan rasa waswas.

Amal Baik yang Menjerumuskan

Setan akan menggunakan berbagai tipu muslihatnya tatkala dirinya berhasil menemukan jalan masuk. Dalam riwayat dikatakan: "Ada sembilan puluh sembilan pintu kebaikan bagi orang yang bertakwa. Dan pada pintu ke seratus, setan akan menjebloskannya dalam kenistaan." Tragis memang! Sebabnya, yang memberi motivasi untuk berbuat kebajikan itu tak lain dari setan yang melancarkan siasat diam-diam dan tidak kentara. Dalam hal ini, Imam Sajjad berdoa, "Ya Allah, berilah cahaya-Mu yang menerangi agamaku." Artinya, semua amal baik yang ingin dilakukan jangan sampai bersumber dari siasat setan.

Jalan Suci Berujung Kesesatan

Ketika Anda berpikir untuk mengunjungi kerabat, setan akan berbisik kepadamu, "Bersilaturahmi demi menjaga hubungan keluarga adalah wajib." Seketika itu pula, Anda bergegas dan bersiap-siap untuk berkunjung ke rumah mereka. Ketika dipersilahkan masuk, Anda kaget menyaksikan suasana dalam rumah mereka; ternyata terdengar lagu, terdapat tarian, walhasil sejumlah kemaksiatan. Lantas agama Anda menasihatkan, "Jangan masuk! Kembalilah ke rumah! Jangan mau duduk bersama mereka yang tengah berkubang dosa!" Sebaliknya, setan menggoda, "Masuk saja! *Nggak* sopan kamu menolak mereka. Jangan putuskan tali kekeluargaan!"

Setan memang mengajak orang untuk bersilaturahmi yang merupakan perbuatan mulia dan suci. Tapi ia bertujuan untuk mencelakakan. Awalnya, setan akan

membiarkan setiap niat baik muncul. Namun, ketika akan dilaksanakan, setan akan segera mendorongnya ke dalam hal-hal yang diharamkan.

Mengerjakan Sunah, Meninggalkan Wajib

Setan memiliki siasat jitu untuk merayu hati seseorang agar giat menunaikan pelbagai pekerjaan sunah. Namun, semua itu ditujukan agar orang tersebut mengabaikan pekerjaan yang wajib. Misalnya, seorang hamba dengan penuh khidmat pergi berziarah ke makam Nabi saw. Namun, pada saat yang sama, dirinya mengabaikan hak anak-anak, istri, atau ibunya di rumah. Mereka terlantar dan sedang menanti-nanti kedatangannya.

Atau, mungkin juga terjadi seseorang melakukan suatu kewajiban, namun pada saat yang sama dirinya meninggalkan hal yang lebih penting dari itu.

Setan akan menggoda hati Anda untuk giat melakukan amalan sunah. Anda begitu bersemangat pergi ke pusara Nabi saw atau Imam Husain as di Karbala, dengan niat menghapus dosa-dosa, seraya berdoa agar rezeki Anda lancar, penuh berkah, dan dapat menghantarkan Anda ke tangga kebahagiaan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat. Namun, pada hakikatnya hati Anda mengingkari amalan ibadah itu sendiri apabila ziarah tersebut dilakukan sembari mencari kesempatan untuk mengambil barang milik orang lain.

Alhasil, pergi berziarah akan berakhir dalam sel penjara. Dan kata-kata yang keluar dari mulut tak lain dari penyesalan semata, "Seandainya aku tidak pergi berziarah."

Memohon Penyinaran Agama

Isti'adzah merupakan jalan satu-satunya bagi siapa saja, termasuk orang bertakwa, untuk menghindar dari jangkauan setan. Setiap orang harus berhati-hati agar jangan sampai dirinya dikuasai setan. Sekalipun berada dalam kondisi kebaikan, terbiasa melakukan amal ibadah,

dan selalu berniat mendekatkan diri kepada Allah, namun siapa tahu, semua itu berasal dari bisikan *setani*, bukan hidayah *rahmani*. Boleh jadi secara lahiriah, penampilan dan perilaku seseorang begitu bagus. Namun, pada hakikatnya, hatinya telah membusuk. Untuk mengetahui apakah ibadah yang dilakukan berasal dari tipu muslihat setan atau bukan, ada baiknya kita merenungi riwayat berikut ini.

Bihâr al-Anwâr menukil riwayat dari *Ushûl al-Kâfî* bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Dahulu kala, hidup seorang hamba yang taat beribadah kepada Allah sepanjang hidupnya. Setan telah berupaya berkali-kali menggodanya, namun hasilnya nihil. Setan kemudian menjerit di hadapan anak buahnya yang ketika itu tengah mengelilinginya dan berkata, "Aku menyerah kalah, apakah kalian punya ide?"

Salah satu dari mereka berkata, "Bagaimana kalau aku goda lewat syahwatnya hingga ia nekat berbuat zina?"

"Itu siasat yang tidak efektif. Ia sama sekali tidak cenderung kepada perempuan," katanya.

Yang lain berkata, "Bagaimana kalau kupengaruhi lewat makanan yang paling menggoda, sehingga menjadikan ia gampang menyantap makanan haram? Kalau sudah begitu, ia pasti akan binasa karenanya."

"Itu juga akan sia-sia! Sebab, sudah bertahun-tahun ia terbiasa dengan makanan yang pAling sederhana," tegasnya.

"Bagaimana kalau lewat ibadah?" celetuk yang lain.

"Ide brilian. Aku pasti bisa menipunya dengan cara ini!" katanya bersemangat.

Akhirnya, mereka menyepakati usulan terakhir. Siasat ini mereka jalankan khusus bagi orang yang getol beribadah. Kemudian, setan kecil yang mengusulkan ide tersebut diperintahkan untuk menggoda hamba yang salih tersebut. Ia menjelma menjadi sosok seorang hamba yang ahli sujud dan khusyuk dalam shalat.

Akhirnya, sang hamba itu pun berdecak kagum menyaksikan kekhusyukan orang yang baru dilihatnya itu. Dalam benaknya, ia berkata, "Ia tak kenal lelah dalam shalatnya."

BAGIAN XI

Termotivasi Setan

Telah dikemukakan bahwa *isti'adzah* hakiki hanya dimiliki orang yang bertakwa. Karenanya, apabila segenap apa yang telah diraihnya itu tidak digunakan dengan baik dan benar, maka itu tak lebih dari sekadar polesan bibir belaka. Dengan kata lain, apa yang diucapkannya boleh jadi lantaran dimotivasi bisikan setan. Kalau memang demikian, alih-alih bermaksud menjauhi setan, ia malah mendekatinya.

Jadi, wahai orang bertakwa, waspadalah, jangan sampai Anda tergoda rayuan halus setan. Bisikannya akan menggiring Anda untuk berbuat haram dan meninggalkan yang wajib. Perhatikanlah semua langkah Anda dan mohonlah selalu perlindungan kepada-Nya! Dijamin, setan segera akan hengkang dari hadapan Anda.

Jiwa yang bertakwa akan mampu ber-tadzakkur (mengingat) Allah dan menyerap cahaya serta makrifat-Nya. Dengan berbekal semua itu, Anda pasti akan dapat melihat perangkap yang dipasang setan.

Dalam surah al-A'râf (ayat 201), kalimat mubshirûn memiliki arti bahwa '(hati) mereka bisa melihat atau merasakan adanya rasa waswas setan yang merasuk melalui akidah, akhlak, dan amal ibadah'. Di saat setan menggoda, mereka akan segera menghindar dengan senjata yang dimilikinya, yaitu isti'adzah. Inilah yang menjadi pokok permasalahan kita di sini.

Setan Membuntuti Nabi

Contoh waswas setan yang berkenaan dengan akidah dapat kita temukan dalam riwayat berikut ini. Setan mendatangi Nabi Isa as yang ketika itu sedang berada di puncak bukit. Setan bertanya, "Hai al-Masih! Andai engkau jatuh, apakah Tuhan akan menjagamu?" "Tentu," jawab Isa as.

"Kalau benar katamu, coba jatuhkan dirimu! Aku ingin tahu, apakah Tuhan benar-benar menjagamu?"

Seketika itu, Nabi Isa tahu maksud jahat si laknat tersebut. Kemudian beliau bAlik tanya, "Apa katamu, hai mal'un, pantaskah aku menguji Tuhan? Ketahuilah, muslihatmu tak akan dapat mengubah keyakinanku bahwa Allah pasti mampu."

Setan Membuntuti Nabi

Dalam riwayat lain, dikisahkan pernah iblis berkata kepada 'Isa as, "Hai Ruhullah, Andalah Tuhan yang menghidupkan yang mati, Andalah Tuhan yang mengetahui masa mendatang, Anda...." "Stop, hai laknat (jangan mempermainkan kata-kata)! Aku adalah seorang hamba yang memohon kepada Allah supaya Dia menghidupkan yang mati, dan...."

Mendengar penjelasan Nabi 'Isa as, iblis langsung menjerit dan lari menjauh dengan tergopoh-gopoh. Inilah contoh waswas setan yang berkaitan dengan keyakinan. Namun, berkat cahaya ilahi, orang yang bertakwa akan langsung mengetahui bahwa pemahaman tersebut adalah

sesat. Waswas setan yang berkenaan dengan keyakinan akan menciptakan keraguan dalam diri seseorang mengenai keberadaan Allah dan hikmah-Nya.

Orang beriman akan langsung memohon ampunan Allah dan mengakui kekerdilannya di hadapan Allah serta hikmah-Nya yang mahaluas dan mahabesar.

Ibrahim dan Waswas Setan

Dalam segenap hal dan tindakan, ketika orang bertakwa hendak berbuat kebajikan, setan akan mengambil ancang-ancang untuk membujuknya agar membatalkan niatnya. Dan jika telah dilakukan, setan telah menyiapkan perangkap berikutnya demi merusak amal kebaikannya.

Diceritakan bahwa setelah turun perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih putranya, yaitu Isma'il as—yang ketika itu masih berumur tiga belas tahun dan memiliki rupa serta perangai yang begitu indah. Beliau membawa buah hatinya itu ke Mina untuk dikorbankan.

Melihat ketaatan Ibrahim as, setan menjadi gelisah. Ketaatan Ibrahim as itu telah melambungkan kedudukan beliau ke ufuk langit terjauh. Setan segera menyusun taktik dengan mendatangi dan meniupkan rasa waswas dalam diri Hajar, istri Ibrahim, dengan mengatakan, "Tadi aku melihat orang tua berjalan mengggandeng seorang pemuda!" "Ya, itu suamiku," jawab Hajar. "Tahukah engkau, apa yang akan diperbuatnya? Ia akan menyembelih anaknya!" goda setan.

Hajar balik bertanya, "Ibrahim tidak pernah menyakiti siapapun. Mungkinkah ia akan membunuh anaknya sendiri?"

"Ia menyangka Tuhan telah memerintahkannya!" sela setan.

Tapi Hajar tidak gampang tertipu. Ia tahu bahwa ini tak lain dari rasa waswas iblis. Kemudian Hajar berkata dengan suara lantang, "Hai laknat! Pergi kau! Kalau memang itu perintah Tuhan, tentu tidak jadi soal!"

Mukmin dan Bukan Mukmin

Dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa keberadaan setan merupakan lahan imtihan bagi umat manusia. Dari situ akan ketahuan, siapa yang lemah dan kalah, siapa yang kokoh imannya, dan siapa yang dikecamuk keraguan. Al-Quran menyebutkan: "Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu" (QS Saba`: 21).

Benar memang, Hajar hanyalah seorang wanita yang pada umumnya lemah. Namun, dikarenakan keimanannya kepada Allah begitu kukuh, ia tidak mudah goyah dengan ujian berupa penyembelihan anak tunggalnya yang ganteng dan luhur akhlaknya. Semua itu tak lain dari perintah Tuhan, sehingga dirinya hanya bisa mengucapkan, "Sam`an wa tha`atan, hamba rela atas kehendak-Mu Tuhan!"

Iblis Menggoda Ibrahim as

Setan mendekati Ibrahim as dan berkata, "Apa yang hendak engkau lakukan?" "Aku ingin menyembelihnya!" jawab Ibrahim. "Apa salahnya?"goda setan. "Ini perintah Tuhan!" tegas beliau."Hai Ibrahim, engkau akan menyembelih anakmu yang tak berdosa ini tanpa keterangan yang jelas. Jangan salahkan siapapun kalau mereka berbuat apa yang sedang engkau perbuat!" rayu setan. "Ini perintah Tuhan," tegas Ibrahim sekali lagi. "Apa tak ada alternatif lain selain perintah Tuhan?" bantahnya.

Ibrahim as seketika langsung gusar dan melempar setan itu dengan batu. Inilah yang kelak menjadi amalan bagi kaum muslimin di musim haji, yang dikenal dengan istilah 'melempar jumrah'.

Demikianlah contoh waswas setan. Adapun seorang mukmin tidak akan mudah digoda setan. Di saat waswas muncul, dirinya akan langsung memohon perlindungan Allah SWT.

Isma'il as Digoda

Setelah Ibrahim, kini giliran putranya yang saat itu berumur tiga belas tahun yang digoda setan. Setan terus membuntuti Isma'il yang mengikuti langkah sang ayah, dan mengatakan, "Hai anak muda. Tahukah engkau, ke mana ayahmu akan membawa dirimu?" "Tidak," jawabnya. "Ayahmu akan menyembelihmu!" bujuk setan. "Bagaimana mungkin ayahku tega berbuat demikian kepadaku?" sergah Isma'il. "Kata ayahmu, semua ini merupakan perintah Tuhan." "Kalau betul perintah Tuhan, aku rela karena-Nya," tegas Isma'il dengan bangga. Isma'il melihat setan mengikuti dirinya dan bertanya kepada ayahnya, "Ayah, coba lihat! Siapa ini yang selalu membuntutiku?" "Itu setan," jawab sang ayah. Lalu Isma'il melemparnya dengan batu.

Pernahkah Kita Melempar Setan?

Wahai para jamaah haji! Di musim haji kita mengikuti sunah Nabi Ibrahim as dengan melempar jumrah. Namun, dalam jagat kehidupan ini, melempar setan tidak cukup hanya dengan 'jumrah' di musim haji. Kapan dan di mana kita harus melempar setan? Apakah ketika sedang dicengkeram egoisme atau keserakahan? Siapakah di antara kita yang sanggup melempar setan?

Ketika seorang hamba ingin berbuat kebajikan, setan akan merayunya dengan tawaran yang lebih baik. Namun, tawaran setan itu akan menjerumuskan dirinya dalam lembah kebingungan tentang apa yang harus dilakukan. Pada akhirnya, hamba tersebut batal melaksanakannya.

Ibrahim dan Isma'il: Mana Lebih Baik?

Dalam riwayat kita ketahui bahwa Ibrahim dan Isma'il sama-sama rela berkorban demi ketaatan kepada Allah semata. Sang ayah mengorbankan putra kesayangannya, sementara sang anak rela terhadap apa yang dilakukan ayahnya. Sang ayah membaringkan tubuhnya di atas tanah dan meletakkan sebilah pisau nan tajam tepat

di lehernya. Malaikat yang menyaksikan bingung; mana yang lebih utama, ayah atau anak? Ayah yang tua yang rela mengorbankan buah hatinya? Ataukah anak sang yang rela mengorbankan masa mudanya?
Namun, ayat al-Quran menyebutkan, "Dan telah Kami korbankan dengan sembelih yang besar." Ibrahim telah melewati ujiannya dengan baik, dan Allah menggariskan bahwa Isma'il tidak mati.

Buanglah Angan-angan!

Wahai kaum mukminin! Lihatlah Ibrahim yang telah berkorban dengan menyembelih buah hatinya, dan Isma'il yang rela mengorbankan jiwanya di jalan Allah. Wahai kaum mukminin! Demi tercapainya kesempurnaan di sisi Tuhan, menjadi hamba yang salih, dan hidup bersama para nabi-Nya, engkau harus meninggalkan segenap larangan-Nya. Seperti memandang orang bukan muhrim (apalagi menyentuhnya), menyantap makanan haram, dan pelbagai kemaksiatan lainnya. Ketahuilah, tanpa usaha keras, Anda mustahil mendapatkan keinginan hati Anda. Sementara, menuruti hawa nafsu hanya akan membuahkan keburukan.

Ibrahim (as) Menangis

Sebuah riwayat menceritakan bahwa Ibrahim meyakini betul kalau perintah untuk menyembelih Isma'il tidak akan berubah. Ibrahim kemudian mengambil sebilah pisau tajam. Namun sesaat kemudian, semua itu menjadi berat baginya. Ia pun menangis. Jibril kemudian datang dan bertanya, "Mengapa engkau menangis?" "Engkau tahu apa yang sedang kurasakan," jawabnya. "Bersabarlah," kata Jibril mencoba menenangkan. "Semua itu merupakan proses ujian teramat berat yang harus engkau lalui. Namun, hikmah yang terselip di balik perintah menyembelih Isma'il sangatlah besar bagimu. Ungkapkanlah duka yang menimpa Husain as."

BAGIAN XII

Hakikat Isti'adzah dalam Surah al-A'râf

Kalau ditelaah dan dikaji secara terperinci, kita akan menemukan bahwasanya ayat ke-201 dari surah al-A'râf mengandungi hakikat dari isti'adzah. Bahwa orang-orang yang mengesampingkan kepentingan pribadi dan keinginan hawa nafsu, demi menjalani ketaatan terhadap Allah SWT adalah orang-orang yang berada dalam rahmat-Nya dan jauh dari lingkaran setan.

Orang-orang yang hatinya tidak disinggahi setan, akan langsung merasakan dan mengetahui adanya tiupan waswas setan yang bermaksud menggerogoti hatinya. Sebabnya, mereka telah berada dalam wilayah rahmat dan pertolongan-Nya.

Ungkapan Imam Sajjad (as)

Dalam Shahifah Sajjadiyah, Imam Zainal Abidin as berdoa, "Tuhanku, manakala kami menghadapi dua

masalah—pertama berkaitan dengan kegembiraan dan keridhaan-Mu, dan kedua berkenaan dengan kebencian dan kemarahan-Mu—tuntunlah kami agar mampu keluar dari segenap apa yang Engkau benci menuju apa yang Engkau ridhai." Di saat Allah menerangi hatinya, seorang hamba pasti akan kembali kepada Tuhannya.

Adapun hati orang yang tidak berusaha menjadikan dirinya bertakwa, akan mudah ditaklukan dan dikuasai setan. Karenanya, zikir yang sering ia panjatkan akan sia-sia belaka. Ketika setan telah menguasainya, bagaimana mungkin ia bisa menyadari apa yang telah diperbuat setan terhadap dirinya. Lebih jelasnya, saya akan membawakan sebuah hikayat di bawah ini.

Seorang Pencuri Memadamkan Obor

Di zaman dulu, ketika malam tiba, orang-orang akan mulai memasang obor atau lampu minyak di rumah masing-masing. Manfaatnya adalah sebagai penghangat tubuh, penerang di tengah kegelapan malam, dan demi mengetahui kalau-kalau ada pencuri atau seseorang yang masuk tanpa izin.

Ketika pemilik rumah mendengar suara langkah kaki di tengah malam yang memasuki rumahnya tanpa mengucapkan salam, dirinya pasti akan langsung mengira bahwa itu adalah maling. Ia akan langsung bangkit dari peraduannya, menyalakan obor, dan memeriksa keadaan. Tapi dasar cerdik, maling tersebut malah berdiri di belakang pemilik rumah dan diam-diam berusaha memadamkan obor yang menyala, sampai obor itu mati dan suasana menjadi gelap seketika.

Ada lagi orang yang menginginkan penerangan; begitu menyalakan obor, ia langsung menyiram apinya dengan air di tangan. Orang bodoh ini menyangka bahwa dengan begitu, api obor tersebut akan menjadi dingin. Sungguh tidak masuk akal! Semua orang tahu, api akan padam jika disiram air. Ya, ia tengah terbuai dalam khayal

dan angan-angannya sehingga pencuri dengan leluasa menggasak isi rumahnya.

Pencuri dalam Rumah Hati

Yakinlah bahwa selain terjadi di dunia material, hal tersebut juga terjadi dalam dunia spiritual. Apabila setan sudah bertengger dalam ruang hati, sulit bagi pemiliknya untuk mengingat Allah. Karena tadzakkur atau mengingat Allah hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa. Tanpa ketakwaan, ribuan zikir sekalipun tak akan dapat menerangi rumah hatinya.

Pernahkah Anda melihat dua orang yang terlibat perdebatan dan keributan nampak begitu emosional? Kendatipun mereka menyebut nama Allah, rasul-Nya, dan para kekasih-Nya berkali-kali, namun mengingat hatinya telah dihuni dan dikuasai setan, semua itu hanya sia-sia belaka. Sebab, hatinya telah hampa dari ketakwaan sehingga setan dengan mudah mengelabui hatinya untuk tidak mengingat Allah.

Menghindari Perdebatan

Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa berdebat karena kebenaran berada di pihaknya, aku menjamin surga yang paling tinggi untuknya; dan apabila kebenaran bukan di pihaknya, lalu ia meninggalkan perdebatan, aku menjamin surga paling rendah untuknya." Siapakah yang ingin menghindari perdebatan? Pasti bukan orang egois. Kalaupun ya, pasti setan telah mengelabui dirinya. Dan jika ia mati lantaran mempertahankan egonya, Allah akan mengumpulkan dirinya bersama para iblis.

Siapakah yang memotivasi Anda untuk menunaikan shalat ? Setankah atau bukan? Apakah yang menggerakkan kaki Anda melangkah ke masjid ? Bisikan setan ataukah perintah Tuhan? Boleh jadi Anda sama sekali tidak mengetahuinya. Tanggalkan segenap kepentingan pribadi demi Allah. Biasakanlah diri Anda takut kepada Allah. Yang

demikian itu *niscaya akan menyinari hati dan menyelamatkan diri Anda.*

Janji Dzulkifli as

Nama Dzulkifli disebutkan dalam al-Quran dan dinukil dalam Bihâr al-Anwâr. Konon, makam sucinya berada di dekat daerah Hullah. Riwayat menyebutkan bahwa sebelum Dzulkifli, hidup seorang nabi bernama Alyasa'—sebagaimana disebutkan al-Quran. Dzulkifli merupakan salah seorang sahabat dan pembelanya. Di akhir usianya yang suci, Alyasa' sempat berwasiat kepada para sahabatnya, "Wahai sahabat, pesanku untuk kalian semua; ketika kalian sedang marah, jangan ikuti bisikan setan. Camkanlah pesanku ini!"

Pesan Alyasa' terukir jelas dalam hati Dzulkifli. Dan ia melaksanakan wasiat itu dengan sebaik-baiknya, sehingga sewaktu dirinya marah, "Aku tidak sampai kesetanan," katanya.

Wasiat itu memang berat untuk dipraktikkan. Namun, segenap ujian dan cobaan dihadapinya dengan tegar dan tabah, sehingga ia mampu mencapai derajat kenabian. Namun, semakin kuat seseorang melangkah di jalan kebenaran, semakin gencar setan menyerangnya. Hal seperti ini dialami Dzulkifli yang menjalankan wasiat gurunya itu. Ia menghadapi segala godaan yang berusaha memperdaya dirinya agar marah. Namun semua itu berhasil ditepisnya dan ketegarannya tetap kukuh bak sebongkah gunung.

Setan Minta Tolong

Pernah suatu hari setan menjerit di tengah-tengah pengikutnya yang berkumpul mengelilingi dirinya. Ia berkata, "Aku selalu kewalahan menghadapi Dzulkifli. Seluruh siasat telah kucoba untuk membuatnya marah sehingga ia mengingikari janjinya. Namun, semua itu sia-sia belaka."

Setan kecil bernama Putih berkata, "Aku bisa membuatnya marah!" Akhirnya ia mendapatkan tugas dari induknya itu. Dzulkifli as adalah seorang hamba yang taat. Sepanjang malam, ia tak tidur dan selalu terhanyut dalam ibadah kepada Allah. Di pagi hari sampai siang sebelum waktu zhuhur, ia sibuk dengan pelbagai kegiatan sosial. Baru setelah itu ia bisa tidur dan beristirahat. Di waktu ashar, ia akan kembali berurusan dengan sesamanya.

Setan Kecil Menggedor Pintu

Tatkala Dzulkifli as tengah beristirahat, setan kecil menggedor pintu rumahnya. Penjaga pintu membukanya dan bertanya, "Kamu mau apa?" "Aku ada perlu dengan majikanmu," jawab setan kecil. "Besok pagi saja datang kemari, sekarang Dzulkifli sedang istirahat," paparnya. Setan itu berkata lantang, "Aku datang dari jauh, mana bisa aku datang besok?" Suara lantang itu membangunkan Dzulkifli dari tidurnya. Lalu ia menghampiri setan kecil bersuara keras itu dan berkata dengan lembut, "Bagaimana kalau kamu kembali dulu ke tuanmu. Besok, suruh ia datang kemari, aku akan melayani kalian.""Dia takkan datang," katanya. Dzulkifli kembali berkata, "Bawalah cincin ini sebagai bukti bahwa Dzulkifli telah meminta kedatangan tuanmu." Setan kecil itupun kemudian pergi dan Dzulkifli kembali ke peraduannya. Namun, ia tak bisa memejamkan matanya kembali.

Keesokan harinya, setan kecil itu datang lagi di waktu istirahat Dzulkifli. Baru saja Dzulkifli tidur, setan tersebut langsung memulai aksinya seperti kemarin. Akhirnya ia terbangun. Dengan ramah, kembali ia menemuinya dan berkata, "Sampaikan surat ini kepada tuanmu." Lalu setan kecil bernama putih itu pergi dan untuk kedua kalinya Dzulkifli tidak tidur siang. Sementara di malam hari, ia tetap istiqamah beribadah kepada Allah.

Pada hari ketiga, lagi-lagi setan kecil itu datang pada waktu yang sama. Ia menggedor pintu sambil menjerit dan

dengan nada marah, "Suratmu telah aku sampaikan dan ia menolak datang. Hai, temui aku sekarang, aku perlu bantuanmu!" Riwayat menyebutkan, suasana di siang hari itu begitu panas dan menyengat. Saking panasnya, jika daging dijemur, maka akan langsung matang. Namun Dzulkifli tidak mengubah sikap ramahnya. "Baiklah kita pergi sekarang," katanya. Melihat kesabarannya itu, setan kecil begitu geram dan frustasi. Ia kemudian menjerit dan lari pontang-panting.

Diingatkan Malah Menjadi-jadi

Adakalanya hati seseorang yang tak bertakwa akan kian memburuk keadaannya sewaktu diperingatkan. Malah yang muncul ke permukaan adalah kekafiran. Pernahkah Anda mendengar kisah Ibnu Ziyad yang mengangkat kepala suci Imam Husain as? Darah segar mengalir deras dari tubuh dan kepala Imam yang dicincang dan dipancung. Zaid bin Arqam yang menyaksikannya kemudian berkata, "Hai Ibn Ziyad, aku ingatkan engkau bahwa aku berkali-kali menyaksikan Rasul menciumi bibir (dan leher)nya." "Omong kosong! Aku akan membunuhmu atau engkau keluar!" bentak Ibnu Ziyad.

Inilah contoh yang bisa terjadi pada siapapun. Bila diperingatkan bukan segera sadar, malah semakin membabi-buta.

BAGIAN XIII

Keseriusan Tekad Mencapai Malakah Ketakwaan

Pada hari pertama sekolahnya, seorang anak tentu belum bisa membaca dan menulis. Dalam kondisi seperti itu, ia akan mengalami masa yang teramat berat dan sulit. Namun, dengan banyak berlatih, lambat-laun dirinya mulai terbiasa membaca dan menulis. Karena sudah terbiasa, suatu pekerjaan yang semula sulit dilakukan lama-kelamaan akan terasa mudah. Demikian halnya dengan ketakwaan. Berusahalah menjadi seorang ahli takwa dengan meninggalkan segenap perbuatan dosa.

Seorang hamba harus terus menjaga dirinya dari dosa-dosa. Pada praktiknya memang sangat berat, seperti yang dialami anak kecil yang baru belajar menulis. Namun, hati seseorang yang mau menempuh dan melakukan hal yang sulit dan beristiqamah terhadapnya, niscaya akan diterangi cahaya Ilahi. Dan ini akan menjadikan dirinya semakin mudah meninggalkan perbuatan dosa. Sekalipun

akan dihadiahi dunia beserta segenap isinya dengan syarat mau berdusta sekali saja, dirinya tetap takkan bergeming; menolak tegas iming-iming tersebut dan tak mau berkata dusta seremeh apapun.

Bersungguh-sungguh meninggalkan perbuatan dosa merupakan ikhtiar yang sangat sulit mengingat banyaknya rintangan berat yang bakal menghadang. Namun, bila dilakukan dengan istiqamah, niscaya kita akan menemukan suatu kekuatan yang menakjubkan yang memudahkan kita untuk meninggalkan perbuatan maksiat.

Pepatah mengatakan, "Jika Anda menemukan kenikmatan dalam meninggalkan kenikmatan (nafsu), maka kenikmatan nafsu bukan lagi sebuah sebuah kenikmatan."

Allah SWT berfirman: "Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana" (QS al-Hujûrat: 8). Jadi, di mata Allah, nafsu (serakah) adalah sesuatu yang keji dan menjadi musuh manusia. Nafsu serakahlah yang mendorong manusia nekat berbuat dosa, untuk kemudian terhempas dalam kekufuran. Sementara manusia akan menerima ganjaran dari perbuatan dosanya itu. Namun, manusia yang berusaha keras untuk meninggalkan dan menjauhi dosa serta memiliki kesiapan untuk menghadapi hal paling pahit dalam hidupnya, akan membenci perbuatan dosa dan memandangnya sebagai hal terburuk. Inilah kekuatan dari malakah ketakwaan. Dan sesungguhnya kedudukan takwa itu bertingkat-tingkat.

Malakah Menjauhi Barang Syubhat

Seorang hamba yang berhasil mencapai malakah meninggalkan hal yang haram harus bergerak mencapai tingkatan malakah berikutnya yang lebih tinggi, meninggalkan hal yang syubhat. Ia tidak boleh merasa puas dengan tingkat malakah yang pertama. Masih ada lagi yang harus ditinggalkannya, yakni sesuatu yang belum jelas hukum

haram-tidaknya. Inilah sebuah tindakan berhati-hati. Sebab, jangan-jangan apa yang dimiliki atau disantap haram hukumnya. "Saudaramu adalah agamamu. Karenanya, berhati-hatilah demi kesucian agamamu."Misalnya dalam berbicara. Sudah seyogianya seseorang menjaga lisannya; boleh jadi Allah membenci apa yang diucapkannya atau mungkin kata-katanya itu tidak sesuai dengan kenyataan. Bila dalam segenap hal seseorang bertindak dengan cara berhati-hati, niscaya dirinya akan menggapai tingkat 'malakah meninggalkan yang syubhat'.

Meninggalkan Makruh: Puncak Ketakwaan

Tingkatan berikutnya adalah meninggalkan hal yang makruh dan mengerjakan sunah. Jika ini dilakukan secara konsisten—tentunya sulit sekali—maka seseorang akan menjadi terbiasa melakukannya. Dalam dirinya kemudian akan muncul kekuatan spiritual yang benar-benar dahsyat. Ingat, sekalipun hal yang makruh sah-sah saja dilakukan, namun semua itu akan mengotori kesucian jiwa.

Meninggalkan Mubah demi Meninggalkan Haram

Seseorang bahkan harus meninggalkan segenap hal yang bersifat mubah. Semua itu dimaksudkan sebagai langkah berhati-hati. Jangan sampai pelaksanaan hal yang mubah menjadikan hal yang wajib terabaikan. Umpama kegemaran orang banyak untuk duduk-duduk mengobrol sampai larut malam, dan setelah itu makan sampai kenyang. Memang, semua itu mubah. Namun, dengan kondisi kekenyangan dan baru tidur dini hari, bagaimana mungkin mereka bisa menunaikan shalat subuh? Mungkinkah subuhnya kesiangan? Sadarkah mereka apa penyebabnya? Anda harus menduduki tingkatan spiritual yang tinggi dengan selalu menjaga diri untuk tidak melalaikan kewajiban lantaran melakukan hal yang mubah.

Saya punya seorang teman pembuat roti yang terkadang juga menjadi buruh kasar. Di bulan Ramadhan

yang bertepatan dengan musim panas, teman saya ini jarang berpuasa. Dan kalau ditanya mengapa tidak berpuasa, dirinya selalu beralasan, "Saya ini pembuat roti yang selalu dekat dengan pemanggang yang mengeluarkan panas yang begitu menyengat!" Dalam hal ini, saya akan memberi contoh lain. Misalnya sebelum bulan Ramadhan datang, saya berkeinginan untuk mengumpulkan uang receh demi membeli roti setiap hari di bulan Ramadhan. Namun, saya tidak jadi melakukannya, sekalipun itu dibolehkan (mubah).

Nah, orang yang ahli takwa akan meninggalkan segenap hal yang mubah demi terjaganya keutuhan berpuasa di bulan Ramadan.

Perjalanan yang Melalaikan Kewajiban

Dalam sebuah riwayat yang saya ingat, seseorang bertanya kepada salah seorang Imam, "Di musim dingin yang lalu, salju turun dengan deras dan saya melakukan safar ke suatu tempat. Sampai di sahara yang diselimuti salju dan hendak menunaikan shalat, saya tidak mendapatkan air untuk berwudhu. Bahkan, saya juga tidak menemukan apapun untuk bisa bertayamum. Dalam kondisi seperti itu, apa yang harus saya lakukan? "

Imam balik bertanya, "Dalam rangka apakah engkau melakukan safar? Apakah dikarenakan safar itu engkau tidak dapat melaksanakan perintah Tuhan? Tahukah engkau bahwa dengan melintasi jalan itu, engkau harus mengorbankan shalatmu? Takutlah kepada Allah, bertak-walah engkau! Jangan lewati jalan itu."

Memang, tak ada larangan untuk berjalan melintasi kawasan tersebut. Namun, ketahuilah, di situ ada bahaya. Jadi, berhati-hatilah dalam bertindak. Jangan sampai keliru. Jangan sampai hal-hal yang mubah mengikis ketakwaan yang telah Anda capai dengan susah payah. Tentunya hal ini sering terjadi pada orang-orang yang lemah spiritualitasnya, bukan pada orang-orang yang benar-benar bertakwa.

Orang yang tinggi tingkat ketakwaannya akan selalu memperhitungkan tindakannya dengan matang.

Tak jarang terjadi seseorang melakukan hal yang mubah kemudian terjerumus dalam jurang kemaksiatan. Sebagai contoh, demi mengembangkan usaha duniawinya, seseorang menggunakan berbagai cara. Dalam pikirannya yang penting tindakannya itu baik atau tidak bermasalah (mubah). Sebaliknya, pikiran orang yang bertakwa selangkah lebih maju dari itu; dirinya juga memikirkan akibat yang bakal timbul dari setiap perbuatannya. Jadi, sekalipun dibolehkan, ia tidak asal berbuat.

Namun rata-rata manusia melakukan banyak hal tanpa memikirkan akibatnya. Mereka cenderung tabdzir dan menghabiskan sebagian besar umurnya dengan hidup serbaberlebihan. Akibatnya, banyak kewajiban yang ditinggalkannya. Lambat-laun, jiwanya akan kian melemah dan terbengkalai. Dan untuk bangkit kembali, dirinya tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar serta usaha yang keras dan melelahkan.

Dirinya memang menunaikan shalat. Namun, dalam mengerjakan kewajiban tersebut, hati serta pikirannya melayang ke alam materi. Ini mengingat ia sudah sepenuhnya terkondisikan oleh pelbagai kesibukan duniawi—sekalipun bersifat mubah.

Demikianlah contoh perbuatan mubah yang bisa menggiring seseorang ke jurang kemaksiatan.

Contoh lain adalah bergurau. Kita tahu bahwa bergurau adalah mubah, bahkan adakalanya bisa diniatkan sunah. Namun, saking asyiknya bergurau, secara tak sadar mungkin Anda menyakiti hati saudara sendiri. Dan gara-gara gurauan Anda yang berlebihan itu, tali persaudaraan antara Anda dengannya niscaya akan terputus seketika.

Karenanya, jadikanlah ketakwaan sebagai pakaian Anda. Berhati-hatilah dan selalulah memikirkan akibat dari perbuatan Anda. Kalau tidak, sesungguhnya Anda tengah mendekati perbuatan haram.

Kesimpulannya, ketakwaan memiliki tiga tingkatan. Pertama, meninggalkan dosa. Kedua, meninggalkan syubhat. Dan ketiga, meninggalkan perbuatan mubah yang berpotensi memicu dilakukannya perbuatan haram.

BAGIAN XIV

Rukun Kedua: Tadzakkur

Rukun kedua isti'adzah adalah tadzakkur (eling atau mengingat). Telah dikatakan bahwa hati orang bertakwa tak akan dapat dikuasai setan. Kalau setan sampai bisa mengendalikannya, maka akan sia-sialah isti'adzahnya. Jadi, dengan ketakwaan, jangankan gangguan, pengintaian setan dari jarak jauh saja sudah dapat dirasakan hati orang yang bertakwa. Tadzakkurnya kepada Allah merupakan kilatan petir yang menyambar setan. Dan pada saat itu, dirinya akan selalu mawas diri dan terjaga dari intaian setan. Dalam kesempatan ini, kita akan menelaah tentang dimaksud tadzakkur dalam surah al-A'râf ayat 201.

Mengkhayalkan Dosa dan Mengingat Allah

Banyak riwayat yang mencantumkan tafsir ayat tersebut. Salah satunya seperti yang diriwayatkan dari Imam Baqir dan Imam Shadiq as. Dikisahkan bahwa seorang

mukmin sekonyong-konyong mengkhayal untuk berbuat dosa. Lantas, dari jarak jauh, iblis mengitari ruang hatinya seraya menaburkan benih waswas. Namun, dirinya sempat bertadzakkur kepada Allah. Dan seketika itu pula, keinginannya untuk berbuat dosa sirna seketika.

Meskipun realitasnya sama, mengingat Tuhan memiliki sejumlah tingkatan. Karenanya diketahui bahwa khayalan berbuat dosa merupakan godaan setan dan akal jelas harus melawannya dengan mengatakan, "Bukankah Tuhan semesta alam telah memerintahkan diriku agar tidak menyembah setan?" Ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Yâsîn (ayat 60). Haruskah aku melanggar perintah-Nya dan menjadi hamba setan? Memuja setan, dalam arti mengikuti khayalan setani, hanya akan menggiring seseorang pada kehancuran dan kebinasaan. Firman Allah: "Sesungguhya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan?" (QS Yâsîn: 62).

Dan firman-Nya yang lain: "Adalah ketetapan Tuhan yang pasti bahwa orang yang mengikutinya (setan) maka sesungguhnya ia menyesatkan dan menyebabkan siksa api neraka." Dengan kata lain, orang yang mendengarkan bisikan dan khayalan setan akan celaka dan masuk neraka.

Tadzakkur: Menepis Waswas

Demi menggolkan misi waswasnya, setan selalu akan membongkar pintu hati manusia untuk kemudian memasukinya. Namun, hati seorang hamba yang bertakwa dan selalu mengingat Tuhan akan terkunci rapat-rapat sehingga mustahil dimasuki setan. Hamba tersebut akan berpikir bahwa kalau berbuat dosa, dirinya tentu akan jauh dari rahmat-Nya.

Untuk kedua kalinya, setan kembali untuk menciptakan rasa waswas tatkala Anda berniat taubat. Ia akan terus menggoda seraya mengatakan, "Apakah engkau benar-benar ingin bertaubat? Apakah taubatmu akan diterima?"

Dan seterusnya. Yang jelas, setan akan segera dapat berkuasa apabila dirinya tidak segera mengingat Tuhan.

Setan akan membisiki hatinya, "Ini kan cuma dosa kecil?" Namun, bagi seorang mutadzakkir, tak ada waktu untuk mengikuti ajakan setan. Yang pasti, bagi mereka, apapun perbuatan melanggar perintah Tuhan adalah sebuah dosa besar.

Kadang kala, setan juga menakut-nakuti manusia. Umpama, dengan mengatakan bahwa jika sesuatu dosa tidak dilakukan, maka kerugian atau kecelakaan akan menimpa. Namun, seorang hamba yang bertakwa akan mengingat Tuhan dan memahami bahwa semua itu tak lebih dari waswas setan. Dirinya tak akan pernah merasa ngeri terhadap provokasi setan. Firman Allah: "Dan takutlah kalian kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman."

Janganlah Anda Tertipu

Setan juga akan bergentayangan dalam pelbagai acara ritual. Bersyukurlah jika Anda pernah berziarah ke makam suci Nabi saw atau ke Karbala yang merupakan makam suci Imam Husain as. Yakinlah bahwa Nabi saw dan Imam Husain as akan memberi syafaat kepada Anda.

Jangan sampai Anda tertipu! Katakanlah pada setan bahwa perbuatan dosa dalam bentuk apapun tidak akan pernah direstui Imam Husain as. Dosa merupakan tabir yang menghalangi Anda dengan Imam. Tuhan juga mengetahui bahwa dosa akan menyebabkan diri Anda jauh dari syafaat orang-orang suci.

Kalau Anda bertakwa, nasihatilah diri Anda sendiri dan janganlah menunggu nasihat orang lain. Memang benar nasihat dari luar amat bermanfaat. Namun, tak ada gunanya bila tak ada nasihat dari dalam (diri sendiri). Imam 'Ali as berkata, "Orang yang berbahagia adalah orang yang bisa menasihati dirinya sendiri."

Kegundahan: Ajang Godaan Setan

Dalam percakapan batin, terkadang seseorang mengalami kebimbangan. Misal, dengan spontan hati nuraninya mengatakan, "Berjaga-jagalah (ingatlah selalu kepada Allah) karena setan akan mendatangimu!" Sementara akal mengatakan, "Setan telah berbuat buruk! Kalau aku menirunya dengan melontarkan caci-maki, maka aku akan sama dengannya."

Ingatlah kepada Allah dan perhatikanlah apakah langkah perlawanan Anda tidak bertentangan dengan syariat Allah. Allah berfirman: "Dan apabila orang-orang jahil berbicara kepada mereka, maka mereka mengucapkan kata salam" (QS al-Furqân: 64). Bila seorang hamba mampu berbuat demikian, niscaya dirinya akan bernasib baik. Adapun jika tidak, maka percakapan dalam dirinya itu tak akan pernah berakhir.

Pepatah mengatakan, "Dengan sekop (alat menggali tanah—peny.), mata air dapat diperoleh. Namun, ketika meluap, gajah pun tak akan sanggup membendungnya." Cukuplah Anda mengucapkan satu kata (salam) saja dan jangan dengarkan ucapan mereka selanjutnya. Sebab, semua itu hanya omong-kosong belaka. Sungguh, betapa banyak orang telah diperdaya setan. Bahkan, orang yang bertakwa pun tak akan luput dari incarannya (setan). Kalau seorang bertakwa tidak ber-tadzakkur, setan tentu akan mudah menjeratnya.

Oleh karena itu, tanamkanlah berbagai petuah kebajikan dan rasa eling dalam hati Anda. Jangan sampai Anda tergiur dan tergoda setan. Jangan pula Anda memanjakan diri Anda. Bersikaplah dewasa. Jadilah orang yang selalu berhitung tentang akibat suatu perbuatan. Kalau, misalnya, Anda tengah dilanda rasa gundah atau susah, berusahalah bersikap tenang. Dan ketika hati telah tenang, Anda akan menyadari bahwa perbuatan Anda selama ini tak lain dari dorongan setan.

Untuk mencapai tadzakkur, setiap mukmin harus memiliki sejumlah sarana. Sebagian ulama pendahulu telah mempersiapkan segenap kebutuhan menjelang kematiannya. Seperti kain kafan, membaca al-Quran dalam rangka dzikrul maut, dan sejenisnya.

Kisah Huzqil

Sebuah riwayat menceritakan bahwa setelah melakukan tarkul ûlâ (meninggalkan keutamaan), Nabi Daud as acap kali tinggal di bukit-bukit dan gurun sahara. Di tempat itu, ia selalu menangis histeris. Ketika sampai di sebuah bukit, ia menemukan sebuah gua. Kemudian ia pun memasukinya. Ternyata, di dalamnya hidup seorang nabi salih bernama Huzqil.

Huzqil yang memiliki keistimewaan dapat mendengar suara-suara di bukit, termasuk suara binatang, mengetahui kedatangan Nabi Daud as. Sebab, tatkala Nabi Daud as membaca kitab Zabur, semua ciptaan seketika itu histeris mendengarnya. Daud berkata, "Hai Huzqil, bolehkah aku naik ke atas bukit?"

Huzqil bertanya, "Apakah engkau berbuat dosa?" Sekonyong-konyong kemudian, Daud menangis. Saat itu turunlah wahyu kepada Huzqil yang bunyinya, "Jangan engkau sakiti hatinya karena perbuatannya tarkul ûlâ. Mohonlah `afiat kepada-Ku, sebab orang yang pernah melakukan kesalahan akan membuat dirinya tersiksa." Kemudian Huzqil meraih tangan Daud dan mempersilahkannya. Daud bertanya, "Hai Huzqil, pernahkah terlintas di benakmu keinginan berbuat dosa?" "Tidak pernah," jawab Huzqil. "Benarkah sama sekali engkau tidak menginginkan dunia atau bernafsu memilikinya?" tanya Daud lagi. "Ya," jawabnya."Bagaimana engkau bisa mencapai keadaan itu?" kembali Daud bertanya. "Dalam celah gua ini, aku mengambil pelajaran dan ibrah." Lalu keduanya memasuki celah gua. Di situ terdapat sebuah ranjang besi dan beberapa bantal. Di dekat ranjang

terpampang sebuah papan besi. Daud as mengamati tulisan yang tercantum di papan tersebut yang bunyinya, "Aku adalah Arwa bin Syalm. Seribu tahun lamanya aku berkuasa; seribu kota telah aku bangun; dan seribu gadis telah kupersunting. Namun pada akhirnya aku sampai di tempat gelap ini. Yang ada hanyalah tanah, batu, alas, bantal, dan kursi. Aku berteman dengan ular dan serangga. Maka janganlah kalian tertipu oleh dunia."(al-Majlisi, `Ain al-Hayât, hal. 172)

Inilah hikayat seorang raja yang hidup miskin di akhir hayatnya. Seorang mukmin harus membacakan talqin (zikir) untuk dirinya. Kalau melihat dirinya condong pada bisikan setan, dorongan hawa nafsu, dan segenap kesenangan duniawi, ia akan selalu mempertanyakan, "Sampai kapan keadaan ini akan berakhir? Apakah aku harus hidup dengan keadaan seperti ini untuk selamalamanya? Aku harus segera sadar dan jangan sampai penyesalan raja tersebut terjadi pada diriku."

Tadzakkur! Tanpanya, manusia pasti akan celaka. Seorang mukmin harus setegar gunung. Bukan malah loyo seperti jerami yang gampang dipatahkan. Jangan bersikap lembek terhadap setan. Kalau tidak, Anda akan mudah tergiur fatamorgana duniawi serta tidak akan mempedulikan segenap akibatnya.

Manfaat Ziarah Kubur

Tanamkanlah dalam-dalam nasihat kebajikan di hati Anda. Syariat Islam yang suci menganjurkan kita untuk melakukan ziarah kubur. Khususnya ke makam orang tua. Apa hikmah yang ada di baliknya?

Di depan makam, Anda dianjurkan membaca surah al-Fatihah dan menyedekahkannya kepada orang yang wafat tersebut. Bahkan, dalam riwayat dikatakan, "Pergilah ke makam orang tuamu, karena di sanalah tempat terkabulnya doa."

Dengan demikian, manfaat dari berziarah ke makam tak lain untuk diri kita sendiri. Di tempat pemakaman, Anda akan menyadari bahwa orang tua Anda telah meninggal dunia dan sebentar lagi Anda pasti akan menyusul. Sejak itu, Anda akan sadar bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara. Dengan kesadaran tersebut, Anda niscaya akan mengetahui bahwa keindahan duniawi hanyalah tipuan belaka yang bisa mengecoh diri Anda. Ingat dan camkanlah baik-baik hal itu!

Setelah ditinggal wafat ayahanda tercintanya, Rasulullah saw, Zahra as hidup menderita sampai jatuh sakit. Setiap hari Senin dan Kamis, beliau selalu meminta izin suaminya, Imam 'Ali as, untuk pergi ke Uhud guna menziarahi pamannya, Hamzah, yang syahid di peperangan Uhud.

Menjelang akhir hayatnya, Nabi Muhammad saw merasakan tubuhnya begitu lemah sampai tak bisa bangun. Namun beliau sempat bersabda, "Gotong dan bawalah aku ke (pekuburan) Baqi." Mudah-mudahan kita semua menjadi ahli zikir dan tadzakkur.

BAGIAN XV

Dalam kesempatan ini, kita akan membahas persoalan tadzakkur sebagai rukun kedua isti'adzah dari sudut pandang yang lain.

Dalam hadis sahih diriwayatkan (baik dari Syi'ah maupun Sunnah) bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perkara-perkara itu ada tiga macam; pertama, perkara di antara petunjuknya; kedua, perkara di antara kesesatannya; ketiga, perkara di antara keduanya."

Ada tiga perkara yang harus selalu dipertimbangkan untuk mengetahui apakah suatu pekerjaan boleh dilaksanakan atau malah harus ditinggalkan. Pertama, perkara tersebut merupakan kebaikan yang nyata; sebuah petunjuk yang mengandung kebenaran serta kemaslahatan. Apabila yang terlintas dalam benak seperti itu, maka pekerjaan tersebut tak diragukan lagi harus diikuti dan dilaksanakan tak ubahnya sebuah kewajiban.

Kedua, perkara tersebut jelas-jelas merupakan upaya setan yang akan langsung ditolak hati nurani. Adapun

mereka (orang-orang bertakwa) akan segera ber-tadzakkur dan paham betul bahwa itu tak lain dari bisikan setan. Mereka akan meyakini bahwa pekerjaan tersebut menyesatkan dan menentang hukum Tuhan.

Ketiga, perkara tersebut masih meragukan: apakah berdasarkan petunjuk Tuhan atau ajakan setan.

Segenap pekerjaan yang dibolehkan (mubah) terhampar di hadapan manusia. Namun, mayoritas dari mereka tidak memahami, mana yang harus diutamakan atau layak untuk dikerjakan. Adapun orang yang bertakwa akan melihat dengan cahaya hatinya sehingga sanggup memilih dengan jitu, mana yang utama dan mana yang tidak. Mereka akan mampu membedakan mana cahaya Tuhan dan mana kegelapan.

Sayang, kebanyakan umat manusia belum sanggup mencapai tahap kesempurnaan seperti itu. Bagi orang yang bertakwa dan suka ber-tadzakkur, selama dirinya tidak yakin bahwa suatu perkara bukan petunjuk Tuhan, meskipun terkesan baik namun bisa mengakibatkan kerusakan dan keroposnya keimanan, akan berfirasat adanya sebuah kejanggalan. Hatinya akan mengatakan, "Jangan engkau ikuti hal yang meragukan (syubhat); apakah perkara itu diharamkan atau dihalalkan?; apakah itu ajakan setan atau seruan Tuhan?" Dirinya akan bersabar sampai menemukan kepastian.

Manakah Perkara Tuhan?

Untuk menghilangkan ketidakpastian tersebut, marilah kita merujuk ajaran suci para Imam as yang mengajak ke arah ketakwaan dan menuntut pengamalannya sebagai berikut, "Setiap pekerjaan yang didorong hasrat nafsumu, pasti merupakan perkara setan. Kalau tidak, berarti itu perkara Tuhan."

Hawa nafsu sangat gandrung menciptakan kebimbangan dalam diri seseorang; misalnya dalam menentukan apakah perjalanan yang akan ditempuh diridhai Allah atau

lantaran dorongan setan. Pada awalnya, seseorang tersebut menganggap apa yang dilakukannya adalah baik. Namun, sekonyong-konyong kemudian, ia menjumpai dirinya telah sampai ke tepian jurang kemaksiatan dan terjerumus ke dalamnya. Pada saat itu pula, segenap kewajiban dirinya menjadi terabaikan.

Namun, bilamana perkara tersebut tidak memenuhi selera hawa nafsu, maka itu sesungguhnya merupakan petunjuk Tuhan. Karenanya, segeralah lakukan! Persoalan ini boleh jadi sudah dipahami banyak orang. Namun, amat sedikit yang mau mengamalkannya. Bagaimana tidak, kehidupan mereka berjalan di atas garis perbudakan hawa nafsu. Sanggupkah mereka menyingkap hakikat persoalan yang tengah menghadang?

Istikharah: Alternatif Menepis Keraguan

Disebutkan dalam riwayat, "Apabila sampai di persimpangan jalan, dan tidak mampu memilih mana yang utama dan mana yang buruk, hendaklah seseorang melakukan istikharah kepada Allah agar jalannya menjadi terang."

Istikharah artinya mencari atau memohon kebaikan kepada Allah; ya Allah, hamba sedang dilanda kebingungan; hamba tidak mengetahui apakah tindakan hamba ini diridhai-Mu ataukah tidak; bentangkanlah keridhaan-Mu bagi hamba.

Demikianlah. Yang jelas, pada hakikatnya istikharah adalah sebuah doa. Namun, itu bukan berarti istikharah lepas dari kesalahpahaman. Banyak kebiasaan buruk yang berkembang di tengah-tengah kaum muslimin berkenaan dengan istikharah. Dalam berbisnis, misalnya, seseorang melakukan istikharah dengan menyertakan anggapan bahwa keuntungan besar merupakan suatu kemujuran. Sebenarnya itu bukanlah istikharah. Sebab istikharah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tak lain dari sebuah doa yang dimaksudkan untuk mencari kebaikan serta petunjuk Allah SWT.

Istikharah Imam Husain as di Makam Suci Nabi saw

Ketika berziarah ke makam suci Nabi saw, Imam Husain as menangis tersedu-sedu, seraya memanjatkan doa, "Ya Allah, Engkau sebagai saksi bahwa aku melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Restuilah hamba-Mu ini." Sebagai jawabannya, Rasulullah saw memberi petunjuk kepadanya dengan mengatakan, "Pergilah ke Karbala!"

Kita juga dapat menyimak doa istikharah Imam 'Ali Zainal Abidin wa Sayyid al-Sajjidin as, "Ya Allah, setiap hamba menghadapi dua perkara; yang satu Engkau ridhai dan yang lain Engkau benci. Ya Allah, terangilah hamba ke jalan yang Engkau ridhai!"(Shahifah Sajjadiyah).

Istikharah dengan al-Quran

Riwayat menyebutkan bahwa istikharah dengan al-Quran atau tasbih dalam rangka menepis keraguan, memiliki dua syarat. Pertama, harus dalam kondisi berdoa, artinya memohon kepada Tuhan: demi keberkahan al-Quran, ya Allah, angkatlah keraguan dalam diri ini. Kedua, istikharah dapat dilihat kesesuaiannya dengan memahami makna serta kandungan ayat al-Quran.

Sebuah Kisah

Konon, di Isfahan hidup seorang ulama yang terserang penyakit cacar. Ia berusaha keras mengobatinya dengan menjauhi segenap pantangannya.

Pada suatu hari, seseorang mengundang dirinya beserta sejumlah ulama dan tokoh masyarakat lainnya untuk bersantap bersama. Ketika berbagai jenis makanan digelar dan siap disantap, ia mengalami keraguan untuk memakannya. Kalau tidak disantap dirinya merasa tidak enak dengan yang lain, terutama tuan rumah. Dan kalau dimakan, ia takut penyakitnya kambuh lagi.

Akhirnya ia ber-istikharah melalui al-Quran. Setelah dibuka, ayat yang dibacanya adalah: "Kemudian makanlah segala buah-buahan." Ayat tersebut menuturkan seruan kepada lebah madu agar memakan semua buah-buahan.

Kemudian orang alim itu meraih dan menyantap dengan lahap makanan yang tersedia di hadapannya. Aturan untuk tidak makan sembarangan yang sebelumnya begitu dipatuhinya, kini tidak lagi dipedulikan. Singkatnya, setelah itu, orang tersebut meninggal dunia lantaran makan makanan yang dilarang.

Al-Quran tidak Diturunkan untuk Istikharah

Jelas al-Quran diturunkan untuk makrifat, pengetahuan tentang Allah, serta penghambaan kepada-Nya. Bukan untuk ber-istikharah yang bermanfaat bagi bisnis dan sebagainya. Istikharah diperbolehkan sepanjang kita tidak mengetahui atau tidak memiliki kepastian terhadap suatu perkara. Dan apabila suatu perkara terasa berat bagi hawa nafsu, maka itu artinya kebaikan dan merupakan sebuah petunjuk.

Setelah shalat, dianjurkan untuk membaca ta'qib, "Allâhumah dîni min 'indik." Artinya, "Ya Allah, berilah aku petunjuk dari-Mu." Doa ini bukan sekadar untuk mengharapkan pahala. Lebih dari itu, di baliknya terkandung makna, "Ya Allah, janganlah membiarkan hamba terjerumus dalam lembah kesesatan. Pelihara hati hamba dari segenap keburukan yang muncul di hati agar hamba tidak cenderung kepadanya."

Kekeliruan Memandang Istikharah

Misalnya, seorang ibu ingin ber-istikharah untuk menikahkan putrinya. Kemudian ia pergi mendatangi orang pintar. Hasilnya ternyata 'tidak baik'. Tidak puas dengan hasil istikharah itu, ia lantas mendatangi tempat lain. Ternyata hasilnya 'baik'. Melihat kontradiksi ini, ia pun kebingungan dan berkata; "Bagaimana ini? Yang satu mengatakan 'tidak baik' dan yang satunya lagi 'baik'?" Untuk menentukan mana yang harus dipilih, dirinya harus kembali kepada ajaran syariat.

Ajaran Istikharah

'Allamah Majlisi, seorang alim didikan madrasah Rasulullah saw dan Ahlulbait as yang juga penulis kitab Bihâr al-Anwâr, mengumpulkan pelbagai riwayat tentang istikharah yang kemudian diberi judul Mafâtîh al-Ghaib. Begitu pula dengan para ulama lainnya. Namun, biar begitu, masih banyak orang yang tidak tahu tentang rahasia yang ada di baliknya.

Di awal pembahasannya, setelah menyebutkan sebuah riwayat, 'Allamah Majlisi mengungkapkan pujian dan keharusan ber-istikharah dalam semua urusan demi memohon kebaikan dan kemaslahatan kepada Allah SWT. Beliau mengatakan, "Ketahuilah bahwa istikharah itu terdiri dari beberapa macam atau cara. Pertama, ketika hendak melakukan pekerjaan, mohonlah kebaikan dari-Nya. Apapun yang kemudian terjadi, terimalah dengan lapang. Sebab, sesungguhnya semua itu merupakan kebaikan. Kedua, setelah memohon kebaikan dari-Nya, merenunglah. Apabila yang terlintas dalam benak adalah kebaikan, lakukanlah segera! Ketiga, setelah memohon kebaikan dari-Nya, bermusyawarahlah dengan seorang mukmin. Dan bila apa yang dikatakannya baik, laksanakanlah! Keempat, istikharah lewat al-Quran atau tasbih atau dengan cara yang nanti akan dijelaskan secara terperinci."

Kemudian beliau menambahkan, "Banyak hadis yang mengisyaratkan penggunaan cara pertama. Dan menurut ulama lain seperti Syaikh Mufid, Muhaqqiq, dan Ibnu Idris, cara keempat masih belum jelas. Namun yang terang, masing-masing dari keempat jenis *istikharah* tersebut tidak dapat dibantah lantaran terdapat dalam sejumlah hadis. Pada kenyataannya, di zaman sekarang ini, hanya tiga jenis *istikharah* yang acap kali dilakukan. Sementara yang pertama telah ditinggalkan!"

Menjelang ujian, sebagian pelajar mendatangi seseorang untuk meminta *istikharah*. Mereka ingin mengetahui apakah akan berhasil atau tidak dalam

ujiannya? Ini jelas kekeliruan yang fatal. Karenanya, sampaikanlah ajaran yang sebenarnya kepada mereka yang tidak mengetahui. Tujuannya agar ajaran agamamu yang suci ini tidak sampai tercemar pelbagai khurafat.

Anjuran Ber-istikharah

Dalam menghadapi berbagai masalah, kecil maupun besar, ber-*istikharah* sangat dianjurkan untuk dilakukan umat manusia. Ini berdasarkan pernyataan sejumlah hadis Nabi saw.

Amirul Mukminin 'Ali as berkata, "Atas perintah Nabi saw, aku mengadakan safar menuju Yaman. Salah satu pesan Nabi saw adalah, 'Wahai 'Ali, dalam perjalananmu ini, dan dalam keadaan apapun, jangan sekali-kali engkau meninggalkan *istikharah*."

Bahkan ada suatu pernyataan yang mengatakan, "Barang siapa melakukan suatu pekerjaan dengan *istikharah*, niscaya tidak akan mengalami keraguan. Dan barang siapa bermusyawarah untuk suatu pekerjaan tidak akan menyesal."

Menurut riwayat, setiap imam akan mewasiatkan kepada imam penerusnya untuk senantiasa ber-*istikharah*, di samping wasiat untuk senantiasa membaca al-Quran.

Memahami Makna Istikharah

Memang, ber-*istikharah* sangatlah dianjurkan. Namun, makna yang dikandungnya tidaklah sesempit yang dipahami banyak orang; hanya memutar tasbih satu dan dua kali, atau dengan sekali membuka al-Quran. Makna *istikharah* yang sesungguhnya adalah menghendaki kebaikan dari Allah. Artinya, melaksanakan seluruh pekerjaan dengan mengharap keridhaan Tuhan.

Banyak cara untuk melakukan *istikharah*. Salah satunya, untuk menghadapi persoalan khusus, bacalah, *"Astakhîrullâh!"* atau, *"Astakhîrullâh birahmatî,"* sebanyak tujuh kali. Adapun untuk urusan bepergian, atau meng-

hadapi masalah-masalah yang amat mendesak dan penting, bacalah kalimat tersebut sampai seratus satu kali. Lebih bagus jika dilakukan dengan posisi sujud. Dan lebih bagus lagi, jika itu dilakukan di waktu shalat malam atau shalat sunah sebelum subuh.

Disebutkan dalam riwayat bahwa Imam Zainal Abidin as ber-*istikharah* untuk berbagai perkara biasa dengan membaca, *"Astakhîrullâh birahmatihi khiyaratun fi `afiya"'* sebanyak sepuluh kali. Dan untuk masalah-masalah penting seperti safar, umrah, dan lain-lain, beliau selalu membacanya sebanyak dua ratus kali.

Kesimpulannya, *istikharah* yang dilakukan dalam posisi sujud sangatlah dianjurkan. Sebab itu dilakukan persis ketika kita tengah berada dekat dengan Tuhan. Saat itu, harapkanlah kebaikan dari-Nya. Kalau itu dilakukan, niscaya kita akan terbebas dari keraguan serta kebimbangan.

Musyawarah Menghapus Kebimbangan

Ayat al-Quran menyebutkan: *"Bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan."* Tentunya tidak setiap orang bisa diajak bermusyawarah. Terdapat empat buah kriteria untuk menentukan apakah seseorang layak diajak bermusyawarah.

Pertama, orang tersebut cerdas dan berpengalaman. Adalah keliru jika kita bermusyawarah dengan orang dungu.

Kedua, beragama. Janganlah Anda bermusyawarah dengan orang yang tidak mempedulikan agama. Sebab, Tuhan saja telah dikhianatinya, apalagi Anda!

Ketiga, orang tersebut menyukai Anda (kawan). Karenanya, janganlah bermusyawarah dengan orang yang memendam kebencian terhadapmu (musuh).

Keempat, orang tersebut bisa menyimpan rahasia. Sudikah Anda bermusyawarah dengan orang yang suka menyebarkan rahasia orang lain?

Para Imam as Bemusyawarah

'Allamah Majlisi meriwayatkan bahwa Imam Ridha as berkata, "Ayahku pernah bermusyawarah dengan seseorang tentang suatu masalah. Beliau selalu melihat pandangan yang bagus dari lelaki itu. Dan bilamana terdapat maslahat, ayahku selalu langsung melaksanakannya."

Kemudian seseorang bertanya, "Apakah pantas seorang imam bermusyawarah dengan orang itu? Bukankah sebaiknya setiap orang diam di hadapan Anda?" Imam menjawab, "Anda keliru. Sebab, bisa saja Tuhanku menyampaikan maslahat untukku melalui orang itu."

Istikharah dengan Ruqa'

Apabila persoalan yang dihadapi belum juga tuntas lewat musyawarah, kita bisa mengunakan salah satu di antara tiga alternatif *istikharah* lain yang telah disebutkan. Menurut riwayat, jalan termudah untuk menghapus kebimbangan adalah ber-*istikharah* dengan cara *ruqa'*. Banyak dari kalangan fukaha yang acap kali mengamalkannya. Caranya, ambil enam helai kertas dan tulis pada masing-masing kertas, "*Bismillâhirrahmanirrahim khiyaratun minallâh al-`azîzil hakîm li fulan* (namanya) *ibn fulanah* (nama ibunya)." Kemudian tuliskan di bawah tiga helai kertas kata *if`al* (lakukanlah) dan pada tiga helai kertas lainnya *la taf`al* (tinggalkanlah).

Letakan keenam kertas tersebut di bawah sajadah. Setelah itu, tunaikanlah shalat dua rakaat. Setelah salam, lakukan sujud dengan membaca, "*Astakhîrullâh birahmatihi fi `afiyah* (sampai seratus kali)". Kemudian, ambillah secarik kertas yang sudah ditaruh di bawah sajadah tersebut satu persatu. Apabila yang terambil secara berturut-turut sebanyak tiga kali adalah kertas yang di bawahnya tertulis *if`al*, maka itu artinya baik. Namun jika sebaliknya yang terambil secara berturut-turut sebanyak tiga kali adalah kalimat *la taf`al*, maka itu berarti buruk.

Atau jika pengambilan dilakukan sebanyak lima kali, maka jika kertas yang bertuliskan *if'al* terambil tiga helai, sementara dua lainnya bertuliskan *la taf'al*, berarti itu tandanya baik. Dan jika kertas yang bertuliskan *la taf'al* ada tiga, sementara dua lainnya bertuliskan *if'al*, maka itu artinya tidak baik. Yang jelas, ini hanya sebuah contoh ber-*istikharah* dengan cara *ruqa'*.

Seandainya itu tidak memberikan jalan keluar, kita bisa menggunakan cara *istikarah* yang lain. Berdoa, memahami makna ayat, dan mengetahui cara ber-*istikharah* dengan al-Quran.

Dalam kitab *al-Tahdzib*, Syaikh Thusi meriwayatkan, "Yasa` bin Abdullah Qummi berkata kepada Imam Ja`far as, 'Dengan memohon kebaikan dari Allah, saya ingin melakukan sesuatu. Namun, mengapa semua itu tidak juga menunjukkan salah satu dari dua perkara yang saya hadapi?' Imam as menjawab, 'Temukan jalannya dalam shalatmu. Sebab, yang menjauhkan seorang hamba dari setan adalah ketika dirinya sedang shalat. Kemudian, apapun yang engkau jumpai dalam hatimu, ambillah! Atau bukalah al-Quran. Apapun yang engkau temukan dalam ayat yang engkau buka, lakukanlah.'"

Ber-istikharah untuk Seseorang

Kami biasanya ber-*istikharah* dengan al-Quran atau lewat seorang alim. Padahal, Allamah Majlisi berkata, "Sekadar contoh, kami tidak memiliki sebuah riwayat pun yang menerangkan tentang seorang Syi`i yang menemui Imam seraya berkata, 'Wahai Imam, tolong *istikharah*kan untukku dengan al-Quran.'"

Oleh sebab itu, bagi sebagian fukaha, *istikharah* untuk orang lain masih tidak jelas hukumnya (*isykal*). Lain hal dengan mewakilkan doa pada orang lain buat dirinya dengan harapan mendapatkan *istijabah* dari orang lain dan karena dirinya lemah sehingga tidak bisa berdoa. Menurut

'Allamah Majlisi serta sebagian ulama lainnya, seseorang yang dimintai berdoa itu akan membuka al-Quran seraya memanjatkan doa. Namun, mayoritas fukaha tidak membenarkan *istikharah* dengan al-Quran.

'Ala kulli hal, istikharah dilakukan untuk menentukan salah satu dari dua perkara yang diragukan; baik dengan cara mencari ilham, bermusyawarah, *ruqa`*, ataupun dengan menggunakan al-Quran atau tasbih. Jadi, *istikharah* tidak boleh dilakukan terhadap perkara yang sudah pasti. Tatkala kita menghadapi keadaan yang pasti, janganlah meragu dan lakukanlah dengan bertawakal kepada Allah SWT. Allah berfirman, *"Dan jika kamu sudah mantap, serahkanlah (urusanmu) kepada Allah."*

Kesimpulan yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa hakikat *istikharah* tak lain dari memohon kepada, serta mencari kebaikan dari, Allah SWT.

BAGIAN XVI

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan baginya atas orang-orang mukmin dan atas orang-orang yang bertawakal kepada Tuhannya". (QS an-Nahl: 99)

Tawakal: Manifestasi Tauhid *Af'ali*

Pembahasan tawakal merupakan salah satu yang terpenting dalam agama Islam yang suci. Bahwa hakikat dari ajaran *tauhid af'al* adalah melahirkan jiwa yang bertawakal kepada Allah SWT. Artinya, seorang muslim akan senantiasa menyerahkan segenap urusannya yang berkenaan dengan memperoleh manfaat dan menepis mudharat kepada Allah semata. Inilah makna *lâ ilâha illallâh wa lâ hawla wala quwwata illa billâhil 'aliyyil 'azhim* (tiada Tuhan kecuali Allah dan tiada daya-upaya melainkan Dia Yang Mahatinggi dan Mahaagung).

Kalimat *hawqalah* yang mengandung makna *tauhid af'al* tersebut merupakan kunci surga. Di mana seorang

hamba yakin betul bahwa dirinya dan seluruh sarana yang dipergunakannya tidaklah mandiri, dalam arti bergantung mutlak kepada Allah SWT, Sang Kausa Prima (*Musabbibul Asbab*, Penyebab segala sebab).

Sandaran Hidup: Allah atau Sarana

Memang kita harus menggunakan pelbagai sarana atau perkakas dalam mengarungi kehidupan ini. Namun itu tidak berarti kita harus melepaskan sandaran mutlak yaitu Allah SWT. Semua urusan, baik yang berkenaan dengan memperoleh manfaat maupun menolak mudharat, dunia maupun akhirat, ataupun kekuatan hati beserta kecenderungannya harus bemuara serta bersandar kepada Allah SWT. Jika Allah memang menghendaki dikarenakan adanya kandungan suatu maslahat, sesuatu yang diinginkan hamba pasti akan terkabul. Apapun yang diusahakan, kalau memang rezekinya, pasti bakal terwujud. Kalau tidak, katakanlah, "Aku bersandar kepada-Nya."

Allah memerintahkan hambanya untuk terus berusaha. Namun, itu tidak berarti Ia menyuruh hambanya bersikap rakus dan tamak. Allah memerintahkan hambanya, *"Berbuatlah sesukamu, tapi jangan kamu dekati yang haram."* Ingat, Allah akan mengadili kita di pengadilan-Nya kelak. Karenanya, berbuatlah kebajikan dengan selalu bersandar kepada-Nya. Akuilah kelemahan Anda. Dan atas petunjuk-Nya, bertindaklah.

Menyandarkan Diri

Wahai manusia, sesungguhnya engkau begitu lemah. Engkau takkan mampu hidup sendiri tanpa-Nya. Maka, jika bersandar kepada-Nya, niscaya engkau akan sanggup menepis segenap rintangan dan cobaan.

Dalam *ta'qib* shalat, engkau selalu baca, *"Tawakkaltu 'alal hayyil ladzi la yamût, ni'mal wakil wa ni'mal maula wa ni'man nashîr."* Artinya, aku menyandarkan seluruh amal perbuatanku kepada Allah, karena Ia sebaik-baik sandaran dan penolong.

etan Menjauhi Orang Bertawakal

Dalam riwayat dikisahkan bahwa di suatu pagi, seseorang keluar rumah dengan dibuntuti setan. Namun, ketika hendak berangkat, ia sempat membaca, *"Amantu billâh tawakkaltu 'alallâh* (aku beriman kepada Allah dan kepada-Nya aku bertawakal)." Saat itu juga, setan langsung mengambil langkah seribu.

Dalam membaca doa tersebut, seseorang boleh saja menggunakan bahasa ibunya masing-masing. Toh, yang terpenting adalah hatinya yang sungguh-sungguh berharap hanya kepada Allah Yang Mahakuat, Mahakasih, Mahakuasa, dan Maha Tak Terbatas. Dengan itu, semua rintangan dan marabahaya pasti bakal tersingkir dan segenap kemaslahatan akan dapat diraih.

Ibnu Zubair Pascaperistiwa Karbala

Dalam kitab *Ushûl al-Kâfî*, sebuah hadis menceritakan bahwa Abdullah bin Zubair merupakan salah satu musuh besar Ahlulbait as. Ketika shalat Jumat, ia berkhutbah dan tak satupun shalawat terlontar dari mulutnya. Padahal, ia sendiri sering berkata bahwa bershalawat kepada Nabi tanpa menyebut keluarganya merupakan kebatilan. Namun, jika disebutkan keluarganya, maka para musuh akan membunuhnya.

Alhasil, setelah terjadi peristiwa Karbala, ia berangkat ke Makkah sebagai khilafah di mana sebagian orang Irak menyertai dirinya sebagai simpatisan. Akhirnya, dakwahnya pun mencapai kesuksesan.

Sementara itu, Yazid *al-la'in* setelah syahidnya Imam Husain as dan para pecintanya, menunggu kabar tentang Ibnu Zubair. Dan ketika mendengar kabar bahwa Abdullah bin Zubair berhasil menguasai Hijaz, Yazid langsung mengirim Muslim bin 'Uqbah dan Hashin bin Namir beserta sejumlah bala tentara ke Hijaz dengan melewati Madinah. Sesampainya, di Madinah terjadilah pembunuhan besar-besaran dan perampasan harta para penduduk setempat.

Dalam hal ini terdapat dua persoalan; di satu pihak tersebarnya fitnah Ibnu Zubair; di pihak yang lain kelakuan kejam laskar Yazid yang banyak jumlahnya. Seusai peristiwa Karbala, Imam 'Ali Zainal Abidin as menghadapi masalah yang sangat berat dan rumit. Beliau sempat berkata pada Abu Hamzah, "Aku keluar dari kediamanku dan tiba diperbatasan ini (Madinah). Tiba-tiba datang seseorang berbaju putih dan berkata, 'Wahai 'Ali bin Husain (as), terlihat duka di wajahmu. Gerangan apa yang telah terjadi? Apakah lantaran perkara dunia, sedangkan Allah memberi rezeki bagi orang yang baik juga orang yang bejat?' 'Tidak,' jawabku. 'Ataukah lantaran urusan akhirat, sedangkan janji Allah pasti benar? Dialah yang akan menghukumi!' 'Tidak juga,' kataku.

'Lalu mengapa?' tanyanya lagi. Aku berkata, 'Karena fitnah yang mucul dari Ibnu Zubair.'

Kemudian orang itu tersenyum dan berkata, 'Pernahkah Anda melihat seseorang yang bertawakal kepada Allah, tetapi Ia tidak mencukupinya?' 'Tidak,' jawabku. 'Pernahkah Anda melihat seseorang memohon kepada-Nya, lalu Ia tidak mengabulkannya?' ' Tidak,' kataku.

Di bawah riwayat ini, 'Allamah Majlisi memberi catatan bahwasanya orang yang bertanya itu kemungkinan besar adalah malaikat atau Nabi Khidhir as.

Kemudian 'Allamah Majlisi mengatakan bahwa semua itu bukan mencerminkan kekurangan dalam kedudukan imamah. Namun lebih sebagai cara Tuhan semesta alam menguatkan serta menenangkan hati Imam as. Ini tak ubahnya dengan keadaan seseorang yang ditinggal mati anaknya, kemudian seorang alim menasihatinya, "Bersabarlah, putra Imam pun telah syahid." Inilah yang disebut dengan nasihat dan pengingatan, bukan dimaksudkan untuk menyepelekan atau menyanjungnya. Nasihat atau pengingat harus diterima sekalipun orang yang menasihati tersebut lebih rendah kedudukannya dan orang

yang dinasihati lebih tinggi kedudukannya. Dalam hal ini, boleh jadi seorang anak kecil mengingatkan orang dewasa.

Dialog Imam Husain dengan 'Ali Akbar

Anda mungkin pernah mendengar kisah bahwasanya di padang Karbala, Imam Husain as dikejutkan dengan mimpinya. 'Ali Akbar bertanya, "Wahai ayah, apa yang terjadi?" "Aku menjumpai sosok yang mengatakan bahwa para pengikutku tak lama lagi akan menuju kematian dan kesyahidan." 'Ali bertanya, "Bukankah kita berada dalam kebenaran?" "Ya, jalan kebenaran adalah bagian dari kebenaran," jawab Imam as.

"Kalau jalan yang kita tempuh adalah jalan kebenaran, tentu kita tidak akan mempedulikan kematian. Alangkah baiknya kita melangkah di atas jalan kebenaran untuk kebenaran dan mencapai kebenaran dengan nama kebenaran."

Kata-kata ini sungguh menyejukkan hati Imam yang sedang dirundung duka. Kemudian Imam mendoakan agar Allah SWT membalas ketulusan putranya itu.

Bagian XVII

Tawakal: *Natijah* Ilmu, Kondisi, dan Amal

Menurut para ulama dan *muhaqqiq*, tawakal dapat dijumpai dalam tiga hal: ilmu, kondisi, dan amal. Tanpa ilmu, tawakal tak akan terwujud. Sebab, hanya ilmu yang sanggup melahirkan keyakinan (*yaqin*). *Pertama*, Allah SWT adalah Zat Yang Mahakuasa nan Tak Terbatas. Ia Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, segenap persoalan dan kesulitan tak memiliki arti sedikitpun bagi-Nya. Sebuah doa mengatakan, "*ya minal `asîir `alaihi sahlun yasîr* (wahai Zat yang bagi-Nya menjadi mudah segala kesulitan)."

Kedua, Allah Maha Mengetahui segenap yang nampak dan yang tersembunyi. Bagi-Nya, semua yang nampak maupun tidak adalah sama. Tak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah.

Ketiga, tiada kasih sayang yang melebihi kasih sayang Allah. Orang yang bertawakal yakin bahwa Allah sangat

menyayangi hamba-Nya, *wabil khusus* orang-orang mukmin yang menjadi kekasih-Nya. Kasih sayang Tuhan tidak dapat dibandingkan sekalipun dengan kasih dan cinta seorang ibu kepada anaknya. Sebab, kasih sayang-Nya sungguh tidak terbatas. Allah menciptakan dan memelihara seluruh ciptaan-Nya.

Dalam *Hayât al-Qulûb*, Majlisi menceritakan bahwa setelah Nabi Nuh as mengutuk kaumnya yang kafir sehingga tenggelam dalam badai banjir, datanglah sesosok malaikat.

Waktu itu, Nabi Nuh as bekerja sebagai pengrajin dan penjual keramik kendi yang terbuat dari tanah liat. Malaikat yang menyamar itu datang dan membeli sebuah kendi untuk kemudian menghancurkannya. Kembali ia membeli sebuah kendi lain dan lagi-lagi dihancurkan. Begitu seterusnya; satu persatu, kendi-kendi itu dihancurkan si pembeli. Melihat kejadian tersebut, Nabi Nuh as marah dan memprotes, "Mengapa engkau melakukan semua ini?" "Apa urusanmu, ini kan sudah kubeli?" jawabnya.

"Memang benar, tapi kendi-kendi itu buatanku?" sergah Nuh as.

Malaikat itu berkata, "Memang engkaulah yang membuat kendi-kendi, namun bukan engkau yang menciptakannya. Karena itu, mengapa engkau gusar sewaktu aku memecahkannya. Mengapa engkau mengutuk ciptaan-Nya (kaum kafir), padahal Allah-lah yang menciptakan mereka (bukan kamu)?"

Mendengar nasihat malaikat itu—disebutkan dalam kitab *'Ilalu as-Syarayi'*—Nabi Nuh as langsung menangis.

Nabi Muhammad saw Tidak Mengutuk

Yang dimaksud dengan kasih sayang Tuhan adalah Allah (*rab*) mencintai dan menyayangi ciptaan (*marbub*)-Nya.

Di antara pelbagai keagungan pribadi Rasulullah saw, sebagaimana terekam dengan baik dalam sejarah,

adalah bahwa sejak awal dakwahnya sebagai utusan Allah hingga akhir hayatnya, beliau tak pernah mengutuk umatnya. Ya, Nabi Muhammad saw adalah *rahmatan lil 'âlamîn.*

Di awal dakwahnya, orang-orang sering kali melempari wajah dan kepala suci Rasulullah saw sampai mengeluarkan darah dan terjatuh. Kemudian malaikat datang kepadanya, serta memohon izin untuk membalas perbuatan mereka. Namun beliau malah mendoakan mereka, *"Allâhumahdi qaumi innahum lâ ya`lamûn."* Artinya, ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku (maafkanlah ketidaktahuan mereka), sesungguhnya mereka tidak mengetahui (ya Allah, janganlah Engkau gusar, karena mereka tidak tahu akan kedudukanku sebagai rasul-Mu). Inilah salah satu bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia.

Umat Manusia Memilih Neraka

Kalau memang Tuhan Maha Penyayang, lantas mengapa Ia menciptakan api neraka? Jelas, hal ini tidak bertentangan dengan kasih sayang-Nya. Pada dasarnya, umat manusia itu sendirinya yang berusaha lari (menjauh) dari sentuhan kasih sayang-Nya, untuk kemudian lebih memilih terjun ke kobaran api neraka. Firman Allah: *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri"* (QS Yûnus: 44).

Dalam pada itu, Allah SWT senantiasa menyayangi makhluk-Nya. Dalam al-Quran, Allah telah berulang kali mewanti-wanti manusia agar berhati-hati terhadap godaan setan dan fatamorgana dunia dengan memfirmankan, *"Setan adalah musuh kalian"* (QS al-Fâthir: 6).

Seorang hamba yang belum meyakini bahwa Allah Mahakuasa, Mahatahu, dan Maha Penyayang mustahil bisa bertawakal.

Ganjaran Menyayangi Anak Kucing

Tafsir *al-Bayân* menukilkan kisah tentang seorang hamba Allah yang dalam kematiannya dipertanyakan tentang segenap amal perbuatannya. Ia berkata, "Pernah di suatu hari di musim dingin yang sangat menggigit, salju turun begitu deras. Aku melihat seekor anak kucing sedang mencari perlindungan. Kucing itu terlihat kelaparan dan tidak berdaya. Iba aku dibuatnya. Lalu aku kantongi anak kucing itu dan kubawa pulang ke rumah. Setiba di rumah, aku langsung memberinya makan. Setelah kesehatannya pulih, aku melepaskan kucing itu. Karena perbuatan tersebut, Allah merahmatiku (mengampuniku)."

Kasih Sayang Allah terhadap Mukmin

Itulah gambaran kasih sayang Tuhan kepada binatang. Dalam hal ini, kasih sayang-Nya itu bersifat umum (*ar-Rahmân*). Adapun kasih sayang-Nya yang bersifat khusus (*ar-Rahîm*) hanya diperuntukkan bagi orang mukmin dan bertakwa. Dan Allah SWT menyebut mereka sebagai para kekasih dan hamba pilihan-Nya. Firman Allah: *"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"* (QS al-Mâ-idah: 59).

Dengan mengetahui betapa tak terbatasnya kasih sayang Allah, yakinlah bahwa Ia senantiasa menyayangi diri Anda.

Adakah Nilai yang Melebihi Allah?

Kalau memang kasih sayang Allah bersifat hakiki, lantas mengapa Anda tidak menyandarkan diri dan bertawakal kepada-Nya? Adakah yang lebih baik dan lebih dipercaya ketimbang Tuhan? Adakah yang lebih mengetahui, lebih kuat, dan lebih mengasihi dari Tuhan?

Allah Maha Pengasih dan Maha Pemaaf. Tapi, mengapa orang masih saja berpaling dan bersandar kepada yang lain?

Ya Allah, kuatkan hati kami. Engkaulah satu-satunya harapan kami. Di kala menghadapi bahaya dan cobaan, kami senantiasa mengucapkan ya Allah! Dan di kala setan datang menggoda, kami menyebut-Mu, *yâ rab*! Firman Allah: *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang-orang mukmin"* (QS al-Mâ-idah: 23).

Ketidaksanggupan Setan Menghadapi Ketawakalan

Apabila hati Anda dipenuhi ketawakalan kepada Tuhan, niscaya setan tidak akan bertengger di dalamnya. Ini sebagaimana yang telah saya contohkan sebelumnya tentang seseorang yang berlindung dalam kemah (lindungan) seorang raja diraja, di mana anjing liar sekalipun enggan mendekat, apalagi memasukinya.

Apabila orang yang berlindung tersebut mengenal sang raja (pemilik kemah) dan berseru, "Wahai pemilik kemah, bebaskanlah aku dari gangguan anjing ini," saat itu pula anjing liar tersebut akan terpental jauh dan berlarian tunggang-langgang.

Apabila seseorang menjalin hubungan khusus dengan pemilik kemah (artinya selalu bergantung dan bersandar kepadanya), maka permohonan lindungan (*isti'adzah*)nya pasti akan dikabulkan dan setan selamanya tidak akan berani mendekat.

Kekasih Allah Tak Kenal Rasa Takut

Dikatakan bahwa manusia harus menghadapi banyak musuh atau rintangan dalam mengarungi kehidupannya. Oleh karena itu, di setiap *maqam* (kedudukan), manusia diharuskan untuk berusaha keras menggapai tingkatan yang lebih tinggi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa (QS al-Qamâr: 55). Namun perlawanan musuh-musuh tersebut tidaklah gampang dipatahkan. Hanya dengan ketawakalan saja, semua itu dapat diatasi. Oleh karenanya, pertahankan dan tingkatkanlah selalu ketawakalan Anda

sampai tingkat di mana hanya Dia yang menjadi sandaran satu-satunya bagi Anda. Kalau sudah begitu, niscaya Anda tak akan pernah dicekam rasa takut sedikitpun. Firman Allah: *"Ketahuilah sesungguhnya para kekasih Allah tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak bersedih"* (QS Yûnus: 62).

Seseorang akan celaka apabila dirinya tidak memiliki sandaran, pelindung, dan penjaga. Bak jerami yang mudah goyah tiupan angin; condong ke sana ke mari dan begitu mudah dikuasai dan didikte setan. Adapun orang yang memiliki sandaran hidup akan nampak tegar; semakin kuat bersandar, dirinya akan semakin kokoh. Kita semua tentunya tidak mau menyia-nyiakan ajaran ketawakalan ini.

Bertawakal Menghadapi Siksa Akhirat

Kehidupan dunia ini penuh dengan pelbagai rintangan dan cobaan. Kita wajib bertawakal kepada Allah ketika menghadapinya. Dan segenap cobaan tersebut akan terus menghadang sampai kehidupan berakhir. Selama hidup di dunia, kita akan menghadapi tumpukan persoalan. Mulai dari yang sederhana sampai yang sangat rumit. Namun, bagaimanapun, kita harus menyerahkan semuanya (bertawakal) kepada Allah. Semua urusan, baik dunia maupun akhirat, alam kubur, alam *barzakh,*, dan hari kiamat, seyogianya hanya disandarkan kepada Allah semata.

Wa ma taufiq illa billâh 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unîb.

BAGIAN XVIII

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS an-Nahl: 99)

Tauhid dalam Ketawakalan

Ketawakalan kaum mukminin hanyalah kepada Allah: *"Dan hanya kepada Allah bertawakalah kalian jika kalian benar-benar beriman"* (QS al-Mâ-idah: 22).

Konsekuensi tauhid adalah ketawakalan kepada-Nya dan tidak merasa gentar terhadap siapapun dan apapun, kecuali (gentar) kepada-Nya. Orang mukmin tidak akan pernah menaruh harapan kepada siapapun atau apapun kecuali kepada Allah semata.

Jika ketauhidannya sudah benar, seseorang sama sekali tidak akan merasa takut menghadapi kemiskinan. Rasa takut yang menutup jalan (menuju kepada Allah)

semacam ini muncul dari kelemahan iman. Seorang mukmin tidak akan terguncang oleh suatu peristiwa atau kejadian paling pahit sekalipun. Ini lantaran kekuatan hati dan sandaran hidupnya hanya dipasrahkan kepada Allah semata.

Kesimpulannya, tauhid dalam perbuatan adalah mengesakan Allah dalam segenap perkara: rasa takut, berharap, bertawakal, dan lain-lain.

Ketawakalan seorang mukmin merupakan keharusan menurut hukum akal. Secara rasional, orang mukmin wajib bertawakal kepada Allah, mengingat dirinya memiliki kesadaran bahwa segenap urusannya berada di tangan Allah. Atas dasar itu, kehidupan seorang mukmin harus bertumpu semata-mata kepada Allah. Dan ini harus tercermin secara nyata dalam praktik kehidupannya sehari-hari. Ketawakalan tidak cukup hanya di lisan saja dengan mengatakan, *"Saya bertawakal kepada Allah"* (QS Hûd: 90). Atau menyatakan, *"Aku pasrahkan segala urusanku kepada Allah"* (QS al-Mukmîn). Hati nurani menghendaki manusia bertawakal. Adapun ketawakalan bersumber dari ilmu, sikap, dan perbuatan. Basis ketawakalan adalah ilmu, sementara hakikatnya tak lain dari hasil perbuatan yang tercermin dari sikap hidup. Pengaruh ketawakalan adalah sikap perbuatan.

Menjadi Orang Bertawakal

Apa hakikat tawakal dan apa yang harus diperbuat seseorang agar dirinya bertawakal? Tawakal berasal dari suku kata *wikalah* (perwakilan) yang memiliki nisbah antara dua pihak: *muwakil* (yang menyerahkan) dan *mutawakil 'alaih* (yang menerima). Seseorang yang mengambil wakil untuk dirinya sendiri disebut dengan *muwakil* atau *mutawakil*. Adapun orang yang menerima *wikalah* (perwakilan) dan dipercaya untuk menangani urusan itu disebut dengan *wakil* atau *mutawakil ' alaih*. Jadikanlah Allah sebagai wakil dan pasrahkanlah segenap urusanmu kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. *"Maka ambillah Allah sebagai wakil (penolong)"* (QS al-Muzammil: 9).

Keharusan Meyakini Tauhid *Af'Ali* (Tauhid Praktis)

Ketawakalan bersumber dari ilmu, sikap, dan perbuatan. Dasar ketawakalan adalah ilmu. Yang dimaksud ilmu adalah keyakinan terhadap tauhid *af'ali* (tauhid praktis) secara menyeluruh. Terlaksananya setiap kebaikan dan terhindarnya seseorang dari marabahaya semata-mata berasal dari pertolongan Allah SWT. Pertama-tama, pengertian ini harus diyakini berdasarkan argumen *aqli* (argumen rasional) dan *naqli* (argumen agama). Dengan semua itu, prinsip tauhid *af'ali* akan bisa dipahami dengan benar. Mungkinkah kebaikan berasal dari selain Allah? Tak diragukan lagi bahwa setiap kebaikan dengan perantara atau tanpa perantara berasal dari Allah. Keberadaan makanan, pakaian, istri, kehidupan material, sampai pelbagai kenikmatan ruhaniah, semuanya berasal dari Allah (QS asy-Syûrâ: 53).

Proses Meminum Air

Coba Anda perhatikan dengan seksama, dari manakah asal-muasal air yang disajikan seseorang kepada Anda? Dari siapa? Siapa yang telah menciptakan air? Siapa yang telah menyajikan air? Makhluk siapakah dirinya? Siapakah yang telah memberinya kekuatan sehingga mampu menyajikan air ke hadapan Anda? Siapa yang telah menundukkannya di bawah kehendak Anda?

Ringkasnya, dari proses menyajikan hingga meminum air, Anda akan mendapatkan pemahaman bahwa semua itu berasal dari Allah.

Begitu pula dengan pakaian yang kita kenakan. Pakaian tersebut diproduksi dengan begitu cermat, mulai dari pembuatan bahan bakunya hingga menjadi layak-pakai. Lantas, tidakkah semua itu berasal dari alam gaib? Siapakah yang telah menciptakan kulit manusia dan tangan-tangan yang terampil? Jelas, semuanya kembali kepada Allah. Sungguh benar ayat yang mengatakan: *"Bukankah kepada Allah semua perkara kembali?"* (QS asy-Syûrâ: 53). Setiap bentuk kenikmatan berasal dari-Nya (QS an-Nahl: 55).

Allah Menghindarkan Manusia dari Marabahaya

Apakah terhindarnya seseorang dari marabahaya disebabkan oleh selain Allah? Misalnya, siapakah yang menyembuhkan orang sakit? Dokter dan obat yang menyembuhkannya, ataukah ada campur tangan gaib? Siapakah yang telah memberikan kecerdasan kepada dokter? Siapa yang menciptakannya? Siapa yang mengontrol hasil diagnosanya? Hasil pemeriksaan dokter yang benar jelas berasal dari Allah. Saya akan menceritakan sebuah kisah tentang dokter Marhumi.

Di Rumah Sakit Umum Syiraz, terdapat seorang dokter ahli yang sangat termasyhur. Ia mempunyai seorang putra berumur tujuh belas tahun yang terkena penyakit campak. Sang ayah sibuk memeriksa dan mengobatinya: sang dokter adalah seorang ayah dan sang pasien adalah putranya sendiri. Nampak betapa sang ayah berusaha keras untuk menyembuhkan puteranya itu. Namun, akhirnya sang dokter keliru dalam menentukan jenis penyakit yang diderita anaknya itu. Ia menganggapnya sebagai penyakit malaria. Kemudian, ia memberikan obat malaria kepada anaknya yang tengah menderita penyakit campak. Ternyata, obat tersebut justru mengakibatkan sang putra menemui ajalnya.

Segenap hal yang dialaminya telah menciptakan pengaruh yang bertolak belakang dengan segenap kaidah yang telah dipelajarinya. Jika Allah berkehendak, si pasien pasti akan sembuh dan pemeriksaan sang dokter akan berlangsung mulus.

Apabila pengertian ini belum dipahami dengan baik, seseorang mustahil mencapai tingkat makrifat (pengenalan terhadap Allah) yang benar. Jika Anda menganggap suatu sebab bersifat otonom (mandiri), maka itu berarti Anda belum mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Tak ada sesembahan yang menciptakan diri atau selainnya secara mandiri selain Allah. Adapun sebab-sebab lain tak lebih dari perantara atau agen-Nya belaka.

Kehendak Allah

Manfaat yang timbul dari keberadaan seorang dokter, terhindarnya diri Anda dari marabahaya, atau pelbagai jasa pelayanan yang menjadikan kehidupan serbanyaman, semata-mata berasal dari Allah. Umpama seseorang membayar utang kepada Anda. Siapakah orang itu? Ya, ia adalah makhluk Allah. Siapa yang memaksanya melakukan perbuatan tersebut? Ia tunduk di bawah kehendak siapa? Tentunya di bawah kehendak Allah. Siapakah yang telah menjadikan hatinya rela mengeluarkan harta selain dari Allah? Harta disebut harta karena hati condong kepadanya. Harta melekat di hati orang yang hendak membayar utang kepada Anda. Lewat cara inilah Allah menundukkan hati seseorang.

Dibolehkan Menggunakan Perantara

Pengertian di atas bukan dimaksudkan sebagai larangan mencari perantara, sebagaimana yang akan dijelaskan. Maksudnya adalah bahwa kekuatan hati dan sandaran diri hanya (dipasrahkan) kepada Allah. Keterangan rincinya akan disampaikan dalam bagian ketiga di bawah judul "amal perbuatan". Pembicaraan kali ini berhubungan dengan ilmu. Dengan kata lain, pengertian tentang hal ini harus dipahami berdasarkan dalil al-Quran dan hadis: bahwa tak satupun makhluk yang sanggup mendatangkan manfaat dan menjauhkan marabahaya secara sendiri.

Tawakal: Buah Keyakinan

Keyakinan yang benar akan meniscayakan lahirnya sikap tawakal. Dan hubungan antara manusia dengan Tuhan akan terjalin dalam kerangka *muwakil* dan wakil-nya.

Apabila mengalami problem besar dalam sebuah kasus pengadilan dan tak sanggup menyelesaikannya, seseorang pasti akan mencari seorang pengacara handal

yang mengetahui seluk-beluk persoalan hukum. Selain cerdas, pengacara pilihannya juga harus cerdik dan berani. Boleh jadi seorang pengacara tahu betul persoalan hukum secara terperinci, namun berjiwa pengecut dan tidak punya nyali. Pengacara semacam ini jelas tidak berguna.

Syarat ketiga bagi seorang pengacara handal adalah melindungi kliennya, berusaha keras menuntuk hak muwakilnya, serta tidak membiarkan kliennya jatuh dan kalah. Kalau seorang pengacara tidak melindungi muwakilnya, lebih dari itu berjiwa materialistis, tentu ia akan langsung memilih untuk membela pihak yang lebih banyak memberikan uang, dan kemudian berbalik menuntut orang yang pernah dibelanya.

Bila telah menemukan pengacara yang memenuhi ketiga kriteria tersebut, niscaya dirinya (terdakwa) akan tenang dan nyaman. Ia akan merasa telah melimpahkan wewenang kepada orang yang tepat dan layak. Inilah yang disebut dengan tawakal.

Sebaik-baik Penolong

Adakah yang lebih layak dari Allah berkenaan dengan kepemilikan ketiga sifat di atas? Dalam upaya mengetahui kebaikan dan keburukan suatu urusan kehidupan, apa yang harus saya lakukan? Termasuk dalam usaha memperbaiki urusan dunia dan akhirat saya? Apakah ada yang mampu melakukan semua itu selain dari Allah? Apakah ada yang lebih beruasa dan perkasa ketimbang Allah dalam hal mendatangkan kebaikan dan menghindari bahaya. Sedangkan ayat mengatakan: *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Adakah yang lebih menyayangi makhluknya selain dari Allah? Setiap butiran kasih sayang berasal dari Allah. Benih-benih kasih sayang dan cinta bersumber dari-Nya. Setiap cinta yang bersemi di jagat alam ini (cinta ayah, ibu, dan sebagainya) tak lain bersumber dari tetesan kasih sayang Allah yang tiada batas.

Mengapa Menentukan Allah sebagai Pelindung?

Tatkala saya ingin memperoleh suatu manfaat dengan bersandar kepada Allah dengan mengatakan secara sungguh-sungguh, "Ya Allah, Engkau adalah penolongku," pasti akan timbul ketenangan dan kebahagiaan dalam hati. Kalau saya bersandar kepada Allah untuk menghapus kesulitan yang datang, pasti saya tak akan bersedih hati. Sebabnya, saya memiliki Allah dan segala sesuatunya.

Jadi, kegelisahan, keguncangan jiwa, dan ketidaktenangan merupakan bukti dari tidak adanya ketawakalan, sekalipun kita mengucapkan secara lisan sampai seribu kali, "Saya bertawakal kepada Allah" (QS Hûd: 90).

Orang Bertawakal Tidak Takut kepada Selain Allah

Penganut tauhid adalah orang-orang yang benar-benar mengambil Allah sebagai pelindung. Lain dengan kita yang hanya mengucapkan di bibir saja. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa al-Quran diturunkan bukan sekadar untuk dibaca, namun juga harus dipahami dan diselami hakikat yang terpendam di dalamnya. Demikian pula dengan hakikat tawakal yang disebutkan dalam al-Quran. Jelas tidak masuk akal bila kita sering membaca ayat-ayat tawakal, namun tak pernah menjadikan Allah sebagai pelindung (wakil) yang memiliki ketiga kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Apakah dalam upaya memperoleh suatu manfaat dan menghindarkan diri dari marabahaya, kita mengambil Allah sebagai pelindung? Ataukah mengambil pelindung selain-Nya?

Mengharap Selain Allah akan Mengalami Keputusasaan

Dalam kitab *'Iddat al-Dâ'î* dan *Ushûl al-Kâfî* diriwayatkan bahwa Muhammad bin Ajlan mengalami kesulitan ekonomi dan memutuskan untuk mendatangi Gubernur Madinah bernama Hasan bin Zain demi meminta

bantuan. Di tengah perjalanan, Muhammad bin Abdullah bin Zainal Abidin melihatnya dan menanyakan tentang kesulitan yang tengah dihadapinya. Muhammad bin Ajlan mengatakan bahwa dirinya hendak pergi ke tempat penguasa yang diharapkan akan menyelesaikan persoalannya.

Muhammad bin Abdullah berkata, "Saya mendengar dari pamanku, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as sebuah hadis (yang merupakan hadis qudsi yang panjang, yang dalam kesempatan ini akan dinukilkan sebagian saja yang berhubungan dengan pembahasan kita) yang bunyinya, '*Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan memutuskan harapan orang yang berharap kepada selain-Ku.*' Imam juga membawakan hadis yang berbunyi, '*Celakalah bagi hamba-Ku, tanpa ia memohon dan berucap, Aku telah memberikan (kenikmatan) kepadanya. Bagaimana mungkin Aku tidak memenuhi permintaan (yang ia ucapkan)?*'" Sebuah syair mengatakan, "Kita sebelumnya tiada dan tidak pernah meminta." Tuhan pasti mendengar apa yang tak terucapkan. '*Apakah kamu mengatakan, Ya Allah aku menginginkan mata, aku menginginkan telinga yang merupakan tuntutan alami, dan dengan demikian Allah lalu memberikannya kepadamu? Apakah yang kamu kehendaki, Allah tidak memberikannya?*'"

Muhammad bin Ajlan berkata, "Ulangilah kata-kata Anda." Muhammad bin Abdullah kembali mengulangi riwayat tersebut sampai tiga kali. Isi hadis tersebut membuat takjub hati Muhammad bin Ajlan. Akhirnya ia berkata, "Aku hanya berharap kepada Allah dan menyerahkan segala urusanku kepada-Nya." Setelah mengucapkan kalimat ini, Muhammad bin Ajlan kembali pulang dan hatinya menjadi tenang. Di akhir riwayat, diceritakan bahwa tak lama kemudian kehidupan ekonominya mulai membaik.

Penyebab Kebutaan

Sampai saat ini, harus diakui bahwa kita belum mencapai batasan keimanan dan ketauhidan di mana hanya

kepada Allah, bukan selain-Nya, kita menyandarkan diri. Dalam doa Kumail disebutkan, "Wahai Zat tempat aku bersandar kepada-Nya." Tapi apakah kita telah bersikap jujur ketika mengucapkan kalimat tersebut? Persoalan materi tidak akan pernah membiarkan manusia berlaku jujur terhadap Tuhan dan dalam upaya memahami hakikat dari prinsip *lâ hawla walâ quwwata illa billâhi.*

Kalimat *hawqalah* (kalimat suci, *lâ hawla walâ quwwata illa billâhi*) merupakan kunci surga. Pahala apa yang akan diperoleh bagi orang yang membacanya? Apakah pahala dan kunci surga ini terletak pada kalimat tersebut ataukah pada sesuatu yang lain? Apabila seseorang bersungguh-sungguh mengucapkan *lâ hawla walâ quwwata illa billâhi,* niscaya pintu surga akan terbuka lebar baginya. Namun, biar begitu, ia tetap tidak akan memasukinya sampai dirinya menemukan hakikat kalimat tersebut.

Pada umumnya, manusia menganggap dirinya dan segenap faktor material sebagai pemilik kekuatan dan daya upaya yang bersifat otonom. Anggapan ini tetap berlaku sekalipun lisannya mengucapkan, "*Lâ hawla walâ quwwata illa billâhi* (tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dari Allah)." Padahal pada kenyataannya, ia mengatakan, "*Lâ hawla walâ quwwata illa bi wa bilasbâb* (tiada daya upaya dan kekuatan melainkan kekuatan diriku sendiri dan kekuatan materi)."

Yang dimaksud sikap bertawakal adalah bertindak menyelesaikan persoalan demi memperoleh keislaman yang hakiki dan ketauhidan yang orisinal. Dan buah dari usaha untuk memahami agama adalah kesejatian sebagai sosok manusia.

Tingkatan Ketawakalan

Ketawakalan seorang hamba kepada Tuhan persis sama dengan kepercayaan penuh seorang terdakwa terhadap pengacaranya. Ini merupakan ketawakalan tingkat pertama. Dalam hal ini, seorang hamba harus berusaha mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Coba Anda perhatikan ketawakalan seorang anak kecil terhadap ibunya. Anda akan menyaksikan ketawakalan yang begitu jujur dan alamiah, tanpa harus dipelajari dan dicari.

Seorang anak kecil akan benar-benar bertawakal kepada ibunya dalam mencari kebaikan dan menghindar dari bahaya. Di saat lapar, terjatuh, atau dipukul anak lain, ingatannya pasti akan langsung mengarah kepada ibunya, untuk kemudian memanggil-manggilnya. Seperti inilah keadaan anak kecil. Ia tidak menyebut nama ibunya hanya sebatas di bibir saja.

Apabila keadaannya sudah seperti ini, berarti kita telah mencapai ketawakalan tingkat menengah. Darinya, kita bisa merayap ke tingkatan yang lebih tinggi, yakni tingkat ketiga. Pada tingkat ini, ketawakalan yang dijalani seseorang tak ubahnya dengan seonggok mayat di tangan orang yang memandikannya (*kal mayyit baina aidi ghassal*). Saya tidak akan menjelaskan persoalan ini secara terperinci. Saya hanya ingin mengingatkan agar kita selalu dinaungi taufik Allah sehingga kita mampu mencapai tingkat ketiga ini. Semoga kita memiliki ketawakalan yang dapat mengenyahkan rasa bangga diri yang selama ini hinggap di hati kita.

Keharusan Bertawakal

Sikap tawakal harus terus dimiliki dan dihayati secara berkelanjutan. Tak cukup hanya di saat-saat tertentu saja. Ketawakalan kepada Allah yang terus dipertahankan akan melebur dalam sikap hidup kita untuk selama-lamanya.

Anda bisa saksikan bagaimana seorang anak kecil yang diperlakukan secara baik oleh seseorang akan menoleh dan menatap ke arah ibunya seakan-akan berkata, "Ibu, berterima kasihlah kepadanya; karena ia telah berbuat baik kepadaku." Seorang anak kecil akan menganggap hanya ibunyalah yang mampu mendatangkan kebaikan, bukan orang lain. Kalau ada seseorang yang yang memberinya

sesuatu, ia tetap akan menoleh ke arah ibunya. Sampai kapan kita bisa bertawakal kepada Allah, persis sebagaimana ketawakalan seorang anak kecil terhadap ibunya?

BAGIAN XIX

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS an-Nahl: 99)

Allah Mencipta Tawa dan Tangis

Konsekuensi ketawakalan adalah meyakini bahwa: *"Kepunyaan Allah kekuasaan di langit dan di bumi serta apa yang ada di dalamnya"* (QS al-Mâ-idah:120; al-Mulk: 1) Segala sesuatu hanyalah milik Allah. Namun, dalam hal ini, istilah *memiliki* bukan sekadar menguasai. Lebih dari itu, segala sesuatu tunduk di bawah aturan dan kehendak-Nya. Sejumlah perbuatan spesifik manusia juga berhubungan dengan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran: *"Dialah yang membuat tertawa dan menangis"* (QS an-Najm: 43) Maksudnya, Allah telah menyiapkan sejumlah penyebab terjadinya tawa dan tangis, besar maupun kecil. Demikian pula dengan isi ayat selanjutnya (QS an-Najm: 44 dan 49).

Anda harus mengetahui bahwa permadani yang berada di bawah kaki Anda berasal dari-Nya; rumah yang dihuni, modal usaha yang dimiliki, dan sebagainya berasal dari-Nya. Pengertian ini harus Anda yakini betul.

Jika tidak, Anda tak akan bisa memahami pengertian *lâ hawla walâ quwwata illa billâhi* (tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah). Seseorang harus memiliki pandangan bahwa seluruh perantara dan sebab-sebab umum serta spesifik kehidupan berasal dari Allah. Di samping itu, ia juga harus menerima pengertian di atas agar dirinya memahami makna *lâ hawla* (tiada daya upaya, atau tak ada kekuatan sama sekali).

Kata *lâ* (tak ada) berfungsi meniadakan jenis sesuatu. Artinya, tak ada jenis kekuatan dan upaya kecuali kekuatan Allah, dari Allah, dan milik Allah. Di alam semesta ini, tak ada sesuatu yang memberi pengaruh secara mandiri.

Beberapa waktu lalu (saya mendengar kabar) seseorang terkena penyakit aneh. Orang tersebut bisa membuka mulutnya, namun tidak mampu menutupnya kembali. Ternyata, terbuka dan tertutupnya mulut terjadi atas kehendak Allah.

Ringkasnya, kita harus memahami bahwa pelbagai penyebab umum tidak memiliki kekuatan yang mandiri dalam memberikan pengaruh. Namun itu bukan berarti kita tidak dibolehkan untuk mencari sebab dan perantara yang bersifat umum. Itu sah-sah saja asalkan kita tidak menyakini bahwa sebab tersebut memiliki kekuatan yang mandiri.

Pentingkah Surah at-Tauhid?

Sepertiga isi al-Quran tercantum dalam surah at-Tauhid (al-Ikhlas). Hal ini menunjukkan pentingnya surat tersebut. Banyak riwayat menyebutkan bahwa pahala membaca surat ini sama seperti pahala membaca sepertiga al-Quran. Dengan kata lain, jika ingin membaca sepertiga al-Quran secara umum, seyogianya kita membaca surah al-Ikhlas.

Untuk siapa pahalanya? Tentunya teruntuk para penganut tauhid. Dengan ganjaran pahala membaca sepertiga al-Quran sekali baca, maka dengan mengulangi bacaannya sebanyak tiga kali, seseorang akan meraih pahala khatam al-Quran.

Kalimat *hawqalah* merupakan kunci surga bagi orang yang menjalankan tauhid *af'ali* (tauhid praktis). Kunci surga terletak pada keyakinan terhadap makna kalimat *hawqalah*. Orang yang mengucapkan kalimat, *"Lâ hawla wala quwwata illa billâhi,"* tanpa sadar, tak akan mendapat pengaruh apapun darinya.

Ibrahim as: Kebanggaan Orang Bertawakal

Tingkat pertama ketawakalan seorang muslim adalah menjadikan Allah sebagai wakil (penolong) dirinya. Adapun tingkat keduanya adalah ketawakalan sebagaimana anak kecil terhadap ibunya. Baik ketika memperoleh manfaat maupun menghindar dari bahaya, seorang anak kecil akan senantiasa menatap ibunya. Sementara itu, orang yang telah mencapai ketawakalan tingkat tiga akan memasrahkan dirinya semata-mata di bawah kehendak Tuhan dan hanya menginginkan apa yang dikehendaki-Nya.

Sosok kebanggaan orang bertawakal adalah Nabi Ibrahim (*khalîl ar-rahmân*) as. Tatkala Nabi Ibrahim hendak dilemparkan ke dalam kobaran api, malaikat Jibril bertanya kepadanya, "Wahai Ibrahim, apakah engkau memiliki permintaan?" Nabi Ibrahim berkata, "Aku tak punya permintaan terhadapmu." Kembali Jibril berkata, "Sampaikan apa yang ingin engkau ucapkan!" Ibrahim as berkata, "Cukup bagiku ilmu Allah yang mengetahui keadaanku untuk tidak meminta dari-Nya."

Jujurkah Kita?

Berapa banyak kita mengucapkan kalimat, "Cukup bagiku Allah sebagai penolong dan Ia sebaik-baik Penolong." Apakah kita benar-benar mengambil Allah sebagai penolong,

baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi? Apakah kita telah mengamalkan perintah al-Quran yang berbunyi: *"Maka ambillah Allah sebagai Penolong kalian."* Katakanlah kita telah mengamalkannya, namun mengapa hati kita masih diselimuti kegelisahan dan jiwa kita masih mudah terguncang? Perasaan tersebut timbul lantaran tak adanya ketawakalan, lemahnya ketauhidan, dan kurang yakinnya diri kita terhadap segenap ajaran Islam (dengan kata lain, tipisnya keimanan).

Ketidakrakusan

Dalam praktiknya, ketawakalan dalam beramal akan menjauhkan seseorang dari kerakusan. Dalam buku *'Iddât al-Dâ'î* disebutkan sebuah riwayat yang menceritakan bahwa di waktu haji *wada'* (terakhir), Rasulullah saw mengumpulkan sahabatnya di Ka'bah dan berseru, "Sesungguhnya Jibril telah meniupkan wahyu ke dalam hatiku, bahwa suatu jiwa tak akan mati sampai rezekinya menjadi sempurna. Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah kalian rakus dalam mencari dunia."

Orang yang memiliki ketergantungan terhadap materi akan selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki. Namun dengan ketawakalan bukan berarti seseorang tidak dibolehkan untuk bekerja dan mencari nafkah. Semua itu boleh-boleh saja diupayakan asalkan dibarengi dengan ketawakalan kepada Allah.

Menaati Perintah Wakil (Penolong)

Coba Anda perhatikan contoh berikut yang berkenaan dengan masalah ketawakalan terhadap sejumlah sebab umum. Kalau mengalami kesulitan dalam kasus pengadilan, Anda tentu akan mencari pengacara yang handal, cerdas, berani, sadar-hukum, dan berjiwa melindungi. Kalau sudah begitu, Anda pasti tidak akan bertindak apapun kecuali menuruti apa yang dikatakan pengacara (wakil) Anda itu. Anda akan mengharuskan diri Anda sendiri

untuk mematuhi setiap perintahnya. Ini jelas tidak bertolak belakang dengan pelimpahan urusan yang telah Anda lakukan. Sebaliknya malah merupakan keharusan yang layak dilakukan (Anda). Perbuatan Anda seterusnya harus senantiasa disesuaikan dengan permintaan sang pengacara. Semua itu merupakan bagian dari cara sang pengacara dalam menyelesaikan perkara.

Dari contoh di atas, jelas tergambar bahwasanya berpegangan dengan sejumlah sebab berdasarkan perintah wakil (pengacara) tidak bertentangan dengan ketawakalan. Allah memperbaiki keadaan seseorang melalui perantaraan sejumlah sebab. (Dalam sebuah hadis disebutkan), "Allah menolak segala sesuatu terjadi kecuali melalui sebab-sebabnya."

Allah memberikan kesembuhan seraya memerintahkan hamba-Nya pergi berobat ke dokter. Demikian pula halnya dengan urusan akhirat. Misalnya seseorang mengatakan, "Saya bertawakal kepada Allah agar masuk surga." Kalau Anda memang jujur dalam berucap, Anda mau tak mau harus menaati perintah wakil Anda (Allah). Wakil Anda (Allah) menyatakan bahwa syarat masuk surga adalah beramal. "Manusia tak akan memperoleh apapun kecuali yang telah diusahakannya." Anda tak dibolehkan untuk menyandarkan diri hanya kepada ibadah. Lebih dari itu, Anda harus bertawakal kepada Allah. Jangan sampai Anda celaka di saat Anda menyaksikan hasil perbuatan Anda sendiri. Anda harus beramal karena Allah telah memerintahkannya.

Keluh-kesah Mencegah Berharap kepada Allah

Ketika hendak keluar rumah, seseorang yang hendak pergi bekerja dianjurkan untuk mengucapkan, "Ya Allah, kami harus bergerak dan Engkau yang menurunkan berkah." Kalimat ini penuh dengan muatan tauhid yang jika dipraktikan berulang-ulang akan menjadikan seseorang bertauhid (*al-muwahid*).

Terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa seseorang mendatangi Imam Ja'far ash-Shadiq as seraya mengeluh tentang kemiskinan yang dideritanya. Imam Ja'far berkata, "Setelah engkau pulang kembali ke kota Kufah, sewalah sebuah toko dan duduklah di sana."

Orang tersebut berkata, "Saya tak punya modal." Kembali Imam berkata, "Apakah engkau punya pekerjaan lain? Lakukanlah apa yang saya katakan!"

Orang tersebut menjalani apa yang dikatakan Imam Ja'far as. Ketika tengah duduk di dalam tokonya, seseorang datang dengan membawa barang dagangan. Orang tersebut berkata, "Apakah tuan sudi membeli barang bawaan saya ini?" Sahabat Imam Ja'far itu menjawab, "Saya tak punya uang." Kembali pedagang tersebut berkata, "Tuan bisa membayar setelah barang ini terjual. Yang penting usaha tuan tetap lancar."

Setelah itu, banyak pedagang lain yang datang menawarkan barang dagangan untuk dititipkan di toko sahabat Imam tersebut, sampai kemudian tokonya dibanjiri pembeli. Dengan gigih, ia menjalankan roda usahanya itu sehingga mampu mengembalikan modal. Alhasil, usahanya pun berjalan lancar.

Allah Membenci Penganggur

Sebagian pihak keliru memahami makna tawakal. Mereka beranggapan bahwa orang yang bertawakal hanya berdiam diri dan tidak perlu bekerja keras. Seperti inikah pengertian tawakal? Orang yang bertawakal tetap harus bekerja berdasarkan perintah wakil (Allah) dan junjungannya. Bekerja (mencari nafkah) bukanlah pekerjaan Allah Sang Maha Pemberi Rezeki. Seorang muslim hakiki akan bekerja keras dalam upaya mematuhi dan menjalankan perintah Allah SWT. Ini mengingat Allah membenci orang yang menganggur. Terdapat sebuah riwayat yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah membenci pemuda yang tidak mau bekerja (pengangguran)." Pemuda muslim harus bekerja

keras dan mencari pelbagai peluang demi memperoleh rezeki.

Sungguh menggelikan kalau ada yang mengatakan bahwa para pelajar agama tidak bekerja mencari nafkah. Pada masa sekarang ini, tentunya sulit untuk mendalami masalah agama tanpa diiringi dengan mencari nafkah. Seseorang tak bisa secara maksimal mendalami agama jika dirinya mempunyai banyak pekerjaan. Dengan kata lain, dirinya harus benar-benar berkonsentrasi kepada persoalan agama. Allah akan mencurahkan rezeki kepada para penuntut ilmu: *"Dengan cara yang tidak terduga."* Sebagaimana riwayat yang berbunyi, "Allah menetapkan rezeki bagi setiap orang melalui perantaraan tertentu, kecuali rezeki bagi penuntut ilmu." Para penuntut ilmu tak punya jalan lain kecuali mendalami masalah-masalah agama.

Tidak Terpengaruh Sebab-sebab Umum

Di antara dampak serta tanda-tanda ketawakalan adalah sikap tidak rakus. Dampak dan tanda ketawakalan lainnya adalah tak adanya perubahan sikap (berjiwa stabil) dalam menghadapi suatu persoalan. Adakalanya manusia beranggapan bahwa dirinya bertawakal dan bersandar kepada Allah. Namun, pada kenyataannya, mengalami kegagalan dalam suatu usaha, ia akan bersedih hati dan begitu kecewa. Darinya nampak bahwa ia lebih cenderung bersandar kepada sebab-sebab umum dan tidak memasrahkan dirinya secara total kepada Allah. Jika Anda benar-benar bertawakal kepada Allah, pahamilah bahwasanya ketika Allah tidak menghendaki sesuatu terjadi, itu dikarenakan terdapatnya kebaikan dalam proses penangguhannya. Lebih dari itu, Allah akan memperbaiki urusan Anda dengan cara lain. Dari sisi lain, jika berhasil dalam urusannya, orang (yang dilanda kekecewaan karena sesuatu yang diinginkan tidak terjadi) tersebut akan berlebihan dalam berterima kasih kepada sebab-sebab perantara yang bersifat umum dan menganggapnya memiliki kemampuan yang mandiri. Atas

dasar ini, maka bisa dikatakan bahwa sandaran dirinya adalah sebab-sebab umum dimaksud, bukan pencipta sebab-sebab tersebut (Allah).

Ucapan yang Mencerminkan Lemahnya Keimanan

Seseorang yang sering memuji dan mencela sebab-sebab umum sama saja dengan menunjukkan dirinya tidak bertawakal. Sikap tersebut juga merupakan bukti tipisnya keimanan dan ketauhidan dalam dirinya. Jika tauhid seseorang sudah benar, niscaya ketawakalannya juga akan benar. Dan ketawakalan yang benar akan berpengaruh terhadap perbuatan dan ucapan. Seseorang dikatakan musyrik tatkala dirinya menganggap bahwa sebab umum yang memberinya suatu kebaikan memiliki kemampuan mandiri. Demikian pula bila dirinya berputus asa terhadap suatu sebab umum dan mencelanya lantaran tidak sesuai dengan keinginannya. Tindakan tersebut sama artinya dengan memuja sebab umum tersebut. Ya, ia sangat berharap kepada sebab tersebut. Ketika gagal, ia langsung berputus asa dan mencelanya. Sikap seperti inilah yang sering dilakukan banyak orang.

Lain hal jika dirinya hanya berharap kepada Allah. Ketika mengalami kegagalan berkenaan terwujudnya satu sebab umum, seseorang yang hanya berharap kepada Allah akan mengatakan bahwa Allah belum menghendaki (itu terjadi). Dan jika berhasil, ia akan memuji dan bersyukur kepada Allah. Dirinya tak akan memuji atau mencela sebab-sebab yang diyakininya tidak memiliki kekuatan mandiri. Jadi, pujian dan cacian (kepada sebab-sebab) berasal dari kosong atau lemahnya ketawakalan, keimanan, dan ketauhidan.

Wajib Meraih (Sifat) Tawakal

Meraih ketawakalan merupakan kewajiban. Jadi, jika tidak berusaha meraihnya, kita akan disebut sebagai orang yang meninggalkan kewajiban. Orang yang bertauhid harus menjadi orang yang bertawakal. Jika benar-benar bertauhid,

seseorang pasti bertawakal. Dengan demikian, semua ciri keimanan akan dimilikinya. Tauhid berarti memandang segala sesuatu berasal dari Allah semata. Atas dasar itu, seseorang yang bertauhid hanya akan berharap, takut, dan bertawakal kepada-Nya.

Dalam kitab *Zubdat al-Bayân*, Muhaqqiq Ardibili mengatakan, "Ayat yang memerintahkan untuk bertawakal ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Namun bukan berarti perintah tawakal dikhususkan bagi Rasulullah. Demikian pula dengan ayat yang berbunyi: "*... dan ambillah Allah sebagai wakil (penolong),*" merupakan perintah bertawakal secara umum bagi semua umat manusia. Ayat lain membuktikan bahwa perintah bertawakal diperuntukkan bagi semua manusia, seperti ayat yang berbunyi: "*... dan bertawakallah kalian kepada Allah, jika kalian benar-benar beriman*" (QS al-Mâ-idah: 26).

Perintah untuk bertawakal ditujukan bagi umum (semua manusia). Barangkali ada yang berpendapat bahwa ayat-ayat tawakal merupakan bagian dari perintah al-Quran yang berhubungan dengan masalah akhlak. Kalau memang demikian, itu juga berlaku bagi kalimat *lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah). *Lâ ilâha illallâh* bermakna bahwa Allah adalah pengatur alam semesta, sesembahan, pengelola, penetap aturan, dan layak disembah. Semua urusan berada di tangan-Nya, bukan di tangan selain-Nya. Inilah yang secara prinsipil disebut tauhid praktis.

Musyawarah Bersandarkan kepada Allah

Muhaqqiq Ardibili mengatakan, "Pengertian ayat suci yang berbunyi: "*... dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam suatu urusan. Dan jika kamu (Muhammad) telah bertekad mengerjakan sesuatu, maka bertawakallah kepada Allah,*" adalah bahwa setiap pekerjaan yang akan dilakukan seorang mukmin seyogianya ditempuh dengan cara bermusyawarah. Namun tidak dibolehkan menyandarkan diri kepada hasil musyawarah serta meyakininya sebagai

keputusan terbaik dan paling menguntungkan. Sandaran diri tetap harus kepada Allah yang menentukan jalan yang terbaik dan paling menguntungkan melalui lisan orang-orang yang bermusyawarah."

Apabila hasil musyawarah benar-benar bermanfaat secara nyata, janganlah Anda mengatakan, "Karena usulan sayalah maka urusan menjadi selesai." Namun Anda harus menyadari bahwa semua itu terjadi berkat hidayah (bimbingan) yang diberikan Allah kepada orang-orang yang bermusyawarah. Dan jika gagal, ketahuilah bahwa Allah tidak berkenan terhadapnya.

Ringkasnya, janganlah menyandarkan diri kepada pendapat Anda sendiri atau pendapat orang lain. Berharaplah kepada Allah dan lakukanlah musyawarah. Dengan demikian, Anda beserta orang-orang yang bermusyawarah akan mengetahui apa yang dikehendaki Allah dan bagaimana hakikat persoalan yang sebenarnya.

Ardibili menambahkan, "Barang siapa tidak bertawakal, ia tidak memiliki iman. Karena Allah berfirman: *"... dan bertawakallah kalian kepada Allah, jika kalian benar-benar beriman."* Jadi, tak ada ketawakalan, tak ada keimanan. Hakikat keimanan adalah meyakini Allah sebagai Mahasebab dari semua sebab. Jika ini diyakini betul-betul, otomatis kita akan selalu menyandarkan diri kita kepada Allah dalam segala urusan, bukan kepada selain-Nya. Jika Anda bersandar hanya kepada pendapat diri sendiri atau pendapat orang lain, sesuai dengan kapasitas pemahaman, akal, dan firasat, itu artinya Anda telah mengabaikan Allah. Di saat Anda tidak bertawakal, Anda juga tidak beriman..

Pengakuan Tercela

Seseorang mengaku bahwa dirinya adalah guru setiap ilmu, khususnya ilmu kedokteran. Dengan selalu mengacu pada pelbagai teori kedokteran, dirinya senantiasa hidup berhati-hati dengan menjaga keseimbangan kondisi alamiah tubuh. Terbukti, ia tetap hidup sehat selama empat

puluh tahun—umurnya saat itu sudah mencapai enam puluh tahun.

Di suatu siang, kami meminum susu masam dan memakan ketimun bersama orang tersebut (yang kebetulan tidak punya gigi). Tiba-tiba hatinya terasa sakit. Ia kemudian menganalisis bahwa sakit di hatinya itu disebabkan susu masam. Demi mengembalikan keseimbangan alamiah tubuhnya, kemudian ia meminum segelas air Lemon. Akhirnya, di waktu Ashar hari itu juga, jenazahnya di usung ke pemakaman.

Jangan Mengandalkan Pendapat Sendiri

Orang yang mengandalkan pendapatnya sendiri tak akan sanggup mengatur dan mengelola pekerjaannya dengan baik. Orang seperti ini pada dasarnya tidak memiliki iman. Dalam setiap niat dan tekad yang telah Anda putuskan, baik bersumber dari pendapat sendiri ataupun dari hasil musyawarah, senantiasalah bertawakal kepada Allah. Janganlah Anda bergantung kepada sebab-sebab umum, sampai Allah menentukan yang terbaik bagi Anda dari apa yang Ia kehendaki.

Pendek kata, jika tak ada ketawakalan, maka takkan ada keimanan. Bersandar kepada selain Allah berarti bertawakal kepadanya. Orang yang bertawakal kepada Allah akan memahami kelemahan dirinya, orang lain, dan semua sebab umum. Dan pada akhirnya, ia akan menyerahkan segenap urusan dirinya kepada Allah. Namun, itu bukan berarti orang yang tidak bertawakal mampu menyelesaikan sendiri urusannya tanpa bantuan dari Allah. Semoga Allah melindungi kita dari sikap seperti itu.

BAGIAN XX

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS an-Nahl: 99)

Sebelumnya, kita telah mengupas persoalan tawakal dan pendapat Muhaqqiq Ardibili. Dalam ayat difirmankan: *"... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah"* (QS Ali Imrân: 159). Maksudnya, bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan. Dan jika Anda membulatkan tekad berdasarkan pendapat Anda sendiri atau pendapat orang lain, segeralah bertawakal kepada Allah. Niscaya, Allah akan memberikan yang terbaik bagi Anda. Kebaikan tidak dapat diukur berdasarkan pendapat Anda sendiri atau hasil musyawarah. Yakinlah bahwa Anda harus berharap kepada-Nya dalam mencapai hasil yang terbaik dan yang terlayak, hingga Anda siap menerima apapun yang terjadi yang dikehendaki-Nya.

Sebab-akibat adalah Makhluk

Muhaqqiq Ardibili mengatakan, "Dalam semua urusan yang hendak dikerjakan, baik untuk mendatangkan kebaikan atau menghindari bahaya, kemudian Anda bersandar kepada pendapat atau bantuan orang yang lain, maka Anda harus menyadari bahwa pihak yang diminta bantuan itu tak lebih dari makhluk lemah seperti Anda. Ini sebagaimana ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu"* (QS al-A'râf: 194). Kekuatan hati Anda harus ditujukan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Setiap makhluk diliputi keterbatasan dan tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat terjadinya sesuatu. Janganlah Anda bersandarkan kepada siapapun (kecuali hanya kepada Allah—*pent.*)."

(Uraian di atas) bukan dimaksudkan sebagai larangan bagi seseorang untuk bermusyawarah atau meminta pendapat orang lain. Namun lebih sebagai larangan untuk bersandar kepada orang lain dalam menentukan yang terbaik. Anda harus berharap kepada Allah. Mintalah kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan kebaikan melalui lisan-lisan mereka yang menjelaskan hal terbaik bagi Anda. Pada ulama mengatakan, "Tak akan bingung seseorang yang mencari kebaikan (beristikharah)." Maksudnya, dalam setiap keadaan, dirinya selalu meminta kebaikan dari Allah (beristikharah kepada Allah) dengan mengucapkan, "Ya Allah, pilihkanlah yang terbaik bagiku dalam urusan ini."

Istikharah Imam Sajjad as dan Ketawakalan

Dalam riwayat disebutkan bahwa dalam setiap urusan penting seperti membeli rumah, menikah, atau bepergian, Imam Sajjad as selalu membaca, "Aku memohon petunjuk kebaikan dengan rahmat-Nya dalam keselamatan." Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sewaktu bertekad melakukan sesuatu, Imam Sajjad as melakukannya disertai dengan ketawakalan kepada Allah.

Muhaqqiq Ardibili menambahkan, "Tawakal kepada Allah yang diwajibkan atas kaum muslimin adalah sikap memasrahkan urusan kepada Allah atau menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan pasrah terhadap apa yang dikehendaki dan diberikan-Nya. Misalnya, seorang petani yang menanam bibit dengan berharap kepada Allah. Dirinya yakin terhadap apa yang akan ditetapkan Allah baginya. Jika ia berhasil dan tanamannya tumbuh subur, itu menunjukkan bahwa Allah berkehendak. Jika belum, berarti Allah tidak menghendakinya terjadi.

Anda harus yakin bahwa Anda bukanlah apa-apa. Anda hanya sekadar alat, tempat, dan sarana. Anda harus beramal. Namun Anda tak dapat menentukan hasilnya. Anda dituntut untuk pergi ke toko dan mencari pelbagai sebab umum untuk mendatangkan rezeki. Akan tetapi, ketentuan besar-kecilnya rezeki bukan di tangan Anda. Orang yang hendak pergi bekerja harus berkeyakinan seperti ini. Keberhasilan urusan dan penentuan hasil pekerjaan semata-mata bersumber dari Allah.

Meniadakan Diri

Para ulama, di antaranya Thabarsi dalam kitab tafsir *Majmâ'*, mengartikan tawakal sebagai menganggap diri sendiri tidak ada. Mereka berpendapat, "Seseorang harus menyerahkan segala urusanya kepada Allah, dan di sisi lain harus memandang bahwa dirinya tak ada."

Seperti petani yang menanam bibit dan menyiramnya, lalu menganggap dirinya tak ada. Ia yakin bahwa semua urusan dan hasilnya bersumber dari Allah. (*Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezeki*). Semua orang harus yakin betul bahwa semua urusan berada di tangan Allah.

Apa Kehendak Allah?

Para petani harus betul-betul yakin bahwa hasil panennya bukan disebabkan perbuatannya sendiri. Berapa banyak sawah yang gagal panen atau diserang hama.

Demikian pula dengan pedagang; harus meyakini bahwa keuntungan yang diperolehnya bukan berasal dari perdagangan atau modal yang dimilikinya. Allahlah yang menyebarkan pengaruh kepada bibit yang ditanam seorang petani atau kepada modal yang diputar seorang pedagang. Diri Anda dan seluruh sebab umum adalah milik Allah. Segala sesuatu hanyalah milik-Nya. Allah Maha Pengatur, Maha Pencipta, Maha Pemberi, dan Maha Pencabut. Jika Allah tidak berkehendak, petani dan pedagang tak akan mendapatkan apapun kecuali rasa lelah dan kesengsaraan.

Jadi, manusia harus bergantung kepada Allah. Jika tidak bergantung kepada-Nya, ia tak akan mendapatkan apapun kecuali rasa letih dan berlalunya umur secara sia-sia.

Bergantung kepada Allah dalam Menghindarkan Bahaya

Selamat dari bahaya juga berasal darinya. Maksudnya, seseorang harus mempersiapkan kekuatan dirinya dalam menghadapi musuh. Pada saat itu pula, ia harus segera bergantung kepada Allah. Itu dilakukan demi melindungi diri, nyawa, harta, kehormatan, serta agamanya (yang terpenting dari semuanya) dari marabahaya yang mengancam.

Ketawakalan bukan berarti tidak berbuat apa-apa dalam hal mencari kebaikan (keuntungan) dan menghindar dari marabahaya. Saya perlu mengulang-ulang pengertian ini agar tidak sampai terjadi salah pengertian dalam benak sejumlah pihak. Allah akan memperbaiki suatu urusan melalui perantaraan sejumlah sebab umum. Dalam menghadapi musuh, Anda harus mencari sebab-sebab tersebut, misalnya dengan menyiapkan persenjataan. Namun, itu saja belum cukup. Anda juga harus menggantungkan hati Anda kepada Allah semata.

Hujan Kalajengking dan Ketawakalan Salah Kaprah

Sekitar tiga puluh tahun lalu, daerah Samara (Irak) dilanda banjir kalajengking. Dari tembok-tembok rumah

banyak bermunculan kalajengking. Para pelajar pesantren segera lari menghindar. Salah seorang santri melakukan istikharah dan kebetulan hasilnya baik untuk tetap tinggal. Akhirnya ia tetap tinggal dan tidur di tempatnya. Kalajengking pun langsung menyengatnya. Tak lama kemudian, jenazah santri tersebut di usung keluar dari madrasah.

Tindakan tersebut jelas keliru. Dengan bertawakal kepada Allah, dirinya malah menyerahkan diri di bawah cengkeraman musuh. Ketawakalan kepada Allah harus disertai dengan upaya menjauh dari musuh. Bukan malah duduk berpangku tangan tanpa melakukan apapun kecuali berharap kepada Allah.

Tawakal merupakan kewajiban. Demikian pula dengan beramal. Menjatuhkan diri dalam situasi yang berbahaya adalah haram. Allah mengatur semua urusan dengan hukum sebab-akibat.

Imam Ja'far as Menghalau Singa

Serombongan haji bergerak dari Kufah menuju Makkah. Imam Ja'far berada di tengah-tengah rombongan itu. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan munculnya seekor singa yang menghadang di tengah jalan. Tak seorangpun berani mengusirnya.

Imam Ja'far kemudian mendekati singa tersebut dan memberi isyarat. Tak lama, singa tersebut pergi menjauh. Setelah itu, Imam Ja'far berkata, "Jika tidak berbuat dosa, niscaya kalian akan mampu melakukannya." Maksudnya, jika mereka tidak bermaksiat, binatang buas itu pasti akan mematuhi mereka.

Muhaqqiq Ardibili mengatakan, "Dalam kejadian yang dialaminya itu, Imam Ja'far menjelaskan bahwa Allah menyelamatkan tanpa melalui serangkaian sebab umum. Kejadian seperti ini merupakan pengecualian yang tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur hukum umum dengan membandingkan kejadian yang lain."

Pengertian Lain Ketawakalan

Ketawakalan yang bersifat wajib adalah mencari serangkaian sebab umum dengan bergantung kepada Allah. Dalam sejumlah kitab lainnya, disebutkan tentang adanya pengertian lain ketawakalan (selain pengertian percaya dan bergantung kepada Allah). Tawakal berarti tidak takut kepada selain Allah. Apakah ketawakalan yang bersifat wajib identik dengan tidak takut terhadap serigala, musuh, atau penguasa? Ataukah identik dengan tidak takut terhadap kemiskinan, penyakit, dan sebagainya?

Dalam riwayat lain juga disebutkan tentang pengertian lain dari ketawakalan. Yakni, meyakini bahwa manfaat dan bahaya semata-mata berada di tangan Allah, bukan di tangan selain-Nya. Sementara pengertian yang lain lagi adalah hanya berharap dari Allah dan tidak menginginkan sesuatu apapun dari orang lain. Lantas, apa sebenarnya pengertian tawakal itu?

Tidak Memandang Sebab Umum Bersifat Mandiri

Muhaqqiq Ardibili mengatakan, "Riwayat-riwayat yang harus diperhatikan ini tidak menghendaki seseorang menganggap sesuatu memiliki kekuatan secara mandiri. Orang yang menginginkan roti, tidak boleh beranggapan bahwa penjual roti atau pemberi uang adalah sang pemberi rezeki. Dirinya harus meyakini hanya Allah saja yang memiliki kekuatan mandiri, sementara makhluk-Nya mendapatkan kekuatan dari-Nya. Meyakini rangkaian sebab umum memiliki kekuatan yang mandiri adalah syirik.

Dewasa ini, di kota Teheran, bermunculan sekelompok orang yang gigih menyebarkan pemikiran yang mirip-mirip Wahabisme ini. Di antara ajarannya adalah menganggap syirik pengucapan kata-kata, "Ya Muhammad," atau, "Ya 'Ali." Argumentasi mereka bertolak dari ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu"* (QS al-A'râf: 194). Juga dalam ayat:

"Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah" (QS al-Jîn: 18). Orang yang berpendapat demikian pada dasarnya adalah orang yang dangkal dan picik wawasannya sehingga mengalami kesulitan dalam memahami makna doa.

Hanya Allah yang Mandiri

Berdoa berarti mengharap dan menginginkan sesuatu. Berdoa yang dianjurkan bukan mengharap atau menginginkan sesuatu secara mutlak, namun sesuatu yang bukan larangan. Kita harus yakin hanya Allahlah yang memiliki kekuatan mandiri, bukan selain-Nya. Meyakini selain Allah memiliki kekuatan yang mandiri dalam berdoa merupakan syirik. Umpama di saat Anda ingin sembuh dengan meyakini bahwa semua itu hanya mungkin dicapai oleh obat dan dokter (secara mandiri), maka sesungguhnya Anda telah berbuat syirik. Namun jika Anda bergantung kepada Allah dan berikhtiar mencari kesembuhan melalui seorang dokter (yang kemudian memeriksa serta menentukan jenis penyakitnya, dan memberikan resep obat kepada Anda), maka ini bukanlah syirik. Demikian pula halnya dengan bertawasul kepada Allah melalui Ahlulbait as. Barang siapa berdoa kepada Allah dan bertawasul melalui Abul Fadhl Abbas, akan terjerumus dalam kemusyrikan jika meyakini bahwa kekuatan Abul Fadhl bersifat mandiri (bukan dari Allah). Harus diyakini bahwa Allah telah menetapkan di antara makhluk-Nya serangkaian perantara untuk sampai kepada-Nya. Yang dimaksud ketawakalan dengan tidak berharap kepada selain Allah adalah tidak beranggapan bahwa selain Allah memiliki kekuatan yang mandiri. Apakah orang yang selalu mengucapkan kata-kata *Ya Muhammad* atau *Ya 'Ali*, siang-malam, berarti telah menyembah selain Allah?

BAGIAN XXI

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS an-Nahl: 99)

Tawakal: Konsekuensi Ilmu Tauhid

Ketawakalan sangatlah penting mengingat ia merupakan konsekuensi pasti dari ajaran tauhid. Ajakan Rasulullah saw yang pertama kali berkenaan dengan tauhid. Dasar al-Quran juga tauhid. Semua orang wajib menuntut ilmu. Terutama ilmu tauhid, "Ilmu yang harus pertama kali dipelajari adalah mengenal Tuhan Yang Mahakuasa, dan ilmu terakhir yang harus dipelajari adalah menyerahkan urusan kepada-Nya."

Orang yang ingin menjadi alim sebenarnya, harus membenahi dan menyempurnakan ketauhidan dirinya. Janganlah Anda mengatakan, andaikata seluruh kaum muslimin tidak membenahinya, toh mereka tetap tergolong

orang-orang yang bertauhid. Tolok ukur keyakinan hati adalah tauhid. Makna kalimat *tiada Tuhan selain Allah* adalah menerima konsep tauhid secara praktis. Apapun yang terjadi di alam wujud ini, semata-mata berasal dari Allah. Sebuah ayat menyebutkan:*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)"* (QS an-Nahl: 53).

Keyakinan seperti ini harus dimanifestasikan dalam perbuatan, bukan sekadar ucapan lisan saja.

Kata-kata dan Kenyataan Bertolak Belakang

Siang-malam, sebanyak lima kali, kita mengerjakan shalat. Dalam setiap shalat, minimal sepuluh kali kita mengucapkan kalimat, *"Alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîin* (segala puji bagi Allah Tuhan Pengatur alam semesta)." Kalimat ini bukan hanya menjelaskan keimanan terhadap Tuhan Pencipta alam semesta. Namun juga menerangkan tentang keyakinan hati yang harus diterima dengan benar bahwa hanya Allah pencipta semua makhluk. Dengan begitu, lafal *hamdallah* tidak hanya memiliki pengertian lahiriah belaka. Namun juga mengandungi sebuah hakikat bahwa kalimat tersebut memiliki kekuatan untuk menyucikan badan dan menetapkan hukum keislaman bagi yang mengucapkan. Muslim hakiki akan menerima keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Maha Pengatur jagat alam. Gajah, manusia, jin, malaikat, serta seluruh makhluk serta wujud di langit dan di bumi, berada di bawah pengaturan Allah. Dia-lah yang mengalirkan rezeki kepada semua makhluk dan menurunkan kebaikan kepada semua wujud. Selama keyakinan ini belum bersemayam dalam kerajaan hati, seseorang belum memiliki keimanan dan keislaman yang hakiki (yang sebenarnya).

Menyerahkan Urusan kepada Pemilik Mutlak

Apakah al-Quran itu firman Allah ataukah bukan? Di saat Anda memperhatikan alam wujud, maka ketauhidan akan nampak di dalamnya; sifat ketuhanan (*uluhiyyah*),

pengaturan (*rububiyyah*), kepemilikan (*malikiyyah*), pengurusan (*mudabbiriyah*), dan sebagainya. Pengaturan terhadap segala sesuatu di jagat alam ini merupakan hak Allah. Seluruh keberadaan di semesta alam ini merupakan milik Allah. Ya, Allah adalah Pemilik sejati alam ini. Karenanya, serahkanlah segala urusan kepada-Nya.

Seorang ulama mengatakan, "Tawakal adalah menyerahkan semua urusan kepada sang Pemilik." Dalam urusan sekecil apapun, seseorang yang bertawakal akan menyerahkannya kepada sang Pemilik (Allah). Apabila meyakini dirinya hamba sahaya dan milik Allah, seseorang niscaya tidak akan pernah menyombongkan diri. Janganlah Anda mengatakan ingin ini dan itu. Pasrahkanlah diri Anda di bawah pemberian, perlakuan, dan kehendak-Nya.

Prinsip ini tentunya tidak bertentangan dengan ikhtiar untuk mencari sebab-sebab umum. Dalam ayat yang sering kami sampaikan berkali-kali, difirmankan: "*Sesungguhnya manusia tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ia usahakan*" (QS an-Najm: 40). Sandaran Anda bukanlah rangkaian sebab umum. Ini sesuai dengan prinsip pemilik sekaligus wakil sejati kita (Allah), "Aku (Allah) akan memberikan rezekimu melalui perantaraan sebab-sebab ini."

Merenungkan Ayat-ayat Tauhid

Anda harus mementingkan ketauhidan di atas segalanya. Renungkanlah ayat-ayat tauhid dalam al-Quran, sampai Anda betul-betul paham bahwa sebab-sebab umum tidaklah memiliki pengaruh yang bersifat mandiri. Khususnya terhadap rangkaian sebab yang membutuhkan sebab lain dalam menjadikan sesuatu.

Terkadang, sebab-sebab umum tersebut tidak menimbulkan pengaruh apapun. Ini menunjukkan adanya kekuatan lain di atas kekuatan sebab-sebab itu. Plato pernah menderita sakit perut. Obat buatannya tidak berpengaruh apapun. Murid-murid Plato mengejeknya dengan mengatakan, "Engkau adalah guru ilmu kedokteran, bahkan seorang

spesialis dalam bidang penyakit seperti ini. Bagaimana mungkin engkau tidak sanggup mengobati diri sendiri?" Kemudian Plato menyuruh muridnya mengambil tanah untuk dimasukkan ke dalam botol. Pada saat itu, Plato menghadap ke arah murid-muridnya seraya berkata, "Saya telah memakan tanah ini. Namun, kalau Allah menakdirkan tetap hidup, maka tanah ini tak akan berpengaruh apapun."

Kisah Shadre Hukama Syirazi

Kadangkala kita menyaksikan sesuatu terjadi tanpa sebab-musabab yang jelas, atau (terjadi) melalui sebab-musabab yang tidak memiliki hubungan sebab-akibat.

Beberapa tahun silam, Shadre Hukama, dokter yang taat beragama, menuturkan kisah dirinya, "Saya belajar ilmu kedokteran sejak usia muda. Pada suatu hari, seseorang yang berasal dari sebuah desa datang membawa pasien yang sedang luka parah. Ternyata ia menderita komplikasi. Menurut hasil pemeriksaan saya, orang tersebut sulit disembuhkan dan layak disebut sedang sekarat. Saya katakan kepada mereka bahwa saya tidak akan memberinya obat. Orang-orang yang mengantar pasien malah bersikap kasar dan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati. Mereka mengatakan, 'Ternyata engkau tidak tahu apa-apa soal kedokteran.' Saya sangat tersinggung dengan kata-kata mereka itu. Dengan nada marah, saya mengatakan, 'Kalau begitu, berilah makan si sakit dengan rumput yang ditumbuk halus.'

Selang beberapa lama, saya melihat pasien tersebut datang bersama teman-temannya dengan membawa kambing dan berbagai macam makanan dalam jumlah besar. Mereka berkata, 'Anda rupanya tahu kalau obat tersebut mampu menyembuhkan teman kami itu. Tapi, mengapa Anda tidak mengatakannya sejak awal?'" Ya, rumput yang ditumbuk halus itu telah menyembuhkannya!

Adakalanya suatu sebab tidak menimbulkan pengaruh sebagimana mestinya. Namun, terkadang pula

yang dianggap bukan sebab justru merupakan penyebab yang sesungguhnya. Allah adalah penyebab segala sebab dan menganugerahkan kekuatan kepada sebab umum yang pada awalnya tidak memiliki apapun. Setiap upaya untuk memperoleh kebaikan dan menghindar dari bahaya dengan perantaraan sebab-sebab umum, harus dibarengi dengan keyakinan bahwa Allah semata yang memberi pengaruh utama. Jika Allah berkehendak, sesuatu pasti akan terjadi lewat perantaraan suatu sebab.

Diwahyukan kepada Nabi Musa bahwasanya Allah berfirman kepadanya: "Wahai Musa, untuk mendapatkan garam makananmu mintalah dari-Ku." Ini bukan berarti seseorang hanya duduk berdiam diri seraya berkata, "Ya Allah, berilah aku garam dalam makanan." Yang dimaksud di sini adalah dalam mencari garam sekalipun, seseorang harus selalu menyertakan harapan kepada Allah. Seandainya seluruh dunia dipenuhi garam dan Allah tidak menghendakinya sampai ke tangan Anda, niscaya Anda tidak akan pernah mendapatkannya.

Memahami Akidah dan Hukum

Sebelum ketauhidan mengakar kuat, seseorang tidak dianggap alim dan fakih, bahkan dianggap belum memahami agama. *Ilmu kasbi* (diperoleh melalui proses belajar) merupakan langkah pendahuluan untuk mendapatkan cahaya keyakinan terhadap ajaran dan hukum-hukum. Kebanyakan manusia pernah melakukan kejahatan. Itu terjadi lantaran mereka yakin bahwa rangkaian sebab umum memiliki pengaruh yang bersifat mandiri.

Apapun yang diyakini manusia memiliki kemampuan mandiri, berpotensi untuk menjadi sesembahan dan sebab mandiri. Harta, kekasih, pangkat, dan kedudukan terkadang menjadi tuhan itu sendiri. Kadang kala, ada orang yang menjadikan mihrab dan mimbar sebagai sesembahannya. Barang siapa memandang segala sesuatu sebagai sebab yang memiliki pengaruh mandiri, adalah musyrik.

Tauhid dengan Ketakwaan

Kita diharuskan mencapai suatu tingkatan di mana keyakinan tauhid kita menjadi: ".. *maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah."* Jalan yang harus ditempuh adalah jalan ketakwaan, sebagaimana ayat mengatakan: "... *maka bertakwalah kAlian kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan ilmu kepada kAlian"* (QS al-Baqarah: 282). Di saat ketakwaan Anda menjadi kental, Allah akan menjadikan Anda orang yang berilmu. Allah akan mengajari Anda pelbagai pengetahuan agar Anda mencapai keyakinan: *"Tiada Tuhan selain Allah. Tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dari Allah."* Allah juga akan memperbaiki urusan dunia Anda. Di saat bepergian, Anda akan membawa serta cahaya ilmu, keimanan, dan keyakinan. Kedudukan yang dimiliki seseorang di akhirat kelak berasal dari cahaya ini. Ilmu harus disertai amal perbuatan. Selama belum memasuki alam yakin, mustahil Anda mampu mencapai kedudukan hamba-hamba yang didekatkan *(al muqarrabîn)*, yaitu orang-orang yang mula-mula beriman: *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, mereka yang paling dahulu masuk surga. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"* (QS al-Wâqi'ah: 10).

Tanda-tanda Keimanan Hakiki

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Ketika berada dalam salah satu perjalanannya, Rasulullah saw berjumpa dengan sekumpulan orang yang mengucapkan, *'Assalâmu 'alaika ya Rasulullâh* (salam sejahtera bagimu wahai utusan Allah).' Rasul bertanya kepada mereka, 'Siapa kalian?' Mereka serempak menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang beriman.' Kembali Rasul bertanya, 'Apa hakikat keimanan kalian?' Mereka kembali menjawab, 'Rela dengan ketentuan Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya, dan tunduk terhadap perintah-Nya.' Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Mereka adalah ulama (orang yang berilmu) dan

hukama (ahli ilmu hikmah). Mereka hampir mendekati hikmah para nabi. Jika kalian tergolong orang-orang yang jujur, janganlah membangun tempat yang tidak kalian tinggali dan jangan mengumpulkan harta yang tidak kalian makan. Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya-lah kalian akan kembali" (*Ushûl al-Kâfî*, bab "Hakikat iman dan yakin")

Maksud Rasulullah saw: kalian adalah ulama dan hukama (ahli ilmu hikmah): *"Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu (pemahaman mendalam tentang al-Quran dan sunah), ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak"* (QS al-Baqarah: 269). Kalian (sahabat yang berjumpa Rasul) sungguh beruntung telah mendapatkan hikmah. Kalian akan memahami pelbagai rahasia alam wujud dan menemukan jalan menuju alam gaib. Dan kalian telah berpaling dari (godaan) materi. Kedudukan seluruh makhluk berada di bawah posisi kalian, karena kedudukan kalian mendekati kedudukan nabi.

Jadi, manusia diharuskan menjadi orang alim (berilmu). Semoga kita menjadi orang-orang yang beriman, memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh, rela terhadap ketentuan Allah, serta selalu menyerahkan diri dan segenap urusan kepada-Nya (ingat, akhir ilmu adalah menyerahkan urusan kepada Allah). Kita harus menjadi orang yang bertawakal dengan cara menyerahkan segenap urusan kepada Allah.

Jangan Rakus

Rasulullah saw berkata kepada sekelompok orang, "Jika kalian tergolong orang-orang yang jujur, janganlah membangun tempat yang tidak kalian tinggali dan jangan mengumpulkan harta yang tidak kalian makan. Dan bertakwallah kepada Allah yang kepada-Nya-lah kalian akan kembali."

Maksud Rasulullah, kalian mengaku orang yang rela dengan ketentuan Allah, bertawakal, dan pasrah kepada-

Nya. Tapi (pengakuan) itu membutuhkan tanda. Jika jujur dalam berucap, niscaya kalian tidak akan rakus terhadap dunia (membangun toko ini atau toko itu, membangun rumah ini atau rumah itu). Kerakusan menunjukkan bahwa kalian takut kalau harta kalian berkurang. Apabila kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, janganlah takut terhadap kemiskinan. Takut miskin membuktikan bahwa pengakuan iman hanyalah bohong belaka. Orang yang tidak merasa puas dan bersikap rakus menunjukkan bahwa kepercayaan dirinya hanya bertumpu pada sebab-sebab umum (bukan kepada Allah—*pent.*). Ia beranggapan bahwa rangkaian sebab umum tersebut sanggup memenuhi keinginannya. Toh, kalau tidak yakin, mengapa dirinya begitu rakus? Rumah yang tidak engkau tempati, mengapa dibangun? Makanan yang tidak engkau makan, mengapa dibeli dan dikumpulkan? Al-Quran mengatakan: *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan..."* (QS al-Baqarah: 268).

Pernah seorang wanita mengatakan, "Saya menyimpan uang untuk (biaya) pemakaman dan kain kafan saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak ingin membelanjakan harta tersebut, karena khawatir nantinya tak akan ada yang mengkafani jenazahmu? Ini artinya engkau bergantung kepada sebab-sebab umum dan beranggapan bahwa keberadaan harta bisa memenuhi kebutuhanmu."

Kembali kepada Tuhan

Tanda lain dikatakan Rasulullah saw, "Engkau yakin bahwa, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya kami akan kembali.'" Kita semua pasti akan kembali kepada Allah. Kita harus berhati-hati untuk tidak berharap kepada selain Allah. Manusia yang selama hidupnya selalu berharap kepada selain Allah, pada akhirnya juga akan kembali kepada-Nya. Ya, kebanyakan dari kita telah menghabiskan umur demi mengharap kepada selain-Nya.

Imam Hasan al-Mujtaba as selalu menangis bila mengingat kematian, alam kubur, dan hari kebangkitan. Lebih lagi, setiap kali beliau mengingat bahwa kelak diri beliau akan menghadap Allah, beliau langsung jatuh pingsan. Mengapa? Sebab, dengan keyakinan dan ilmu yang dimiliki, Imam menjadi takut kepada-Nya.

Barang siapa mendapatkan cahaya, makrifat, dan ilmu dari Ahlulbait as, niscaya akan dimasukkan dalam barisan ulama dan hukama Ahlulbait as. Kita jangan menganggap remeh hal ini. Hakikat seperti ini harus dipahami betul sehingga kita bisa menjadi bagian dari ulama Ahlulbait, bukan sekadar menjadi orang awam.

Imam Husain as mengirim utusannya ke Kufah guna menyampaikan surat kepada Habib bin Madhahir. Imam menulis, "Wahai orang yang memahami al-Quran dan sunah, Habib bin Madhahir. Anda orang yang mengenal Tuhan, mengenal Imam, dan meyakini dasar agama, hari kebangkitan, serta mengetahui mana yang halal dan haram. Persoalan fikih berakar pada tauhid dan makrifat. Jangan sampai Anda tersesat. Sifat membanggakan diri akan menghancurkan Anda. Janganlah Anda menjadi seorang jahil murakab, yaitu orang bodoh yang menganggap dirinya tahu, padahal tidak."

BAGIAN XXII

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS an Nahl: 99)

Tawakal: Konsekuensi Keimanan

Tawakal merupakan keharusan dan syarat iman. Keharusan ini mengacu pada dalil al-Quran dan akal. Sebagaimana disebutkan al-Quran dengan jelas: "... *maka bertawakallah kamu kepada Allah jika kamu benar-benar beriman*" (QS al-Mâ-idah: 26).

Setiap perintah beriman selalu dibarengi dengan perintah bertawakal. Beriman kepada Allah bukan berarti memiliki Tuhan dalam hati semata. Iman kepada Allah artinya meyakini dengan hati dan mengakui bahwa alam semesta ini diciptakan dan dikuasai Tuhan secara mutlak. Yaitu Allah yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa. Oleh

karenanya, berimanlah kepada-Nya. Bergantunglah kepada Allah dari semua segi ketuhanan yang dimiliki-Nya. Jangan sesekali meyakini bahwa sebab-sebab umum memiliki kekuatan yang mandiri. Takutlah kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya semata. Barang siapa meyakini kemandirian pengaruh rangkaian sebab-sebab umum, maka dirinya tidaklah memiliki iman. Orang yang meyakini harta, dokter, obat, kedudukan, dan lainnya memiliki kekuatan yang mandiri, adalah orang yang mengingkari wujud Allah (kafir).

Pengaruh Sebab-sebab atas Kehendak-Nya

Kata *kafara* dalam bahasa Arab bermakna *satara* (menutupi hakikat kebenaran). Acap kali seseorang tidak memperhatikan hubungan sebab-akibat yang berlangsung. Dirinya hanya yakin bahwa hanya dokter ahli yang mampu menentukan jenis penyakitnya. Saat itu, ia betul-betul beriman kepada dokter tersebut. Ia tidak menyadari bahwa pemeriksaan dokter yang begitu jitu, semata-mata berasal dari Allah.

Orang yang mengimani Allah pasti akan memahami dan meyakini bahwa Allah adalah penyebab segala sebab. Tatkala berikhtiar dengan suatu sebab umum, dirinya tetap bersandar kepada penyebab segala sebab (Allah). Jadi, orang yang meyakini sebab-sebab umum menimbulkan pengaruh secara mandiri adalah kafir. Kafir yang dimaksud di sini bukanlah kafir hakiki yang berhadap-hadapan dengan muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat. Siapapun yang mengucapkan dua kalimat syahadat disebut sebagai muslim dan baginya berlaku hukum-hukum Islam. Namun itu belum berarti dirinya memiliki keimanan yang dapat menghantarkannya ke tangga kebahagiaan dan keselamatan. Sebelum memiliki keimanan, seorang muslim akan terus didera kebimbangan, sampai dirinya memahami bahwa sebab-sebab mandiri sebenarnya tak ada dan semua yang ada tunduk di bawah kehendak-Nya.

Menghayati Kisah-kisah al-Quran

Al-Quran banyak mengemukakan pelbagai kisah yang penuh hikmah dan mengandungi pelajaran sangat penting. Coba Anda perhatikan kisah terbelahnya sungai Nil untuk Nabi Musa as dan pengikutnya (Bani Israil). Sesuai sifatnya, air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Namun, dalam kasus tersebut, air telah kehilangan sifat serta pengaruhnya dan terbelah menjadi dua belas jalur. Masing-masing air yang terbelah itu saling terpisah di dua sisi. Dasar lautan pun seketika kering dan terangkat ke permukaan. Apakah kejadian ini menyalahi hukum kausalitas (sebab-akibat)? Berdasarkan itu, ketahuilah bahwa sebab-sebab terjadinya peristiwa menakjubkan tersebut semata-mata bergantung pada kehendak gaib. Jika Allah berkehendak, rasa haus niscaya akan hilang tanpa harus minum air barang setetes pun. Namun sebaliknya, jika Ia tidak menginginkan, bergalon-galon air sekalipun tak akan pernah memuaskan rasa haus, sebagaimana orang yang terkena penyakit selalu haus.

Abdul Malik dan Penyakit Haus

Abdul Malik Marwan, khalifah dinasti Bani Umayyah, tertimpa penyakit selalu haus. Dokter pribadi Abdul Malik berkata, "Penyembuhan penyakit Anda adalah dengan tidak minum barang sehari atau dua hari. Jika tidak, penyakit ini akan membunuh Anda."

Rupanya Abdul Malik tak sanggup menahan rasa haus. Ia dengan segera memerintahkan pembantunya untuk mengambil air seraya berkata, "Berikan air kepadaku meskipun nyawaku tergantung padanya." Akhirnya, dengan penuh keyakinan, Abduk Malik langsung menenggak air tersebut dan seketika itu pula langsung meninggal dunia.

Air merupakan penyebab kehidupan. Namun, di saat Allah tidak berkehendak, ia justru bisa memicu kematian.

Demikian pula dengan Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang pernah dikutuk Rasulullah saw dengan penyakit lapar.

Apapun yang dimakan, tak akan pernah menjadikan Mu'awiyah kenyang.

Ashabul Fiil (Pasukan Gajah) dan Fajar Sejarah

Surah al-Fîl menceritakan kejadian luar biasa. Abrahah dan pasukan gajahnya berniat menghancurkan Ka'bah. Mereka melakukan penyerangan dengan mengendarai gajah. Tiba-tiba, nampak sekawanan burung Ababil yang sedang beterbangan di langit. Masing-masing burung membawa bongkahan batu di paruh dan kedua cakarnya. Batu-batu tersebut dilemparkan ke arah kepala pasukan gajah dan mengenai kepala masing-masing tentara sampai tembus ke perut gajah. Gajah dan penunggangnya pun seketika itu mati mengenaskan. Jika Allah telah berkehendak untuk melubangi (kepala) dan memusnahkannya, batu (sekecil) apapun akan mampu melakukannya.

Kejadian tersebut menjadi fajar sejarah panjang Jazirah Arab. Kelahiran Nabi Muhammad terjadi di tahun gajah. Imam 'Ali lahir pada tahun 30, juga di tahun gajah. Pengangkatan kenabian Nabi Muhammad juga terjadi di tahun ke-40 (tahun gajah). Tahun gajah dijadikan sistem penanggalan bangsa Arab sampai ditetapkannya tahun hijriyah Islam.

Kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as

Tentunya Anda pernah mendengar kisah tentang betapa pisau yang sangat tajam tak mampu melukai leher Nabi Ismail as. Nabi Ibrahim menggorok leher Nabi Ismail dengan pisau tajam sebanyak tujuh puluh kali, namun tidak jua mempan. Pengertian ini tentu hanya bisa diyakini dengan keimanan. Dan konsekuensi keimanan adalah ketawakalan.

Batas Keyakinan Tawakal

Imam 'Ali pernah ditanya sahabatnya, "Apa batasan keimanan?" Imam menjawab, "Keyakinan." Mereka kembali bertanya, "Apa batasan keyakinan?" Beliau menjawab, "Tawakal kepada Allah."

Tawakal merupakan buah dari pemahaman tentang hubungan sebab-akibat. Keyakinan bahwa sebab-akibat berasal dari Allah akan menciptakan sikap tawakal. Hati orang yang bertawakal, yang bergantung pada pencipta sebab-sebab (Allah) serta menyerahkan segenap urusan kepada-Nya, akan selalu diliputi ketenangan. Bagi orang yang tidak berharap kepada sebab-sebab umum, tidak akan memperdulikan sesuatu terjadi atau tidak. Imam 'Ali berkata, "Iman seorang hamba tidak akan benar sampai dirinya lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah ketimbang apa yang ada di tangannya."

Di saat iman sudah benar, seseorang akan lebih menumpukan harapannya kepada Allah ketimbang kepada dirinya sendiri atau sebab-sebab umum lainnya. Ketika terjadi sesuatu, kepada siapa dirinya lebih bergantung? Kepada harta, pangkat, dan keluarga ataukah kepada Allah dan kehendak-Nya? Apapun yang terjadi, ia tetap beriman kepada-Nya. Di waktu jatuh sakit, kepada siapakah ia lebih percaya? Kepada dokter dan obat atau kepada Allah? Jika dirinya yakin bahwa segala sesuatu terjadi di tangan sebab-sebab umum, maka bagaimana dengan pengaturan dan kekuasaan Allah?

Apakah belum saatnya bagi untuk kita mengambil pelajaran dari pelbagai kejadian penting yang menimpa diri kita sendiri atau orang lain, sehingga menjadikan hati kita terikat dengan Allah, bukan kepada sebab-sebab umum?

Kisah Burung Elang dan Pelayan

Dalam kitab *Anwâr e-Nakmani*, Sayyid Jazairi menulis, "Pada suatu ketika, seorang gubernur berniat berburu. Ia kemudian menyiapkan pelbagai perlengkapannya. Menjelang siang hari, ia membuka bekal makan siangnya yang terdiri dari ayam dan makanan lainnya. Tiba-tiba seekor burung elang menukik dengan cepat dan menyambar daging ayam tersebut. Dengan nada marah, sang gubernur memerintahkan anak buahnya untuk

menangkap elang tersebut. Pasukannya pun segera berlari mengikuti arah terbangnya burung elang, sampai akhirnya tiba ke sebuah gua. Sang gubernur turun dari kudanya dan berjalan ke arah mulut gua. Ternyata di dalamnya ada seseorang yang tergeletak di atas tanah dalam keadaan tangan dan kaki terikat. Sementara itu, burung elang tersebut tengah merobek-robek daging ayam dengan paruhnya, kemudian memasukkannya ke mulut orang tersebut. Setelah memberi makan, burung elang itu pergi dan datang kembali dengan membawa air untuk diminumkan kepada orang tersebut.

Orang-orang yang menyaksikan kejadian aneh itu kemudian mendekat. Dan dengan penuh rasa heran, mereka bertanya kepada orang itu yang kemudian menuturkan kisah dirinya, "Saya seorang pedagang yang hendak pergi ke suatu tempat. Tiba-tiba sekawanan perampok menyerang saya. Seluruh barang saya digasak. Saya ditinggalkan di sini dalam keadaan kaki dan tangan terikat. Pada hari kedua, burung ini datang dengan membawa roti untukku. Hari ini, ia membawakan daging ayam. Setiap hari, burung ini membawakan makanan sebanyak dua kali."

Mendengar itu, sang gubernur seperti menyadari kelalaiannya. Ia pun berkata, "Sungguh celaka kita yang telah melupakan Allah yang mempunyai sifat seperti ini. Dialah yang mengatur bagian rezeki hamba-hamba-Nya." Setelah kejadian itu, sang gubernur menanggalkan jubah kepemimpinannya dan menyibukkan diri dengan beribadah. Memang, banyak peristiwa penting yang telah terjadi. Namun, amat sedikit orang yang mau belajar darinya. Imam 'Ali mengatakan, "Sungguh banyak peristiwa yang terjadi, namun sungguh sedikit orang yang mengambil hikmah dan pelajaran darinya."

Muslim yang Musyrik

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah

(dengan sembahan-sembahan lain)" (QS Yûsuf: 106). Dalam menafsirkan ayat ini, seorang perawi bertanya kepada Imam Ja'far as, "Bagaimana mungkin mereka disebut mukmin tapi juga musyrik?" Imam berkata, "Yang dimaksud kemusyikan dalam ayat ini adalah syirik *khafi* (kemusyrikan tersembunyi). Contohnya, seperti orang mengatakan, 'Jika tak ada si fulan, saya pasti celaka.' (Atau,) 'Jika tak ada si fulan, keluarga saya tentu akan bubar.' Ucapan ini merupakan kemusyrikan."

Perawi itu kembali bertanya, "Apa yang mestinya diucapkan?" Imam berkata, "Ucapkanlah, kalau Allah tidak menggerakkan hati si fulan, saya pasti celaka."

Ringkasnya, ketawakalan bukan berarti meninggalkan sebab-sebab umum. Tawakal merupakan urusan hati yang berarti keyakinan. Pengaruh yang ditimbulkan sebab-sebab umum berasal dari Allah. Kepenguasaan atas segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya. Laut, daratan, langit, bumi, dan seluruh keberadaan di jagat alam, semata-mata berada di bawah kekuasaan Allah.

Tidak Mempermalukan Diri Sendiri

Kalau memang mempunyai keyakinan tawakal, mengapa seseorang memprotes *qadha* (ketentuan) dan takdir Allah? Orang yang merasa kecewa lantaran sesuatu terjadi di luar keinginannya menunjukkan bahwa dirinya berbohong atas pengakuan ketawakalannya.

Adakalanya manusia menganggap dirinya beriman dan bertawakal, serta rela terhadap apapun keputusan Allah dan berserah diri kepada-Nya. Namun, dengan sedikit ujian yang diberikan Allah, segera nampak bahwa pengakuannya bohong belaka. Dalam doa Kumail disebutkan, "Ya, Allah, jangan Engkau permalukan aku dengan menampakkan rahasiaku di hadapan orang lain." Ya Allah, demi keutamaan-Mu, janganlah Engkau permalukan kami dan berikanlah kami sifat tawakal dan kebergantungan hanya kepada-Mu.

BAGIAN XXIII

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS an-Nahl: 99)

Pada umumnya, ketawakalan dipahami sebagai menyerahkan segala urusan duniawi. Padahal, ketawakalan seorang mukmin berhubungan dengan semua urusan, duniawi maupun ukhrawi. Tak ada pengkhususan tawakal dalam urusan duniawi semata. Malah, urusan ukhrawi merupakan kehidupan abadi dan lebih penting (ketimbang duniawi). Dengan demikian, setiap manusia harus bertawakal kepada Allah dalam kedua urusan tersebut, terlebih urusan akhirat.

Sebagaimana dalam mengharap kebaikan dan menghindar dari marabahaya material (duniawi) serta memiliki keyakinan bahwa sebab-sebab umum tidak mempunyai kekuatan mandiri (di mana jika tidak dirinya

pantas disebut musyrik), seseorang juga harus bertawakal kepada Allah dalam urusan ukhrawi. Lain kata, dalam persoalan spiritual, seseorang harus bertawakal kepada Allah.

Sebab-sebab Kebahagiaan Spriritual

Beberapa faktor yang menciptakan kebahagiaan spritual adalah kebersihan jiwa, mencapai kedudukan ilmu, memiliki keyakinan berdasarkan makrifat (ilmu pengenalan Tuhan), dan berbuat kebajikan. Dalam menjalankan semua itu, setiap orang harus selalu menyertakan ingatan kepada Allah. Misalnya, dalam melakukan perbuatan baik yang dapat menghantarkan pelakunya memasuki surga. Dalam hal ini, jangan sampai timbul anggapan bahwa segenap perbuatan baik (seperti shalat, berhaji, dan puasa) memiliki kekuatan mandiri (dalam menghantarkan seseorang ke surga). Apabila si pelaku meyakini kemandirian perbuatan tersebut, amal baik yang dikerjakan itu akan menjadi bumerang baginya, misal, melahirkan rasa bangga diri dan kesombongan. Lalu apa yang harus diperbuat? Seseorang harus selalu berharap kepada Allah. Jika Allah menginginkan timbulnya pengaruh, niscaya ibadah shalat dan keutamaannya akan meninggikan kedudukan saya di sisi-Nya. Atas dasar ini, sekelompok orang beranggapan bahwa seseorang akan masuk surga tanpa harus beramal baik. Bahkan, dengan kesombongan dan beban dosa, ia akan dijauhkan dari siksa neraka. Al-Quran menyebutkan: *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan ahli kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya ia akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu..."* (QS an-Nisâ`: 123).

Sehubungan dengan perbuatan baik, al-Quran menyebutkan: *"Barang siapa mengerjakan amal-amal salih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"* (QS an-Nisâ`: 124). Kalau Allah

menghendaki, obat yang diminum pasti akan menyembuhkan seseorang dari sakitnya. Demikian pula dengan ibadah haji yang akan mengantarkan pelakunya ke surga jika Allah menghendaki.

Orang yang hanya bergantung pada perbuatannya sendiri, niscaya akan celaka. Seseorang diselamatkan dari marabahaya oleh Allah, bukan oleh perbuatannya sendiri. Memang benar, manusialah yang beramal. Namun Allah jua yang memberikan pengaruh atas perbuatannya. Jika Allah tidak berkehendak, mustahil ia selamat.

Dalam urusan material, seseorang tidak boleh menyombongkan diri. Begitu pula dalam masalah spiritual, seseorang tidak boleh hanya mengandalkan shalat, puasa, dan rasa takutnya kepada Allah. Ini jelas keliru. Orang harus yakin bahwa dirinya dijauhkan dari siksa neraka bukan hanya lantaran sifat *wara'* (berhati-hati dalam menjalankan agama)nya, namun lebih disebabkan pertolongan Allah. Allah telah menyucikan jiwanya sehingga ia tidak menjadi penghuni neraka. Dan orang yang menghuni surga harus yakin (pula) bahwa penyebab dirinya masuk surga adalah Allah.

Terkadang manusia menyangka dirinya telah banyak berbuat baik. Padahal, secara nyata, amalnya itu hanya sedikit. Oleh karena itu, ia tidak boleh berharap kepada sebab-sebab umum dalam urusan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, dalam setiap keadaan, harapannya harus selalu merujuk kepada Allah.

Amal Perbuatan Berhubungan dengan Rahmat Allah

Dalam khutbah terakhir yang dinukil dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* jilid VI, Rasulullah saw bersabda, "Tak boleh seseorang mengaku yang bukan pada tempatnya dan berharap kepada yang lemah. Demi Zat yang mengutusku sebagai Nabi dengan benar, tak ada yang bisa menyelamatkan kecuali amal perbuatan dan Rahmat Allah."

Berdasarkan hadis ini, seseorang tidak boleh beranggapan bahwa jika bersungguh-sungguh beribadah di jalan Allah, dirinya pasti akan masuk surga. Jika tidak, ya, masuk neraka. Anggapan ini sungguh keliru. Dalam setiap keadaan, siapapun harus selalu bergantung kepada Allah. Contohnya, seorang petani yang menanam benih dan bibit kemudian memasrahkan semuanya kepada kehendak Allah. Para pelajar agama juga harus selalu berharap agar Allah menganugerahkan pemahaman dan pengetahuan kepadanya. Bukan hanya mengandalkan belajar semata. Memang benar jika dikatakan bahwa ilmu mustahil diperoleh tanpa susah-payah. Namun, itu saja belum cukup. Berapa banyak orang yang giat belajar akan namun pada akhirnya tidak mendapatkan apa-apa. Bukan berarti belajar tidak penting. Belajar tetap merupakan keharusan. Namun, hanya mengandalkan pemahaman, hafalan, kajian, dan belajar adalah keliru.

Kira-kira empat puluh tahun silam, para pelajar agama berkumpul di ruangan masjid Musyir al-Mulk Syirazi untuk menuntut ilmu. Salah seorang gurunya memiliki watak yang sombong dan selalu sengaja mengajar tanpa membawa buku pedoman. Bidang studi yang diajarkannya (yang acap kali secara panjang lebar) adalah hukum. Guru tersebut terkenal memiliki daya ingat dan daya hafal yang kuat. Di suatu malam, ia tertidur. Ketika terbangun keesokan harinya, ia kehilangan daya ingatnya. Kini ia tak mampu lagi mengingat surah al-Fatihah sewaktu menunaikan shalat subuh. Selama tujuh puluh tahun menunaikan shalat, baru saat itu ia lupa bacaan al-Fatihah. Ia langsung membuka al-Quran. Namun, sekali lagi, ia tidak mampu membaca. Ringkas cerita, ia telah kehilangan daya ingatnya sampai-sampai tidak mampu mengeja huruf alif sekalipun. Dalam keadaan ini, ia akhirnya meninggal dunia.

Tak Mampu Bicara dan Mengucapkan Kata-kata

Beberapa waktu lalu, seseorang datang dari kota Khoram Syahr. Ia menceritakan tentang seorang tokoh yang

kehilangan kemampuan berbicara dan mengucapkan kata-kata. Keadaannya seperti anak kecil yang baru bisa berceloteh. Tokoh tersebut kemudian dibawa ke Teheran untuk berobat. Menurut perkiraan dokter, ia harus dirawat selama dua bulan agar kondisinya pulih seperti kala.

Kisah-kisah ini sengaja disampaikan agar kita tidak sampai melakukan kekeliruan. Kalau sudah terlanjur melakukannya, segeralah memperbaikinya. Kita harus selalu ingat kepada Allah dalam setiap keadaan. Kita harus mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan. Namun, kita juga harus selalu berharap kepada Allah agar memberikan pemahaman yang bening kepada kita.

Cahaya Keyakinan Tidak Dicari

Sebuah hadis Nabi saw berbunyi, "Ilmu tidak didapatkan dari banyaknya belajar dan mengajar. Ilmu adalah cahaya Allah yang dimasukkan ke dalam hati yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan hidayah-Nya." Kedudukan keyakinan dan ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hari kebangkitan, dan segenap makrifat (ilmu pengenalan Tuhan) diperoleh berdasarkan anugerah Allah. Tanpanya, seseorang tak akan mendapatkan keyakinan meskipun dengan bersusah-payah.

Seseorang akan mendapatkan ilmu pemberian (dari Allah) yang disesuaikan dengan kadar kesanggupannya. Dengan ukuran yang telah ditetapkan itulah manusia mendapatkan curahan anugerah Illahi. Al-Quran menyebutkan: *"Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya"* (QS ar-Ra'du: 16).

Bergantung kepada Allah dalam Ibadah

Dalam setiap pekerjaan dan keadaan, janganlah Anda melupakan Allah. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan pengaruh dalam perbuatan Anda. Dalam doa iftitah, terdapat sebait kalimat doa yang sangat indah, "Ya Allah, berikanlah kepada kami apa-apa yang kami

inginkan." Sesuatu yang tidak terduga kadang kala terjadi atas kehendak Allah. Dalam mengerjakan shalat jamaah, Anda harus menyertakan harapan dan ketawakalan kepada Allah. Anda bisa menunaikan ibadah haji atas karunia-Nya. Jika pelaku shalat jamaah dan haji menganggap dirinya akan menghuni surga, itu sama artinya dengan merusak amal ibadahnya sendiri.

Ukuran Amal Perbuatan dan Pahala

Pahala surga tidak dapat dibandingkan dengan dunia beserta segenap isinya. Surga berbeda dengan apa yang Anda bayangkan. Apakah Anda akan membeli surga dengan sedikit amal, kesombongan, sifat berbangga diri, dan kebodohan? Apakah Anda menginginkannya dengan beramal sebesar gunung? Dalam kasus ini, apakah Allah memberlakukan keadilan-Nya? Anda mustahil masuk surga jika Allah menerapkan sistem keadilan. Sebab, diri dan apa yang Anda miliki (termasuk keberhasilan menjalankan ibadah) semata-mata berasal dari-Nya. Apa yang Anda lakukan tak akan pernah mampu mengimbangi kenikmatan yang pernah diberikan Allah kepada Anda.

Jadi, manusia harus berharap dan bertawakal kepada Allah dan tidak bergantung kepada amal perbuatannya sendiri. Ya Allah, demi kebenaran Muhammad dan keluarga Muhammad (semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan keluarganya), berikanlah petunjuk kepada kami dan jadikanlah kami bersama mereka. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bertawakal dan ikhlas.

BAGIAN XXIV

"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (syakilatîhi) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.'"
(QS al-Isra`: 84)

Niat dan Keikhlasan sebagai Tolok Ukur Perbuatan

Tolok ukur suatu perbuatan terletak pada niat yang ikhlas. " *Sesungguhnya perbuatan dikerjakan dengan niat.*" Kalau niatnya ditujukan semata-mata demi Allah, maka apapun perbuatan yang dilakukan akan menghantarkan pelakunya ke kedudukan yang tinggi. Sebaliknya, jika terlahir dari niat setan, atau hasil penggabungan dari kebaikan dan keburukan, maka suatu perbuatan tidaklah memiliki nilai. Sekalipun secara penampilan terkesan baik dan dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kalau ketulusan dan keikhlasan niat sudah mantap, maka apapun yang dilakukannya pasti benar.

Syakilah (Keadaan)

Berkenaan dengan masalah keikhlasan, al-Quran mengatakan: *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (*syakilatîhi*) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*

Apa yang dimaksud dengan "keadaannya" *(syakilatîhi)* dalam ayat tersebut? "Keadaannya" berarti watak suatu perbuatan. Maksudnya, orang akan berbuat sesuai dengan watak alamiahnya. Jika watak perbuatannya baik, semua perbuatan yang dilakukannya akan baik dan terpuji. Kendati kuantitasnya terbilang sedikit, namun semua perbuatan itu diterima di sisi Allah. Sebaliknya, jika watak perbuatannya buruk dan rusak, serta tercemari kotoran duniawi dan materi, maka seluruh perbuatannya akan sia-sia belaka. Sebabnya, seluruh perbuatannya itu bermuara dari sumber yang memang rusak. Jadi, manusia harus memperbaiki watak perbuatannya terlebih dahulu. Dengan apakah watak perbuatan bisa menjadi benar? Dengan perantara apakah hakikat dan zat kemanusiaan menjadi baik? Pengertian ini akan kami jelaskan secara global.

Dua Jalan

Sejak awal diciptakan, manusia berada di antara dua jalan. Kendati jiwa manusia kosong ketika baru dilahirkan, namun di kemudian hari, mau tidak mau ia harus memilih satu di antara dua jalan. Contohnya, papan tulis kosong yang bisa digunakan untuk menulis atau menggambar sesuatu yang indah atau yang paling buruk sekalipun. Papan tulis bisa digunakan, baik untuk menuliskan hal-hal yang bermanfaat ataupun yang tidak berguna. Manusia senantiasa dihadapkan kepada dua jalan; malaikat (jalan kebaikan) atau setan (jalan keburukan), dunia/akhirat, dan material/spiritual. Sampai pada suatu keadaan, dirinya menentukan salah satu di antaranya. Jalan pilihannya itu, lambat laun akan membentuk perwatakannya. Semua gerakan manusia berasal dari watak tersebut. Mata melihat,

telinga mendengar, dan mulut mengunyah; semuanya bersumber dari watak bentukan tersebut. Setiap ucapan yang terlontar memiliki pengaruh dalam pembentukan watak. Alhasil, semua gerakan manusia mempengaruhi proses pembentukan watak. Pengaruh pertama akan terjadi dalam jiwa seseorang.

Perbuatan Kembali ke Diri Sendiri

Di saat berbicara kotor, Anda beranggapan bahwa Anda telah menyakiti hati orang lain. Padahal, pada hakikatnya, Anda tengah menyakiti diri sendiri. Kata-kata kotor menimbulkan pengaruh buruk dalam jiwa Anda. Shalat yang Anda kerjakan tidak akan disertai ketulusan niat. Sebabnya, watak yang bersemayam dalam jiwa Anda telah rusak. Sumber yang rusak mustahil melahirkan niat yang tulus dan ikhlas.

Apakah menurut Anda roti yang Anda makan secara hakiki sama saja; suci maupun najis, halal maupun haram? Tentu saja berbeda. Makanan memiliki andil dalam proses pembentukan watak seseorang. Makanan najis dan haram secara perlahan akan menciptakan watak buruk (setan), untuk kemudian melahirkan perbuatan buruk pula.

Neraka Terendah atau Surga Tertinggi

Ketika baru terlahir ke dunia fana ini, seluruh anggota tubuh manusia kosong dari perbuatan. Di saat menginjak dewasa, anggota tubuh tersebut mulai membentuk perbuatan. Apabila mulut, mata, telinga, dan tangan dibebaskan untuk mengikuti hawa nafsu dan perintah setan, maka watak manusia akan terbiasa berbuat buruk (watak setan). Ketika mati, dirinya akan menjadi salah satu pengikut setan dan akan menghuni neraka yang paling rendah.

Namun, jika manusia memperbaiki diri dan mengontrol gerakannya, mengatur lisannya, menggunakan mata dan telinga untuk menggapai keridhaan Allah, niscaya

dirinya akan mencapai surga tertinggi (tempat di mana para malaikat berbangga hati untuk mengabdi kepadanya).

Sekalipun melarang kaum muslimin mengikuti hawa nafsunya, bukan berarti Islam melarang bersenang-senang. Posisi setan, yang bermaksud menyeret siapapun ke neraka yang paling rendah, akan membahayakan proses pembentukan watak manusia. Ketika terpengaruh program acara televisi atau film bioskop, Anda secara perlahan mulai mengikuti setan. Kalau Anda cepat-cepat bertaubat, itu jelas sangat baik bagi Anda. Kalau tidak, sulit bagi Anda untuk memperbaiki diri, terlebih setelah berusia empat puluh tahunan.

Mata Setan sangat Awas

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa seseorang yang telah berusia empat puluh tahun tidak akan mampu memperbaiki dirinya sendiri dan setan akan mencium keningnya seraya berkata, "Inilah orang yang darinya tidak bisa diharapkan kebaikan."

Ini bukan berarti mustahil memperbaiki diri setelah berusia empat puluh tahun. Bisa saja, namun prosesnya akan jauh lebih sulit. Kecuali bila orang tersebut dinaungi kasih sayang Allah. Jadi, kasihanilah diri Anda. Berilah peringatan kepada yang lain supaya tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak (pula) menzalimi diri sendiri, "... *namun kebanyakan manusia menganiaya diri sendiri*" (QS Yûnus: 44).

Di saat watak seseorang sudah benar-benar rusak, dirinya akan melakukan segala sesuatu atas perintah setan dan hawa nafsu, sekalipun itu pergi berziarah dan berceramah. Tujuan mengadakan majlis keagamaan hanyalah untuk pamer diri dan mengambil keuntungan material dari orang lain. Dengan berziarah, ia memaksudkannya untuk rekreasi dan bersenang-senang. Ringkasnya, perbuatan ikhlas tidak bisa dicemari godaan setan.

Jihad Akbar Melawan Hawa Nafsu

Banyak penekanan terhadap nasihat yang berkenaan dengan jihad melawan hawa nafsu dan menentang keinginan setan. Dalam kitab Ushûl al-Kâfî dinukil sebuah riwayat yang menceritakan, "Ketika pulang dari medan perang, Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, 'Kita telah kembali dari jihad terkecil dan masih tersisa bagi kita jihad terbesar.' Para sahabat bertanya, 'Jihad apakah itu?' Rasul saw menjawab, 'Jihad melawan hawa nafsu.'"

Jihad melawan hawa nafsu jauh lebih berat ketimbang jihad di medan perang. Memerangi hawa nafsu lebih besar pahalanya dan lebih berpengaruh dalam perbuatan manusia.

Mengikuti Hawa Nafsu

Terkadang seseorang tak mampu menahan diri dari berbuat haram seperti memakan sedikit barang haram atau memandang wanita bukan muhrimnya. Apakah orang seperti ini bisa memperbaiki wataknya?

Menanggung Derita

Apakah bisa memperbaiki watak tanpa harus menanggung derita dan sengsara? Pabila hendak merobohkan benteng yang kuat dan bertekad mencapai *Arsy ar-Rahmân* (hati mukmin adalah *Arsy ar-Rahmân*), Anda harus meninggalkan semua perbuatan haram, termasuk yang makruh, sekaligus mengamalkan kewajiban dan perbuatan mustahab.

Perintah Syariat: Cara Memperbaiki Jiwa

Memperbaiki watak memang sulit. Namun, bila sudah terbiasa menjalankan perintah syariat, semuanya akan terasa mudah bagi kita. Semua itu bisa dimulai dari cara melahirkan keturunan (membuahkan keturunan bukan dari hasil perzinahan) dan mendidik anak. Inilah yang akan memudahkan manusia untuk menemukan jalan keselamatan.

Ayah dan ibu harus berhati-hati untuk tidak memberi makan dan minum sembarangan kepada anak-anaknya. Jika ingin mencari wanita menyusui, carilah wanita yang terhormat dan punya rasa malu. Di saat anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kedua orang tuanya tak boleh mengucapkan kata-kata kotor dan kasar di hadapannya. Termasuk, tidak dibolehkan untuk melakukan perbuatan yang memalukan.

Bila mengalami hal-hal yang menyedihkan hati, seyogianya orang tua tidak menampakkan kesedihan tersebut di hadapan anaknya. Sebab, itu akan menimbulkan pengaruh (buruk) dalam jiwa anak. Jangan biarkan anak-anak mendengar kata-kata yang tidak berguna.

Di saat menginjak dewasa, latihlah anak dalam bersedekah agar dirinya menjadi dermawan. Jangan jadikan anak tersebut sebagai pemuja dunia. Jangan biasakan membelikan anak pakaian baru atau memberinya banyak uang. Berikanlah pemahaman kepada anak bahwa pakaian itu dimaksudkan untuk suatu kebutuhan dengan tidak memandangnya sebagai kuno atau trendi.

Jangan berikan makanan najis kepada anak-anak. Jangan Anda anggap bahwa anak-anak Anda terbebas dari tuntutan syariat sekalipun berbuat haram. Allah akan mengutuk orang tua yang memberikan makanan haram kepada anak-anaknya. Jawaban apa yang akan mereka berikan di hari kiamat kelak? Dengan mengajak anak-anaknya menonton film di bioskop atau pergi ke tempat-tempat maksiat, sebenarnya apa yang ada dalam benak orang tua semacam itu dalam upayanya menjalankan amanat Allah? Mereka jelas harus bertanggung jawab di hadapan Allah dalam proses pembentukan watak anak-anaknya. Setiap ajaran orang tua yang bertentangan dengan kehormatan manusia akan mengurangi rasa malu anak-anaknya. Tatkala tumbuh dewasa, watak perusak dan kecintaan terhadap perbuatan maksiat sudah terlanjur tertanam kuat dalam jiwa anak-anak tersebut.

Seorang anak yang berusia tujuh tahun harus mulai membiasakan diri menunaikan shalat. Ketika berusia 10 tahun, ia harus sudah tidur terpisah dari saudara laki dan perempuannya. Jika sudah menginjak usia 12 tahun namun belum juga menjalankan shalat, seorang anak harus dibimbing dengan tegas. Misal, dengan pukulan yang mendidik agar dirinya mau mengerjakan shalat. Orang tua harus melakukan bimbingan tersebut dalam upaya menciptakan watak baik (watak *rahmani*) dalam diri si anak.

Menjaga Tata Cara Berhubungan Intim

Manusia harus selalu menjaga anjuran syariat yang berkenaan dengan pendidikan anak yang dimulai sejak pembentukan sperma. Ayah dan ibu tidak boleh memakan barang haram. Sebab, itu akan menimbulkan pengaruh (buruk) dalam pembentukan sperma. Di saat hendak berhubungan intim, orang tua harus mengingat Allah dan memulainya dengan membaca *basmalllah*. Tujuannya agar setan tidak bergabung dalam pembentukan sperma tersebut. Di masa pembuahan sperma, setiap orang harus menjalankan ajaran Allah dengan seksama hingga anak yang akan dilahirkan kelak memiliki watak yang baik dan *rahmani*. Perbuatan kedua orang tua yang dilakukan atas perintah setan pasti akan berpengaruh buruk dalam pembuahan sperma. Dalam keadaan demikian, sangat sulit bagi kedua orang tua untuk menjadikan anaknya berwatak baik. Semakin kuat ketaatan orang tua terhadap Allah, semakin baik pula pengaruhnya dalam pembentukan watak si anak.

Proses Pembentukan Wujud Fathimah az-Zahra (as)

Coba Anda perhatikan berbagai riwayat yang menceritakan tentang pembentukan wujud Sayyidah Fathimah az-Zahra as. Riwayat tersebut menyebutkan, "Dengan menetapkan untuk melahirkan sebelas imam suci dari jasad Sayyidah Fathimah az-Zahra as, sesungguhnya

Allah telah memilih jasad mulia yang mampu menampung ruh-ruh mulia tersebut. Jasad suci beliau akan melahirkan jasad-jasad suci lainnya, yaitu tubuh keluarga suci Nabi Muhammad saw dan mereka adalah arwah orang-orang mukmin."

Semua itu harus terjadi sekalipun ayah beliau adalah orang yang agung, di mana tubuh dan ruhnya merupakan pancaran kasih sayang dan cahaya Illahi. Walaupun watak beliau adalah watak *Muhammadi* (watak Nabi Muhammad) dan *rahmani* yang murni, namun Allah tetap menghendaki kesucian, kasih sayang, dan keagungan yang lebih besar dan lebih banyak lagi.

Rasulullah sangat mencintai Fathimah as. Amirul Mukminin 'Ali as dan Ammar bin Yasir selalu melayani Sayyidah Fathimah az-Zahra as. Dalam riwayat disebutkan bahwa tatkala malaikat Jibril turun kepada Sayyidah Fathimah as sepeninggal ayahnya, di sana hadir pula Abu Bakar dan Umar. Malaikat Jibril membawa perintah Allah yang harus disampaikan kepada Sayyidah Fathimah as. Allah memerintahkan kepada Sayyidah Fathimah as untuk tidak keluar rumah dan beribadah selama empat puluh hari. Dalam tempo yang telah ditetapkan itu, Sayyidah Fathimah berpuasa di siang hari dan mendirikan shalat tahajud di malam hari.

Sayyidah Fathimah as adalah wanita yang tegar menentang hawa nafsunya. Jiwanya yang bening menjadi lebih bening, hatinya yang suci menjadi lebih suci, dan spiritualitasnya yang kuat terus bertambah kuat.

Rasulullah saw memerintahkan Ammar bin Yasir, "Pergilah engkau ke rumah Khadijah dan sampaikan salamku kepadanya. Katakanlah kepadanya bahwa aku tidak akan datang selama empat puluh malam. Ia tak perlu mengkhawatirkan diriku karena ini adalah perintah Allah." Ammar bin Yasir kemudian menyampaikan pesan beliau kepada Sayyidah Khadijah yang mengatakan, "Aku akan

bersabar." Mulai malam itu, Rasulullah saw menginap di rumah Fathimah binti Asad (ibunda Imam 'Ali as) dan menghabiskan hari-harinya dengan beribadah. Beliau giat berpuasa di siang hari dan mendirikan shalat tahajud di malam hari selama empat puluh hari.

Pada malam keempat puluh, malaikat Jibril turun kepada Nabi Muhammad saw seraya berkata, "Jangan berbuka puasa dulu sampai aku bawakan makanan dari alam gaib!" Setelah mengerjakan shalat, di saat hendak berbuka puasa (beberapa riwayat menyebutkan bahwa malaikat Jibril turun bersama malaikat Mikail dan Israfil), malaikat Jibril datang dengan membawa makanan dari surga berupa anggur dan kurma, serta air minum surga.

Riwayat dari Imam 'Ali as menyebutkan, "Setiap hendak berbuka puasa, Nabi saw mengatakan kepadaku, 'Wahai 'Ali, bukalah pintu rumah agar jika ada seseorang yang datang bisa ikut bergabung makan bersamaku!' Namun, pada malam itu (malam keempat puluh), Nabi saw berkata, 'Tutuplah pintu, karena orang lain tidak berhak memakan hidangan ini! (kemudian malaikat Jibril dan Mikail menuangkan air ke tangan Rasulullah).'" Seperti malam-malam sebelumnya, ketika Rasulullah saw hendak mengerjakan shalat sunah setelah berbuka puasa, malaikat Jibril kembali menghalangi beliau seraya berkata, "Shalat sunahnya dikerjakan nanti saja. Sekarang, datangilah istrimu Khadijah (maksudnya, sekarang makanan dari surga telah menyatu dalam tubuh Rasul yang penuh berkah, sehingga darinya haruslah terlahir manusia surgawi yang tercipta dari buah-buahan surga)."

Sayyidah Khadijah berkata, "Aku belum tidur ketika pintu diketuk. Aku bertanya, 'Siapa? Aku tidak berhak membukakan pintu kecuali teruntuk suamiku Muhammad.' Orang di balik pintu itu berkata, 'Bukalah pintu! Aku adalah suamimu, Muhammad.'" Ringkas cerita, Rasulullah saw pun memasuki rumah. Sayyidah Khadijah meriwayatkan, "Sebelumnya, setiap malam, aku selalu membawakan air

wudhu untuk Nabi. Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat dan setelah itu masuk ke kamar. Namun, pada malam itu, beliau tidak minta diambilkan air wudhu." Dari tubuh beliau yang suci itulah, bahan surgawi nan suci diletakkan dalam rahim termulia dan tersuci.

Sungguh menakjubkan peristiwa yang menceritakan proses pembentukan wujud Sayyidah Fathimah as tersebut! Sayyidah Khadijah menuturkan, "Setelah itu, aku merasakan terjadinya pembuahan dalam rahimku. Pada malam berikutnya, janin dalam rahim memanggil nama ibunya seraya bertasbih dan bertahmid kepada Allah. Memang peristiwa ini terjadi di luar kebiasaan hukum manusia dan lebih dikarenakan kekuasaan dan anugerah Illahi. Dalam keyakinan mazhab kita, dinyatakan bahwa syafaat terbesar adalah syafaat milik Sayyidah Fathimah az-Zahra as. Sebuah hadis Nabi saw menyabdakan, "Ia (Fathimah az-Zahra) memiliki kemuliaan yang tak ada kemuliaan di atasnya kecuali kemuliaan Allah *Jalla Jallaluhu.*"

BAGIAN XXV

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'" (QS Sh-âd: 82-83)

Tiada Amal Tanpa Niat

Dasar agama adalah keikhlasan niat. Jika tak ada niat, niscaya amal perbuatan akan menjadi sia-sia dan bukan dimaksudkan untuk ketaatan. Amal kebajikan, sekalipun sebesar gunung, namun bila tidak disertai keikhlasan, tidak akan bernilai sama sekali. Al-Quran al-Majid menyebutkan: *"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (dengan Ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus"* (QS al-Bayyinât: 5).

Banyak hadis otentik yang diriwayatkan dari jalur Syi'ah dan Sunnah sehubungan dengan masalah niat. Dalam kitab *Ushûl al-Kâfî* disebutkan sebuah riwayat, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Tiada amal tanpa

niat." Dalam hadis lain juga disabdakan, "Sesungguhnya amal perbuatan disertai dengan niat."

Tak ada gunanya suatu amal jika tidak dibarengi niat dan hanya indah dalam bentuk luar saja. Setiap pengaruh perbuatan ditimbulkan oleh niat. Perbuatan yang diniatkan semata-mata karena Allah akan menjadikan pelakunya meraih keberuntungan. Jika tidak (maksudnya mengharapkan sesuatu dari orang lain), maka amalnya itu akan sia-sia belaka dan pelakunya akan dicatat sebagai pendosa.

Niat Mendekatkan Diri kepada Allah

Menunaikan ibadah tanpa disertai niat adalah sia-sia. Setiap kewajiban yang akan dikerjakan harus dibarengi niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Umpamanya dalam berkhumus, berhaji, berpuasa, dan shalat. Niat bukan hanya ucapan di bibir saja. Namun sebagai suatu dorongan dan kecenderungan hati dalam melakukan suatu perbuatan. Apakah Anda menghendaki hati Anda memiliki atau tidak? Apakah Anda akan membiarkan lisan Anda mengucapkan niat atau tidak? Apakah kepergian Anda ke tempat air untuk berwudhu bersumber dari dorongan hati atau ucapan lisan semata?

Ketika hati Anda mendorong untuk mengerjakan sesuatu, Anda harus segera menyertakannya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Tak ada larangan mengucapkan niat dengan lisan atau cuma meniatkannya dalam hati. Yang penting, hakikat niat adalah dorongan (hati) untuk bergerak mewujudkan suatu perbuatan.

Jika yang menggerakkan Anda adalah sesuatu yang lain, walaupun seribu kali Anda mengucapkan, "Aku ingin mendekatkan diri kepada Allah," maka itu tak lebih dari kebohongan dan amal Anda akan menjadi batal (tidak sah).

Pertama-tama, niat harus berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Kedua, niat semata-mata karena Allah, jangan tercemari hal lain. Dalam niat diperlukan ketulusan.

Suatu perbuatan yang ditopang kebohongan hanyalah sia-sia belaka.

Seseorang yang bermaksud mengumandangkan azan boleh jadi dimotivasi oleh keinginan untuk memamerkan keindahan suaranya. Atau ingin menampakkan dirinya sebagai orang mukmin. Dalam pandangan syariat, perbuatan tersebut adalah nihil dan batal. Dari sisi lain, ia berbuat dosa lantaran riya (mengharapkan sesuatu dari selain Allah). Terkadang seseorang bimbang, apakah perbuatannya semata-mata karena Allah atau karena hawa nafsu. Cara mengetahuinya adalah dengan menguji hati si pelaku. Kalau orang lain mencela perbuatan tersebut dan ia tersinggung karenanya, bisa dipastikan bahwa tujuannya mengumandangkan azan bukan untuk meninggikan syiar Allah. Melainkan lantaran dirinya ingin dipuji. Jika ikhlas dalam berbuat, ia pasti akan mencapai tujuannya. Bagi orang ikhlas, tak ada beda, apakah dirinya yang azan atau bukan. Sebab, itu semata-mata dimaksudkan untuk mensyiarkan agama Allah. Acap kali terjadi, suatu majelis zikir dan doa digelar tanpa didasari niat yang ikhlas. Manusia harus selalu menjaga keikhlasan hatinya dalam setiap perbuatan.

Doa Meminta Hujan

Dalam kitab *Ushûl al-Kâfî* diriwayatkan bahwa sejumlah sahabat mendatangi Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sudah lama tidak turun hujan, sementara penduduk sangat membutuhkannya. Tolong berdoalah agar hujan turun." Rasulullah saw kemudian mengangkat tangannya untuk berdoa, seraya berkata, "Ya Allah, turunkanlah hujan." Namun hujan tetap tidak turun. Untuk kedua kalinya sahabat memohon agar Rasulullah saw berdoa meminta hujan. Kembali Rasulullah saw mengangkat kedua tangan seraya berdoa, "Ya Allah, makhluk-Mu membutuhkan hujan, jangan sampai dosa-dosa mereka menjadi penyebab terputusnya rahmat-Mu." Belum selesai

Nabi saw berdoa, tiba-tiba langit menjadi mendung dan akhirnya turun hujan.

Para sahabat dengan penuh heran bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, kali pertama engkau berdoa, hujan tidak turun. Namun dalam doa kedua, hujan turun seketika." Rasul saw menjawab, "(Kali pertama) aku berdoa tidak dilandasi niat."

Allâmah al-Majlisi, dalam kitab *Syarh al-Kâfî*, menerangkan kata-kata Nabi saw tersebut dengan berpendapat, "Barangkali Rasulullah saw hendak membersihkan hati para sahabatnya. Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada mereka bahwa niat yang merupakan hakikat kesungguhan dalam memohon tak ada dalam doa pertama dan terdapat dalam doa kedua. Atas dasar itu, yang harus diperhatikan dalam perbuatan adalah hati, niat, dan hakikat, bukan hanya ucapan lisan saja. Jika doa yang diniatkan dalam lubuk hati tidak jua dikabulkan Allah, itu menunjukkan adanya kemunafikan."

Ucapan Basa-basi

Ucapan basa-basi yang menyebar di tengah-tengah masyarat pada dasarnya tak lebih dari permainan kata-kata. Misalnya, Anda tahu si fulan bersikap buruk, memusuhi, dan haus darah Anda. Jika ia menampakkan persahabatan kepada Anda melalui kata-kata yang manis, akankah itu menyenangkan Anda? Masyarakat pun tidak menyukai basa-basi seperti ini. Jika masyarakat membencinya, apakah Allah akan mencintainya? Allah Mahatahu atas segenap apa yang nampak dan tersembunyi. Di saat Anda mengucapkan, "*Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar)," dengan jujur, berarti Anda mengetahui bahwa kebesaran dan keagungan Allah melebihi sesuatu apapun.

Mensyukuri Nikmat

Ketika hendak memanjatkan pujian kepada Allah (*alhamdulillâh*), seseorang harus mengucapkan dari kedalaman hatinya, Pada saat memperoleh kebaikan dari

Allah, pada saat itu pula dirinya harus mengucapkan (*alhamdulillâh*). Adakalanya dalam mengucapkan kalimat suci itu, seseorang tidak menyertakan rasa syukur atas nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Seakan-akan ia ingin berbasa-basi dengan Allah. Apakah Anda benar-benar menobatkan Allah sebagai pemberi anugerah, bukan selainnya? Jika demikian, mengapa Anda terlalu menyanjung manusia lain? Jika Allah Maha Pemberi kenikmatan dan hanya Dia yang berhak dipuji, mengapa Anda terlalu memuji diri sendiri atau orang lain? Jadi, kalimat *alhamdulillâh* yang Anda ucapkan tak lebih dari basa-basi, bukan yang sebenarnya. Allah lebih mengetahui isi hati Anda ketimbang Anda sendiri.

Pengakuan yang Bohong

Bila putra Anda mengaku menaati Anda, dan ternyata itu bohong belaka, di mana pada kenyataannya ia selalu membantah perintah Anda, apa yang Anda rasakan? Apakah Anda merasa senang terhadap putra Anda yang kata-katanya bertolak belakang dengan kenyataan?

Jelas, Anda sama sekali tidak akan menyukainya. Kalau anak Anda mengatakan, "Segala sesuatu yang saya miliki adalah milik ayah," namun nyatanya ia bakhil terhadap Anda selaku orang tuanya, tentu saja Anda tidak akan ridha. Apakah Allah akan meridhai tipuan, kebohongan, dan kemunafikan yang Anda lakukan terhadap-Nya? Tentu saja Allah sangat membencinya.

Transaksi dengan Allah

Seorang ulama besar mengatakan, "Dalam transaksi duniawi, Anda tentu tidak akan menyenangi kepalsuan. Ketika Anda memerintahkan tukang batu untuk membangun rumah yang kokoh dengan bahan material yang berkualitas, dan ternyata tukang tersebut malah menggantinya dengan bahan murahan, tentu Anda akan gusar dan jengkel. Sekalipun bangunan tersebut nampak indah dan kokoh. Dalam hal ini, Anda akan mengatakan, 'Saya tidak senang

dengan rumah ini yang penampilan luarnya yang indah hanya tipuan belaka sementara bagian dalamnya tidak berkualitas.'"

Contoh lain mungkin lebih jelas. Katakanlah Anda memerintahkan pembantu di rumah untuk membuat kue manis. Mereka pun dengan cekatan langsung mengerjakan perintah itu. Ketika Anda memakan kue tersebut, ternyata rasanya kurang manis. Bentuknya luarnya memang roti, namun tidak terasa manis. Orang yang membuatnya mengatakan bahwa warna kue tersebut sangatlah indah. Tentu saja Anda tidak akan menerima dengan mengatakan, "Kalau memang kue manis, di mana rasa manisnya?"

Dalam transaksi duniawi, Anda tentu tak mau menerima sesuatu kecuali yang asli (orisinal atau yang sebenarnya). Apakah dalam melakukan transaksi dengan Allah, kepalsuan kita akan diterima-Nya?

Sungguh celaka orang-orang yang enggan memahami kejelekan dirinya. Kita tentu merasa senang jika dipuji orang lain. Padahal pujian tersebut cuma basa-basi belaka. Ya, kita merasa tersanjung dengan pelbagai kebohongan yang meninggikan kedudukan kita. Padahal semua itu hanyalah kepalsuan. Keburukan watak manusia adalah merasa nyaman dengan kebohongan dan menderita dengan kejujuran.

Memperbaiki Hati dan Kecenderungan Jiwa

Orang berakal akan memahami penyakit dirinya dan berusaha keras mencari cara mengobatinya. Orang celaka tidak memahami penyakit yang dideritanya. Biarkanlah nafsu Anda bersedih, karena Allah tidak akan menerima perbuatan apapun kecuali yang dilandasi kejujuran. *"Sesungguhnya Allah melihat kepada hati kalian dan bukan kepada bentuk kalian."* Jadi, Anda harus membenahi hati Anda beserta kecenderungan di dalamnya. Jangan sampai kedalaman hati Anda dikotori kecintaan terhadap dunia sehingga meniscayakan Anda berbuat semata-mata demi

materi. Jangan sampai jiwa Anda menjadi egois; hanya memikirkan dan memuja diri sendiri.

Yang terpenting bagi hati adalah niat yang benar. Jika niat sudah benar, sekalipun lisan berbicara lain, itu sudah terbilang baik. Dalam masalah fikih diterangkan bahwa orang yang berniat mengerjakan shalat magrib, namun dalam pengucapannya keliru dengan mengatakan shalat isya', maka shalat magribnya tetap absah. Sebab, tolok ukur perbuatan adalah hati dan niat.

Perang Jamal dan Sahabat Imam 'Ali as

Diriwayatkan dalam perang Jamal, salah seorang sahabat Imam 'Ali as mengeluh, "Andai saja saudaraku ada di sini (saudaranya termasuk pengikut setia Imam 'Ali, namun tidak berkesempatan jihad bersama beliau)." Imam bertanya kepadanya, "Apakah niat saudaramu ingin bersama kami (maksudnya, apakah niat, hati, dan kemauannya ingin bersama kami)?" Sahabat tersebut menjawab, "Ya, demi Allah! Ia berniat ingin bergabung bersama kita." Kemudian Imam 'Ali berkata, "Kelak akan datang orang-orang yang bergabung dengan kita dalam peristiwa ini, sementara mereka saat ini tengah berada dalam sulbi ayah-ayah mereka dan rahim ibu-ibu mereka."

Saya berharap, penjelasan ini menjadikan jelas pemahaman tentang niat sehingga kita mampu mewujudkan niat yang tulus dan ikhlas. Kita harus senantiasa memohon kepada Allah agar diberi ketulusan niat (niat yang ikhlas). Kita harus mengikuti Imam Zaman yang berdoa dengan kata-kata berikut ini, "Ya Allah, anugerahkanlah kami keberhasilan taat, jauhkanlah kami dari perbuatan maksiat, dan anugerahkanlah kami niat yang tulus...."

Tak jarang ibadah yang ditunaikan seseorang dibarengi dengan hawa nafsunya. Ia memang sedang melakukan perbuatan baik (beribadah). Namun niat hatinya digerakkan semata-mata oleh hawa nafsunya. Ia menyangka dengan perbuatan tersebut tengah mendekatkan diri kepada

Allah. Padahal, sebaliknya, ia sedang mendekatkan diri kepada setan. Ya Allah, selamatkanlah kami dari tipu daya iblis dan hawa nafsu kami.

BAGIAN XXVI

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'" (QS Shâd: 82-83).

Pembahasan kita masih berhubungan dengan topik keikhlasan. Umum diketahui bahwa keikhlasan merupakan benteng Illahi yang sangat kokoh. Tak ada cara lain bagi seseorang untuk menyelamatkan diri dari kejahatan setan, kecuali dengan keikhlasan. Orang yang tidak selamat akan berada dalam cengkeraman setan.

Setan bercita-cita menghilangkan keimanan yang bersemayam dalam hati manusia. Paling tidak, merusak dan memusnahkan amal kebajikan yang merupakan bekal manusia di akhirat kelak. Setan adalah musuh Anda dan Anda seharusnya menganggapnya pula sebagai musuh. *"Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kalian maka jadikanlah dia sebagai musuh"* (QS al-Fâthir:: 6). Musuh yang

kuat selalu bersiaga dan berusaha merasuki hati Anda. Setiap manusia harus menjadikan dirinya ikhlas agar terbebas dari kejahatan setan.

Keikhlasan: Kesempurnaan Tauhid

Dalam khutbah pertamanya yang tertera dalam kitab *Nahj al-Balâghah*, Imam 'Ali as mengatakan, "Permulaan agama adalah mengenal-Nya. Kesempurnaan mengenal-Nya adalah mengeesakan-Nya. Kesempurnaan mengesakan-Nya adalah ikhlas terhadap-Nya...."

Bila diyakini bahwa Tuhan dan semua makhluk adalah satu, mengapa Anda beramal untuk selain-Nya? Tak ada yang bisa memberikan pengaruh selain diri-Nya. Kalau Anda benar-benar yakin bahwa (tiada Tuhan selain Allah), segenap kebajikan berada dalam genggaman-Nya, semua urusan di tangan Allah, semua penyelesaian persoalan berasal dari-Nya, dan Tuhan-lah yang menyingkapkan seluruh penderitaan (wahai Tuhan yang menyingkapkan bahaya dan bencana), lantas mengapa Anda memohon kepada selain-Nya? Inilah dasar perbuatan riya. Kadang kala seseorang beranggapan bahwa makhluk sanggup membantunya. Ia menyangka, bila dirinya berbuat di hadapan makhluk, niscaya hidupnya akan lebih baik. Padahal, itu jelas-jelas bertentangan dengan ajaran tauhid dan berpengaruh buruk terhadap niat.

Menyekutukan Allah

Bila Anda bertauhid, maka seyogianya tauhid Anda tidak dibatasi pada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan jagat alam. Anda harus meyakini pula bahwa Allah melihat dan menyaksikan setiap gerak-gerik makhluknya. Oleh karena itu, Anda tidak dibenarkan merujuk kepada selain-Nya. Anda juga harus patuh melaksanakan perintah-Nya. Janganlah Anda beramal karena selain-Nya. Mustahil Anda beramal semata-mata karena Allah, sementara di sisi lain, Anda berharap dari selain-Nya. Apakah Anda tidak merasa

malu terhadap Allah? Apakah Anda tidak merasa takut kepada siksa-Nya yang teramat pedih? Imam 'Ali as mengatakan, "Kesempurnaan mengeesakan-Nya adalah ikhlas terhadap-Nya..." Jika Anda sudah yakin bahwa Allah adalah Tuhan Pengatur jagat alam, Maha Pemberi pengaruh, Maha Pelindung, dan Maha Pengatur segala urusan, mengapa Anda masih saja bergantung kepada selain-Nya? Mulai saat ini, Anda harus mengesakan Allah dan mencintai segenap hal yang berhubungan dengan Allah.

Menganggap Ikhlas Diri Sendiri

Banyak perbuatan kotor manusia yang bertentangan dengan keikhlasan. Jika pemberi rezeki adalah Allah (yang memberi dan mengambil, membawa dan menghilangkan, serta semua kebaikan berada di tangan-Nya), mengapa Anda masih bergantung kepada pengaruh sebab-sebab umum? Bila kondisi ekonomi Anda mengalami pasang-surut, apakah Anda akan memprotes *qadha* (ketetapan) dan *qadar* (ketentuan) Allah? Adakalanya manusia menganggap dirinya ikhlas. Namun sesaat kemudian, ia menyadari bahwa ternyata dirinya tidak sedikit pun ikhlas karena Allah. Banyak orang yang menyembah ribuan Tuhan sebagai ganti menyembah Allah Yang Mahaesa, namun tetap menganggap diri sebagai bertauhid.

Menghidupkan Malam karena Anjing

Seseorang menuliskan kisah, "Pada suatu malam, seseorang berkata kepada dirinya sendiri, 'Saya akan pergi ke masjid dan dengan penuh ikhlas beribadah sampai pagi di sana.' Di sudut masjid, orang tersebut sibuk menunaikan shalat, berzikir, dan berdoa. Tiba-tiba ia mendengar suara dari sudut masjid yang lain. Ia menyangka ada orang lain yang datang dan menyaksikan perbuatannya. Ia kemudian berharap, agar dikeesokan hari, orang tersebut bercerita kepada orang banyak bahwa dirinya menghidupkan malam dengan beribadah. Karena itu, ia pun menjadi lebih giat beribadah dan mengeraskan suaranya sampai pagi. Setelah

suasana agak terang, ternyata sosok di sudut masjid itu bukan manusia melainkan seekor anjing yang sedang kedinginan dan mencari kehangatan di sudut masjid. Jadi, ibadah yang dilakukannya sepanjang malam hanya demi seekor anjing. Dengan begitu, pada hakikatnya, orang tersebut menyembah anjing."

Rintihan Setan terhadap Orang Mukhlis

Jika Anda ikhlas dalam perbuatan akan selalu menyertakan keyakinan bahwa Allah memberikan pengaruh dalam semua urusan, maka apapun (kedudukan, harta, dan segenap urusan dunia) tak akan sanggup membelokkan niat Anda. Kemuliaan dan kehinaan berasal dari Allah. Sakit dan sembuhnya seseorang dari penyakit juga berasal dari-Nya. Al-Quran menyebutkan: *"Bukankah segala urusan hanya kembali kepada-Nya?"* Jika seseorang mendatangi rumah Allah dalam kondisi seperti ini, niscaya setan akan mengeluhkannya.

Memang, hal semacam itu sangat sulit dilakukan. Namun, manusia harus tetap berusaha untuk terus menentang setan dan melakukan jihad akbar sampai mati demi menaklukan hawa nafsunya. Kalau tidak, niscaya seluruh amal kebaikannya yang sudah setinggi gunung akan sia-sia belaka: *"... dan Kami akan menjadikannya seperti debu yang beterbangan."*

Tiga Kelompok Manusia Jahat di Akhirat

Pada pembahasan kali ini, saya akan menyampaikan sebuah riwayat. Dalam kitab *Mahâjjat al-Baidha'* disebutkan sebuah riwayat yang menuturkan, "Di akhirat kelak, Allah akan mengadili tiga kelompok manusia terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Pertama adalah golongan para ulama. Mereka akan diadili Allah yang menanyakan, 'Apa yang kalian lakukan di dunia? Kami telah menganugerahkan ilmu kepada kalian, apa yang telah kalian lakukan dengannya?' Para ulama menjawab, 'Wahai Tuhan kami,

Engkau menjadi saksi bahwa di dunia, kami menyebarkan ilmu, mengajar, menulis buku, dan menuntun masyarakat.' Lalu Allah menjawab, "Kalian berbohong. Apa yang kalian lakukan adalah agar orang-orang menganggap kalian berilmu. Kalian melakukannya demi hawa nafsu dan ingin menampakkan kesempurnaan kalian di hadapan masyarakat demi mendapatkan pujian. Kalian telah mendapatkan apa yang kalian cari di dunia. Oleh karenanya, janganlah menuntut sesuatu dari-Ku (tak ada dosa yang lebih berat dari menyekutukan Allah, dan tak ada pahala lebih tinggi dari pahala bertauhid)!'

Kelompok kedua adalah golongan orang-orang kaya yang menginfakkan harta mereka di jalan kebaikan. Allah akan bertanya kepada mereka, 'Apa yang kalian lakukan dengan harta yang telah Aku berikan kepada kAlian?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, Engkau sebagai saksi bahwa kami telah menginfakkan harta di jalan-Mu. Kami mengeluarkan harta untuk kebaikan dan selalu membantu fakir miskin.' Lalu Allah berkata, "Kalian berbohong. Kalian menginfakkan harta agar orang-orang menganggap kalian dermawan dan nama kalian tercatat di suratkabar dan diumumkan di radio. Janganlah kalian mengharap pahala dari-Ku (berdasarkan itu, terdapat riwayat lain yang menerangkan tujuh kelompok manusia yang di naungi *Arsy* Allah, di antaranya orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah secara sembunyi-sembunyi, sampai-sampai tangan kiri tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanan. Ia menyembunyikan perbuatan tersebut agar tak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah. Imam 'Ali Zainal Abidin setiap kali bersedekah selalu menutupi wajah beliau dengan jubah yang dikenakan beliau sehingga orang-orang tidak mengenali beliau. Orang-orang yang sering dibantu Imam justru sering menghina beliau dengan mengatakan, "Mengapa 'Ali Zainal Abidin tidak pernah membantu kita?" Hal itu terjadi lantaran mereka tidak mengenali Imam 'Ali Zainal Abidin yang

menyedekahi mereka. Orang yang bersedekah sampai jutaan demi mendapat pujian jelas tak ada harganya di mata Allah).'

Kelompok ketiga adalah golongan para syuhada yang terbunuh di medan tempur ketika berjihad di jalan Allah. Allah bertanya kepada mereka, 'Apa yang telah kalian lakukan?' Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, Engkau lebih mengetahui bahwa kami telah menyumbangkan harta kami yang paling berharga di jalan-Mu yaitu nyawa kami. Kami mengalami luka-luka dan menanggung beban penderitaan.' Allah berkata kepada mereka, "Aku lebih mengetahui hati kalian. Kalian datang ke medan tempur dengan niat ingin menampakkan keberanian. Perbuatan kalian semata-mata demi mengharapkan pujian bahwa kalian orang kuat. Aku tak akan memberi pahala atas perbuatan kalian. Janganlah kalian menuntut pahala dari-Ku.'"

Adakalanya pula seseorang membaca al-Quran bukan dengan niat yang ikhlas, melainkan lantaran ingin memamerkan suaranya yang merdu.

Ketakwaan Menjadikan Seseorang Berhati-hati

Salah seorang perawi yang menuturkan riwayat kemudian dihinggapi perasaan cemas. Ia lantas mendatangi Imam Ja'far seraya berkata, "Wahai putra Rasulullah, saya senang membaca al-Quran di rumah, sementara anak dan istri saya mendengar suara bacaanku. Suaraku sampai keluar rumah hingga orang yang lewat pun mendengarnya. Bagaimana nasib perbuatanku ini?" Imam Ja'far menjawab, "Bacalah al-Quran dengan suara sedang."

Barangkali rahasia ucapan Imam adalah bahwa seseorang tidak dibolehkan beribadah dengan maksud riya' (mengharapkan pujian) di hadapan anak dan istri. Imam memerintahkan orang tersebut membaca al-Quran dengan suara sedang agar orang yang mendengarnya mendapatkan pahala dan pelakunya tidak dihinggapi penyakit riya'.

Orang yang tidak berlindung di balik benteng akhlak pasti tak akan selamat dari godaan setan. Seorang hamba harus mengucapkan ayat berikut ini dari lubuk hatinya yang paling dalam: *"Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya?"* (QS an-Naml: 62).

Terkadang kita merasa bangga lantaran pernah pergi berziarah ke makam Imam Husain as di Karbala (Irak) atau ke makam Imam 'Ali ar-Ridha di Masyhad (Iran). Namun apakah kita telah berziarah dengan niat yang benar? Harus diakui bahwa sering kali kita pergi berziarah lantaran didorong niat untuk bersenang-senang. Orang harus selalu berusaha menjadikan niatnya ikhlas. Kadang kala, seseorang pergi haji hanya lantaran malu terhadap masyarakat atau dengan tujuan menambah gelar "haji" demi kepentingan material. Di manakah keikhlasan niat kita? Saya akan menjelaskan beberapa tingkatan ikhlas agar menjadi jelas bahwasanya keikhlasan merupakan keduduk-an yang sangat tinggi dan amat sedikit orang-orang yang mencapainya.

Contoh Keikhlasan nan Tinggi

Para syuhada Karbala adalah para penghulu syuhada lainnya. Coba Anda perhatikan keikhlasan yang terpatri dalam hati segenap ksatria Karbala. Beberapa di antara syuhada Karbala terdapat budak berkulit hitam. Budak tersebut memohon kepada Imam Husain as dengan merebahkan tubuhnya di atas tanah seraya berkata, "Wahai junjunganku, sungguh keturunanku rendah, kulitku hitam, dan bau badanku busuk. Aku memang tidak layak berkorban untukmu. Namun, perkenankanlah aku berkorban demi membelamu." Imam Husain as tidak memperkenankan budak tersebut berjihad. Budak tersebut menangis. Di sela tangisnya, ia berkata, "Wahai Imam, dalam kesenangan aku senantiasa menyertaimu, namun apakah dalam kesulitan aku harus meninggalkanmu?" Akhirnya, setelah

permohonan yang ketiga, Imam memberinya izin berjuang sampai terbunuh di jalan Allah. Apakah ada perbuatan yang lebih ikhlas dari tindakan tersebut?

BAGIAN XXVII

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'" (QS Shâd: 82-83)

Makna Ikhlas

Keikhlasan adalah menjadikan sesuatu hanya ditujukan kepada Allah. Emas murni adalah emas. Misalnya air susu murni yang disebutkan dalam al-Quran: *"Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya"* (QS an-Nahl: 66). Susu murni yang jernih tidak terkena bau kotoran atau terwarnai merahnya darah.

Setiap amal perbuatan harus murni ditujukan hanya kepada Allah. Maksudnya, perbuatan tersebut hanyalah didorong semata-mata oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apabila ingin mendekat kepada Allah

dengan niat rusak, maka Allah tidak akan menerima amal perbuatan tersebut. Niat merupakan urusan hati, bukan lisan.

Apa yang mendorong manusia melakukan suatu perbuatan? Keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah ataukah kepada makhluk? Misalnya, orang yang berceramah di atas mimbar; kepada siapa niatnya itu diarahkan, Allah atau makhluk-Nya? Atau keduanya? Jelas kedua niat tersebut tidak mungkin dipersatukan dalam hati. Tinggal pilih; teruntuk Allah atau selain-Nya. Jika tidak memilih salah satu di antaranya, niscaya si pelaku tak akan mendapatkan apa-apa, baik ridha Allah maupun manfaat materi. Hati masyarakat berada di tangan Allah. Jika Allah berkehendak, niscaya seseorang akan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Dan jika Allah tidak berkehendak, seseorang akan terhina di mata masyarakat.

Kisah Malik bin Dinar

Kehidupan ekonomi Malik bin Dinar terbilang cukup dan tergolong kelas menengah. Dalam hatinya timbul ketamakan untuk menguasai masjid Jami Bani Umayyah di Syam. Ia berangan-angan bahwa dengan kedudukan tersebut dirinya akan meraup banyak keuntungan material. Menurut persyaratan, orang yang hendak memimpin masjid jami haruslah orang paling zuhud di antara orang-orang zuhud di masa itu. Malik bin Dinar pun mulai menampakkan kezuhudannya di hadapan masyarakat dengan cara ber-*i'tikaf* di masjid. Setiap kali ada orang yang masuk ke masjid, Malik bin Dinar lebih khusyuk beribadah dan shalat.

Anehnya, setiap orang yang menyaksikan perbuatan Malik bin Dinar malah keheranan. Ada yang mengatakan, "Apa yang hendak dilakukan Malik dengan perbuatan ini?"

Pada malam harinya, Malik bin Dinar mulai berpikir, "Apa yang telah aku lakukan hari ini? Aku telah mengeluarkan banyak biaya untuk menampakkan kezuhudan, tapi masyarakat malah mengetahui keburukanku. Sungguh ini merupakan kerugian dunia dan akhirat."

Di malam itu juga, Malik bin Dinar memohon ampunan dari Allah atas perbuatannya yang dilakukan atas dasar riya'. Malik menyesali betul perbuatannya. Dengan hati yang ikhlas dan khusyu, ia bertaubat kepada Allah. Keesokan harinya, orang-orang yang menunaikan shalat di masjid mulai menyalaminya dan meminta doa darinya. Berangsur-angsur, Malik bin Dinar dinar mulai dikenal sebagai orang paling zuhud di Syam. Pada saat itulah, orang-orang mendatangi dan memintanya memimpin masjid jami. Malik bin Dinar berkata, "Aku tidak mau menerimanya. Sekarang saya hanya mengharap ridha Allah dan Dialah yang memberikan segala kebaikan."

Hati yang hampa dari keikhlasan merupakan bukti nyata dari meruginya seseorang, baik secara duniawi, terlebih ukhrawi.

Hawa Nafsu Menghalangi Keikhlasan

Keikhlasan merupakan prasyarat bagi diterimanya ibadah seseorang. Ibadah yang hampa dari keikhlasan, jelas tak ada guna. Merupakan niat terburuk bila seseorang beramal dengan niat mendekatkan diri kepada Allah sekaligus kepada makhluk. Perbuatan tersebut merupakan kemusyrikan dan riya' yang akan membatalkan amal, bahkan dianggap sebagai dosa besar. Seseorang tidak dibolehkan beramal demi kesenangan jiwa. Terkadang niat seseorang beribadah bukan untuk mendekatkan diri kepada makhluk, namun lebih untuk kesenangan jiwa. Misalnya, di tengah udara panas, seseorang melakukan mandi sunah di hari Jumat dengan niat mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mencari kesejukan. Lantas, pada dasarnya orang tersebut ingin mandi sunah atau menjadikan tubuhnya sejuk?!

Contoh lain, di waktu udara dingin, seseorang ingin menghangatkan tubuh. Ia kemudian mandi sunah di hari Jumat sekaligus untuk menghangatkan diri. Orang yang benar-benar ikhlas dalam berbuat tidak akan memberikan tempat sedikit pun di hatinya bagi niat untuk menyenangkan jiwa.

Penggabungan niat, antara mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kesenangan jiwa, dapat membatalkan perbuatan bila masing-masing darinya bersifat mandiri. Misalnya, dari satu sisi seseorang berniat mandi sunah di hari Jumat, sementara di sisi lain ingin mencari kesejukan atau kehangatan tubuh. Mandi yang dikerjakan hukumnya sah, namun dianggap tidak ikhlas. Apabila niat mandi sunah dan niat menghangatkan diri masing-masing dianggap mandiri dalam mendorong si pelaku untuk berbuat, maka mandi yang dilakukannya dianggap tidak sah.

Menyenangi Pujian

Adakalanya seseorang begitu terdorong untuk melakukan suatu perbuatan lantaran pujian seraya melupakan Allah. Sanjungan dan pujian makhluk mengubah keadaan dirinya dan memberinya semangat bertindak.

Adalah sifat teramat buruk apabila seseorang ingin dipuji setelah kematiannya. Ia berusaha keras agar makhluk lain memberikan pujian setelah dirinya meninggal dunia.

Orang gila pangkat dan kedudukan akan berusaha semaksimal mungkin memposisikan dirinya layak dikenang dan disanjung, sekalipun sudah mati. Orang yang ikhlas dalam beramal tak mau mencari keharuman nama. Perbuatannya semata-mata dikarenakan Allah. Nama orang yang beramal karena Allah justru akan harum dengan sendirinya. Niat baik akan menjadikan pelakunya baik. Sebaliknya, niat buruk akan merusak segala-galanya.

Bermanfaatkah Pujian untuk Mu'awiyah?

Sebagian besar kaum muslimin di dunia memuji dan menyanjung Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Apakah pujian ini akan memadamkan api neraka yang menjilat habis Mu'awiyyah? Ataukah pujian tersebut akan mengurangi siksaannya?

Keharuman nama di dunia tidaklah bermanfaat di alam *barzakh* (alam kubur). Alam kubur adalah alam halus yang tak ada hubungannya dengan alam materi (kehidupan

dunia). Kondisi alam kubur berbeda dengan kehidupan di dunia. Orang yang meninggal dunia disertai dengan keimanan, akan menjadi baik (harum namanya). Dirinya adalah orang yang betul-betul ikhlas beramal semata-mata karena Allah, bukan untuk mengharumkan nama. Orang mukmin yang meninggal dunia akan didoakan orang mukmin yang masih hidup. Hal tersebut jelas sangat menguntungkan si mati. Sementara itu, kuburan orang tidak beriman akan menjadi tempat yang sangat mengerikan.

Ahmad bin Thulun dan Qari' (Pembaca) al-Quran

Bila seseorang meninggal dunia dengan keimanan dan semasa hidupnya selalu membaca al-Quran, niscaya akan orang-orang mukhlis akan mengiriminya bacaan ayat-ayat suci al-Quran. Mari kita simak kisah Ahmad bin Thulun yang ditulis ad-Damiri dalam kitab Hayât al-Hayawân. Ahmad bin Thulun seorang raja Mesir. Setelah meninggal dunia, pihak memerintah menetapkan seorang pembaca al-Quran yang bertugas mengiriminya ayat-ayat suci. Pembaca al-Quran (qari' al-Quran) tersebut mendapat gaji bulanan dari pemerintah. Ia pun mulai menjalankan tugasnya.

Pada suatu ketika, *qari'* tersebut raib dan tak ada yang tahu ke mana perginya. Orang-orang mulai sibuk mencari. Akhirnya, mereka berhasil menemukannya. Mereka bertanya kepadanya, "Mengapa engkau melarikan diri?" Sang *qari'* tidak berani menjawab dan hanya menyatakan bahwa dirinya ingin mengundurkan diri.

Pihak pemerintah berkata, "Jika bayaranmu kurang, kami akan menambahnya berlipat-lipat." Orang tersebut menjawab, "Meskipun dibayar berlipat-lipat, saya tak bersedia menerima tugas itu." Pihak pemerintah mendesaknya dengan mengatakan, "Kami tak akan tinggal diam sampai engkau menjelaskan alasannya!"

Pembaca al-Quran itu akhirnya menuturkan keengganan dirinya bahwa beberapa malam lalu, penghuni kubur (Ahmad bin Thulun) marah dan memprotes dirinya

dengan mengatakan, "Mengapa engkau membacakan al-Quran di atas kuburanku?" Ia menjawab, "Saya dibayar pihak pemerintah untuk membacakan ayat-ayat suci al-Quran agar Anda mendapat kebaikan dan pahala." Ahmad Thulun malah mengatakan, "Hasilnya tidak seperti yang kauduga. Setiap ayat yang kaubaca berubah menjadi api neraka yang membakarku. Para malaikat berkata, 'Wahai Thulun, apakah engkau mendengar (bacaan al-Quran)? Mengapa engkau semasa hidup di dunia tidak mengamalkannya?!'" "Sejak itu, saya meminta maaf dan tidak berani lagi membacakan ayat-ayat al-Quran di atas kuburannya," kata sang *qari'*.

Shalat Dua Rakaat dengan Ikhlas

Tak ada yang berguna di sisi Allah kecuali hakikat dari kejujuran dan keikhlasan. Ratusan kali lisan mengucapkan, "Aku mendekatkan diri kepada Allah," tak ada manfaatnya sedikit pun sampai terlahir hakikat dan keikhlasan di hati. Jika benar-benar jujur dalam berbuat, niscaya pelakunya akan beruntung. Kalau tidak, ucapannya tak lebih dari omong-kosong belaka.

Pada umumnya, jiwa menuntut manusia untuk mencari status dan kedudukan di sisi makhluk. Orang yang tidak ikhlas menyangka dirinya telah berbuat baik. Namun, di hari kiamat kelak, ia akan menyaksikan bahwa semua perbuatannya itu tak lebih dari riya' atau didorong oleh hawa nafsu.

Amal yang ikhlas akan melambungkan kedudukan pelakunya. Memang benar bahwa shalat dua rakaat yang didasari keikhlasan dan kekhusyukan hati akan membuat si pelaku masuk surga. Adapun amal yang tidak ikhlas akan sia-sia belaka.

Sayyid Ibnu Thawus berpendapat, "Ibadah karena takut api neraka atau mengharapkan pahala surga termasuk keingingan nafsu." Memang, dalam pandangan syariat, ibadah lantaran takut neraka atau mengharap surga

hukumnya absah dan jika dikaitkan dengan sejumlah amalan bisa dianggap ikhlas. Namun, ibadah tersebut belum mencapai tingkatan ikhlas yang tertinggi sebagaimana yang digambarkan Imam 'Ali bin Abi Thalib as, "Wahai Tuhanku, aku tidak menyembah-Mu karena takut siksa neraka atau lantaran mengharap pahala surga. Namun, aku temukan Engkau memang layak untuk disembah, maka aku menyembah-Mu."

Shalat dua rakaat yang dilakukan orang alim jauh lebih mulia dibandingkan ibadahnya orang bodoh selama setahun. Mengapa demikian? Orang alim memiliki wawasan yang luas dan memahami segenap tuntutan nafsu. Lain hal dengan orang bodoh yang serbapicik dan sama sekali tidak mengerti tentang hawa nafsu. Sekalipun dirinya terkadang mengetahui tujuan dari perbuatannya. Berapa banyak orang bodoh yang menyembah dirinya sendiri atau orang lain sementara dirinya menyangka tengah menyembah Allah.

Pahala shalat berjamaah di belakang seorang imam yang alim sungguh berlipat ganda. Sebabnya, imam tersebut mengetahui pelbagai dampak buruk dari mengikuti hawa nafsu dan tak pernah memisahkan keikhlasan dari amal perbuatannya.

Nasihat Imam Husain as untuk 'Ali Akbar

Pada suatu hari, Imam Husain as tertidur di tengah-tengah perjalanan menuju padang Karbala. Dalam tidurnya, beliau mendengar seruan dari langit yang mangatakan, "Kepergian kaum ini (rombongan Imam Husain) disertai dengan kematian." 'Ali Akbar yang mendengar itu, bertanya kepada ayahnya, "Bukankah kita berada di atas kebenaran?" Imam Husain menjawab, "Benar." Kembali 'Ali Akbar berkata, "Kalau begitu, aku tidak peduli akan kematian. Sesungguhnya ucapan merupakan saksi bagi hati."

Sungguh suatu kebahagiaan bila kita terbunuh di jalan kebenaran dan demi kebenaran pula. Mati di jalan

kebenaran semata-mata karena Allah. Allah merupakan pintu keikhlasan. Niat yang ikhlas tidak dikotori oleh sikap riya', mencari nama, pangkat, dan kedudukan.

BAGIAN XXVIII

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'" (QS Shâd: 82-83)

Mengharap Surga, Takut Neraka

Segenap perbuatan manusia, wajib maupun sunah, harus senantiasa disertai dengan keikhlasan. Dengan kata lain, keikhlasan merupakan fondasi perbuatan. Tanpa keikhlasan, suatu perbuatan mustahil diterima (di sisi Allah). Tingkat pertama keikhlasan adalah takut neraka dan mengharap surga. Keadaan ini menjadi penggerak sekaligus pendorong terjadinya suatu perbuatan. Misalnya, seseorang mengerjakan shalat lantaran yakin bahwa siapapun yang meninggalkan shalat akan dicap kafir dan Allah telah menyiapkan siksa yang pedih baginya. Atau seseorang berpuasa dan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa semata-mata demi mengharapkan pahala yang telah dijanjikan Allah.

Ini merupakan tingkat pertama keikhlasan. Amal perbuatan yang dilakukan dengan menyertakan harapan surga atau ketakutan atas neraka sah hukumnya. Kalau seseorang takut terhadap siksa neraka, niscaya Allah akan menjauhkan neraka darinya. Dan jika seseorang mengharap pahala surga, Allah juga akan mengabulkan-Nya.

Namun, bila semua itu tidak berlaku (maksudnya berbuatnya seseorang bukan didorong oleh keinginan mendapat pahala atau menghindari siksa neraka, melainkan oleh tujuan lain seperti ingin meraih kedudukan di sisi makhluk (contohnya, orang pergi haji lantaran takut dicela masyarakat), atau ingin menampakkan kesucian, maka amal perbuatan tersebut menjadi haram dan ilegal

Adakalanya dengan melakukan amar makruf nahi munkar (mencegah kemunkaran), seseorang menduga telah menjalankan kewajiban dari Allah. Padahal semua itu dilakukan demi mengharap pujian masyarakat atau lantaran ingin dianggap orang salih. Meskipun secara lahiriah terbilang baik, namun perbuatan tersebut akan dicatat (di sisi Allah) sebagai dosa.

Mengqadha Shalat selama 30 Tahun

Sebuah kisah menuturkan tentang seorang ahli takwa yang berasal dari kota Khubon. Selama tiga puluh tahun, ia selalu shalat berjamah dan berdiri di *shaf* (barisan shalat) terdepan. Ia selalu datang paling awal dan meninggalkan masjid paling akhir. Pada suatu hari, ia datang terlambat dan terpaksa shalat di *shaf* paling buncit. Usai shalat, orang-orang mulai meninggalkan masjid satu demi satu. Mereka semua melihatnya berada di barisan akhir. Ia pun merasa malu dan bersedih karena orang-orang memergokinya berada di *shaf* terakhir.

Kemudian ia mulai merenung dan berpikir; mengapa dirinya harus malu. Pada akhirnya, ia merasakan bahwa selama tiga puluh tahun, dirinya beribadah hanya lantaran ingin pamer kepada orang lain. Buktinya, ia merasa malu

ketika berada di *shaf* paling buncit. Bila benar-benar ikhlas karena Allah, niscaya dirinya tak perlu malu dan bersedih dengan kondisinya waktu itu. Lantas, orang tersebut bertaubat dan meng*qadha* shalatnya selama 30 tahun.

Mengobati Hawa Nafsu

Kita harus mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah di atas. Namun, itu bukan berarti kita tidak dibolehkan berada di *shaf* paling depan. Kerjakanlah shalat berjamaah demi meraih keutamaan pahalanya, bukan untuk pamer kepada orang lain. Bagi orang mukhlis, tak ada beda apakah dirinya ada di *shaf* pertama, kedua, atau paling buncit sekalipun. Anda tidak boleh mengatakan, "Saya orang pandai. Jadi saya harus ada di *shaf* terdepan." Anda tak boleh merasa malu berada di *shaf* manapun, kendati harus berdampingan dengan seorang anak ingusan atau orang awam.

Keinginan besar hawa nafsu adalah memporak-porandakan jati diri manusia. Imam shalat berjamaah terkadang diuji dengan jumlah makmum. Bila makmumnya banyak, ia nampak bersemangat. Bila sedikit, ia langsung loyo dan tak bersemangat. Imam yang mukhlis tak akan membedakan jumlah makmun, banyak maupun sedikit.

Bertaubat dari Riya'

Pendorong perbuatan seseorang pada tingkat pertama adalah takut akan siksa neraka atau mengharap pahala surga. Sementara pada peringkat kedua adalah mencapai keridhaan Allah. Bila pendorong perbuatan bukan kedua hal di atas, maka perbuatan tersebut menjadi batal dan haram. Dan si pelaku wajib mengulang atau meng-*qadha*nya.

Terdapat sejumlah niat lain yang mirip dengan riya'. Misalnya, apa yang mendorong seseorang berziarah ke makam Imam 'Ali ar-Ridha di Masyhad (Iran)? Udara segar kota Masyhad atau buah-buahan lezat yang terdapat di

sana? Apakah dirinya benar-benar ingin berziarah atau sekaligus bersenang-senang?

Kebanyakan orang berziarah ke makam Imam Muhammad al-Jawad dan Imam 'Ali al-Hadi di kota Samarra (Irak) dengan tujuan membeli buah melon. Sampai-sampai kalangan ulama menyebut para pelaku ziarah itu dengan sebutan 'peziarah melon'.

Jadi, jangan sampai kebanggaan diri menguasi Anda. Kerjakanlah amal salih dengat niat mendekatkan diri kepada Allah. Jauhkanlah hati Anda dari segenap tujuan selain ridha Allah. Dengan beramal karena suatu tujuan, berarti Anda menyembah dan mendekatkan diri kepadanya.

Terbunuh demi Keledai

Di zaman Rasulullah saw, ketika terjadi peperangan melawan kaum musyrikin, seorang kafir nampak menunggang seekor keledai putih yang sangat indah. Seorang prajurit muslim tertarik menyaksikan keledai tersebut dan ingin memilikinya. Ia mengatakan, "Saya akan membunuh orang kafir itu dan keledainya akan menjadi milik saya." Dengan tujuan inilah ia bergerak maju menyerang musuh. Namun ternyata justru ia yang terbunuh. Di kalangan sahabat, ia kemudian dikenal dengan julukan '*qatil al-himar*' (orang yang terbunuh karena keledai).

Coba Anda renungkan riwayat tersebut. Hakikat perbuatan adalah tujuan yang menggerakkan pelakunya. Orang yang hanya bertujuan mengenyangkan hawa nafsu akan mengalami kerugian di dunia, terlebih di akhirat. Bila bertujuan mencari keridhaan Allah, niscaya Anda akan mencapai tujuan tersebut, bahkan lebih banyak dan lebih baik dari yang Anda inginkan. Al-Quran menjelaskan: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang mengharap keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat" (QS asy-Syûrâ: 20).

Niat Lain yang Tidak Membatalkan

Terdapat sejumlah niat yang tidak membatalkan perbuatan. Misalnya, seseorang berziarah ke makam Imam 'Ali ar-Ridha as lantaran sebelumnya Imam telah berjanji akan memberikan syafaat kepada orang yang berziarah kepadanya. Janji inilah yang menggerakkan orang tersebut pergi berziarah. Allah berjanji akan mencurahkan pahala ibadah haji dan umrah bagi orang yang berziarah ke makam Imam ar-Ridha as. Orang yang berziarah ke makam Imam ar-Ridha dan memanfaatkan kesempatan untuk berbelanja, maka perbuatan tersebut tidak akan merusak keikhlasan dalam beramal. Sebab, niat yang mendasarinya berziarah adalah menagih janji Imam 'Ali ar-Ridha as.

Ka'bah di Gurun Panas

Dalam *Nahj al-Balâghah*, Imam 'Ali bin Abi Thalib as menjelaskan tentang hikmah ibadah haji. Di antaranya Imam mengatakan, "Allah telah berkehendak menempatkan Rumah-Nya (Ka'bah) di tengah gurun yang panas dan tak ada naungan di dalamnya (Ka'bah di kelilingi gunung-gunung tandus, berada di bawah sengatan panas matahari, dan berdiri di atas tanah tandus yang tak bisa ditanami). Bila Allah menempatkannya di daerah yang sejuk, niscaya orang yang menunaikan haji tidak akan teruji."

Apabila Allah menetapkan Ka'bah di Lebanon, maka orang-orang akan berdatangan bukan lantaran ingin beribadah, melainkan ingin menikmati airnya yang jernih, udaranya yang bersih, dan pemandangan hijaunya yang asri. Mereka akan datang untuk bersenang-senang, bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka akan menjadi pemuja hawa nafsu, bukan penyembah Allah. Mereka hanya akan sibuk mencari kesenangan naluriah, bukan keridhaan Allah.

Menyiapkan Oleh-oleh

Keterangan di atas bukan berarti bahwa setiap orang yang berziarah atau beribadah haji tidak dibolehkan

membawa oleh-oleh sewaktu pulang. Bahkan disunahkan bagi orang yang bepergian untuk membawa oleh-oleh ketika pulang ke rumah. Apa yang dipertanyakan Islam adalah niat yang menggerakkan seseorang dalam berbuat. Kalau bukan untuk beribadah, maka Islam akan menganggap amalnya batal. Paling tidak, Islam akan merestui niat yang terbentuk dari ketakutan akan siksa neraka atau harapan pahala surga. Kalau seseorang takut neraka, niscaya Allah akan menjauhkannya. Dan bila mengharap surga, Allah juga akan mengabulkannya. Setiap amal perbuatan yang tidak mengandungi keikhlasan akan sia-sia belaka.

Perkataan Imam 'Ali untuk Sahabatnya

Dalam kitab *Ma'ânî al-Akhbâr*, dinukil sebuah riwayat yang menuturkan bahwa pada suatu hari, Imam 'Ali as mendatangi seorang sahabatnya yang tengah menghadapi sakratulmaut. Imam bertanya tentang keadaannya. Sahabat itu menjawab, "Aku takut terhadap dosa-dosaku dan mengharapkan rahmat Tuhanku." Imam 'Ali berkata, "Seyogianya rasa takut dan harapan ini selalu bersemayam dalam hati. Allah akan menyelamatkan hamba-Nya dari apa yang ditakutkannya dan akan memberikan apa yang diharapkan dari-Nya."

Bertransaksi dengan Allah

Setiap orang pasti akan mencari keuntungan dari setiap transaksi yang dilakukan. Keuntungan yang didapatkan dari transaksi duniawi tidaklah menjanjikan dan bersifat relatif. Lain hal jika bertransaksi dengan Allah yang selalu mengandungi kepastian dan sama sekali aman. Adapun transaksi yang dilakukan dengan setan atau hawa nafsu, alih-alih membuahkan keuntungan, malah akan menimbulkan banyak marabahaya yang mematikan.

Allah berfirman: *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami*

kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik" (QS al-Isra': 18-19).

BAGIAN XXIX

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'" (QS Shâd: 82-83)

Contoh Lain tentang Niat Kedua

Kemarin malam, saya telah mengemukakan bahwa niat kedua (*bit taba'*) tidaklah bermasalah (yaitu untuk memperoleh pahala dan dijauhkan dari siksa neraka). Malam ini saya akan berikan satu contoh lain.

Seorang hamba, dikarenakan takut kepada Allah—dengan harapan, dirinya tidak mati sebagai pengikut Yahudi atau Nasrani—pergi berhaji. Ini keadaannya sama dengan seseorang yang pergi ke suatu daerah demi membeli suatu keperluan. Ketika kembali, ternyata jenis barang tersebut jarang tersedia di daerahnya. Kemudian, ia pun menjualnya dan meraup banyak keuntungan. Apa yang tersirat darinya adalah bahwa sekalipun tak berniat berdagang, namun

lantaran keadaan mengizinkannya, ia pun menjual barang yang dibelinya.

Tatkala seseorang melakukan perjalanan dengan niat mencari nafkah, maka itu jelas bukan dimaksudkan untuk beribadah, melainkan berdagang. Atau seseorang yang berjihad demi suatu kepentingan material; pada dasarnya ia bukan mengharap pahala, melainkan uang semata. Jadi, seseorang harus mengetahui gerangan apa yang melandasi perbuatannya.

Ibadah demi Imbalan

Penulis *Urwât al-Wustqa* pernah ditanya tentang apakah absah ibadah seorang hamba yang ditujukan untuk mendapatkan pahala atau takut siksa neraka. Beliau menjawab, "Sah, apabila ibadahnya bukan merupakan transaksi, dan ini biasanya terjadi dalam ibadah-ibadah sunah. Alhasil, seluruh pekerjaan baik, selama terdapat timbal-balik di dalamnya bukanlah ibadah. Dan keabsahan perbuatan ini juga masih belum jelas."

Seseorang yang menunaikan shalat tertentu lantaran diupah, sama halnya dengan seorang pegawai upahan. Bila tidak diberi upah, ia tentu tak akan melaksanakan shalat tersebut. Namun, dalam benaknya, ia meyangka perbuatannya itu akan diganjar pahala. Padahal harus diakui bahwa semua itu dilakukan bukan untuk meraih pahala, melainkan uang semata.

Apakah sesuatu yang tidak punya apa-apa sanggup memberi sesuatu? Padahal, segenap apa yang ada dalam diri kita pada hakikatnya adalah milik-Nya! Sebagaimana contoh di atas (seseorang yang mendirikan shalat, berdiri, rukuk, lalu sujud dan membaca zikir-zikir shalat); siapakah yang menciptakan dirinya? Siapakah yang memberinya kesanggupan untuk menggerakkan anggota tubuhnya? Dengan tegas dapat dikatakan bahwa seluruh keinginan atau perbuatan bisa terwujud atas izin Allah SWT.

Ibnu Sina mengatakan, "Orang begitu terkagum-kagum ketika melihat besi magnit, namun tidak tertarik pada Allah yang menciptakan jasad berat ini, yang mengandungi jiwa yang berpikir dan sempurna?"

Seseorang saja tentu tak akan sanggup menggotong keranda berisikan jasad yang sudah mati. Dibutuhkan beberapa orang untuk itu. Namun, ketika jiwa masih dikandung badan, jasadnya nampak begitu ringan. Kemanapun pergi, ia dengan mudah bisa melangkahkan kakinya. Firman Allah: "... *dan apa yang kamu inginkan kecuali atas kehendak Allah*" (QS al-Ahzab: 51).

Jadi, dalam hal ini, proses timbal balik dan imbalan tidaklah berlaku. Toh, memangnya siapa yang memiliki kekayaan? Siapa yang menjadi pemilik diri ini?

Apa yang Kita Miliki?

Apapun yang Anda miliki semata-mata milik Tuhan. Ia telah menganugerahkan hidayah *syar'iyah* dalam perkara hak milik. Seluruh persoalan *memiliki* dan *dimiliki* bermuara kepada Allah Yang Mahakaya. Firman Allah: "*Bukankah kepada Allah kembAli semua urusan*" (QS asy-Syûrâ: 53).

Karenanya, sadarlah bahwa ibadah tidak mengenal tujuan atau niat untuk memperoleh manfaat. Kita acap kali menyangka bahwa kitalah pemilik harta yang sebenarnya dan berhak memberi seraya mengharap balasannya. Padahal kita tak ubahnya sebongkah tanah; berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Oleh sebab itu, janganlah membanggakan amalan-amalan diri sendiri. Firman Allah: "*Dari padanya Kami menciptakan kamu dan padanya Kami mengembalikan kamu dan dari padanya Kami mengeluarkan (membangkitkan) kamu kali yang lain*" (QS Thâhâ: 55).

Coba perhatikan, kita dapat membaca doa ziarah dengan harapan terkabulnya keinginan kita. Padahal, kalau mau merenung barang sebentar saja, kita akan kebingungan tatkala mempertanyakan siapa sesungguhnya yang memberikan lisan, perasaan, dan akal ini. Ya, siapakah yang memberi semua harapan dan kebaikan ini?

Berdasarkan itu, *pertama*, kita sadar bahwa dalam hal ini sama sekali tak ada timbal balik. Sebabnya, kita tak punya hak apapun terhadap segenap harta yang kita miliki. Bahkan terhadap diri kita sekalipun. Semuanya terjadi hanya atas izin Allah semata.

Kedua, berapakah nilai amal kita? Bila menimbangnya dengan ukuran jasa, kita tentu akan dapat memperhitungkan berapa nilai shalat, puasa, haji dan ibadah-ibadah yang lain yang kita kerjakan. Misalkan sepuluh rakaat shalat memerlukan, taruhlah, seperempat menit. Nah, berapa upah kerja seperempat menit itu? Atau terbangun di tengah malam untuk mengerjakan shalat tahajud sampai subuh; berapa gaji yang layak diterima? Anda memang pergi berhaji atau menunaikan puasa berhari-hari. Namun, semua itu dilakukan tak lain demi meraup keuntungan. Pada umumnya, orang enggan bekerja siang-malam tanpa makan-minum. Karena itu, janganlah kita jadikan ibadah kita tak ubahnya suatu pekerjaan demi meraup keuntungan.

Apa Maksud Mengharap Pahala?

Seyogianya niat seseorang dalam beribadah semata-mata ditujukan untuk meraih keridhaan Allah SWT sehingga mencapai kekhusyukan. Allah Maha Pengampun dan Mahakaya. Dia tidak membutuhkan apapun dari amalan kita.

Yang kita harapkan adalah janji Allah, bukan amal itu sendiri. Siapakah diri kita sehingga kita mengandalkan ibadah kita? Jika andalan kita adalah amal kita, maka itu bukanlah hal yang luar biasa.

Orang Berakal Tidak Terpaku pada Amal

Hanya mata orang bodoh yang silau terhadap pelbagai keuntungan. Bilamana datang kebenaran yang tidak dapat diingkari, yaitu kematian, niscaya akan tersingkap pelbagai rahasia yang bersifat hakiki. Firman Allah: "... *hari di mana tersingkap rahasia-rahasia.*"

Di malam nan gulita, seorang bodoh yang berjalan di lembah gunung, melihat seberkas sinar di kejauhan. Dirinya mengira kalau itu adalah permata yang bersinar. Dengan penuh kegembiraan, ia meraih dan memasukkannya ke dalam kantong. Keesokan harinya, ia membawanya ke toko permata. Dalam hati, ia berbisik, "Aku punya permata yang harganya mahal."

Namun apa yang terjadi? Ternyata permata yang dilihatnya di malam hari itu adalah sejenis serangga bernama kunang-kunang!

Ya, tatkala suasana menjadi benderang, akan tersingkaplah hakikat yang sebenarnya dari apa yang sesungguhnya dilakukan seseorang. Jiwanya akan malu hati memandang rupa amal ibadah yang dikerjakannya. Sebab, ia menyangka dirinya telah bekerja atas nama Tuhan.

Lihatlah, bagaimana para kekasih Allah tertunduk dan begitu khusyuk di hadapan Tuhan. Imam 'Ali Zainal Abidin dalam doanya, mengatakan, "Siapakah diriku (yang hina) ini di hadapan-Mu, wahai Tuan dan Tumpuanku. Ya Allah, Engkaulah yang memberi pengetahuan dan menyingkapkan rahasia-rahasia sehingga segalanya menjadi berarti."

BAGIAN XXX

"Kami tidaklah mengutus seorang Nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." (QS al-A'râf: 94)

Merendahkan Diri: Konsekuensi Meminta Perlindungan

Rukun kelima dari "meminta perlindungan" adalah sikap merendahkan diri. "Meminta perlindungan" akan tercermin pada diri seseorang yang merendahkan diri. Bila tidak terdapat sikap merendahkan diri, maka keinginan "meminta perlindungan" tidak relevan dengan kenyataannya. Sebabnya, merendahkan diri berarti menampakkan kehinaan, penderitaan, kelemahan, dan kesengsaraan. Di awal pembahasan, telah kita ketahui bahwa "meminta perlindungan" memiliki arti menghindarnya seseorang dari kejaran musuh tatkala dirinya tak sanggup membela diri. Ia berusaha mencari orang lain yang memiliki kekuatan besar yang dapat menolong menjauhkannya dari sang musuh tersebut. Dengan kata lain, pemilik kekuatan tersebut

menjadi pelindung dirinya (yang jelas, dalam kondisi seperti ini, ia akan menunjukkan sikap lemah dan membutuhkan). Contohnya, sikap seorang anak kecil yang terbirit-birit dikejar ular dan berusaha memanggil-manggil ibunya. Sikap anak kecil ini disebut dengan "meminta perlindungan".

Atas dasar itu, tatkala mengetahui bahwa setan adalah musuh yang selalu menyerang, sementara dirinya tidak mampu membebaskan diri darinya lantaran kesendirian dan kelemahan, niscaya seseorang akan berusaha memanggil-manggil Tuhan yang Mahakuasa lagi Maha Penyayang. Dirinya akan memohon perlindungan kepada Allah dengan mengatakan, "Ya Allah, Tuhanku. Aku mengadukan kepada-Mu tentang musuh yang selalu mengejar-ngejar diriku."(Petikan doa *Hazin*)

Sikap Rendah Diri lewat Doa

Sikap meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan harus senantiasa dijaga dalam diri seseorang. Salah satu caranya adalah dengan memanjatkan doa-doa meminta perlindungan. Di antaranya adalah kutipan doa menolak kejahatan iblis dalam kitab *Mafâtîh al-Jinân*, "Ya Allah, sesungguhnya iblis termasuk dari hamba-hamba-Mu. Ia bisa melihatku sementara aku tidak mampu melihatnya. Dan Engkau mampu melihatnya, sementara ia tak melihat-Mu. Engkau Mahakuasa atas semua perbuatannya dan ia tak mampu melawan semua perbuatan-Mu. Ya Allah, aku meminta pertolongan kepada-Mu atas kejahatannya. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku tidak memiliki kekuatan melawannya. Tiada daya upaya dan kekuatan yang aku miliki untuk melawannya kecuali (kekuatan) dari-Mu, wahai Tuhanku. Ya Allah, jika iblis bermaksud buruk kepadaku, tahanlah ia. Jika ia hendak memperdayaku, gagalkanlah ia. Jagalah aku dari kejahatannya. Jadikanlah tipu dayanya untuk memusnahkannya. Dengan rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Pengasih. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya yang suci."

Allah Pelindung Hamba-Nya

Tak diragukan lagi bahwa bila seseorang merendahkan diri (maksudnya, merasa hina, membutuhkan-Nya, meyakini keselamatan berasal dari-Nya, dan memohon keselamatan kepada-Nya) di hadapan Allah yang Mahakuasa lagi Maha Penyayang demi meminta perlindungan dan dijauhi dari kejahatan setan nan terkutuk, niscaya Allah akan melindungi dan menyelamatkannya. Al-Quran menyebutkan: *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?"* (QS az-Zumar: 36).

Insya Allah, kami akan menguraikan pelbagai dampak perlindungan Allah Maha Pencipta dalam pembahasan lain.

Mungkinkah Menghindari Musuh Tak Nampak?

Manusia tidak bisa melihat setan, tidak mengenalnya, dan tidak mengetahui bentuk-bentuk serangan serta jenis kejahatannya. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana mungkin manusia bisa menghindar dari kejahatan setan dan berlindung ke balik benteng Tuhan Sang Pencipta dengan cara merendahkan diri di hadapan-Nya?

Tujuan sanggahan ini adalah menyatakan bahwa menghindar dari musuh yang tidak dikenal adalah mustahil (tidak masuk akal). Apalagi jika dikaitkan dengan keharusan untuk merendahkan diri dan meminta perlindungan.

Mengenali Musuh dari Pelbagai Dampaknya

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah bahwa mengenali dan mengetahui musuh tidak hanya dengan melihatnya. Keberadaan musuh juga bisa diketahui lewat pelbagai dampak perbuatannya. Umpama, seseorang yang berada dalam kegelapan dan kepalanya terkena lemparan batu atau anak panah, tentu merasa yakin bahwa di dekatnya ada musuh yang sedang mengincar keselamatan jiwa dan hartanya.

Dalam kondisi demikian, tentu akan langsung tebersit dalam benaknya untuk segera mencari perlindungan, sekalipun dirinya tidak melihat dan tidak mengenal siapa pelaku penyerangan itu. Kontan, ia akan berlari mencari

rumah terdekat demi meminta pertolongan pemiliknya. Ya, disebabkan kelemahan dan kekurangannya, ia akan meminta perlindungan dari kejahatan musuh. Atas dasar itu, siapapun yang mengetahui, sekalipun tidak melihat, betapa berbahayanya serangan setan, harus segera mencari perlindungan.

Serangan Setan Tak Bisa Dirasakan

Ada yang berpendapat bahwa bukan hanya keberadaan setan yang tidak bisa dirasakan, Namun, serangan dan pukulannya juga tak bisa dirasakan manusia. Seseorang yang tak bisa merasakan serangan musuh, bagaimana mungkin berpikir untuk melarikan diri dan berlindung kepada yang lain?

Jawabnya, "Serangan setan bisa dirasakan manusia. Serangan tersebut berupa bisikan-bisikan, keragu-raguan, dan pemikiran sesat yang merasuki hati manusia siang dan malam. Setan tak akan pernah berhenti menyerang manusia barang sekejap pun."

Sebuah Anekdot

Seorang ulama besar pernah ditanya tentang apakah apakah setan juga tidur tak ubahnya manusia? Ulama tersebut menjawab, "Jika tidur, tentu setan akan lupa menggoda manusia. Dan di saat manusia tertidur, setan akan istirahat dan bebas. Karena (pada kenyataannya) manusia tak pernah terlepas dari incaran kejahatan setan barang sedetik pun. Itu artinya, setan tak pernah lalai dan tidur (sebenarnya pertanyaan di atas bisa dijawab secara ilmiah, yakni bahwa setan tidak berasal dari alam materi sehingga dirinya membutuhkan tidur. Setan bersifat non-materi dan tidak membutuhkan tidur atau istirahat. Cerita di atas hanya sekadar anekdot)."

Tanda-tanda Serangan Setan

Bagaimana caranya manusia mengetahui bahaya pemikiran dan serangan panah setan, sehingga bisa mengeluh kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya?

Setiap pemikiran yang bertujuan untuk memutuskan hubungan dengan Allah, menimbulkan goncangan dalam hati, serta menciptakan keraguan tentang wujud Allah, Rasul, dan akhirat adalah pemikiran setan. Sebaliknya, pemikiran yang mencuatkan harapan kepada Allah, menimbulkan ketenangan di hati, dan memberikan semangat hidup adalah pemikiran *rahmani*. Setiap pemikiran yang menjauhkan seseorang dari Allah, menghilangkan pahala-Nya, atau menimbulkan murka serta siksa-Nya merupakan pemikiran setan. Adapun setiap pemikiran yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan menghantarkannya kepada pahala-Nya merupakan pemikiran *malaikat* dan *rahmani* (bisikan malaikat).

Bisikan Malaikat

Segenap bisikan yang menggema dalam hati siang-malam dan mempengaruhi perbuatan seseorang pada dasarnya terbagi dalam tiga jenis. *Pertama*, bisikan *rahmani* (bisikan malaikat). Misalnya, di waktu shalat, (malaikat) membisikkan kata-kata, "Shalatlah," "Bersedekahlah," "Janganlah bakhil," "Bersilaturrahmilah," "Segerahlah penuhi kebutuhan orang yang memerlukan," "Maafkanlah orang yang bersalah kepadamu," "Bersikaplah adil dalam bergaul," "Bantulah orang yang lemah," atau perintah-perintah lainnya yang sesuai dengan perintah Allah.

Bisikan Setan

Kedua, bisikan setan yang bertentangan dengan jenis bisikan pertama (bisikan malaikat). Seluruh perintah setan pasti bertentangan dengan akal sehat dan syariat. Misalnya, setan membisikan perasaan takut miskin atau berkurangnya harta benda. Al-Quran menyebutkan: *"Sesungguhnya setan menakuti kalian dengan kemiskinan."* Atau setan membisikkan, "Masalah ini tidak penting, masih ada yang lebih penting," atau, "Si fulan lebih kaya dari saya, jadi ia harus memberi kepada saya." Di saat orang lain tertimpa

bencana, setan akan membisikkan, "Tambahkanlah bencana yang menimpanya." Bila seseorang memakinya, setan akan membisikkan, "Caci-makilah orang tersebut dengan cacian yang jauh lebih keji." Atau, "Kalau seseorang menyakitimu, balaslah." "Jika ada orang menggunjingmu, balaslah dengan membicarakan keburukannya." "Jika ada orang yang bersikap dengki terhadapmu, berusahalah untuk menghilangkan kenikmatan yang melekat pada dirinya."

Sungguh tak terbilang jumlah bisikan setan itu. Namun, yang pasti, bisikan setan selalu bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam.

Harus Diteliti

Ketiga, Seseorang harus cermat meneliti sebuah bisikan. Sebab, boleh jadi, setelah semuanya terjadi, ia baru memahami bahwa bisikan tersebut berasal dari setan. Setan akan membisikkan pelbagai hal yang mendatangkan kebahagiaan sekaligus kealpaan dari mengingat Allah SWT ke lubuk hati manusia. Bisikan setan yang merasuki hati seseorang yang tengah mengerjakan shalat akan membuyarkan kekhusyukan sehingga menjadikan hatinya tidak hadir dalam shalat tersebut. Adakalanya setan menciptakan berbagai khayalan yang mempengaruhi pemikiran seseorang sebagaimana yang terjadi dalam kisah berikut.

Penjual Susu dan Tukang Khayal

Seorang penjual susu pergi ke kota untuk menjual susu yang diletakkan di atas kepalanya. Di tengah perjalanan, ia berkhayal, "Hari ini, setelah susu dagangan ini laku dijual, saya akan menabung keuntungannya. Setelah beberapa bulan, tabungan saya akan bertambah banyak. Dan setelah beberapa bulan, saya akan membeli seekor kambing. Dari hasil susu kambing tersebut, saya akan membeli seekor kambing lagi untuk dikawinkan. Dari hasil perkawinannya, akan terlahir anak-anak kambing. Setelah

beberapa lama, saya akan tentu akan punya banyak kambing. Saya akan menyuruh anak saya menjualnya di suatu tempat. Eh, mungkin saja di tempat penjualan kambing ada orang yang mengganggu anak saya dan memukulnya. Kalau anak saya sampai di pukul, saya tentu akan memukul orang itu seperti ini!" Seketika itu, tanpa sadar si tukang susu mengangkat tangannya dan memukul ember berisi susu di atas kepalanya. Alhasil, susu dagangannya pun tertumpah ke tanah.

Kecewa terhadap Masa Lalu dan Masa Depan

Terkadang, dimasa lalunya, seseorang pernah mengalami kejadian yang sangat getir dan mengecewakan hatinya. Kekecewaan tersebut kemudian menjadikannya gusar terhadap takdir Ilahi. Dirinya tak sanggup bersabar dalam menghadapi ujian hidup dan tidak berpasrah diri kepada Tuhan.

Lebih buruk dari itu, hatinya dipenuhi berbagai yang menjadikannya pesimis dalam menghadapi hari esok. Umpama ia berkata, "Apa yang akan terjadi esok hari? Mungkin terjadi atau mungkin tidak. Lantas, apa yang harus saya lakukan?" Ya, ia tak akan pernah memiliki hari esok sepanjang hayatnya. Sungguh, bisikan-bisikan hati seperti ini akan menyeret manusia ke jurang kesengsaraan abadi.

Kisah Nyata

Beberapa tahun silam, seseorang membeli sepetak tanah seharga tiga tuman (mata uang Iran—*pent.*) per meter. Kemudian ia menjualnya kepada orang lain dengan harga 30 tuman per meter. Beberapa hari kemudian, harga tanah naik mencapai 90 tuman per meter. Pembeli kedua menjual tanah tersebut seharga 300 tuman.

Penjual pertama tergoda bisikan setan dan menyesal mengapa menjual tanah tersebut dengan harga murah. Andai saja ia mau bersabar untuk tidak menjualnya barang seminggu saja, tentu dirinya akan meraup keuntungan berlipat-lipat dan menjadi kaya raya.

Ringkas cerita, penjual pertama tersebut terus meratapi nasibnya. Dan akhirnya, ia nekat membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan besi.

Ada juga kisah tentang seseorang yang menjual barang-barang miliknya seharga 250 ribu tuman (harga yang sangat tinggi untuk ukuran waktu itu). Setelah transaksi dilakukan, ternyata dirinya ditipu. Alih-alih mendapatkan keuntungan, dirinya malah didera kerugian yang sangat besar. Akhirnya, orang tersebut jatuh sakit dan tak lama darinya melakukan bunuh diri.

Kisah Lain

Sekitar tiga puluh tahun silam, seorang pedagang kaya raya mengalami patah tulang sehingga menjadikannya lumpuh. Barang-barang yang dimilikinya pun ia jual sedikit demi sedikit demi menyabung hidup. Pada suatu hari, terlintas dalam benaknya, "Bila setiap hari saya hidup seperti ini, sampai kapan harta yang saya miliki mampu mencukupi kebutuhan saya, sementara tak ada pemasukan sama sekali?" Kemudian ia mulai menghitung sampai kapan kekayaannya akan habis. Menurut perhitungannya harta tersebut cukup untuk menghidupinya selama tiga tahun. Setelah itu ia kebingungan dan berkata dalam hati, "Setelah tiga tahun, apa yang bisa saya lakukan? Tak ada yang bisa saya lakukan kecuali mengemis di tempat umum atau di jalanan. Dulu saya seorang pedagang kaya raya yang hidup dengan terhormat. Bagaimana mungkin saya harus mengemis di depan orang-orang yang mengenal saya?!!"

Akhirnya, dikarenakan serangan bisikan setan, pedagang itupun membunuh dirinya sendiri dengan cara menenggak racun.

Masih banyak kisah lain yang serupa dengannya. Namun, yang terpenting dari semua itu adalah bahwa kita bisa mengambil hikmah serta pelajaran tentang bagaimana sebenarnya jenis serangan-serangan setan yang merasuki hati manusia.

Setiap tahun sering terdengar kabar bahwa banyak anak muda yang melakukan tindakan bunuh diri atau menderita sakit jiwa lantaran tidak lulus ujian dan gagal mengikuti ujian masuk perguruan tinggi.

Melupakan Allah: Sasaran Utama Setan

Ada yang berpendapat bahwa manusia tak berkemampuan untuk melawan bisikan dan serangan setan, meski dengan berusaha menjauh darinya. Dengan begitu, manusia jelas tak bisa dipersalahkan.

Pendapat tersebut sama sekali ngawur. Ketidaksanggupan manusia menghadapi bisikan setan disebabkan minim atau lemahnya keimanan kepada Allah. Dirinya tidak melihat bahwa Allah Maha Pemberi Rezeki. Dengan iman yang rapuh, seseorang akan mudah melupakan nikmat-nikmat Allah. Boro-boro bersyukur, seseorang yang lemah imannya malah akan selalu berkeluh-kesah dan memaki keadaan dirinya. Selain itu, ia memiliki anggapan bahwa segenap sebab umum memiliki pengaruh yang bersifat mandiri. Bukannya bertawakal kepada Allah, dirinya malah bergantung kepada sebab-sebab umum tersebut. Dan ia tidak meyakini kematian dan kemusnahan kehidupan duniawi.

Bisikan Pencegahan

Di samping bisikan jahat yang merasuki hati, juga terdapat bisikan malaikat yang memerintahkan manusia melangkah menuju kebaikan. Tatkala setan memerintahkan seseorang untuk membunuh dirinya sendiri agar terlepas dari kepungan persoalan pahit, segera saja malaikat mencegahnya dengan membisikkan bahwa perbuatan tersebut hanya akan membawa kesengsaraan sesungguhnya bagi si pelaku. Namun, bagi orang yang terbiasa menuruti bisikan setan, tak akan mau mendengar bisikan malaikat.

Ibadah: Ajang Penyerangan Setan

Jenis serangan setan lainnya adalah merusak kebaikan suatu perbuatan; pada awalnya suatu perbuatan

tergolong bajik, namun pada akhirnya berubah menjadi buruk dan hina. Misalnya, setan membisiki seseorang untuk melakukan pekerjaan sunah agar secara perlahan meninggalkan kewajiban. Keadaan ini jelas akan menjerumuskan seseorang dalam perbuatan haram. Ya, setan akan menampilkan perbuatan haram dan maksiat seolah-olah sebagai ibadah dan ketaatan kepada Allah. Adakalanya setan membiarkan manusia menunaikan kewajiban. Namun kemudian setan memoles perbuatan tersebut dengan riya' dan kesombongan.

Jenis serangan setan ini paling sering dialami sebagian besar manusia. Bisikan setan sangatlah halus. Namun manusia harus berusaha mati-matian untuk mengenalnya. Demi memperjelas pembahasan, saya akan menyampaikan sejumlah contoh.

1. Berbuat Kemunkaran dalam Nahi Munkar

Katakan ada seseorang yang melihat orang lain membuang air kecil dengan menghadap kiblat. Kalau pelakunya dianggap tidak tahu hukum, maka ia harus memberitahu dengan cara yang baik dan tutur bahasa yang halus. Dirinya harus memberitahu bahwa membuang air kecil dengan menghadap atau membelakangi kiblat adalah haram. Bila orang tersebut tidak tahu arah kiblat, kembali ia harus memberitahukan arahnya dengan cara yang baik pula.

Dalam kasus nahi munkar di atas, setan tentu akan membisikkan kejahatan ke dalam hati orang yang sedang melakukan nahi munkar tersebut agar bertindak kasar, kalau perlu lewat kekerasan. Misalnya dengan melontarkan kata-kata, "Kamu kencing kayak anjing!" Padahal, seharusnya ia menasihati dengan kata-kata santun, "Buang air kecil sambil berdiri akan menyebabkan tubuh serta pakaian yang terkena cipratannya menjadi najis." Lagipula, nasihat yang disampaikan dengan cara yang keliru akan membuahkan dosa. Dalam pada itu, si pelaku menyangka

dirinya telah berbuat nahi munkar (mencegah kejahatan). Padahal, tanpa sadar, ia sendiri telah melakukan perbuatan munkar.

2. Mendidik Keagamaan Anak

Seorang anak yang tidak mengerjakan shalat, wajib diarahkan ayahnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kalau sang ayah langsung memukul, bertindak kasar, melakukan pengusiran, atau tidak memberi uang jajan terhadapnya, niscaya semua itu akan berdampak buruk pada pertumbuhan kepribadian sang anak. Itu artinya sang ayah telah berbuat dosa, bahkan termasuk dosa besar karena menyangka dirinya telah menjalankan kewajiban bernahi munkar.

3. Riya' dalam Membaca al-Quran

Kepada seorang *qari'* al-Quran bersuara merdu, setan akan membisikan kejahatan, "Keraskan suaramu! Bacalah al-Quran dengan tajwid yang benar agar orang-orang mendapatkan pahala lantaran mendengarkannya." Dikarenakan setan selalu menyertai, dirinya kemudian lupa mengingat Allah serta merasa bangga dan nikmat sewaktu orang-orang memuji suaranya.

Membaca al-Quran hukumnya sunah. Setan tidak hanya berusaha agar manusia tidak mendapatkan pahala membaca al-Quran. Lebih dari itu, ia berusaha agar manusia menjadi pendosa dan musyrik seperti dirinya yang terusir dari rahmat Allah.

4. Mihrab: Tempat Bermain Setan

Setan akan membisikkan kejahatan ke lubuk hati orang pandai dengan kata-kata, "Bimbinglah masyarakat melalui pena dan tulisanmu! Jawablah semua permasalahan masyarakat dengan tulisan-tulisanmu." Dikarenakan bisikan ini, orang pandai kemudian tergoda dan berusaha mencari ketenaran serta popularitas melalui penulisan buku. Tentu saja orang seperti ini tak akan mendapat pahala dari Allah.

Kepada seorang orator ulung, setan akan membisikkan, "Mihrab dan mimbar adalah tempat para nabi dan imam. Engkau adalah pengganti mereka. Engkau harus membimbing masyarakat dan melakukan shalat berjamaah bersama mereka agar mereka mendapat pahala. Engkau harus sering pergi ke mimbar, takut kepada Allah, dan selalu berharap kepadanya." Setan membisikkan kata-kata ini agar sang orator bernafsu untuk mengincar kedudukan, menambah kekayaan, memperoleh sanjungan dan pujian, serta memperoleh simpati masyarakat. Untuk tujuan ini, setan akan menyulap penampilan mimbar menjadi begitu indah dan penuh dengan kebaikan. Padahal, pada kenyataannya, mimbar tersebut berada dalam kuasa setan dan akan menghempaskan orang yang berceramah di atasnya ke jurang jahanam.

5. Berduaan dengan Perempuan Asing

Tak jarang terjadi seorang laki-laki dan perempuan bukan muhrim berduaan di suatu tempat sunyi yang tidak dilihat orang lain. Setan jelas tak akan melewatkan kesempatan tersebut dan akan langsung menggiring mereka ke dalam perbuatan haram dan dosa. Kaum lelaki dan perempuan seyogianya memahami bahwa berduaan dengan bukan muhrim adalah haram, sekalipun yang dilakukan bersama itu adalah ibadah. Dalam kondisi seperti ini, shalat (ibadah) yang mereka kerjakan tidaklah sah (batal).

Untuk mengetahui betapa buruknya berduaan dengan bukan muhrim, Anda bisa merenungkan kisah seorang ahli ibadah yang telah disebutkan sebelumnya.

Syariat: Tolok Ukur Baik-Buruk

Mungkin ada yang mengatakan, berdasarkan keterangan di atas, "Kalau begitu, tidak setiap bisikan kebaikan mesti diikuti. Sebab, boleh jadi itu berasal dari (bisikan setan). Mungkinkah itu? Bukankah setan justru

akan merusak perbuatan (baik) tersebut dan akan mencampakkan pelakunya ke kubangan dosa?"

Jawabnya, "Tidak." Kisah-kisah di atas bukan dimaksudkan agar seseorang meninggalkan perbuatan baik, ibadah, dan ketaatan kepada Allah. Tapi lebih dimaksudkan agar dirinya berlindung kepada Tuhan Mahakuasa dari kejahatan setan.

Setiap bisikan kebaikan yang bergema dalam ruang hati manusia, harus ditimbang dengan syariat. Jika itu bersesuaian dengan perintah Allah, seseorang tetap harus waspada. Sebab, setan yang selalu bersembunyi tak akan pernah membiarkan manusia beribadah secara ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah. Ya, setan akan selalu merusak niat baik manusia.

Meminta Perlindungan Hakiki

Tak ada jalan lain kecuali menghindar dari (kejaran) setan dan berlindung kepada Allah. Sebelum mengerjakan perbuatan wajib atau mustahab, seseorang harus selalu memohon perlindungan Allah dengan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Ungkapan ini tentunya mencerminkan suasana hati seseorang. Setiap perbuatan baik yang hendak dikerjakan dan tidak bertentangan dengan syariat tidak boleh ditunda dan harus segera dilaksanakan. Seseorang harus berlari menjauh dari setan dan berlindung kepada Allah sehingga setan tak akan menyertainya lagi. Kalau sudah begitu, dirinya pasti bisa berbuat dengan jujur dan benar serta berhak mendapatkan pahala serta kedekatan dengan Tuhan Maha Pencipta.

Penjelasan al-Quran Soal Musuh Besar

Allah Mahatahu. Dalam beberapa ayat al-Quran, dijelaskan bahwa setan adalah musuh manusia yang selalu menginginkan kejahatan dan tipu daya. Allah memerintah manusia agar lari menghindar dari (godaan) setan,

membangkang bisikannya, dan memusuhinya. Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"* (QS al-Baqarah: 168-169); *"Patutkah kamu mengambil ia (setan) dan turunan-turunannya selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?"* (QS al-Kahfi: 50); "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)" (QS Fâthir: 6); *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu"* (QS Yâsîn: 60).

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah, Rasul, dan al-Quran wajib memusuhi setan dan menyakini bahwa berkawan dengan setan hanya akan menghantarkannya ke ambang kehancuran.

Dari uraian sebelumnya, kita telah mengetahui tentang bagaimana akibat dari berkawan dengan setan, mengikuti bisikan-bisikan jahatnya, dan menuruti pemikiran-pemikiran serta perintah-perintah sesatnya. Dengan memusuhi setan, kita berarti harus menentang keras seluruh perintahnya.

Sungguh Sulit Menentang Setan

Segenap bisikan dan perintah setan akan bersesuaian dengan keinginan hawa nafsu. Padahal, sangatlah sulit untuk melawan (godaan) dorongan nafsu.

Sebagai contoh, orang yang sangat menyukai madu tak akan sanggup meninggalkan kebiasaannya itu sekalipun dokter telah melarangnya. Malah dirinya akan heran mengapa dokter melarangnya. Larangan dokter tersebut jelas-jelas bertentangan dengan keinginan hatinya. Pada saat itulah, setan membisikkan keraguan ke dalam hatinya dengan mengatakan, "Atas dasar apa dokter itu mela-

rangmu? Boleh jadi diagnosanya keliru. Barangkali dokter itu ingin menjauhkanmu dari kenikmatan madu. Ingat, madu itu sangat lezat dan berguna bagimu." Setan akan berusaha menjejalkan berbagai bisikan ke dalam hati manusia. Siapakah di antara kita yang tidak menghiraukan saran dokter?

Contoh lainnya tentang seorang anak muda yang nampak asyik berduaan bersama wanita bukan muhrimnya. Setan akan segera membisikkan kejahatan ke dalam hati mereka untuk melakukan perbuatan haram. Dalam kondisi seperti ini, memang sulit menentang setan dan mengikuti bisikan malaikat.

Umar bin Sa'ad: Malaikat atau Setan

Umar bin Sa'ad adalah orang yang gila dunia, kedudukan, dan kekuasaan. Setan menggodanya dengan menjelma sebagai "setan manusia" bernama Ibnu Ziyad yang menugaskan dirinya membunuh Imam Husain as sebagai prasyarat meraih keinginannya. Umar bin Sa'ad sama sekali tidak menghiraukan bisikan malaikat yang disampaikan lewat lisan Sa'ad dan Waqas yang memintanya menghapus ambisinya menjadi gubernur kota Ray dengan tidak memerangi Imam Husain. Peristiwa ini dituturkan secara rinci dalam sejumlah buku sejarah. Umar bin Sa'ad menolak bisikan malaikat lantaran bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya.

Setan Mengerakkan Keinginan Jiwa

Anjing lapar tak akan meninggalkan tempat yang banyak tulangnya. Demikian pula, setan tak akan pernah meninggalkan hati yang dipenuhi kecintaan terhadap dunia dan hawa nafsu. Setan akan menempuh cara apapun demi menghapus keikhlasan beramal dalam hati manusia.

Semoga beberapa contoh di atas yang menjelaskan tentang penyebab kebinasaan manusia lantaran keinginan dirinya telah tercemar bisikan setan dapat dipahami dengan

benar. Ya, setan selalu menggerakkan keinginan hawa nafsu demi mendorong seseorang berbuat jahat. Untuk lebih memperjelas lagi, simaklah ayat-ayat suci berikut ini: *"Dan berkatalah setan tatkala perkara hisab telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku'"* (QS Ibrâhîm: 22).

Pendek kata, penyebab kesuksesan setan dalam menghancurkan jati diri manusia adalah segenap keinginan hawa nafsu. Musuh dari dalam (hawa nafsu) dan musuh dari luar (setan) saling bergandengan tangan demi menjerumuskan manusia ke lubang gelap penderitaan.

Wahai Penjawab Seruan Orang Susah

Dalam kondisi seperti itu, bila seseorang merujuk kepada Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya, dan memohon perlindungan-Nya, niscaya Allah akan mengkabulkan keinginannya dan memenangkannya atas musuh. "Wahai Zat yang menjawab permohonan orang susah bila ia berdoa kepada-Nya dan akan menghilangkan kesusahan yang menimpa."

Imam keempat, 'Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, dalam doa hari Jumat menyatakan, "Tak ada yang sanggup menyelamatkan diriku kecuali merendahkan diri kepada-Mu dan di hadapan-Mu."

Dalam doa lainnya, Imam Sajjad berkata, "Kami adalah orang-orang susah yang akan Engkau kabulkan permohonan mereka, dan kami adalah orang-orang jahat yang Engkau janjikan akan menghilangkan penderitaan mereka."(Doa ke-10 dalam *Shahifah Sajjadiyah*).

Juga dalam doa lain, Imam berkata, "Setan telah menguasai diriku untuk berburuk sangka kepada-Mu dan melemahkan imanku. Aku mengadu kepada-Mu atas keburukan perilaku setan terhadapku dan ketaatan hawa nafsuku terhadap perintahnya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatannya dan aku merendahkan diri di hadapan-Mu untuk menghindarkan diri dari tipu dayanya." (Doa ke-32 dalam *Shahifah Sajjadiyah*).

Apa Alasan Tidak Merendahkan Diri di Hadapan Allah?

Firman Allah: *"Maka mengapa mereka tidak memohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan"* (QS al-An'âm: 43). Coba Anda perhatikan ayat tersebut. Apa maksudnya? Ya, ayat itu menjelaskan tentang betapa merendahkan diri di hadapan Maha Pencipta menjadi sebab terselamatkannya seseorang dari segenap kejahatan dan musibah. Allah pasti akan menolong orang-orang yang merendahkan dirinya.

Bila seseorang mengingat Allah di saat susah dan menganggap dirinya butuh pertolongan-Nya, niscaya Allah akan menyelamatkan dirinya. Namun, setan juga tak akan berpangku tangan terhadapnya dan akan berusaha mati-matian menjadikan manusia lupa dari mengingat Allah dengan menjadikannya hamba hawa nafsu.

Seseorang yang melupakan Allah dan menganggap sebab-sebab umum memiliki kekuatan mandiri dalam menciptakan kebaikan dan menjauhkan keburukan, serta merasa butuh terhadap sebab-sebab tersebut, niscaya tidak akan pernah tunduk merendahkan diri di hadapan yang Mahakuasa demi menjauhkannya dari keburukan.

Kisah Nabi Yusuf as

Dalam al-Quran, dikisahkan tentang Nabi Yusuf as yang digoda Siti Zulaikha di tempat sepi. Seketika itu, beliau langsung memohon perlindungan kepada Allah. Dan dengan

cara gaib, Allah pun menyelamatkan Nabi Yusuf as. Allah merekam secara khusus dalam satu surah al-Quran kisah tentang Nabi Yusuf as tersebut dengan tujuan agar kaum muslimin bisa memetik hikmah darinya. *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (QS Yûsuf: 111)

Dalam kesempatan ini, saya akan menyampaikan kisah Nabi Yusuf as secara ringkas. Nabi Yusuf as adalah seorang budak yang dibeli raja Mesir. Namun dikarenakan tanda-tanda keluhuran, wibawa, dan kebesaran begitu terlihat jelas pada dirinya, beliau pun sangat dihormati dan disegani majikannya sendiri (Aziz Mesir). Beliau hidup di dalam istana dan sang raja berpesan kepada istrinya, Zulaikha, agar merawat Nabi Yusuf as sampai menginjak usia dewasa.

Meskipun sang suami telah mewanti-wanti dirinya, namun dikarenakan ketampanan dan kesempurnaan Nabi Yusuf as yang tiada banding, Zulaikha pun menjadi tergila-gila kepada beliau. Pada akhirnya, Zulaikha tak mampu lagi menahan gejolak cinta di hati. Kemuliaan dan kekuasaan Zulaikha seketika berubah menjadi kehinaan dan kesengsaran dalam kubangan cintanya kepada Nabi Yusuf as. Dengan berbagai macam cara, misal dengan mempertontonkan keindahan tubuhnya atau dengan isyarat genit lainnya, Zulaikha berusaha menggoda Nabi Yusuf as. Namun semua itu gagal dan Zulaikha tidak kunjung mendapat simpati Nabi Yusuf as yang kala itu hanya diam dan tidak bereaksi apapun.

Pecinta Keindahan Hakiki

Nabi Yusuf as terbebas dari ikatan hawa nafsu kebinatangan dan telah terikat kuat dengan kecintaan kepada Tuhannya. Hatinya telah kadung jatuh cinta kepada keindahan absolut (mutlak) nan abadi.

Zulaikha menutup semua pintu istana, tirai-tirai jendela, dan kemudian mengosongkan kamar terakhir.

Sembari itu, ia berusaha mempercantik diri dengan berbagai hiasan sehingga nampak muda dan menarik.

Setelah itu, Zulaikha memanggil Nabi Yusuf as. Mengingat Nabi Yusuf as adalah seorang budak belian, Zulaikha pun merasa yakin bahwasanya Nabi Yusuf as akan menuruti keinginannya dan mematuhi perintahnya. Kemudian Zulaikha mendekati Nabi Yusuf as seraya berkata: *"Marilah ke sini!"* (QS Yûsuf: 23).

Kekuatan Perlindungan Illahi

Keadaan Nabi Yusuf as saat itu memang benar-benar genting. Di satu sisi, diri beliau memiliki tuntutan biologis, keinginan nafsu, godaan setan, dan gejolak darah muda. Di sisi lain, rayuan istri raja Mesir begitu menggoda dan situasinya pun amat memungkinkan. Tak ada yang sanggup menyelamatkan Nabi Yusuf as kecuali kekuatan Ilahi.

Hati Nabi Yusuf as hanya dipenuhi keimanan dan kecintaan kepada Allah. Beliau tidak akan pernah tunduk dan merendahkan diri di hadapan kekuatan apapun kecuali di hadapan Tuhan Maha Pencipta. Dalam peristiwa tersebut, jiwa Nabi Yusuf as tidak goyah. Ya, beliau mampu mengontrol diri. Beliau tidak lupa bahwasanya Allah menyaksikan segenap perbuatannya. Kemudian beliau memohon perlindungan kepada Allah yang memiliki semua kekuatan.

Nabi Yusuf as berkata: *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada beruntung"* (QS Yûsuf: 23).

Seakan-akan Nabi Yusuf as berkata, "Aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakan diriku (bukan engkau dan suami engkau). Allah-lah yang mengatur segala urusanku. Allah telah memperlakukan diriku dengan baik dan menjadikanku orang yang beruntung. (maksudnya, perlakuan, penghormatan, dan sikap baik dari engkau dan suami engkau semata-mata berasal dari Allah. Meskipun

engkau memaksa, aku akan tetap memohon perlindungan kepada Tuhanku. Memenuhi perintahmu berarti menentang perintah Tuhanku. Allah tidak akan meridhai diriku, karena Dialah Tuhan Maha Pemberi nikmat yang sebenarnya. Mengingkari kenikmatan Allah merupakan kezaliman, dan saya tidak ingin menjadi orang zalim. Orang zalim telah menyimpang dari jalan Allah). Dan sesungguhnya orang-orang zalim tiada beruntung."

Allah Memberi Perlindungan

Nabi Yusuf as adalah hamba Allah yang ikhlas dan tulus mencintai-Nya. Dalam kejadian tersebut, beliau lolos dari godaan (Zulaikha) dan langsung berlindung kepada Allah. Dikarenakan cahaya keimanan dan makrifat yang dimiliki beliau, Allah menganugerahkannya kekuatan hati yang bukan cuma menjauhkan Nabi Yusuf as dari dosa, tapi juga menjadikannya tidak berniat melakukan dosa. Semua ancaman dan rayuan Zulaikha tidak berpengaruh sama sekali pada diri Nabi Yusuf as. Saat itu, Nabi Yusuf as langsung bergegas ke arah pintu demi menghindari perangkap jahat Zulaikha. Sementara itu, Zulaikha berusaha mencegah Nabi Yusuf as dengan menarik baju beliau dari belakang sampai terkoyak. Nabi Yusuf as membuka pintu dan Zulaikha pun tetap mengejarnya. Tiba-tiba raja Mesir melihat mereka berdua.

Demi menutupi kesalahannya, Zulaikha mengadu kepada suaminya bahwa Nabi Yusuf as bermaksud jahat kepadanya. Zulaikha meminta suaminya memasukkan beliau ke penjara atau menghukumnya dengan hukuman terberat.

Nabi Yusuf as menjelaskan kejadian yang sebenarnya dan mengatakan bahwa justru Zulaikha yang berniat jahat kepadanya.

Seorang saksi dari keluarga Zulaikha berkata, "Bila baju gamis Nabi Yusuf as terkoyak dari depan, maka wanita itu benar, dan Yusuf as termasuk pendusta. Namun, bila baju gamisnya terkoyak dari belakang, maka wanita itulah

yang berdusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." Kesaksian ini menguntungkan posisi Nabi Yusuf as dan menyelamatkannya dari kehancuran.

Ujian Lain Nabi Yusuf as

Sejumlah wanita bangsawan Mesir mencemooh perbuatan Zulaikha yang menggoda bujangnya. Mendengar itu, Zulaikha langsung mengundang para wanita tersebut agar bisa melihat Nabi Yusuf as secara langsung. Zulaikha menyediakan bagi mereka masing-masing tempat duduk dan sebilah pisau untuk memotong jamuan. Tatkala menatap Nabi Yusuf as, mereka pun kontan terkagum-kagum pada ketampanan wajahnya, dan tanpa sadar melukai jari tangannya sendiri.

Sejak saat itu, ujian Nabi Yusuf as bertambah berat. Sebelumnya beliau hanya digoda seorang wanita. Namun kini, para wanita muda nan cantik yang hadir dalam pertemuan itu memiliki hasrat yang sama seperti Zulaikha. Langsung saja Nabi Yusuf as memohon perlindungan kepada Allah dengan merendahkan diri: *"Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk mematuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh"* (QS Yûsuf: 33).

Allah telah melindungi Yusuf as dan meneguhkan hatinya dengan cahaya keyakinan sehingga sanggup mematahkan tipu daya mereka. Nabi Yusuf as tidak sedikitpun tunduk terhadap perintah mereka. Tipu daya para wanita itupun gagal sudah. Beliau lebih memilih penjara untuk tidak tunduk di bawah keinginan mereka. *"Maka Tuhannya memperkenankan doa Nabi Yusuf as, dan Dia menghindarkan Yusuf as dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS Yûsuf: 35)

Petikan Hikmah

Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya setiap orang beriman, di saat hawa nafsunya meledak-ledak

serta bisikan setan manusia dan jin begitu memaksa untuk menentang perintah Allah, harus segera berlindung kepada Allah dan memohon keselamatan dari-Nya. Dan Allah pasti akan melindunginya.

Sebagai penutup, saya akan mengingatkan Anda terhadap kata-kata Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib as. Nauf al-Bikali berkata, "Aku melihat Amirul Mukminin tengah melangkah sebentar ke depan, sebentar ke belakang. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai junjunganku, hendak kemanakah Anda?' Imam Ali berkata, 'Tinggalkanlah aku sendiri, wahai Nauf. Harapan-harapanku menuntun diriku kepada Zat yang tercinta (Allah).' Aku berkata, 'Apa kiranya harapan-harapanmu, wahai junjunganku?' Imam berkata, 'Yang aku berharap kepadanya telah mengetahui harapan-harapanku dan aku tidak perlu menjelaskannya kepada selain-Nya. Cukup bagi seorang hamba suatu kesopanan untuk tidak menyekutukan Tuhannya dengan yang lain dalam kenikmatan yang telah diberikan-Nya.' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku mengkhawatirkan kejahatan nafsuku dan ketamakan terhadap dunia.' Imam berkata, 'Di mana (posisi) dirimu dari penjagaan orang-orang yang takut (*al-khâifîn*) dan perlindungan orang-orang yang arif?' Aku berkata, 'Tunjukanlah kepadaku ke mana arahnya.' Imam berkata, 'Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Harapan-harapanmu akan tercapai dengan kebaikan karunia-Nya dan engkau akan menerimanya dengan tekad yang sungguh-sungguh." (*Bihâr al-Anwâr*, jilid XIX, "ad'itu al-munajah").

Biografi Ayatullah Dasteghib

Ayatullah Dasteghib lahir tepat pada hari Asyura (tahun 1332 H), hari ketika Imam Husain as terbunuh secara kejam di padang Karbala. Karenanya orang tua ayatullah ini memberi nama Abdul-Husain (hamba al-Husain).

Dasteghib adalah nama famili beliau, yang dikenal sejak empat abad yang lalu. Mereka adalah keturunan (*dzurriyah*) Nabi saw dan beliau sendiri 32 tali nasabnya ke atas sampai ke Imam Zaid, putra Imam Ali Zainal Abidin as.

Di masa kanak, ayatullah yang kelahiran Syiraz ini sudah mulai belajar al-Quran dan pelajaran-pelajaran mukadimah hauzah di bawah asuhan sang ayah yang alim dan bijaksana. Namun ketika beliau berumur 12 tahun, ayah tercinta sayyid dipanggil ke rahmatullah.

Sepeninggal ayahnya, pendidikan beliau tak berarti putus. Beliau meneruskan pelajaran agamanya di madrasah Khan Syiraz, sebuah madrasah yang punya andil dalam melahirkan ulama-ulama besar seperti Mulla Shadra. Pada umur 25 tahun, beliau sudah merampungkan pendidikan hauzahnya berkat guru-guru yang sangat berjasa, antara lain Syaikh Ismail, Mulla Ahmad Darabi, dan Ayatullah Ali Akbar Arsanjani.

Untuk meraih tingkatan ijtihad, calon ulama besar harus pergi ke Najaf (Irak). Tujuh tahun lamanya beliau belajar di negeri yang dikenal dengan kota ilmu agama di masa itu. Adapun guru-guru beliau adalah para ulama besar seperti Sayyid Abul Hasan Isfahani, Dhiya' Iraqi, dan Syaikh M. Kazhim Syirazi.

Di tengah semangat dan khusyuknya menyelami lautan ilmu Islam, beliau harus kembali ke tanah airnya Iran. Sampai di kampung halaman, beliau menjadi imam shalat jamaah di Masjid Thalibiyun.
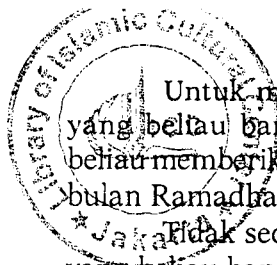
Untuk menyambut bulan puasa, di masjid Jami'—yang beliau bangun bersama para jemaahnya al-'Atiq—beliau memberikan siraman-siraman rohani tentang hikmah bulan Ramadhan yang suci.

Tidak sedikit sarana-sarana pendidikan dan ibadah yang beliau bangun untuk memperluas syiar-syiar Allah di antaranya: madrasah ilmiyah al-Hakim, madrasah Ayatullah Dasteghib, majelis taklim Khatamu Al-Aushiya', majelis taklim Marde Awal, masjid Jami' al-'Atiq, Masjid ar-Ridha, Masjid al-Mahdi, Masjid Imam Husain dll.

Beliau tergolong ulama yang mendapatkan anugerah syahid-mihrab pada tahun-tahun pertama Revolusi Islam Iran (1979-1980) akibat serangan bom di atas mimbar yang dilancarkan kelompok anti-revolusi Islam. Selama empat puluh tahun Ayatullah Sayyid Dasteghib berkhidmat pada masyarakat Syiraz. Jasa besar beliau kepada Dunia Islam tak terlupakan untuk selamanya. Salah satu karya beliau yang sudah terbit dalam bahasa Indonesia adalah *Catatan dari Alam Gaib* (Bandung: Pustaka Hidayah).[]